



CITRA KAWASAN ALUN-ALUN KOTA TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh:

ARIFIN

NIM. 0410660011-66

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2009



CITRA KAWASAN ALUN-ALUN KOTA TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh:

ARIFIN

NIM. 0410660011-66

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Surjono, MTP., Ph.D.
NIP. 131 879 048

Fadly Usman, ST., MT.
NIP. 132 300 046



CITRA KAWASAN ALUN-ALUN KOTA TUBAN

Disusun Oleh:

ARIFIN

NIM. 0410660011-66

Skripsi ini telah diajukan dan dinyatakan lulus pada

Tanggal 08 Juni 2009

DOSEN PENGUJI

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.

NIP. 131 476 915

Eddi Basuki K., ST., MT.

NIP. 132 231 712

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Surjono, MTP., Ph.D.

NIP. 131 879 048

*Teriring Ucapan Terima Kasih Kepada:
Ayahanda dan Ibunda Tercinta
Dan Saudara-saudaraku di Malang & Tuban*



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut dibawah ini;

Nama : Arifin

NIM : 0410660011-66

Judul skripsi/ tugas akhir : Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam hasil karya Skripsi/ Tugas Akhir saya, baik berupa naskah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi atau Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, maka saya bersedia Skripsi/ Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Juni 2009

Yang membuat pernyataan,

Arifin

NIM. 0410660011-66

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/ Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/ Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

ARIFIN, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juni 2009, *Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban*.

Dosen Pembimbing: Ir. Surjono, MTP., Ph.D. dan Fadly Usman, ST., MT.

Kawasan Alun-alun Kota Tuban yang mewakili pusat Kota Tuban mempunyai nilai historis dan kultural sebagai pembentuk identitas Kota Tuban. Peran kawasan ini sebagai identitas Kota Tuban sangat penting, selain berperan sebagai *landmark*, bangunan-bangunan yang terdapat di sekelilingnya yang berperan sebagai elemen pembentuk ruang kota, bisa menggambarkan sejarah kotanya di masa lampau. Dengan keberadaan bangunan dan lingkungan kawasan bersejarah tersebut seharusnya mampu membentuk kualitas visual kota yang positif. Di sisi lain, identitas dan citra kawasan alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah pada kawasan ini justru mengalami penurunan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi citra kawasan Alun-alun Kota Tuban, mengevaluasi kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban, dan menentukan upaya-upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan citra positif kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pembangun citra. Penelitian dilakukan melalui pendekatan fenomenologis, yaitu mengadakan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat dalam menghayati suatu kawasan. Proses analisis menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik serta citra bangunan dan lingkungan bersejarah di kawasan Alun-alun Kota Tuban; metode evaluatif untuk menilai persepsi masyarakat terhadap citra kawasan Alun-alun Kota Tuban dengan menggunakan metode IPA (*Importance performance analysis*); dan metode *development* untuk menentukan upaya peningkatan citra kawasan bersejarah di kawasan Alun-alun Kota Tuban.

Citra kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan Analisis Pemetaan kognitif, masyarakat mengidentifikasi sembilan elemen bangunan dan lingkungan yang memberikan citra sejarah di kawasan Alun-alun Kota Tuban; berdasarkan pola hubungan spasial konfigurasi ruang dibentuk oleh visual ruang terbuka (*open space*) yaitu alun-alun sebagai ruang luar yang menjadi *focal point* bagi area di sekitarnya; dan berdasarkan *place attachment*, masyarakat merasakan keterikatan yang tinggi dan positif terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban baik secara emosional maupun fungsional. Berdasarkan analisis IPA, kawasan Alun-alun Kota Tuban memiliki kualitas dan kepentingan kawasan yang baik bagi masyarakat, namun pada beberapa atribut penilaian masih perlu peningkatan melalui perbaikan dan pemeliharaan yang berkesinambungan. Upaya meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah adalah dengan konsep revitalisasi untuk meningkatkan citra kawasan.

Kata kunci: citra kawasan, alun-alun kota tuban, kawasan bersejarah





SUMMARY

ARIFIN, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, June 2009, *The image of Tuban town square (alun-alun) area*, Academic Supervisor: Ir. Surjono, MTP., Ph.D. and Fadly Usman, ST., MT.

Alun-alun (town square) Tuban area is represent the center of Tuban. It is have a historical and cultural as identity of Tuban. From the existence of the square and the surrounding buildings, we can observe again the history of the old town and also make a positive visual quality from the city. In other hand, both identity and image of Tuban town square are declining as historical area.

The objective of research seems about the identification of the image of Alun-alun (town square) Tuban area, the evaluation of quality and interest of Tuban town square area, and the determination of any efforts taken to improve the positive image of Tuban town square area based on public perception as image builder. Research employs phenomenological approach, by using descriptive review from observer's experience in understanding an area. The analysis considers descriptive, evaluative (IPA analysis) and development methods.

The image of Tuban town square area relates to cognitive mapping, in which people identifies nine elements of building and environment providing the historical image in the Tuban town square, spatial relationship pattern, in which spatial configuration has been made through open space visual, respectively public square as external space becoming focal point for the immediate area, and taking account the place attachment, people experiences highly positive attachment against Tuban town square area emotionally and functionally. Based IPA analysis, the area of Tuban town square has favorable quality and interest to the public, but some attributes of assessment still need improvement through sustainable maintenance. The effort of improving the image of Tuban town square area as historical area refers to area revitalization.

Keywords: area image, Alun-alun (town square) Tuban, historical area

PENGANTAR

Dengan menyebut Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan karunia Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai sebagian persyaratan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul “Citra Kawasan Alun-alun kota Tuban” ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis berharap masukan dari semua pihak.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Surjono, MTP., Ph.D. dan Bapak Fadly Usman, ST., MT. selaku dosen pembimbing selalu bersedia memberikan pengarahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis;
2. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng. Ph.D. dan Bapak Eddi Basuki K., ST., MT. selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan kritikan yang berguna bagi penulis;
3. Pihak Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Tuban atas kesediaannya membantu memberikan izin dan informasi untuk kelancaran studi penulis; serta
4. Pihak-pihak lainnya yang telah membantu dan tidak disebutkan disini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, Juni 2009

Penulis



DAFTAR ISI

halaman

RINGKASAN	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah	4
1.2.1 Identifikasi masalah	4
1.2.2 Pembatasan masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Studi	5
1.4.1 Tujuan studi	5
1.4.2 Manfaat studi	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.1 Ruang lingkup wilayah	6
1.5.2 Ruang lingkup materi	10
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Sistematika pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan tentang Alun-alun	13
2.1.1 Fungsi alun-alun	14
2.1.2 Pola Alun-alun di Pantai Utara Jawa	14
2.1.3 Tinjauan sejarah dan perkembangan Alun-alun Kota Tuban	15
2.2 Tinjauan Kawasan Bersejarah	16
2.2.1 Pengertian bangunan dan kawasan bersejarah	16
2.2.2 Tempat dan sejarah (<i>Place History</i>)	19
2.2.3 Makna kultural kawasan bersejarah	19
2.3 Tinjauan tentang Citra Kawasan	21
2.3.1 Identitas	21
2.3.2 Elemen pembentuk citra kota	23
2.3.3 Pemetaan kognitif (peta mental)	24
2.3.4 Hubungan citra kota dengan identitas dan karakter kota	26
2.3.5 Pola hubungan spasial	27
2.3.6 Pemaknaan kawasan (<i>place attachment</i>)	28
2.4 Tinjauan Penilaian Kualitas dan Kepentingan Kawasan	31
2.5 Persepsi	34
2.5.1 Pengertian persepsi	34
2.5.2 Faktor-faktor penentu persepsi	34
2.6 Tinjauan Tentang Peningkatan Citra Kawasan	36
2.6.1 Revitalisasi kawasan	36
2.6.2 Pelestarian	37
2.7 Studi-studi Terdahulu	40
2.8 Kerangka Teori	40



BAB III METODE PENELITIAN.....44

3.1	Lokasi Penelitian.....	44
3.2	Tahapan Penelitian.....	46
3.3	Metode Pendekatan Penelitian.....	48
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.4.1	Survei primer.....	49
3.4.2	Survei sekunder.....	50
3.5	Penentuan Variabel Penelitian.....	51
3.6	Penentuan Populasi dan Sampel.....	57
3.6.1	Populasi.....	57
3.6.2	Sampel.....	58
3.7	Metode Analisis Data.....	60
3.7.1	Analisis citra kawasan.....	60
3.7.2	Analisis evaluasi kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	63
3.8	Desain Survei.....	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....70

4.1	Tinjauan Kawasan Bersejarah Alun-alun Kota Tuban.....	70
4.1.1	Letak dan kedudukan kawasan.....	70
4.1.2	Tinjauan sejarah perkembangan Kota Tuban.....	75
4.1.3	Tinjauan sejarah perkembangan Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	82
4.1.4	Tinjauan kebijaksanaan kawasan.....	85
4.2	Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	92
4.2.1	Analisis citra kawasan berdasarkan pemetaan kognitif.....	92
4.2.2	Analisis citra kawasan berdasarkan pola hubungan spasial.....	111
4.2.3	Analisis citra kawasan berdasarkan <i>place attachment</i> masyarakat.....	114
4.2.4	Analisis karakteristik kawasan berdasarkan aspek <i>Place</i>	117
4.3	Kualitas dan Kepentingan Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	159
4.3.1	Tingkat kesesuaian.....	160
4.3.2	Diagram kartesius.....	163
4.4	Upaya Peningkatan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	167
4.4.1	Konsep meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	167
4.4.2	Strategi revitalisasi peningkatan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	170
4.4.3	Arahan Peningkatan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	176

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....193

5.1	Kesimpulan.....	193
5.2	Saran.....	195

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Unsur Identitas Kawasan	23
Tabel 2.2	Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam Mengukur <i>Place Attachment</i>	30
Tabel 2.3	Studi-Studi yang Pernah Dilakukan	41
Tabel 3.1	Data Observasi Lapangan	49
Tabel 3.2	Data Kuisioner	50
Tabel 3.3	Data Sekunder	50
Tabel 3.4	Variabel Penilaian Aspek <i>Place</i>	52
Tabel 3.5	Penyesuaian Atribut Penilaian dalam Penelitian	54
Tabel 3.6	Variabel Penilaian Aspek <i>Place</i> dalam Penelitian	57
Tabel 3.7	Penarikan Sampel dalam Kelompok Masyarakat	59
Tabel 3.8	Penerapan Pernyataan <i>Place Dependence</i> dalam Penelitian	61
Tabel 3.9	Penerapan Pernyataan <i>Place Identity</i> dalam Penelitian	61
Tabel 3.10	Desain Survei	67
Tabel 4.1	Struktur Kegiatan Bagian Wilayah Kota Tuban	89
Tabel 4.2	Elemen Pembentuk Identitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban	93
Tabel 4.3	Pemetaan Kognitif Kawasan Alun-alun Kota Tuban	94
Tabel 4.4	Penilaian Makna Kultural Bangunan Pembentuk Identitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban	108
Tabel 4.5	Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural	111
Tabel 4.6	Penerapan Pernyataan <i>Place Dependence</i> dalam Penelitian	114
Tabel 4.7	Tingkat Persetujuan <i>Place Dependence</i> Pengguna Tetap	115
Tabel 4.8	Tingkat Persetujuan <i>Place Dependence</i> Pengguna Tidak Tetap	115
Tabel 4.9	Penerapan Pernyataan <i>Place Identity</i> dalam Penelitian	116
Tabel 4.10	Tingkat Persetujuan <i>Place Identity</i> Pengguna Tetap	116
Tabel 4.11	Tingkat Persetujuan <i>Place Identity</i> Pengguna Tidak Tetap	117
Tabel 4.12	Variabel Penilaian Analisis Karakteristik Kawasan Alun-alun Kota Tuban	117
Tabel 4.13	Fungsi Bangunan di Koridor Jalan Kawasan Alun-alun Kota Tuban	122
Tabel 4.14	Penggunaan Lahan di Kawasan Alun-alun Kota Tuban Tahun 2008	123
Tabel 4.15	Manajemen Pemeliharaan dan Pengelolaan Bangunan dan Lingkungan Kawasan Alun-Alun Kota Tuban	135
Tabel 4.16	Elemen Kawasan Alun-alun Kota Tuban yang Memiliki Imagibilitas	143
Tabel 4.17	Sirkulasi Kendaraan, Kondisi dan Jenis Kendaraan yang Lewat Kawasan Alun-alun Kota Tuban	149
Tabel 4.18	Potensi dan Masalah Kawasan Alun-alun Kota Tuban	157
Tabel 4.19	Atribut IPA dalam Penelitian	159
Tabel 4.20	Tingkat Kesesuaian Aspek <i>Place</i> Masing-masing Responden	161
Tabel 4.21	Tingkat Kesesuaian Aspek <i>Place</i> Keseluruhan Responden	162
Tabel 4.22	Batas Objektif Tiap Atribut <i>Place</i>	163
Tabel 4.23	Pembagian Atribut dalam Empat Kuadran	165
Tabel 4.24	Strategi Revitalisasi untuk Meningkatkan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban	171
Tabel 4.25	Arahan Pelestarian Fisik Bangunan/ Lingkungan pada Kawasan Alun-alun Kota Tuban	177
Tabel 4.26	Arahan Tata Hijau	190



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Peta orientasi Kota Tuban terhadap Kabupaten Tuban	8
Gambar 1.2	Peta orientasi wilayah penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban terhadap Kota Tuban.....	9
Gambar 1.3	Kerangka pemikiran penelitian.....	11
Gambar 2.1	Peta situasi elemen pembentuk identitas kawasan Alun-alun Tuban	16
Gambar 2.2	Diagram proses kognitif.....	25
Gambar 2.3	Hubungan antara citra, identitas dan karakter kota.....	27
Gambar 2.4	Diagram <i>place</i>	32
Gambar 2.5	Kerangka teori.....	43
Gambar 3.1	Peta wilayah penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban	45
Gambar 3.2	Diagram alir penelitian	47
Gambar 3.3	Rentang kontinum tingkat persetujuan responden.....	62
Gambar 3.4	Pembagian Kuadran <i>Importance-Performance Analysis</i>	66
Gambar 4.1	Peta administrasi Kota Tuban.....	72
Gambar 4.2	Peta penggunaan lahan dan sarana Kelurahan Kutorejo dan Sendangharjo	73
Gambar 4.3	Peta area penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban	74
Gambar 4.4	Peta perjalanan Orang Tionghoa ke Asia Tenggara pada Jaman Majapahit	76
Gambar 4.5	Perlombaan di Alun-alun Tuban pada tahun 1599	77
Gambar 4.6	Peta perpindahan pusat pemerintahan Tuban	79
Gambar 4.7	Peta situasi Kota Tuban pada masa Kolonial Belanda	81
Gambar 4.8	Perpindahan Alun-alun Lama ke Alun-alun Baru Tuban	82
Gambar 4.9	Peta situasi pusat Kota Tuban pada masa Kolonial.....	84
Gambar 4.10	Peta pembagian Sub Satuan Wilayah Pembangunan Kabupaten Tuban	87
Gambar 4.11	Peta pembagian Wilayah Kota Tuban	90
Gambar 4.12	Diagram proses kognitif kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	93
Gambar 4.13	Elemen pembentuk identitas di kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	95
Gambar 4.14	Masjid Agung Tuban sebelum dan sesudah mengalami pemugaran Tahun 2003	96
Gambar 4.15	Elemen Masjid Agung Tuban yang masih dipertahankan.....	97
Gambar 4.16	Gapura di Komplek Makam Sunan Bonang	98
Gambar 4.17	Bangunan dan lingkungan di Komplek Makam Sunan Bonang.....	99
Gambar 4.18	Pendopo Kridho Manunggal Tuban.....	100
Gambar 4.19	Kondisi eksisting Alun-alun Tuban	101
Gambar 4.20	Sarana yang disediakan di Alun-alun Kota Tuban	102
Gambar 4.21	Elemen khas di Alun-alun Kota Tuban.....	102
Gambar 4.22	Kondisi Pantai Eks Dermaga Boom	103
Gambar 4.23	Pemanfaatan bangunan di Komplek Kantor Bupati Tuban.....	104
Gambar 4.24	Kondisi bangunan dan koleksi Museum Kambang Putih.....	105
Gambar 4.25	Kelenteng Tjoe Ling Kiong	106
Gambar 4.26	Pola hubungan spasial yang terbentuk pada kawasan Alun-alun Kota Tuban	113
Gambar 4.27	Kegiatan perayaan dan keramaian pada kawasan Alun-alun Kota Tuban	121



Gambar 4.28	Presentase penggunaan lahan kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	123
Gambar 4.29	Peta penggunaan lahan kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	124
Gambar 4.30	Peta lokasi bangunan di koridor jalan sekeliling Alun-alun KotaTuban	125
Gambar 4.31	Bangunan-bangunan pada koridor Jalan RA. Kartini	126
Gambar 4.32	Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Sunan Bonang	127
Gambar 4.33a	Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Panglima Sudirman	128
Gambar 4.33b	Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Panglima Sudirman	129
Gambar 4.34	Bangunan-bangunan pada koridor Jalan R.M. Suryo	130
Gambar 4.35	Peta lokasi bangunan penting pengisi ruang kawasan Alun-alun Kota Tuban yang tidak tampak dari jalan sekeliling alun-alun	131
Gambar 4.36	Bangunan-bangunan penting pengisi ruang kawasan Alun-alun Kota Tuban yang tidak tampak dari jalan sekeliling alun-alun	132
Gambar 4.37	Peta eksisting PKL di kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	134
Gambar 4.38	Manajemen pengelolaan kawasan Alun-alun Kota Tuban	136
Gambar 4.39	Popohonan di kawasan Alun-alun Kota Tuban	139
Gambar 4.40	Peletakan lampu penerangan dan pencahayaan malam di kawasan Alun-alun Kota Tuban	142
Gambar 4.41	Arsitektur bangunan di Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	146
Gambar 4.42	Elemen Kawasan Alun-alun Kota Tuban yang memberi peluang mengambil foto	147
Gambar 4.43	Peta sirkulasi kendaraan di kawasan Alun-alun Kota Tuban	150
Gambar 4.44	Peta jalur pejalan kaki di kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	153
Gambar 4.45	Peta parkir on street di kawasan Alun-alun Kota Tuban	156
Gambar 4.46	Matriks <i>importance performance analysis</i> pengguna tetap.....	164
Gambar 4.47	Matriks <i>importance performance analysis</i> pengguna tidak tetap.....	164
Gambar 4.48	Matriks <i>importance performance analysis</i> pengguna kawasan	165
Gambar 4.49	Arahan pelestarian fisik kawasan Alun-alun Kota Tuban	179
Gambar 4.50	Arahan aktifitas kawasan Alun-alun Kota Tuban	182
Gambar 4.51	Arahan memperkuat identitas kawasan Alun-alun Kota Tuban	185
Gambar 4.52	Arahan sirkulasi dan parkir di kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	188
Gambar 4.53	Arahan tata hijau kawasan Alun-alun Kota Tuban	191



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Kuisisioner.....	199
Lampiran 2.	Rekapitulasi dan Perhitungan Kuisisioner.....	203
Lampiran 3.	Data Bangunan.....	208



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek penting yang menentukan kualitas perancangan kota (*urban desain*) adalah kualitas visualnya. Kota harus memiliki keindahan, baik yang bersifat alami maupun buatan, memiliki jati diri yang kuat, informatif, dan tidak membingungkan. Kualitas visual dibentuk oleh komposisi *urban desain* dari elemen-elemen ruang kota, seperti arsitektur bangunan serta konservasi bangunan tuanya, estetika taman kota dan arsitektur lansekapnya, dan geometri jalannya serta unsur infrastruktur pendukungnya, seperti jembatan penyeberangan dan jembatan layang (Danisworo, 2003:3).

Pemahaman tentang sejarah kota sangat penting bagi perencana kota. Karena kebanyakan teknik perencanaan kota tergantung pada ekstrapolasi dari kecenderungan masa lalu yang bersumber pada sejarah kotanya sendiri. Alun-alun merupakan salah satu identitas kota-kota di Jawa di masa lampau. Pola dasar dari penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa berasal dari jaman Hindu Jawa. Meskipun dalam perjalanan sejarah perkembangan kota di Jawa banyak terjadi perubahan pada fungsinya, tapi pada kenyataannya, masih banyak kota-kota kabupaten di Jawa yang sampai sekarang tetap memakai alun-alun sebagai pusat dan sekaligus identitas untuk kotanya. Salah satu di antaranya adalah Kota Tuban (Hartono *et al.*, 2005).

Sejarah pembentukan suatu kota secara fisik dapat ditelusuri melalui benda-benda peninggalan sejarah masa lalunya. Attoe dalam Catanese & Snyder (1989) menyatakan bahwa saat ini perlindungan benda bersejarah merupakan bagian utama dari perencanaan perkotaan jauh lebih berarti daripada museum untuk benda arsitektur bersejarah. Perlindungan benda bersejarah ini meliputi penggunaan kembali yang bersifat adaptif, rehabilitasi, dan pembangunan kembali daerah-daerah yang kuno, biasanya terletak pada pusat daerah perkotaan.

Pusat Kota Tuban, yaitu yang terdapat pada kawasan alun-alun merupakan tempat yang sangat menarik dalam pengembangan fisik tata ruangnya. Aset historis dan budaya yang berada di kawasan ini sangat rentan akan tergeser oleh kepentingan ekonomi dan pembangunan. Wajah fisik kota akan berganti dengan bangunan baru sebagai sebuah modernisasi yang dijadikan solusi dalam menghilangkan kenangan masa lalu. Pembangunan kota dapat diartikan sebagai penghancuran atas bangunan yang



mempunyai nilai historis. Hal ini juga diakibatkan oleh lemahnya pemerintah daerah dalam manajemen pelestarian yang dilakukan oleh instansi-instansinya dalam menangani dan melindungi bangunan bersejarah yang terdapat di kawasannya.

Pengaruh birokrasi Kolonial Belanda sebenarnya sudah memberikan hal yang positif dengan membangun sebuah kesatuan kawasan untuk mengembangkan ekonomi kota pada waktu itu. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan ekonomi dan tempat pertemuan masyarakat dijadikan pusat orientasi spasial yang memadukan dua kepentingan tradisi dan budaya kerajaan Jawa yang berpusat pada alun-alun, keraton dan masjid, dengan konsep kekolonialannya. Hanya dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan, baik di kota-kota pusat kerajaan, pedalaman maupun di pesisir, yang dibangun berdasar konsep tata ruang yang sama, dengan pengaruh kolonial belandanya. Bangunan bersejarah yang didirikan di pusat kota seharusnya dipelihara dan dijadikan simbol atau lambang sejarah kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Hartono *et al.*, 2005).

Peran alun-alun sebagai identitas Kota Tuban sangat penting. Selain berperan sebagai *landmark*, bangunan disekelilingnya yang berperan sebagai elemen pembentuk ruang kota, bisa menggambarkan perjalanan sejarah kotanya di masa lampau. Pengaruh kerajaan kuno Hindu Jawa bisa dilihat dari kehadiran alun-alun serta kantor kabupatennya. Pengaruh jaringan perdagangan Asia bisa dilihat dari bangunan kelenteng, pasar dan pecinan yang terletak di utara alun-alun. Pengaruh masuknya Agama Islam bisa dilihat dari adanya Masjid Agung Tuban dan Komplek Makam Sunan Bonang beserta Kampung Arab (Kauman) di dekatnya. Sedangkan pengaruh warisan birokrasi Kolonial bisa dilihat pada gedung pengadilan, kantor pos dan penjara (Hartono *et al.*, 2005).

Pengakuan warisan budaya (dalam hal ini bangunan dan kawasan bersejarah) yang di dalamnya terdapat konservasi, merupakan bagian dari tanggung jawab seluruh tingkatan pemerintahan dan anggota masyarakat. Sejarah sendiri, adalah bukan sekedar mendata masa lampau, tetapi merupakan bagian integral dari identitas perkotaan saat ini dan masa mendatang. Warisan budaya sebuah kota dapat dilihat dalam tiga faktor (Antariksa, 2004:109), yaitu sebagai berikut:

1. *Social factors*, termasuk di dalamnya menambah citra dan identitas kota, integrasi ke dalam kehidupan sehari-hari, dan pengembangan sistem nilai dari masyarakat;



2. *Politico-economic*, menyertakan peran dari *heritage* pada pariwisata, dan kepentingan arkeologi dan kesejarahan; dan
3. *Planning factors*, terutama dipergunakan pada *architectural heritage*, *redevelopment* dan regenerasi objek *heritage* untuk dipreservasi serta integrasinya ke dalam proses pengembangan yang lebih besar pada kota secara keseluruhan.

Bangunan dan lingkungan bersejarah dapat menambah citra dan identitas bagi suatu kota. Citra dan identitas kawasan seringkali menjadi tolok ukur bagi kualitas suatu lingkungan. Citra merupakan suatu gambaran (*image*), yaitu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra tidak hanya berarti bermanfaat, melainkan juga berarti memiliki daya yang menyebabkan pengguna bisa hidup nyaman sehingga prestasi meningkat. Suatu kawasan tidak hanya harus bermanfaat, tetapi juga indah, selaras, dan berkepribadian (Iskandar, 2004:2). Dengan kuatnya citra kawasan, identitas pun akan muncul sebagai suatu pembedaan terhadap kawasan-kawasan lainnya. Identitas ini menjadi ciri tersendiri bagi suatu kawasan (Muharam, 2002:1).

Citra kawasan terbentuk berdasarkan persepsi masyarakat dalam memahami identitas-identitas yang terdapat pada kawasan. Identitas adalah apa yang terdapat dalam kawasan, sedangkan citra adalah apa yang dipersepsikan masyarakat. Identitas dikirimkan bersamaan dengan sumber-sumber informasi yang lain dan kemudian melalui media komunikasi sinyal-sinyal ini diterima masyarakat. Sinyal-sinyal ini diperlakukan sebagai stimulus dan diserap (*apperception*) oleh indera dan ditafsirkan oleh masyarakat. Proses penafsiran dilakukan dengan mengasosiasikan dengan pengalaman masa lalu dan kemudian diartikan (Susanto, 2006:2).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dibutuhkan suatu kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap wilayah studi terhadap citranya sebagai kawasan bersejarah. Atas dasar tersebut, maka penelitian mencakup aspek sejarah kawasan, citra kawasan, dan penilaian kualitas dan kepentingan kawasan serta kemudian menentukan upaya-upaya untuk memperkuat citra positif kawasan. Citra kawasan berkaitan dengan tiga komponen, yaitu identitas, struktur (pola hubungan spasial), dan pemaknaan kawasan. Penilaian kualitas dan kepentingan kawasan dilakukan berdasarkan aspek *place* dengan menggunakan metode pendekatan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) yang dideskripsikan dalam 4 kuadran, sehingga hasil analisis pada masing-masing kuadran dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan upaya memperkuat citra positif kawasan Alun-alun Kota Tuban.



1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang mendasari penelitian antara lain :

1. Elemen-elemen pembentuk identitas lingkungan yang ada belum dapat dihadirkan secara optimal serta menurunnya identitas kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah sebagai dampak adanya perubahan bangunan-bangunan lama maupun tumbuhnya bangunan-bangunan baru yang dapat mengurangi nilai historis dan identitas kawasan yang pada akhirnya akan berimplikasi pada penurunan citra kawasan oleh masyarakat.
2. Semakin ditinggalkannya beberapa elemen pembentuk citra di kawasan Alun-alun Kota Tuban akibat kondisinya yang semakin memprihatinkan karena kurangnya pemeliharaan baik oleh masyarakat maupun Pemerintah Kabupaten Tuban.
3. Tidak terawatnya beberapa elemen bersejarah yang terdapat di kawasan Alun-alun Kota Tuban akibat lokasi dan aksesnya tertutup bangunan baru sebagai dampak pembangunan kota.
4. Semakin menjamurnya keberadaan perdagangan informal (PKL) dan adanya parkir *on street* di sekitar alun-alun yang letaknya tidak teratur membuat keindahan kawasan Alun-alun dan citra kawasan menurun.
5. Belum adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Tuban yang secara jelas dalam melakukan perlindungan terhadap bangunan bersejarah serta tidak menginventarisasikan bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di kawasan Alun-alun Kota Tuban, sehingga belum ada peraturan yang mengakomodasi tentang pelestarian kawasan tersebut.

1.2.2 Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian dilakukan guna menghindari pembahasan dalam tahap analisis yang terlalu jauh dari tujuan penelitian. Batasan masalah didasarkan pada identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun batasan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini antara lain :



1. Pembahasan mengenai sejarah dan karakteristik kawasan. Kajian terhadap karakteristik kawasan bersejarah kawasan Alun-alun Kota Tuban dilakukan berdasarkan atribut-atribut dalam aspek *place* yang telah disesuaikan dengan tujuan dan maksud penelitian. Pembahasan sejarah dan karakteristik kawasan ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi fisik bangunan dan lingkungan yang diidentifikasi sebagai bangunan dan lingkungan yang mempunyai nilai sejarah.
2. Pembahasan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah dilihat dari sudut pandang persepsi masyarakat sebagai pembangun citra itu sendiri. Citra dan identitas kawasan seringkali menjadi tolok ukur bagi kualitas suatu lingkungan, khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut. Penggalian persepsi masyarakat mengenai kualitas dan kepentingan suatu kawasan diperlukan agar terdapat kesinambungan antara pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan dan kegiatan pelestarian.
3. Pembahasan mengenai upaya-upaya yang akan diterapkan dalam peningkatan citra positif kawasan serta pendetilan pada arahan fisik untuk memperjelas konsep dan strategi yang telah diperoleh dari hasil analisis sebelumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan diatas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian antara lain:

1. Bagaimanakah citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah?
2. Bagaimanakah kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban?
3. Bagaimanakah upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban?

1.4 Tujuan dan Manfaat Studi

1.4.1 Tujuan studi

Adapun tujuan penelitian antara lain:

1. Mengidentifikasi citra kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan persepsi masyarakat.
2. Mengevaluasi kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan persepsi masyarakat.



3. Menentukan upaya-upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan citra positif kawasan berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pembangun citra di kawasan Alun-alun Kota Tuban.

1.4.2 Manfaat studi

Manfaat hasil penelitian antara lain:

1. Bagi peneliti, sebagai pengembangan terhadap keilmuan mengenai citra kawasan yang tercakup dalam studi peneliti yaitu Perencanaan Wilayah dan Kota. Diharapkan studi ini dapat menjadi masukan bagi penelitian-penelitian lain yang serupa sebagai rangkaian dalam memperluas upaya peningkatan kawasan sebagai aset kota.
2. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan atau rekomendasi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan dan perencanaan kota maupun wilayah agar tetap memelihara identitas kota bahkan meningkatkannya dengan melibatkan masyarakat. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai input dan memberikan kontribusi terhadap perbaikan strategi, program dan proses preservasi konservasi bangunan dan kawasan bersejarah.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi wacana yang membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya melestarikan bangunan dan kawasan bersejarah guna menciptakan kualitas visual positif sebagai identitas dan kekhasan lokal kota. Selain itu juga agar semua lapisan masyarakat memahami aspek kesejarahan kota beserta morfologinya sebagai warisan bagi generasi mendatang agar dapat menelusuri jejak awal sejarah pendirian kotanya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian berada di kawasan Alun-alun Kota Tuban yang merupakan Pusat Kota Tuban. Kota Tuban sendiri sebenarnya masih merupakan Kota Kabupaten. Kota Tuban meliputi Kecamatan Tuban, sebagian Kecamatan Jenu, sebagian Kecamatan Semanding, sebagian Kecamatan Palang, dan sebagian Kecamatan Merakurak (Review RUTR Kota Tuban 2006-2016). Yang disebut sebagai 'Pusat Kota' Tuban adalah daerah pemerintahan (*civic center*: kantor kabupaten, masjid, penjara dan bangunan disekelilingnya), yang ada di sekitar alun-alun serta daerah pertokoan yang



ada disekitarnya. Tepatnya terletak di antara Kelurahan Kutorejo dan Kelurahan Sendangharjo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban.

Wilayah penelitian terletak di antara Kelurahan Kutorejo dan Kelurahan Sendangharjo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Merupakan pusat kota yang menjadikan kawasan ini sebagai pusat kegiatan, sehingga dalam struktur tingkat pelayanan kota, kawasan Alun-alun Kota Tuban menjadi pusat kegiatan kota atau secara hirarki terletak pada tingkat yang paling tinggi. Batas administrasi Kelurahan Kutorejo dan Sendangharjo sebagai berikut:

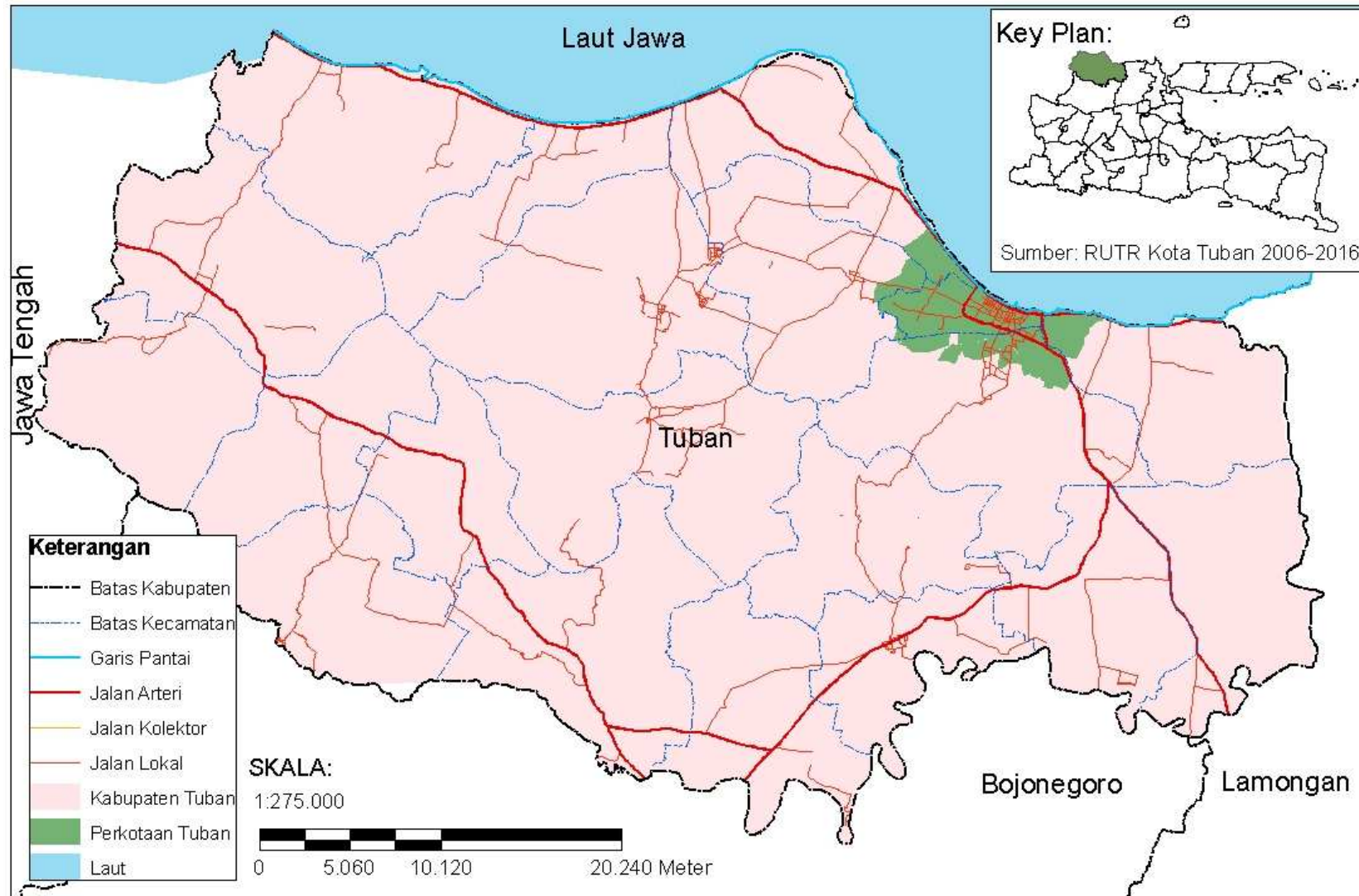
Sebelah Utara : Laut Jawa;

Sebelah Timur : Kelurahan Baturetno;

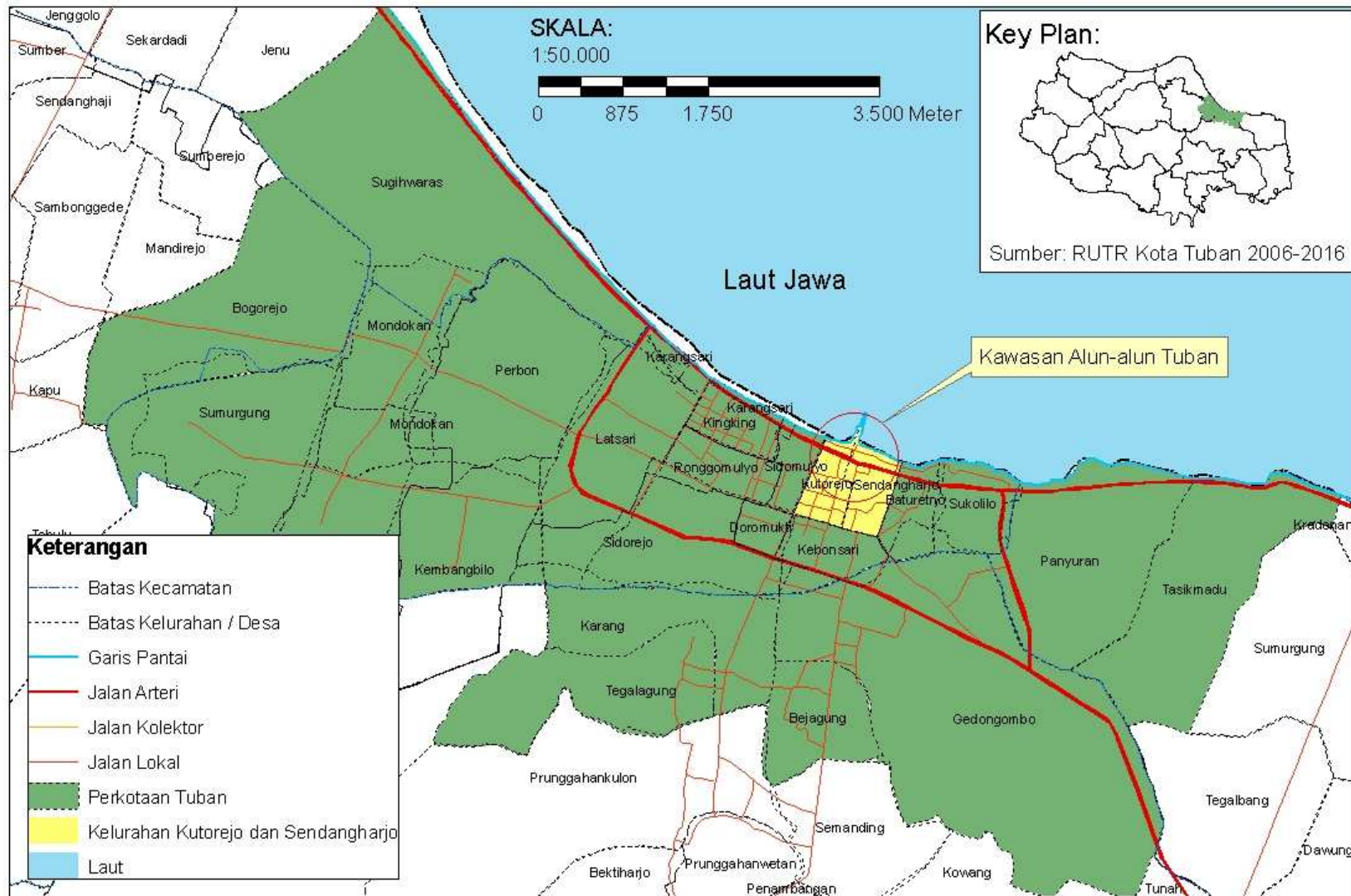
Sebelah Selatan : Kelurahan Kebonsari; dan

Sebelah Barat : Kelurahan Sidomulyo.

Orientasi Kota Tuban terhadap Kabupaten Tuban dapat dilihat seperti pada peta orientasi Kota Tuban terhadap Kabupaten Tuban (Gambar 1.1). Orientasi wilayah penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban terhadap Kota Tuban dalam penelitian ini dapat dilihat pada peta orientasi wilayah studi terhadap Kota Tuban (Gambar 1.2).



Gambar 1.1 Peta orientasi Kota Tuban terhadap Kabupaten Tuban



Gambar 1.2 Peta orientasi wilayah penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban terhadap Kota Tuban



1.5.2 Ruang lingkup materi

Pembatasan materi yang dilakukan dalam studi dimaksudkan untuk memperjelas substansi yang akan dibahas pada penelitian agar proses pembahasan maupun analisis yang dilakukan tidak melebar dari tujuan studi. Ruang lingkup materi meliputi:

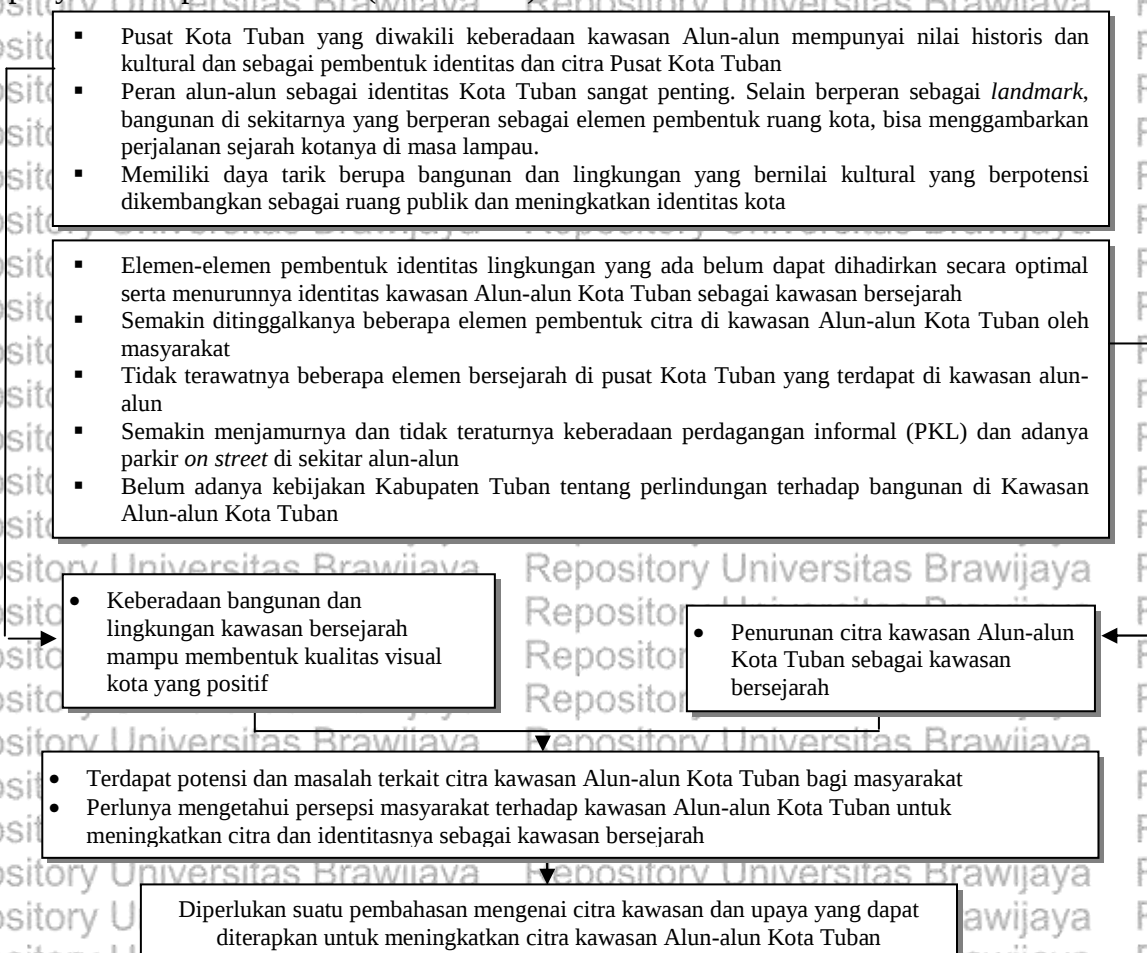
1. Pembahasan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban berkaitan erat dengan tiga komponen, yaitu identitas, struktur (pola hubungan spasial), dan makna kawasan.
 - Identitas merupakan objek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya. Identitas diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat (*sense of place*). Pembahasan identitas dengan alasan untuk mengetahui bangunan/ elemen mana saja dari kawasan studi yang menjadi identitas kawasan dan memiliki nilai sejarah.
 - Pola hubungan spasial, yaitu pola hubungan antara objek/ elemen dengan objek/ elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Pola hubungan spasial ini berkaitan dengan fungsi kota/ tempat objek/ elemen tersebut berada. Pembahasan dilakukan untuk mengetahui hubungan antar elemen dan pola pergerakan yang terjadi di kawasan.
 - Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat melalui hubungan simbolis yang dibentuk oleh seseorang yang secara kultural memberikan pengertian emosional kepada suatu ruang lahan yang menjadi basis seseorang atau sekelompok orang dalam memahami hubungannya dengan lingkungan. Pembahasan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban melalui *place attachment* (pemuknaan kawasan) masyarakat, dengan tujuan untuk mengetahui keterikatan fungsional dan emosional masyarakat terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban.
2. Pembahasan karakteristik kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan atribut dalam diagram *Place* yang telah disesuaikan. Pembahasan dilakukan dengan alasan untuk mengetahui penjelasan mengenai aspek-aspek *place* yang dapat mempengaruhi karakteristik ruang publik sebagai kawasan bersejarah.

3. Persepsi masyarakat terhadap citra kawasan Alun-alun Kota Tuban melalui aspek *Place*. Pembahasan dilakukan untuk mengetahui penilaian masyarakat terhadap kualitas dan kepentingan aspek *Place*, hal ini dikarenakan permasalahan penurunan citra kawasan diidentifikasi sebagai penurunan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan wilayah studi sebagai kawasan yang mempunyai nilai sejarah.

4. Menentukan upaya-upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan citra positif kawasan bersejarah berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pembangun citra di kawasan Alun-alun Kota Tuban. Pembahasan dilakukan dengan alasan untuk mengupayakan arahan sehingga dapat diterapkan pada kawasan dalam peningkatan citranya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka dapat dibuat sebuah diagram kerangka pemikiran yang berisi mengenai langkah untuk menemukan bentuk penyelesaian permasalahan (Gambar 1.3).



Gambar 1.3 Kerangka pemikiran penelitian



1.7 Sistematika pembahasan

Sistematika pemahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang pengambilan tema penelitian, identifikasi dan pembatasan permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian, dan kerangka pemikiran yang mendasari dilakukannya penelitian, dan juga sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang hasil studi literatur yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan juga buku literatur mengenai sejarah preservasi kota. Tinjauan pustaka yang diperlukan meliputi sejarah dan perkembangan Alun-alun, tinjauan karakteristik fisik kawasan bersejarah, dan tinjauan tentang citra kawasan bersejarah.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengerjaan penelitian, yang memberikan informasi tentang tahapan penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, yang akan diperjelas dengan menggunakan tabel metodologi penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil di lapangan yang kemudian akan dibahas dan dianalisis. Analisis yang dilakukan terdiri dari analisis deskriptif untuk pembahasan karakteristik dan citra kawasan pada objek penelitian sebagai kawasan bersejarah, analisis evaluatif untuk mengetahui hasil persepsi masyarakat terhadap citra kawasan dan analisis pengembangan untuk menentukan upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan studi dan saran terhadap peningkatan citra positif kawasan Alun-alun Kota Tuban dan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

1.2.2 Pembatasan masalah

1.3 Rumusan Masalah

1.4 Tujuan dan Manfaat Studi

1.4.1 Tujuan studi

1.4.2 Manfaat studi

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang lingkup wilayah

1.5.2 Ruang lingkup materi

1.6 Kerangka Pemikiran

1.7 Sistematika pembahasan

Gambar 1.1 Peta orientasi Kota Tuban terhadap Kabupaten Tuban..... 8

Gambar 1.2 Peta orientasi wilayah penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban terhadap Kota Tuban..... 9

Gambar 1.3 Kerangka pemikiran penelitian..... 11



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Alun-alun

Kata halun-halun berasal dari bahasa Jawa kuno (Kawi) bukan Sansekerta. Dapat dikatakan bahwa alun-alun merupakan lapangan terbuka orisinil Jawa (Wiriyomartono, 1995:47). Lapangan terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertemuan masyarakat selain dalam upacara besar, ialah alun-alun yang biasanya terdapat dalam keraton (Tjandrasasmita, 2000:42). Bentuk fisik alun-alun antara lain berupa keberadaan pohon beringin, jaringan jalan, yaitu keberadaan alun-alun selalu dekat dengan adanya dua beringin kurung pada sumbu yang ditarik dari kabupaten atau kadipatennya (Wiriyomartono, 1995:46) dan biasanya merupakan titik pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan bagian barat, utara dan timur dari kota (Handinoto, 1996:13).

Handitono (1996:20) mengatakan adanya alun-alun tidak bisa dilepaskan dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Di sebelah selatan alun-alun terletak keraton raja yang ada atau penguasa setempat. Di sebelah barat terdapat Masjid Agung, sedangkan sejumlah bangunan resmi lainnya didirikan di sisi barat atau timur. Daerah sebelah selatan Keraton merupakan daerah tempat tinggal keluarga raja dan pengikut-pengikutnya. Daerah utara alun-alun merupakan daerah yang bersifat *profan*. Pada axis utara-selatan di kedua ujung alun-alun terletak kediaman Asisten Residen dan Bupati, saling berhadapan. Di sisi sebelah timur terdapat losmen. Tjandrasasmita (2000:42), mendukung konsep yang dikemukakan oleh Handitono, di sebelah barat dari alun-alun biasanya terdapat pula pusat peribadatan yakni masjid, sedang pusat perekonomian, yaitu pasar biasanya juga tidak begitu jauh dan berada di sebelah utara.

Setiap wajah kawasan bersejarah kota tidak bisa lepas dari pemahaman bangunan spasialnya (Ikaputra, 1999:18). Bangunan di kawasan itu mempunyai satu keterkaitan, yakni Alun-alun – Kraton – Masjid Agung – Pasar. Alun-alun terdapat di sebelah utara Kraton, dan Masjid Agung berada di sebelah barat, sedangkan pasar berada di sebelah utara alun-alun. Bangunan tersebut menyebabkan adanya fungsi kawasan sebagai kegiatan perdagangan, pusat pemerintahan dan peribadatan, sehingga menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat kota.



2.1.1 Fungsi alun-alun

Adrisijanti (2000:180) membagi fungsi alun-alun berdasarkan beberapa aspek, yaitu antara lain:

- Dalam tata ruang kota keberadaannya sebagai ruang terbuka di antara kraton.
- Dari aspek filosofi-religius, alun-alun berfungsi sebagai tempat untuk menampung luapan jama'ah dari Masjid Agung, selain itu alun-alun digunakan sebagai tempat upacara.
- Alun-alun juga mempunyai fungsi ekonomis karena pasar berada di dekatnya atau dipinggirnya.
- Alun-alun jika ditinjau dari aspek kultural, sebagai tempat pelaksanaan acara rampog macan.

2.1.2 Pola Alun-alun di Pantai Utara Jawa

Menurut Santoso (1984:5), kota-kota di pantai utara Jawa lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan kota-kota di daerah pedalaman, karena adanya pengaruh budaya asing. Sama halnya dengan alun-alun sebagai pusat pemerintahan juga banyak mengalami perubahan sebagai akibat berbagai macam kegiatan yang dikarenakan kegiatan perdagangan.

Kota Banten Lama dan Kota Gresik merupakan dua kota yang dijadikan contoh kota yang berada di pantai utara Jawa. Kota Banten Lama berada di daerah muara Sungai Cibanter di tepi Teluk Banten. Daerah Banten terletak di dataran Pantai Batavia. Komponen Kota Banten Lama terdiri dari Pasar, Masjid Agung, Alun-alun dan Kraton (Adrisijanti, 2000:124):

- Kraton, Kraton Surosowan menghadap ke utara di sebelah selatan alun-alun, sedangkan Kraton Kaibon berada di tepi barat Sungai Cibanter Lama.
- Alun-alun, berada di sebelah utara Kraton Surosowan. Alun-alun ini terdapat watugilang sebanyak dua buah, satu berada di utara kraton, sedang yang lain berada di sisi utara alun-alun.
- Masjid Agung, Kota Banten Lama memiliki satu buah masjid agung yang berada di sebelah barat alun-alun.
- Pasar, lokasi pasar kuno di Kota Banten Lama terletak di sebelah barat laut galangan kapal kerajaan.



Kota Gresik terletak di tepi bagian sempit Selat Madura yang biasa disebut Pintu Barat. Kota Gresik tidak pernah berfungsi sebagai pusat kerajaan. Komponen kotanya terdiri dari Pasar, Masjid Agung, Alun-alun dan Dalem.

- Dalem, Kadipaten dan dalem sebagai tempat tinggal penguasa.
- Pasar, letak pasar utama di Kota Gresik adalah di arah barat laut alun-alun, yaitu sekitar 500 m dalam garis lurus.
- Masjid Agung, bangunannya berada di sebelah barat alun-alun.
- Alun-alun, berada di sebelah selatan dalem.

2.1.3 Tinjauan sejarah dan perkembangan Alun-alun Kota Tuban

Struktur Kota Tuban yang sekarang diperkirakan merupakan kelanjutan dari perkembangan kota kolonial awal abad ke-19. Kota kolonial abad ke-19 di Jawa dikenal dengan sebutan Kota Indis (*Indische stad*). Bentuk dan struktur kota Indis pada dasarnya merupakan pengembangan dari sistem struktur kota tradisional Jawa. Sejak tahun 1926 seluruh Jawa dan Madura dijadikan 3 propinsi, 16 Kotapraja dan 75 Kabupaten. Kota Tuban masih merupakan kota Kabupaten, yang termasuk salah satu dari 75 Kabupaten di Jawa dan Madura. Struktur kota Indis yang berkembang pada abad ke-19, masih merupakan inti dari Kota Tuban sampai sekarang. Struktur inti kota tersebut terdiri atas (Hartono *et al*, 2005):

1. Alun-alun sebagai ruang luar utama kota.
2. Kantor Kabupaten sebagai tempat kerja Bupati dan Kantor Asisten Residen. Kantor Kabupaten pada kota-kota pantai Utara Jawa biasanya dihadapkan ke laut (terletak disebelah Selatan dari alun-alun).
3. Mesjid yang terletak disebelah Barat alun-alun.
4. Bangunan Pemerintahan lainnya seperti penjara dan kantor pengadilan. Di abad ke-20 dengan berkembangnya prasarana modern, maka bangunan seperti kantor pos dan sebagainya juga terletak di sekitar alun-alun.
5. Bekas perumahan para pejabat kolonial juga terletak disekitar alun-alun. Kemudian ditambah dengan bangunan ibadah dari agama lain seperti gereja.
6. Daerah Pecinan yang terletak sebelah Utara Alun-alun yang ditandai dengan sebuah kelenteng Tjoe Ling Kiong dan pasar.

Sebagai kota tua dimasa lampau, Tuban mempunyai beberapa elemen kota yang patut dibanggakan sebagai identitas pembentuk ruang kotanya. Elemen-elemen utama yang bersejarah sebagai identitas pembentuk ruang kota tuban berada di pusat kota yaitu kantor kabupaten, masjid, penjara dan bangunan disekelilingnya, serta daerah pertokoan

yang ada disekitarnya. Penggambaran kawasan pusat Kota Tuban yang terdapat di sekitar alun-alun dengan elemen-elemen pembentuk identitasnya seperti pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Peta situasi elemen pembentuk identitas kawasan Alun-alun Tuban

Sumber: Hartono *et al* (2005)

Elemen-elemen primer tersebut antara lain adalah sebagai berikut (Hartono *et al.*, 2005:

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------|
| 1. Alun-alun Kota Tuban; | 7. Kawasan Pantai Eks |
| 2. Kantor Bupati / Kabupaten; | Dermaga Boom; |
| 3. Museum Kambang Putih; | 8. Kelenteng Kwan Sing Bio; |
| 4. Makam Sunan Bonang; | 9. Kantor pos; |
| 5. Masjid Agung Tuban; | 10. Sekolah; dan |
| 6. Kelenteng Tjoe Ling Kiong; | 11. Penjara. |

2.2 Tinjauan Kawasan Bersejarah

2.2.1 Pengertian bangunan dan kawasan bersejarah

Teori-teori berikut merupakan pengertian bangunan dan kawasan bersejarah yang terkait dengan penelitian.

A. Bangunan bersejarah

Peraturan mengenai perlindungan terhadap bangunan kuno yang ada di Indonesia adalah *Monumenten Ordonantie Stbl. 238/1931*, pada pasal 1 disebutkan tentang pengertian bangunan bersejarah, yaitu sebagai berikut:

- Benda bergerak maupun tidak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang



berumur 50 (lima puluh) tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah atau kesenian;

b. Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut Paleoanthropologi; dan

c. Situs yang mempunyai bentuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada 1 dan 2.

Monumenten Ordonantie Stbl. 238/1931 kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 pada Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan:

a. Benda cagar budaya adalah:

- Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

- Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

b. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

c. Benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya adalah benda bukan kekayaan alam yang memiliki nilai ekonomis/intrinsik tinggi yang tersembunyi atau terpendam di bawah permukaan tanah dan di bawah permukaan tanah dan di bawah perairan wilayah RI (PP No. 10/1993 tentang pelaksanaan UU No. 5/1992).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan objek yang perlu dilestarikan antara lain, yaitu (Nurmala, 2003:48):

a. Berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.

b. Mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.

c. Mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam objek pelestarian adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.



Selanjutnya, bangunan kuno merupakan bangunan peninggalan jaman sebelum, saat, dan sesudah kemerdekaan, tepatnya yang memiliki usia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dari saat ini atau mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dari saat ini dan atau memiliki nilai sejarah tertentu.

B. Kawasan Bersejarah

Istilah mengkonservasi secara umum diartikan sebagai 'melestarikan'. Konteks melestarikan disini selalu ada keterkaitannya dengan sejarah dan warisan/peninggalan masa lalu. Sebagaimana diungkapkan oleh:

1. Rapoport (1983) dalam Juliarso (2001:19) menerangkan bahwa kawasan bersejarah dapat mencerminkan karakteristik suatu setting kota budaya, memiliki karakteristik lokal yang unik ditandai dengan ditemukan bukti-bukti inskripsi yang mencatat peristiwa dan terdapatnya situs, artefak, bangunan-bangunan bersejarah, istana, keraton, gereja, masjid, candi, klenteng, tugu, benteng-gerbang kota, dalem pangeran, pasar dan lapangan (square, alun-alun, taman) ataupun tempat yang memiliki karakter dengan suasana lingkungan yang bermakna dan bernilai positif bagi masyarakat.
2. Papageorgeou (1971:23) mengungkapkan bahwa ada empat kawasan bersejarah, sebagai berikut:
 - a. Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan;
 - b. Desa kecil sebagai pusat sejarah;
 - c. Kota-kota bersejarah; dan
 - d. Kawasan bersejarah pada kota besar.
3. Shankland (1985) dalam Widayati (2004:50), menerangkan pula bahwa objek konservasi dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a. Desa dan kota kecil bersejarah;
 - b. Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar;
 - c. Kota bersejarah; dan
 - d. Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana dan artefak lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka bangunan dan kawasan bersejarah yang terkait dengan penelitian adalah kelompok bangunan pada kawasan bersejarah di lingkungan kota atau kawasan bersejarah bernilai historis tinggi pada lokasi bersejarah yang terdapat pada Kota Tuban, dalam hal ini adalah kawasan Alun-alun Kota Tuban.



2.2.2 Tempat dan sejarah (*Place History*)

Pemahaman terhadap tempat, berakar dari kombinasi antara memori di masa lalu dan pengalaman di masa sekarang. Menurut Rotenberg (1993:17) dalam Kong & Yeoh (2000:7), dalam memahami arti sebuah tempat akan memerlukan suatu pemahaman tentang bagaimana orang menginterpretasikan tempat mereka atas dasar “pemahaman akan warisan masa lalu dan pengalaman di masa sekarang”.

Gagasan tentang sistem tempat bagi manusia telah lama berkembang sejak manusia berkesadaran akan keberadaannya. Manusia memerlukan suatu sistem tempat-tempat tertentu (*Places*) yang berarti dan agak stabil untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran manusia terhadap suatu tempat yang lebih luas dari sekedar masalah fisik saja, tetapi juga masalah psikologisnya. Secara khusus manusia memperhatikan makna sebuah tempat dari segi tautan, citra dan estetika (Zahnd, 1999:137).

Hubungan antara tempat dan sejarah dapat dipahami sebagai tempat menyimpan memori yang berisikan konstruksi individu dan cerita naratif yang turun-temurun. Misalnya, tentang bagaimana cerita biografi seorang pemimpin atau pendekar, yang terkait dengan pendirian suatu desa atau komunitas, berubah menjadi cerita naratif turun-menurun yang diyakini bersama sebagai sejarah terbentuknya suatu desa. Cerita naratif tersebut diceritakan secara lisan, kemudian menjadi bagian dari pengetahuan umum pada kultur setempat, dan berfungsi sebagai pengikat bagi penduduk dan menyatakan identitas desa tersebut. Penggabungan antara memori individu dan kolektif tersebut merupakan contoh pemahaman terhadap tempat. Hal tersebut menyatakan suatu pandangan bahwa “kultur berkembang pada suatu tempat dan terus dikembangkan pada tempatnya” (Johnston, 1991:50 dalam Kong & Yeoh, 2000:7).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pemahaman terhadap tempat yang terkait dengan penelitian adalah memahami sejarah kawasan yang diamati serta bagaimana masyarakat menanggapi kawasan tersebut sebagai bagian dari Kota Tuban.

2.2.3 Makna kultural kawasan bersejarah

Makna kultural adalah sebuah konsep yang mengusulkan kriteria untuk mengestimasi nilai dari suatu tempat. Suatu tempat dikatakan mempunyai makna bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini, dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang. Nilai sejarah, nilai estetika, nilai ilmiah, dan nilai sosial termasuk dalam konsep makna kultural dalam piagam Burra sebagaimana dijelaskan berikut (Burra Charter, 1981):



- a. Nilai estetis meliputi aspek persepsi indrawi untuk kriteria-kriteria yang dapat ditetapkan. Kriteria tersebut termasuk juga mempertimbangkan bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan meterial struktur;
- b. Nilai historis meliputi sejarah estetis, ilmiah dan sosial;
- c. Nilai ilmiah suatu tempat akan berdasarkan pada pentingnya keterlibatan data, kelangkaannya, kualitas atau perwakilan, dan pada tingkat suatu tempat dapat memberi kontribusi lebih jauh mengenai informasi yang substansial;
- d. Nilai sosial mencakup kualitas untuk tempat-tempat yang menjadi fokus spiritual, politis, nasional atau perasaan kultural lainnya untuk kelompok mayoritas atau minoritas.

Antariksa *et al.* (1997: 31-32) merumuskan pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik dalam penetapan makna kultural antara lain:

- a. Inventarisasi data

Meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Mencari kebenaran dan bukti-bukti sejarah terhadap objek penelitian, dengan cara survey dokumen (laporan, sketsa, foto, dan peta) dan survey lapangan (titik berat pada deskripsi data fisik dan data historis), dalam rangka mengkaji kelayakan untuk suatu rencana kegiatan pelestarian;
2. Observasi dan wawancara di lapangan kepada semua pihak yang terkait (terutama pada pemilik atau pemakai bangunan), dengan menggunakan alat bantu berupa daftar kuisioner, untuk lebih melengkapi perolehan data fisik dan historis objek penelitian;
3. Teknik pengamatan yang dilakukan berupa *insight observation*, diperkaya dengan interpretasi komparatif-khususnya dalam menilai objek-objek untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

- b. Pengkajian dan penetapan makna kultural

Meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Penyusunan/pengolahan data secara sistematis untuk kemudian dilakukan analisis terhadap setiap objek pelestarian, dengan cara mengklasifikasikan jenis-jenis bangunan atau lingkungan yang diteliti dan menilai makna kulturalnya melalui metoda pembobotan



(penilaian yang dilakukan secara rasional objektif dengan pembobotan dan angka terhadap kriteria/tolak ukur fisik-visual dan non-fisik); serta

2. Menetapkan peringkat dari setiap objek penelitian.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan objek yang perlu dilestarikan (Catanesse;1979) adalah:

1. Estetika; berhubungan dengan nilai arsitektural, meliputi bentuk, gaya struktur yang mewakili prestasi khusus atau gaya sejarah tertentu.
2. Kejamakan; objek yang akan dilestarikan mewakili kelas dan jenis khusus, tolok ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
3. Kelangkaan; kelangkaan suatu jenis karya yang merupakan sisa warisan peninggalan terakhir dari gaya tertentu yang mewakili zamannya dan tidak dimiliki daerah lain.
4. Keluarbiasaan; suatu objek konservasi yang memiliki bentuk menonjol, tinggi atau besar. Keistimewaan memberi tanda atau ciri kawasan tertentu.
5. Peranan sejarah; lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai sejarah, suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah, dan babak perkembangan suatu kota.
6. Memperkuat kawasan; kehadiran suatu objek atau karya akan mempengaruhi kawasan-kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan mutu dan citra lingkungannya.

2.3 Tinjauan tentang Citra Kawasan

Citra adalah sesuatu yang abstrak (*intangibile*) dan tidak dapat diukur dalam ukuran nominal tertentu. Ibarat angin yang bertiup maka citra mempunyai wujud yang dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti tanggapan yang positif maupun negatif, yang datang dari publik atau dari masyarakat.

2.3.1 Identitas

Dalam Zahnd (1999:153), diungkapkan bahwa identitas sebuah tempat perlu diperhatikan dalam suatu analisis sebuah tempat. Apakah ciri khas tempat tersebut? Apakah yang menyebabkan adanya suatu perasaan terhadap suatu tempat? Dengan cara yang manakah? Bahan-bahan apakah yang dipakai? Apa yang dilakukan di tempat itu?



Inilah beberapa pertanyaan yang penting pula terhadap gambaran sebagai suatu identitas tertentu di dalam konteksnya.

Lynch dalam Purwanto (2001:89) mengungkapkan bahwa identitas diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, dan bentuk paling sederhana dari “kepekaan ruang” (*sense of place*) adalah identitas. Sebuah kesadaran dari seseorang untuk merasakan sebuah tempat berbeda dari yang lain, yaitu sebuah tempat memiliki keunikan, kejelasan, dan karakteristik sendiri. Kepekaan ini tidak hanya tergantung kepada bentuk-bentuk spasial dan kualitasnya, tetapi juga pada budaya, temperamen, status, pengalaman, dan peranan pengamat, sedangkan dinamika kota terbentuk lewat interaksi antara orang dan ruang.

Lynch dalam Purwanto (2001:89) mengungkapkan identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*) yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Identitas itu adalah sebuah proses dan bukan benda temuan yang dapat direkayasa. Apabila identitas itu hanya dipahami sebagai benda-benda parsial dan ikon-ikon yang terlepas dari konteks ruang tempat dia dilahirkan, maka yang dihasilkan hanyalah reproduksi mekanis dari pembentukan identitas di masa lalu.

Identitas merupakan pengenalan bentuk ruang dan kuantitas yang paling sederhana, pengertian tersebut disebut pula “*A Sense of Place*”. Pemahaman tentang nilai dari tempat, merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain. Keunikan biasanya merupakan kualitas khusus yang selalu diamati dan dibicarakan oleh para pendatang. Identitas dapat juga berupa peristiwa-peristiwa, yang disebut “*Sense of Occasion*”, yakni tempat dan peristiwa akan saling menguatkan satu dengan yang lain dan menciptakan suatu keberadaan (Schulz, 1980 dalam Purwanto, 2001:89).

Unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha membangun identitas suatu kawasan adalah bentuk, massa, serta fungsi bangunan, dan ruang luar kawasan yang terbentuk. Dari unsur-unsur pembentuk kawasan tersebut, makna kawasan (*image*) manusia tentang suatu kawasan dapat terbentuk, kesan suatu kawasan adalah hasil dari proses dua arah antara manusia dengan lingkungannya. Suatu kawasan menyediakan objek-objek tertentu dan manusia mengorganisasikannya di dalam otak dan memberikan pengertian khusus.

Keragaman budaya menuntut karya arsitektur harus dirancang semakin serius agar kawasan terhindar polusi visual yang kacau, untuk itu rancangan arsitektur yang kontekstual akan memberikan kemungkinan tampilan kawasan yang lebih harmonis secara visual, baik melalui rancang bangunan maupun rancang perkotaan. Kontinuitas visual kawasan dapat dijaga dengan memperhatikan elemen tampilan seperti bentuk dasar yang sama, namun tampak berbeda, pemakaian bahan, warna, tekstur, serta ornamentasi bangunan.

Analisis identitas kawasan ini adalah metode yang digunakan untuk melakukan kajian sesuai dengan salah satu identifikasi permasalahan yang telah dibahas pada bab terdahulu, yakni dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan kondisi-kondisi struktur identitas pada kawasan pada saat ini, untuk kemudian dilakukan penilaian sesuai dengan pendekatan teori yang digunakan.

2.3.2 Elemen pembentuk citra kota

Sebuah citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Zahnd, 1999:156). Teori mengenai citra *place* sering disebut sebagai *milestone*, suatu teori penting dalam perancangan kota, karena sejak tahun 1960-an teori “citra kota” mengarahkan pandangan perancangan kota ke arah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dari orang yang hidup di dalamnya (Zahnd, 1999:154).

Menurut Lynch dalam Zahnd (1999:157), elemen-elemen yang dipakai untuk mengungkapkan citra perkotaan terbagi menjadi lima elemen, yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), serta *landmark* (tenggeran). Berikut dalam Tabel 2.1 dijelaskan pengertian masing-masing elemen citra kota beserta penggunaan dalam studi pelestarian di Kota Yogyakarta. Aji (2004) menggunakan unsur-unsur lingkungan berupa *path*, *edge*, *nodes*, *landmark* dan *district* dalam menganalisis identitas kawasan.

Tabel 2.1 Unsur Identitas Kawasan

Unsur	Pengertian	Yogyakarta
<i>Path</i>	• Merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yaitu jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya	• Jalan Malioboro merupakan salah satu <i>path</i> utama di Kota Yogyakarta
<i>Edge</i>	• Merupakan elemen linear yang tidak dipakai/dilihat sebagai <i>path</i> . <i>Edge</i> berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan lintasan kereta api, topografi, dan sebagainya. <i>Edge</i> memiliki fungsi yang jelas membagi atau menyatukan	• Kompleks Fakultas Teknik UGM berfungsi di sebelah baratnya sebagai <i>edge</i> terhadap sungai (Kali Code)
<i>Nodes</i>	• Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktifitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktifitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, pasar, taman, <i>square</i> , dan sebagainya.	• Persimpangan Tugu sebagai salah satu <i>node</i> utama di Yogyakarta karena diperkuat oleh keadaan menara yang juga bersifat sebagai <i>landmark</i>

Lanjutan Tabel 2.1 Unsur Identitas Kawasan

Unsur	Pengertian	Yogyakarta
<i>Landmark</i>	• Elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, merupakan elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah, misalnya gunung/bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya • Memiliki karakteristik khusus dari objek fisik di sekitarnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat (<i>unique and memorable</i>) • Mudah diidentifikasi (<i>identifiable</i>) • Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan/bentang yang relatif besar. Bentuk yang jelas dapat dicapai antara lain dengan bentuk kontras antara objek <i>landmark</i> dengan latar belakangnya	• Permukiman dekat pusat kota dengan dua elemen <i>landmark</i>, yaitu Mesjid di depan sebagai <i>landmark</i> skala makro kecil, sedangkan bangunan tinggi hotel di belakang sebagai <i>landmark</i> skala makro besar
<i>District</i>	• Merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. <i>District</i> memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujud) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya.	• Kampus UGM yang bersifat <i>district</i> pendidikan

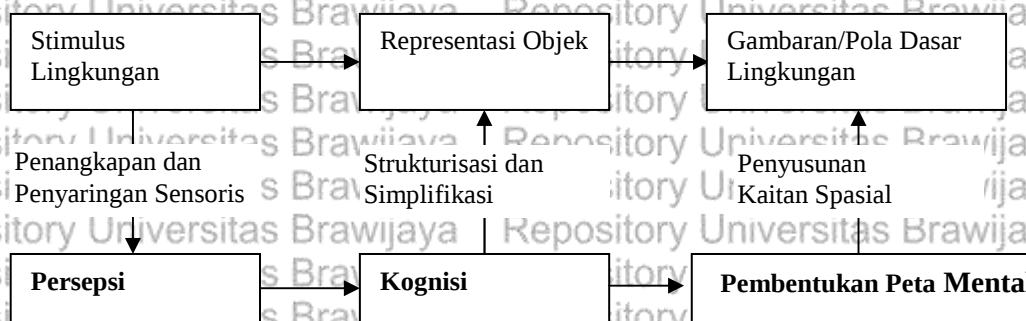
Sumber: Zahnd (1999: 158-161); Aji (2004: 151)

2.3.3 Pemetaan kognitif (peta mental)

Kognisi merupakan proses lanjut dari persepsi. Jika persepsi bersifat sensoris, maka kognisi bersifat memoris atau berkaitan dengan pemikiran dan ingatan seseorang terhadap suatu lingkungan. Veitch & Arkkelin *dalam* Anggraini (2008:24) mendefinisikan kognisi lingkungan (*environmental cognition*) sebagai proses pemikiran seseorang tentang lingkungannya, cara yang digunakan untuk mengolah informasi dan mengatur pengetahuan mengenai karakteristik lingkungan. Kognisi adalah suatu proses taksonomi atau pengelompokkan, pemaknaan dunia dengan menggunakan nama (*encoding*), klasifikasi dan aturan berdasarkan makna dan kepentingan (Rapoport, 1977 *dalam* Anggraini, 2008:24). Kaplan & Kaplan (1983) *dalam* Anggraini (2008:24) mengemukakan bahwa pada proses kognisi, informasi yang telah ditangkap saat persepsi, disimplifikasikan dan distrukturkan kemudian disimpan dalam memori otak. Proses ini menghasilkan representasi berbagai objek yang telah dikenali, memuat informasi dasar mengenai objek dan informasi spasial mengenai lokasi, jarak dan konteks keberadaan objek tersebut. representasi objek-objek yang telah dikenali ini tersimpan dalam memori dan digunakan untuk memudahkan seseorang mengenali lingkungan sekitar pada saat kembali berada pada lingkungan tersebut.

Representasi yang terbentuk pada saat kognisi, kemudian saling dikaitkan atau dihubungkan secara spasial sehingga tersusun suatu struktur mental yang dinamakan peta mental atau peta kognitif (Down & Stea, 1977; Kaplan & Kaplan, 1983 *dalam* Anggraini, 2008:25). Dengan kata lain, peta kognitif merupakan gambaran atau pola dasar yang tersimpan dalam memori seseorang atas suatu lingkungan yang telah dikenalnya, berisi kaitan spasial antar objek-objek dalam lingkungan. Secara lebih sederhana, Kaplan & Kaplan (1983) *dalam* Anggraini (2008:24) mendeskripsikan peta

kognitif sebagai suatu peta berbentuk jaringan yang tersusun atas 'titik-titik' yang saling berhubungan. 'Titik-titik' tersebut merupakan representasi objek-objek yang telah dikenali dari suatu lingkungan. Lebih jelas mengenai proses kognitif disajikan seperti pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Diagram proses kognitif

Sumber: Wulandari (2007:295)

Proses kognisi dan pembentukan peta mental (Gambar 2.2) pada dasarnya adalah usaha manusia untuk mencapai familiaritas atas suatu lingkungan (Kaplan & Kaplan, 1983 dalam Anggraini, 2008:25). Seseorang yang familiar dengan suatu lingkungan, tidak banyak bergantung lagi pada informasi sensoris yang terdapat pada lingkungan, karena telah memiliki informasi memoris mengenai lingkungan tersebut dalam benaknya. Informasi memoris berupa kognisi dan peta mental atau pola yang telah dikenali (*familiar pattern*) dari suatu lingkungan, membantu seseorang dalam mengambil keputusan, bertindak, dan beraktivitas dengan cepat.

Peta mental merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, oleh karena itu penghayatan pengamat terhadap lingkungan perkotaan terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas tersebut terjadi karena pengamat selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakan itu pengamat melibatkan setiap objek yang ada di lingkungannya dan setiap objek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk pengamat bersangkutan.

Holahan (1982:56) dalam Sarwono (1992:82), menyebutkan bahwa peta mental sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungan kotanya. Di samping itu, peta mental dipandang sebagai persyaratan baik untuk kelangsungan hidup manusia maupun untuk perilaku spasial setiap harinya, dinyatakan pula bahwa peta mental adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya.



Daya cipta akibat proses penghayatan, pengamatan dan pengenalan (kognisi) lingkungan kota terbentuk atas unsur-unsur yang diperoleh dari pengalaman langsung, apakah seseorang telah mendengar mengenai suatu tempat, dan dari informasi yang dia bayangkan. Peta mental selain untuk mengatasi masalah lokasi dan jarak, juga bisa untuk tujuan komunikasi, bahkan untuk menunjukkan identitas diri (Sarwono, 1992:84).

2.3.4 Hubungan citra kota dengan identitas dan karakter kota

Menurut Pocock (1978) dalam Purwanto (2001:88), citra merupakan hasil dari adaptasi kognitif terhadap kondisi yang potensial mengenai stimulus pada bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi.

Lynch dalam Purwanto (2001:88), berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari imageabilitasnya. Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya.

Menurut Budihardjo (1991) dalam Purwanto (2001:89), terdapat enam tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalan, pelestarian dan pengembangan citra kota, sebagai berikut:

1. *Nilai kesejarahan*; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional (Gedung Proklamasi, Tugu Pahlawan) maupun sejarah perkembangan kota (Kota Lama di Semarang, Kawasan Malioboro di Yogyakarta);
2. *Nilai arsitektur lokal/tradisional*; (terdapat keraton, rumah pangeran);
3. *Nilai arkeologis*; (candi-candi, benteng);
4. *Nilai religiusitas*; (masjid besar, tempat ibadah lain);
5. *Nilai kekhasan dan keunikan setempat*; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya; dan
6. *Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki*.

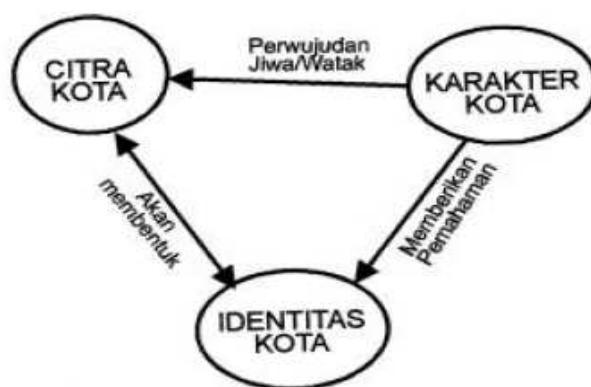
Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu *image* yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* (imageabilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. *Imageability* mempunyai

hubungan yang sangat erat dengan *legibility* (legibilitas), atau kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren.

Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, sebagai berikut (Sudrajat, 1984 dalam Purwanto, 2001:89):

1. Identitas dari beberapa objek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya;
2. Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada;
3. Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, dan politik.

Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci, place, tempat*). Kota dapat dikatakan menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter (*character*) sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi (Schulz, 1980 dalam Purwanto, 2001:89). Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Dalam Gambar 2.3 dijelaskan hubungan antara citra kota, karakter kota dan identitas kota.



Gambar 2.3 Hubungan antara citra, identitas dan karakter kota

Sumber: Purwanto (2001:89)

2.3.5 Pola hubungan spasial

Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada. Holahan (1982) dalam Purwanto (2001:88), menyatakan bahwa



hubungan antara manusia dengan lingkungan yang menurutnya bersifat saling menyesuaikan dan dengan kemampuan kognisi yang dipunyainya, manusia selalu berikhtiar untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya.

Pola hubungan spasial identik dengan sistem hubungan. Menurut Hover (1977: 12), analisis sistem hubungan (*Lingkage System*) digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi dari dua atau lebih aktivitas yang dapat berbentuk aktivitas secara timbal balik atau juga berbentuk penolakan aktivitas secara timbal balik. *Forward linkage* (hubungan eksternal) menjelaskan adanya hubungan-hubungan diantara lokasi pariwisata dengan lokasi pariwisata lainnya. Selain itu juga terjalin keterkaitan antar sektor, seperti sektor perdagangan, industri, transportasi dan sebagainya. *Backward linkage* (hubungan internal) menjelaskan adanya hubungan-hubungan diantara sektor-sektor di dalam lokasi pariwisata tersebut serta hubungan-hubungan para pelaku pariwisata, atau dapat juga disebut sebagai *stakeholder*.

2.3.6 Pemaknaan kawasan (*place attachment*)

Low (1992:165) menuliskan: “*Place attachment* adalah hubungan simbolis yang dibentuk oleh seseorang yang secara kultural memberikan pengertian emosional kepada suatu ruang lahan yang menjadi basis seseorang atau sekelompok orang dalam memahami hubungannya dengan lingkungan. Dengan begitu, *place attachment* lebih dari sekedar suatu emosional dan pengalaman teori, dan meliputi kepercayaan budaya dan praktek yang menghubungkan seseorang dengan suatu tempat.”

William & Carr (1993:205) dalam Anggraini (2008:28), pemahaman tempat didasarkan pada ikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat, lebih lanjut dinyatakan bahwa ikatan tersebut dapat berawal dari pengalaman nyata pada tempat tersebut atau dari keabstrakan lingkungan alamnya, sebagai hasil dari proses simbolis pada suatu kurun waktu tertentu. Banyak peneliti yang menyelidiki arti sebuah tempat setuju bahwa pemahaman terhadap tempat adalah sesuatu yang personal, suatu proses emosional dimana seseorang yang berinteraksi dengan suatu tempat menjadi terikat terhadap tempat tersebut (Williams *et al.*, 1992:31 dalam Anggraini, 2008:28). Ikatan emosional biasanya ditafsirkan sebagai suatu perasaan keterikatan terhadap tempat/ *place attachment* (Williams & Roggenbuck, 1989:24 dalam Anggraini, 2008:28). *Place attachment* terbagi dalam dua dimensi, yaitu: ketergantungan terhadap tempat (*place dependence*) yaitu nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktivitas di dalamnya, suatu pengaturan untuk tindakan; dan identitas tempat (*place identity*) yaitu ikatan emosional terhadap tempat sebagai wujud identitas diri.



Williams & Roggenbuck (1989:24) dalam Anggraini (2008:29) menjelaskan *place dependence* (keterikatan fungsi) sebagai situasi di mana nilai dan arti penting suatu tempat didasarkan pada *setting/* penataan atribut atau sumber daya pada tempat tersebut. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi terkait dengan suatu tempat dikarenakan kegunaan tempat tersebut untuk memuaskan kebutuhan dan tujuan seseorang. Selain itu, hal tersebut dikenal sebagai fungsional atau komoditas pemakaian bagi suatu tempat, dimana *setting/* penataan bertindak sebagai suatu latar belakang untuk menikmati aktivitas yang menyenangkan (Williams, *et al.*, 1992:31 dalam Anggraini, 2008:29).

Secara khas, *place identity* (keterikatan emosional) terjalin dengan perasaan emosional yang kuat. “Seringkali suatu tempat menimbulkan emosi yang sedemikian rupa manakala dihubungkan dengan peristiwa historis penting, suatu kelompok yang bisa diidentifikasi, atau simbolis... nilai-nilai, gagasan, ideologi, atau kepercayaan...” (Russell & Snodgrass, 1987:265 dalam Anggraini, 2008:29). Williams, *et al.* (1992) dalam Anggraini (2008:29) berpendapat bahwa kadang kala ikatan emosional dengan suatu tempat bisa sangat kuat sehingga ikatan pribadi (*personal attachment*) seseorang terhadap tempat dapat menjadi elemen penting dalam mendeskripsikan pribadi seseorang. Dengan begitu, “*place identity*” didefinisikan sebagai suatu interpretasi/ penafsiran diri yang menggunakan pemakaian lingkungan untuk menandakan atau meletakkan suatu identitas (pribadi)” (Cuba & Hummon, 1993:546 dalam Anggraini, 2008:29).

Williams (2000:1) dalam penelitiannya, mengukur *place attachment* pada tempat rekreasi di Amerika, tepatnya di MT. Rogers (Kawasan Hutan Rekreasi Nasional) dan Shenandoah (Taman Nasional). Dengan menggunakan skala Likert, Williams menyebarkan kuesioner dengan item/pernyataan yang terdapat pada Tabel 2.2.



Tabel 2.2 Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam Mengukur *Place Attachment*

No.	Pernyataan
<i>Place Dependence</i>	
1.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan ini.
2.	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi tempat ini daripada yang saya dapatkan ketika mengunjungi tempat lain.
3.	Melakukan hal yang saya lakukan di tempat ini lebih penting daripada melakukannya di tempat lain.
4.	Saya tidak akan mengganti dengan kawasan lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di sini.
5.	Ini adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
6.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan ini untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang.
7.	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
8.	Tempat ini membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini.
9.	Ini adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya.
10.	Saya senang beraktivitas di tempat ini daripada beraktivitas di tempat lain.
<i>Place Identity</i>	
1.	Saya merasa tempat ini adalah bagian dari diri saya.
2.	Tempat ini sangat berarti bagi saya.
3.	Saya merasa sangat terikat dengan tempat ini.
4.	Saya diidentifikasi dengan tempat ini.
5.	Saya sering memikirkan untuk datang ke tempat ini.
6.	Tempat ini sangat istimewa bagi saya.
7.	Tempat ini menceritakan banyak hal tentang siapa diri saya.
8.	Jika bisa, saya lebih memilih menghabiskan banyak waktu di tempat ini.
9.	Tempat ini saya gunakan agar orang lain melihat saya sebagaimana saya ingin dilihat dengan cara yang saya inginkan.
10.	Saya dapat menghubungkan tempat ini sebagai bagian dari hidup saya.
11.	Tempat ini sangat penting bagi gaya hidup saya.
12.	Ketika saya di sini, orang lain melihat saya sebagaimana saya ingin mereka melihat saya dengan cara yang saya inginkan.
13.	Mengunjungi tempat ini membantu saya mencapai hidup yang saya inginkan.
14.	Anda dapat bercerita kepada orang-orang bahwa sebaiknya mereka mengunjungi tempat ini.
15.	Tempat ini memang untuk saya.
16.	Saya menggunakan tempat ini untuk membantu saya menjelaskan dan menggambarkan pada Anda apa yang ada di dalam diri saya.
17.	Mengunjungi tempat ini seperti memberikan sedikit hadiah kepada diri sendiri.
18.	Tempat ini memiliki peranan utama dalam gaya hidup saya.
19.	Saya menyadari bahwa hidup saya banyak yang terorganisir di sekitar tempat ini.
20.	Salah satu pertimbangan utama saya sekarang tinggal dimana adalah karena dekat dengan tempat ini.
21.	Saya menikmati melakukan hal-hal yang saya lakukan di sini daripada saya melakukannya di tempat lain.
22.	Kebanyakan teman saya memiliki hubungan dengan saya dari penggunaan saya terhadap tempat ini.
23.	Datang kemari adalah hal yang paling menyenangkan bagi saya.
24.	Datang kemari adalah hal yang paling memuaskan bagi saya.
25.	Saya mendapatkan kepuasan lebih besar dengan mengunjungi tempat ini daripada kepuasan saya yang telah merampungkan semua pekerjaan.

Sumber: Williams dalam Anggraini (2008:30)



Dalam studi ini, dimensi *place dependence* digunakan untuk mengetahui keterikatan fungsional masyarakat dalam menggunakan kawasan Alun-alun Kota Tuban. Dimensi *place identity* digunakan untuk mengetahui keterikatan emosional antara masyarakat dengan kawasan Alun-alun Kota Tuban.

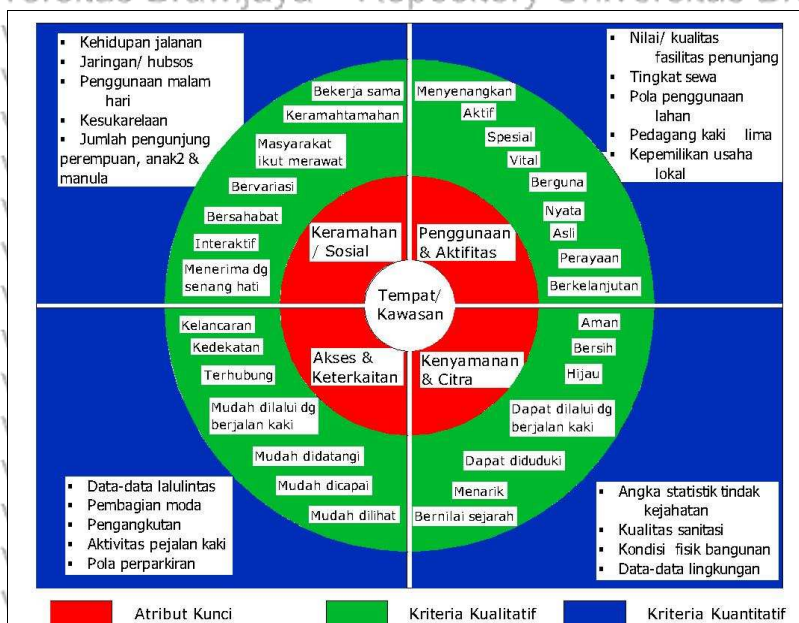
2.4 Tinjauan Penilaian Kualitas dan Kepentingan Kawasan

Ruang publik kota yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau beragam tingkat kepentingan. Kriteria ruang publik secara esensial (Wulandari, 2007:296), meliputi:

1. Dapat memberi arti dan makna bagi masyarakat setempat secara individual ataupun kelompok (*meaningfull*);
2. Tanggap terhadap keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*); dan
3. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Kawasan alun-alun Kota Tuban merupakan bagian dari ruang publik yang dapat diakses oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan PPS (*Project for Public Spaces*) terhadap berbagai alun-alun (www.pps.org, diakses 22 April 2008), menyimpulkan bahwa desain hanyalah bagian kecil yang dapat membuat alun-alun menjadi baik. Untuk membuat alun-alun benar-benar berhasil menjadi ruang publik, sebuah alun-alun harus mempertimbangkan faktor-faktor yang jauh diluar dari dimensi fisiknya.

Berdasarkan penelitian mengenai kualitas indikator hidup, PPS mengembangkan grafik sederhana yang menjelaskan suatu model untuk mengevaluasi atribut dari tempat yang nyaman ditempati (*liveable*). Atribut tersebut mencerminkan permasalahan umum yang mana sering diidentifikasi orang ketika mereka membicarakan tentang kenyamanan (*liveability*) dalam komunitas mereka, dan meliputi aspek terukur, aspek statistik seperti halnya kualitas yang tidak terukur yang dirasakan orang terhadap suatu tempat atau lingkungan. Atribut tersebut, yang mana digambarkan sebagai “Diagram *Place*”, terdiri dari tiga bagian (Gambar 2.4):



Gambar 2.4 Diagram place

Sumber: www.pps.org (diakses 22 April 2008)

Berdasarkan Diagram *Place* pada Gambar 2.4, bagian pusat lingkaran merupakan tempat spesifik yang dibahas, seperti alun-alun, taman bermain, dan sebagainya. Tempat tersebut dapat dievaluasi berdasarkan empat atribut pada lingkaran. Atribut Kunci, lingkaran di luarnya merupakan kriteria utama dari aspek kualitatif untuk menilai suatu tempat, sedangkan lingkaran berikutnya menunjukkan aspek kuantitatif yang dapat diukur melalui penilaian secara statistik.

1. Atribut Kunci (*Key Attributes*) dari tempat adalah komponen yang berdasarkan riset kenyamanan, memiliki unsur penting dari suatu tempat: penggunaan dan aktivitas (*uses and activities*), kenyamanan dan citra (*comfort and image*), akses dan keterkaitan (*access and linkages*), dan keramahan (*sociability*). Kriteria umum tersebut muncul berulang-ulang ketika orang membicarakan tentang permasalahan dan kebutuhan dari komunitas masyarakat mereka.
2. Kualitas Tak Terukur (*Intangibles*) dari komunitas masyarakat berhubungan dengan jenis atribut spesifik. Ketika orang menjelaskan tentang komunitasnya, biasanya mereka menggunakan kata-kata seperti “aman”, “menyenangkan” dan “ramah”. Kata-kata tersebut menjelaskan tentang kualitas tidak terukur.
3. Pengukuran (*Measurements*) dapat mendetil secara sistematis mengenai keduanya, kualitas tak terukur dan atribut kunci, menggunakan statistik



eksisting atau dengan melaksanakan riset. Pengukuran membantu menetapkan dasar kuantitatif untuk mengevaluasi permasalahan kualitatif yang tersebut diatas, walaupun pengalaman telah menunjukkan bahwa pengukuran tersebut memiliki batasan tersendiri.

Suatu pertimbangan penting dalam mengembangkan model ini bukanlah membuat penentuan nilai terhadap atribut spesifik dalam komunitas masyarakat. Situasi sosial-ekonomi yang berbeda, kondisi kehidupan, dan konteks politik membuat masing-masing komunitas masyarakat unik, jadi terserah kepada masing-masing komunitas masyarakat untuk memilih prioritas sendiri. Suatu komunitas masyarakat juga berada di posisi untuk menentukan skala peningkatan apakah program harus diaktifkan pada lokasi tertentu ataukah pada konteks lingkungan yang lebih besar.

Adapun penjelasan mengenai empat atribut kunci dalam Diagram *Place* adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan dan aktivitas (*uses and activity*)

Aktivitas merupakan inti kegunaan dari suatu tempat. Memiliki suatu kegiatan memberikan alasan kepada orang untuk datang ke suatu tempat dan sebaliknya. Ketika tidak ada apapun untuk dilakukan, suatu ruang akan menjadi kosong dan hal itu menandakan bahwa ada sesuatu yang salah.

2. Kenyamanan dan citra (*comfort and image*)

Apakah suatu ruang nyaman dan memberikan pelayanan (memiliki citra yang baik) merupakan kunci keberhasilan suatu ruang. Kenyamanan meliputi persepsi tentang keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat untuk duduk. Pentingnya memberikan orang pilihan untuk duduk dimanapun yang mereka inginkan biasanya dipandang remeh dan kurang penting. Pada kenyataannya wanita merupakan penilai yang baik atas kenyamanan dan citra, sebab mereka cenderung lebih pemilih tentang ruang publik yang mereka gunakan.

3. Akses dan keterkaitan (*access and linkages*)

Aksesibilitas suatu tempat dapat dinilai melalui koneksi atau keterhubungannya dengan lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun visual. Suatu ruang publik yang berhasil mudah didapat dan dijangkau; dapat dilihat dari dekat maupun jauh. Tepian dari suatu ruang sangat penting; sebagai contoh, barisan toko di sepanjang jalan lebih menarik dan umumnya lebih aman dijangkau dengan berjalan kaki jika dibandingkan dengan



dinding kosong atau tanah kosong yang tidak menarik. Ruang yang mudah diakses memiliki sirkulasi parkir yang tinggi dan idealnya nyaman bagi lalu lintas (publik transit).

4. Keramahan (*sociability*)

Keramahan adalah kualitas yang sulit dicapai bagi suatu ruang, tetapi jika telah tercapai maka hal tersebut akan menjadi ciri yang tidak bisa diragukan. Ketika orang melihat teman-temannya, bertemu dan memberi salam pada tetangga mereka, dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing, mereka cenderung merasakan *sense of place* yang kuat atau keterikatan terhadap komunitasnya dan terhadap tempat yang membantu perkembangan jenis aktivitas sosial tersebut.

2.5 Persepsi

2.5.1 Pengertian persepsi

Persepsi adalah salah satu faktor psikologi yang sangat erat hubungannya dengan keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat. (Davidoff dalam Anggraini, 2008:19) memandang persepsi sebagai satu proses yang antara satu dengan yang lain sifatnya berbeda dari apa yang diperkirakan orang, sehingga apa yang dipersepsikan oleh orang bisa jadi secara substansial berbeda dengan kenyataan objek tersebut, karena individu-individu melihat objek yang semu tapi memandangnya berbeda (Anggrasari 2006:11 dalam Anggraini 2008:19). Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penerimaan.

2.5.2 Faktor-faktor penentu persepsi

Persepsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persepsi individual artinya persepsi yang melibatkan seseorang secara pribadi dan persepsi kelompok adalah persepsi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalil pertama dari persepsi menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya objek yang ditentukan adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Stefanus menyatakan bahwa persepsi dan respon dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal yang dapat dibagi sebagai berikut (Stefanus, 1989 dalam Anggraini 2008:19):



1. Faktor eksternal

- a. Intensitas, adalah faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan. Jika suatu informasi semakin sering disampaikan dan diperhatikan serta mendapatkan banyak tanggapan maka dapat dikatakan bahwa faktor tersebut adalah merupakan salah satu faktor yang memperlancar suatu kegiatan/inovasi yang dilakukan.
- b. Frekuensi, merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar, dilihat, diperhatikan akan lebih dikenal daripada yang jarang muncul dan dilihat/didengar serta diperhatikan masyarakat.
- c. Ukuran atau size cenderung menarik perhatian, besaran suatu kegiatan/inovasi akan mempengaruhi perhatian masyarakat.
- d. Pengulangan (*repetition*) adalah suatu informasi/pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal, sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi. Seperti diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Keterbatasan indera manusia, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran, maka harus dilakukan pengenalan secara berulang-ulang agar tersimpan dalam memori ingatan sasaran yang dituju.

2. Faktor internal

- a. Kebutuhan dan motif, secara teoritis manusia mempunyai kecenderungan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku.
- b. Pengalaman masa lampau, masyarakat cenderung membandingkan kegiatan/inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.
- c. Sikap dan kepercayaan, sikap dan kepercayaan umumnya mempengaruhi seleksi persepsi seseorang. Artinya hal-hal yang memperkuat sikap individual dan kepercayaan akan menarik perhatian. Sikap adalah suatu bagian dari kelanjutan proses seleksi persepsi, jika



informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini akan mendatangkan manfaat bagi seseorang maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.

d. Harapan, harapan juga mempengaruhi proses seleksi persepsi seseorang. Bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan maka akan lebih menarik bagi orang tersebut bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak ada harapan.

2.6 Tinjauan Tentang Peningkatan Citra Kawasan

2.6.1 Revitalisasi kawasan

Revitalisasi atau suatu usaha untuk mengembalikan vitalitas suatu kawasan adalah suatu pendekatan dalam meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota yang bisa berupa penataan kembali pemanfaatan lahan, dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya (Sujarto *dalam* Farma, 2002:23). Kegiatan revitalisasi muncul karena adanya permasalahan yang muncul sejalan dengan perkembangan kota yang begitu cepat dan membawa perubahan yang cukup drastis.

Banyak kegiatan revitalisasi yang dilakukan dengan memperbaiki kualitas fisik, sosial, dan ekonomi kawasan yang hanya bermotivasi ekonomi-komersial dengan meningkatkan pembangunan fisiknya saja, sehingga mengaburkan hal-hal yang menyangkut citra, psikologi ruang, dan persepsi warga kota. Kegiatan revitalisasi yang hanya mementingkan ekonomi komersial semacam itu menyebabkan terjadinya pengusuran terhadap bangunan-bangunan kuno yang menjadi ciri khas kawasan perdagangan lama, padahal bangunan-bangunan tersebut merupakan saksi sejarah kota yang seharusnya dilestarikan, sehingga kota tidak kehilangan masa lalunya (Budiharjo, 1997: 221).

Beberapa langkah nyata yang dapat dilakukan kegiatan untuk revitalisasi antara lain (Budiharjo; 1997: 222-225):

1. Berkaitan dengan peraturan perundang-undangan. Perda tentang konservasi bangunan dan lingkungan bersejarah seyogianya segera disahkan. Dengan berlakunya Undang-undang Benda Cagar Budaya, perda yang disusun memiliki patokan hukum yang kuat. Dengan adanya Perda Konservasi, keberadaan dan kelestarian bangunan kuno bersejarah dapat lebih terjamin. Kemungkinan “kecolongan” yang mengakibatkan lenyapnya bangunan kuno sangat tipis.



2. Pemda beserta pakar dan konsultan yang kompeten dalam bidang konservasi perlu segera menyusun panduan perencanaan dan perancangan pada kawasan konservasi. Dengan adanya panduan tersebut diharapkan agar keunikan, karakter, dan kekhasan bangunan kuno maupun kawasan bersejarah dapat terjaga atau ditingkatkan.
3. Menyangkut kemitraan pemerintah dengan pihak swasta, dalam bentuk *joint venture*. Melalui penggalangan dana dan daya kemitraan tersebut, dapat diupayakan revitalisasi kawasan pusat kota lama yang tidak sekadar berorientasi pada kepentingan budaya maupun kesejahteraan, tetapi juga berwawasan ekonomis financial. Dengan demikian bukan hanya bangunan terjaga lestari, tetapi kehidupan ekonominya juga berkembang.
4. Berkaitan dengan upaya pemilikan oleh Pemda atau *public acquisition*. Beberapa bangunan kuno yang bermakna sebagai *landmark* yang berskala kota sebaiknya dimiliki oleh Pemda atau paling tidak Pemda memiliki saham cukup besar pada bangunan tersebut agar tetap memegang peran yang menentukan masa depan bangunan kuno yang dimaksud.
5. Sistem insentif dan disinsentif, bonus dan sanksi, *reward and punishment* agar diterapkan dalam menggairahkan iklim investasi di kawasan pusat kota lama. Sektor swasta yang berminat menanam modal diberi insentif yang menarik. Selain itu juga bisa diterapkan sistem “*transfer of development rights*” atau pemindahan hak membangun dari kawasan bersejarah yang dikonversi ke tempat lain.
6. Pemberian keringanan pajak pada pengusaha atau pemilik bangunan kuno di kawasan bersejarah. Keringanan pajak tersebut disertai dengan persyaratan yang mengikat tentang pelestarian dan pemanfaatan bangunan kunonya.

Menyangkut keadiluhungan arsitektur atau *architectural excellence* dari bangunan-bangunan baru yang suatu saat bisa menjadi *landmark* jaman. Arsitektur masa kini yang dirancang dengan baik akan menjadi monumen arkeologi dimasa mendatang.

2.6.2 Pelestarian

Pengertian pelestarian dalam lingkungan binaan pada dasarnya adalah semua proses untuk memelihara lingkungan bangunan sedemikian rupa, sehingga makna kulturalnya, yaitu nilai keindahan, sejarah keilmuan, atau nilai sosial untuk generasi lampau, masa kini dan yang akan datang akan dapat terpelihara. Pelestarian adalah suatu upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan, monumen, dan lingkungan dari kerusakan, dan mencegah terjadinya proses kerusakan.



Konsep pelestarian dapat dilihat sebagai suatu kerangka tindakan, yang dalam pengertian paling sempit berarti suatu tindakan pengamanan, perlindungan, pemeliharaan dan perawatan. Dalam pengertian yang lebih luas, pelestarian dapat menjangkau suatu tindakan pengelolaan atau manajemen suatu satuan organisme kehidupan baik berupa lingkungan alami, seperti kawasan cagar budaya, baik berupa suatu bangunan atau lingkungan pada dasarnya adalah merupakan suatu tindakan pengelolaan sumber budaya atau *cultural resources management*, yang dilaksanakan baik melalui proses pengambilan keputusan secara swadaya non formal, maupun politis formal.

Pelestarian seringkali dikaitkan dengan istilah preservasi dan konservasi. Pendapat mengenai preservasi adalah, upaya preservasi sesuatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran, sedangkan konservasi, adalah upaya untuk mengkonservasi bangunan, mengefisienkan penggunaan dan mengatur arah perkembangan di masa mendatang. Dalam Piagam Burra, pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup:

- a. Preservasi (melindungi/menjaga bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan serta mencegah proses kerusakan yang terjadi).
- b. Restorasi (pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala).
- c. Rekonstruksi (mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli).
- d. Adaptasi (segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern).
- e. Revitalisasi (penataan kembali pemanfaatan lahan, dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya).

Menurut Piagam Burra (1981), yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian adalah konservasi, yaitu semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat guna mempertahankan nilai kulturalnya. Mencakup semua kegiatan pemeliharaan dan



disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi menurut Danisworo (1990), merupakan upaya melestarikan suatu tempat yang memiliki makna, agar makna dari tempat itu dapat dipertahankan. Tempat dapat berupa bangunan maupun lingkungan, sedangkan makna dapat berupa nilai historis, arsitektural, budaya atau tradisi yang menunjukkan kualitas hidup manusianya.

Konservasi dengan demikian merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat seperti gedung-gedung tua yang memiliki nilai sejarah atau budaya serta kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang mempunyai makna tertentu. Dalam hal pemanfaatan gedung-gedung tua, maka terlebih dahulu perlu adanya upaya penyesuaian kondisi bangunan itu agar dapat diadaptasikan kepada fungsinya yang baru.

Prinsip pelestarian menurut Piagam Burra (1981), antara lain :

- a. Dimaksudkan untuk menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharannya di masa mendatang.
- b. Dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunan, supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimilikinya.
- c. Harus mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan hanya pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.
- d. Kebijakan yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.
- e. Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan. Setiap perubahan baru yang berakibat buruk terhadap latar visual tersebut harus dicegah.
- f. Suatu bangunan atau karya harus tetap berada pada lokasi historisnya, pemindahan seluruh atau sebagian darinya tidak dipertahankan kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.

Manfaat upaya pelestarian menurut Budihardjo (1985), yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat kesinambungan, memberikan tautan bermakna dengan masa lampau.



- b. Menawarkan suasana kota lama yang menyegarkan di tengah perubahan dan pertumbuhan yang pesat saat ini.
- c. Dapat membantu hadirnya *sense of place*, identitas dan suasana kontras.
- d. Dapat berguna sebagai asset industri wisata.
- e. Dapat melindungi dan menyampaikan warisan berharga kepada generasi mendatang.
- f. Dapat membuka kemungkinan bagi setiap warga untuk memperoleh kenyamanan psikologis yang sangat diperlukan untuk dapat menyentuh, melihat dan merasakan bukti fisik dari suatu tempat di dalam tradisi masa lalu.

2.7 Studi-studi Terdahulu

Tinjauan yang dilihat dari sumber-sumber pustaka dan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para peneliti dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses penelitian. Adapun studi-studi yang pernah dilakukan dapat dijelaskan melalui Tabel 2.3.

2.8 Kerangka Teori

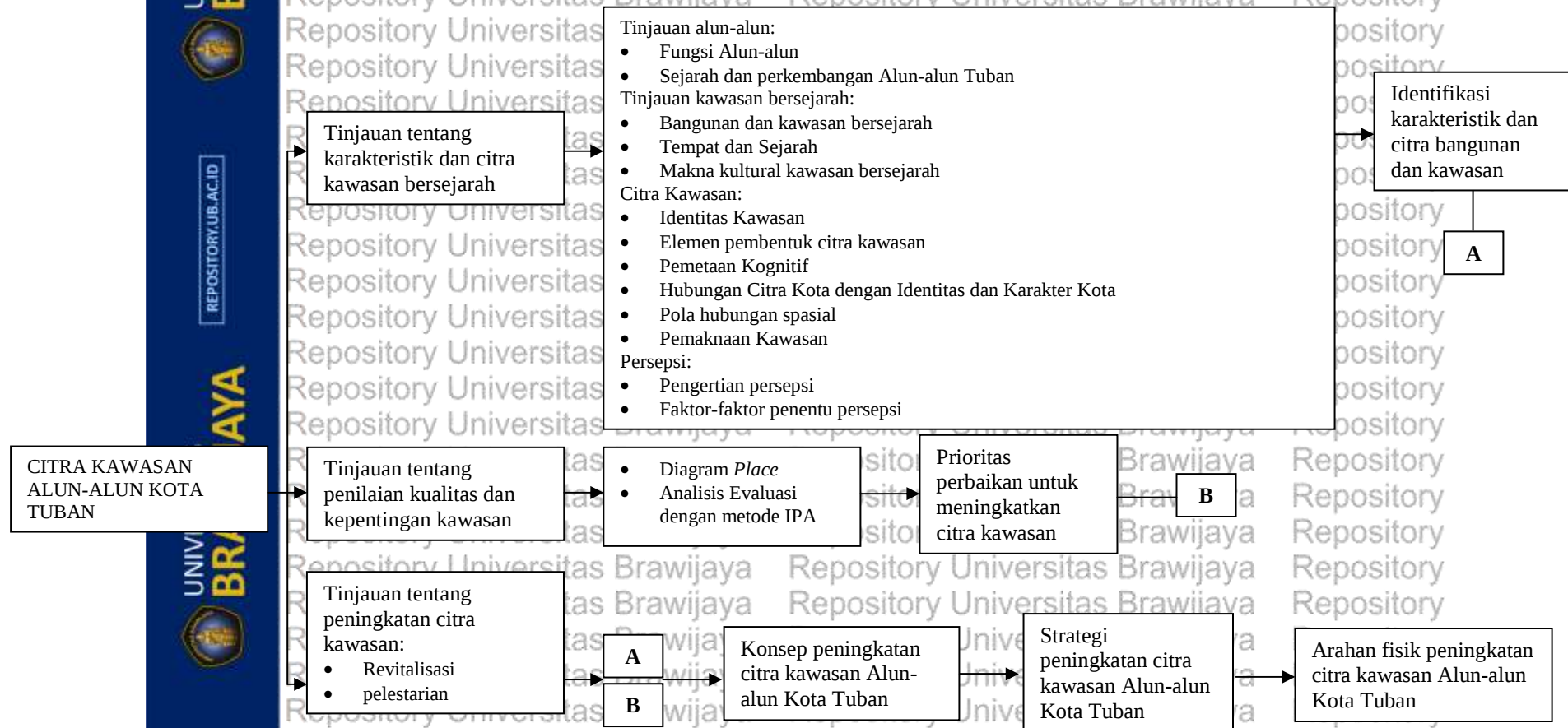
Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan dapat disusun kerangka teori yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan dalam membahas permasalahan dalam studi Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban. Lebih jelas mengenai kerangka teori dapat dilihat pada Gambar 2.5.

Tabel 2.3 Studi-Studi yang Pernah Dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Samuel Hartono dan Handinoto	Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban	■ Mengidentifikasi elemen-elemen utama yang bersejarah sebagai identitas pembentuk ruang Kota Tuban ■ Mengetahuai usaha yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas kawasan Alun-alun Tuban	■ Analisis diakronik untuk melihat jenis elemen apa yang muncul dan menjadi bagian penting Kota Tuban pada suatu waktu tertentu.	■ Terdapat elemen pembentuk ruang kota Tuban yang tidak berubah sepanjang perjalanan sejarah, yaitu alun-alun dan bangunan pendukung disekitarnya. ■ Usaha untuk merevitalisasi alun-alun sebagai identitas kota adalah sangat tepat.	■ Penelitian membahas citra kawasan bersejarah yang termasuk elemen bernilai historis pada lokasi kawasan bersejarah Tuban, yaitu kawasan Alun-alun Tuban dengan menggunakan persepsi masyarakat.
2.	Fuady	Strategi Peremajaan Kota Dalam Upaya Revitalisasi Kawasan Segi Empat Tunjungan Surabaya	■ Menghidupkan kembali ciri khas Kawasan Segi Empat Tunjungan	■ Metode deskriptif (metode pembobotan) dengan menggunakan variabel peranan sejarah, keluarbiasaan, memperkuat citra ,estetika, keaslian bentuk dan keterawatan	■ Strategi peremajaan yang melalui tahap metode pembobotan dan perangkingan objek bangunan	■ Variabel penelitian menggunakan komponen pembentuk citra kota bukan variabel makna kultural
3.	Dian Octavia Anggrani	Persepsi Masyarakat terhadap Citra Kawasan Bersejarah Alun-alun Tugu Kota Malang	■ Mengetahui citra kawasan Alun-alun Tugu sebagai kawasan bersejarah berdasarkan persepsi masyarakat. ■ Mengetahui kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Tugu diperoleh arahan dan saran bagi kegiatan pelestarian	■ Secara kualitatif memaparkan kondisi eksisting berdasarkan aspek <i>Place</i>. Secara kuantitatif menggunakan <i>Importance-Performance Analysis</i> (IPA).	■ Berdasarkan persepsi masyarakat, kawasan Alun-alun Tugu memiliki citra kawasan bersejarah yang positif ■ Kawasan Alun-alun Tugu sebagai kawasan bersejarah memiliki kualitas dan kepentingan bernilai tinggi	■ Pada wilayah studi sehingga karakteristik wilayah berbeda ■ Pada pembahasan mengenai variabel citra kawasan tidak mengikutkan sub variabel struktur (pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota) ■ Variabel yang diterapkan pada aspek <i>place</i> tidak sama karena karakteristik wilayah studi yang berbeda

Lanjutan Tabel 2. Studi-studi yang Pernah Dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan
4.	Ismu Rini Dwi Ari, Septiana Hariyani, Christia Mediana	Sistem Visual Kawasan Kota Lama di Malang	Mengetahui kaitan antara elemen/komponen visual satu dengan yang lainnya dalam suatu sistem kawasan dan mengenali elemen/komponen kawasan kota yang perlu diperkuat supaya suatu kawasan lebih berarti dalam realitasnya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan elemen/komponen yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam kaitannya dengan upaya konservasi suatu kawasan.	Analisis masalah menggunakan metode sintaksis, yaitu meninjau kaitan visual melalui tatanan dan hubungan antar elemen, dan meninjau karakter elemen/komponen visual kawasan kota yang ada	- Pada kawasan Alun-alun Tugu pembentukan elemen kota berupa <i>open space</i> dan <i>sculpture</i> sebagai <i>focal point</i> memberikan unsur penting dalam membentuk sistem visual kawasan yang khas. - Eksistensi <i>boulevard</i> Ijen memberikan kaitan dan kontinuitas visual pada seri pemandangan yang sikuensial. - Struktur ruang kawasan Jl. Semeru meskipun masih berfungsi baik, namun mengalami penurunan kualitas akibat perkembangan dan pertumbuhan kawasan yang terjadi.	Penelitian membahas citra kawasan berdasarkan persepsi masyarakat, meliputi: peta mental, <i>place attachment</i>, dan kualitas-kepentingan berdasarkan Diagram <i>Place</i>.
5.	Wulandari	Studi Pengembangan Kawasan alun-alun Semarang	Mengetahui perkembangan kawasan alun-alun	- Metode <i>Diachronic</i> - Metode <i>Syncronic</i>	- Kawasan sudah berdiri sebelum masuknya kolonial di kawasan - Adanya pengaruh kolonial pada perkembangan kawasan, dilihat dari perubahan struktur tata ruang kawasan. - Perkembangan kawasan yang terjadi pada masa pascakolonial lebih ke arah kepentingan ekonomi	Tujuan serta metode yang digunakan
6.	Arief Budi Ananta	Studi Revitalisasi kawasan alun-alun Malang	Mempertahankan wajah kawasan pusat kota Malang	- Metode <i>Diachronic</i> - Metode <i>Syncronic</i>	Adanya konsep pelestarian pada bangunan dan lingkungan kawasan pusat kota Malang	Tujuan serta metode yang digunakan



Gambar 2.5 Kerangka teori

BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan tentang Alun-alun	13
2.1.1 Fungsi alun-alun	14
2.1.2 Pola Alun-alun di Pantai Utara Jawa	14
2.1.3 Tinjauan sejarah dan perkembangan Alun-alun Kota Tuban	15
2.2 Tinjauan Kawasan Bersejarah	16
2.2.1 Pengertian bangunan dan kawasan bersejarah	16
2.2.2 Tempat dan sejarah (<i>Place History</i>)	19
2.2.3 Makna kultural kawasan bersejarah	19
2.3 Tinjauan tentang Citra Kawasan	21
2.3.1 Identitas	21
2.3.2 Elemen pembentuk citra kota	23
2.3.3 Pemetaan kognitif (peta mental)	24
2.3.4 Hubungan citra kota dengan identitas dan karakter kota	26
2.3.5 Pola hubungan spasial	27
2.3.6 Pemaknaan kawasan (<i>place attachment</i>)	28
2.4 Tinjauan Penilaian Kualitas dan Kepentingan Kawasan	31
2.5 Persepsi	34
2.5.1 Pengertian persepsi	34

2.5.2	Faktor-faktor penentu persepsi.....	34	
2.6	Tinjauan Tentang Peningkatan Citra Kawasan.....	36	
2.6.1	Revitalisasi kawasan.....	36	
2.6.2	Pelestarian.....	37	
2.7	Studi-studi Terdahulu.....	40	
2.8	Kerangka Teori.....	40	
	Tabel 2.1 Unsur Identitas Kawasan.....		23
	Tabel 2.2 Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam Mengukur <i>Place Attachment</i>		30
	Tabel 2.3 Studi-Studi yang Pernah Dilakukan.....		41
	Gambar 2.1 Peta situasi elemen pembentuk identitas kawasan Alun-alun Tuban.....		16
	Gambar 2.2 Diagram proses kognitif.....		25
	Gambar 2.3 Hubungan antara citra, identitas dan karakter kota.....		27
	Gambar 2.4 Diagram <i>place</i>		32
	Gambar 2.5 Kerangka teori.....		43



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Pengambilan area penelitian ditentukan berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan sejarah terbentuknya kawasan Alun-alun kota Tuban, yaitu bahwa pusat Kota Tuban merupakan struktur Kota *Indis* (Kota Kolonial di Jawa yang berkembang pada abad ke-19) yang masih merupakan inti dari Kota Tuban sampai sekarang yaitu terdapat di Kelurahan Kutorejo dan Sendangharjo. Struktur inti Kota Tuban terdiri atas (Hartono *et al.*, 2005):

1. Alun-alun sebagai ruang luar utama kota.
2. Kantor Kabupaten sebagai tempat kerja Bupati dan Kantor Asisten Residen.
3. Masjid yang terletak disebelah Barat alun-alun. Juga terdapat Komplek Makam Sunan Bonang dan Kampung Arab (Kauman) di dekatnya.
4. Bangunan Pemerintahan lainnya seperti penjara, pendopo dan kantor pengadilan serta kantor pos dan museum.
5. Bekas perumahan para pejabat kolonial beserta bangunan ibadah dari agama lain seperti gereja.
6. Daerah Pecinan yang terletak sebelah Utara Alun-alun yang ditandai dengan sebuah kelenteng dan pasar.

Area penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban dibatasi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa;

Sebelah Timur : Jalan Sendangharjo II;

Sebelah Selatan : Jalan Basuki Rahmat dan Jalan Kutorejo I; dan

Sebelah Barat : Jalan Pemuda.

Area penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban termasuk empat koridor jalan yang mengelilingi Alun-alun Kota Tuban, yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan Panglima Sudirman;

Sebelah Timur : Jalan R.M. Suryo;

Sebelah Selatan : Jalan R.A. Kartini; dan

Sebelah Barat : Jalan Sunan Bonang.

Adapun area penelitian meliputi kawasan Alun-alun Kota Tuban dan elemen-elemen bangunan dan lingkungan beserta koridor jalan di sekitarnya dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta wilayah penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban



3.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara sistematis, efektif dan efisien. Tahapan-tahapan dalam penelitian diperlukan agar proses penelitian yang dilakukan berjalan secara teratur dan diharapkan dapat memberikan hasil optimal. Adapun dalam penelitian dibagi atas tiga tahapan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data dan informasi. Tahap ke dua adalah tahap analisis data yang nantinya menjadi dasar dari penarikan kesimpulan, sedangkan tahap terakhir adalah tahapan pengambilan kesimpulan dan pemberian saran berupa upaya meningkatkan citra positif kawasan Alun-alun Tuban Kota. Lebih lanjut mengenai tahapan studi dapat dilihat pada Gambar 3.2. berupa gambar diagram alir penelitian.

Latar Belakang

- Pusat Kota Tuban yang diwakili keberadaan Kawasan Alun-alun mempunyai nilai historis dan kultural dan sebagai pembentuk identitas Pusat Kota Tuban
- Peran alun-alun sebagai identitas Kota Tuban sangat penting. Selain berperan sebagai *landmark*, bangunan di sekelilingnya yang berperan sebagai elemen pembentuk ruang kota, bisa menggambarkan perjalanan sejarah kotanya dimasa lampau.
- Memiliki daya tarik berupa bangunan dan lingkungan yang bernilai kultural yang berpotensi dikembangkan sebagai ruang publik

47

- Keberadaan bangunan dan kawasan bersejarah mampu membentuk kualitas visual kota yang positif
- Pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah dapat menambah citra dan identitas tersendiri bagi suatu kota
- Elemen-elemen pembentuk identitas lingkungan yang ada belum dapat dihadirkan secara optimal serta menurunnya identitas kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah
- Semakin ditinggalkannya beberapa elemen pembentuk citra di kawasan Alun-alun Kota Tuban

- Terdapat potensi dan masalah terkait citra kawasan Alun-alun Kota Tuban bagi masyarakat
- Perlunya mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk meningkatkan citra dan identitasnya sebagai kawasan bersejarah

Permasalahan

1. Bagaimanakah citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah?

2. Bagaimanakah kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban?

3. Bagaimanakah upaya untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban?

Pengumpulan data & informasi

Data primer

- Observasi elemen karakteristik kawasan, kondisi bangunan dan lingkungan
- Kuisioner
 - o Masyarakat pengguna tetap
 - o Masyarakat pengguna tidak tetap (pengunjung)

Data sekunder

- Studi literatur (sejarah & citra kawasan)
- Dokumen resmi & kebijakan kawasan dari Pemerintah Kabupaten Tuban
- Referensi hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan kawasan bersejarah

Analisis

Analisis Deskriptif:

- Mengidentifikasi dan menganalisis citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah:
 - o Identitas berdasarkan persepsi masyarakat dengan metode pemetaan kognitif oleh masyarakat
 - o Pola hubungan spasial dengan observasi lapangan dan kuisioner
 - o Pemaknaan kawasan berdasarkan persepsi masyarakat dengan metode kuisioner dan pembobotan menggunakan skala likert.
- Mengidentifikasi karakteristik kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah berdasarkan aspek *place* yang telah disesuaikan

Analisis Evaluatif:

- Menganalisis kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah
 - o Pembobotan menggunakan skala likert
 - o Berdasarkan aspek *Place* dan dievaluasi dengan metode IPA (*Importance-Performance Analysis*)

- Analisis Development:
Menentukan upaya (konsep, strategi dan arahan fisik) untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan elemen citra kawasan dan prioritas utama hasil analisis IPA

Kesimpulan dan Saran

Gambar 3.2 Diagram alir penelitian



Metode Pendekatan Penelitian

Upaya pemahaman citra kota bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia mempunyai empat tujuan utama, yaitu (Purwanto, 2001:86):

1. Rekognisi, untuk dapat mengetahui di mana manusia berada, apa yang tengah terjadi, dan untuk mengenali objek umum yang ada disekitarnya.
2. Prediksi, untuk dapat meramalkan apa yang mungkin atau akan terjadi.
3. Evaluasi, untuk dapat menilai kualitas, kondisi, situasi, dan prospek keluaran.
4. Tindakan, untuk dapat menyusun alternatif tindakan dan memutuskan apa yang akan atau harus dilakukan.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian dilakukan dengan tujuan evaluasi dalam menilai kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan yang mempunyai nilai historis, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu mengadakan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat (responden) dalam menghayati suatu lingkungan (kawasan). Pendekatan fenomenologi digunakan karena kemampuan pengamat dalam memahami citra suatu kawasan selalu berbeda atau bersifat subjektif, selain itu daya kognisi sangat bergantung kepada pengalaman.

Adapun penulisan penelitian ini menggunakan metode:

- Penelitian deskriptif, yaitu menggunakan data-data hasil survei untuk menggambarkan hal-hal yang dianalisis. Termasuk dalam kegiatan ini adalah identifikasi karakteristik dan citra bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan Alun-alun Kota Tuban.
- Penelitian evaluatif, untuk menilai persepsi masyarakat terhadap citra kawasan Alun-alun Kota Tuban. Metode evaluatif, yaitu dengan menggunakan data-data kuantitatif (data yang berbentuk angka-angka) dan kemudian diolah dengan perhitungan atau metode statistika. Penelitian menggunakan metode IPA (*Importance Performance Analysis*) dengan variabel yang ada dalam penggunaan metode evaluatif ini berdasarkan aspek *place*.
- Penelitian *development*, untuk menentukan upaya peningkatan citra kawasan bersejarah di Kawasan Alun-alun Kota Tuban. Konsep peningkatan citra didapatkan dari hasil analisis citra kawasan yang dikaitkan dengan kriteria penggalan identitas. Strategi didapatkan dari



prioritas utama sebagai hasil keluaran metode IPA terhadap aspek *place* yang telah disesuaikan. Selain dari hasil analisis evaluasi dengan metode IPA, strategi juga memperhatikan karakteristik, potensi, masalah, dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Tuban, kemudian ditentukan arahan fisik untuk meningkatkan citra positif kawasan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian dilakukan dalam dua metode, yaitu survei primer dan survei sekunder.

3.4.1 Survei primer

Survei primer dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap area penelitian. Teknik survei primer dalam penelitian, antara lain:

➤ Observasi (pengamatan)

Teknik observasi dipakai untuk mendeskripsikan suatu kejadian akan tetapi tidak selalu menjawab pertanyaan mengapa kejadian tersebut dilakukan. Aspek yang diperhatikan dalam observasi, yaitu pola penggunaan lahan kawasan dan karakter fisik kawasan penelitian. Lebih jelas tentang data observasi lapangan dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1. Data Observasi Lapangan

Jenis Survey	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Observasi Lapangan	Kondisi tata guna lahan kawasan	Pengamatan observasi eksisting guna lahan kawasan dengan pedoman peta guna lahan Kawasan Alun-alun Kota Tuban	- Gambaran umum kawasan - Dasar bagi analisis karakteristik fisik kawasan studi
	Kondisi Terbuka	Pengamatan/observasi eksisting kondisi ruang terbuka (taman lapangan) kawasan studi	
	Kondisi Sirkulasi Parkir	Pengamatan/observasi eksisting kondisi sirkulasi kendaraan dan pedestrian serta parkir kawasan studi	

➤ Kuisioner

Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1997:128). Jenis kuisioner yang digunakan dalam studi ini adalah jenis kuisioner terbuka dan tertutup dan ditujukan pada masyarakat pengguna tetap dan pengguna



tidak tetap di Kawasan Alun-alun Kota Tuban. Lebih jelas tentang data kuisisioner dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Data Kuisisioner

Jenis Survey	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Kuisisioner	• Peta mental • <i>Place attachment</i> • Kuesioner <i>Importance-Performance Analysis</i>	• Pengguna tetap kawasan alun-alun • Pengguna tidak tetap (pengunjung) kawasan alun-alun	• Digunakan sebagai input dalam analisis deskriptif citra kawasan berdasarkan peta mental pengamat dan pemaknaan kawasan oleh masyarakat • Digunakan sebagai input dalam analisis evaluatif citra kawasan berdasarkan persepsi masyarakat

3.4.2 Survei sekunder

Survei sekunder dilakukan untuk memperoleh data yang berasal dari kepustakaan yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kawasan, rencana penataan ruang, informasi mengenai karakteristik dan sejarah bangunan serta lingkungan di kawasan Alun-alun Kota Tuban. Survei sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang telah tersedia di lembaga atau instansi terkait, serta data-data terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data-data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian, meliputi:

- Sejarah kawasan Alun-alun Kota Tuban, sebagai telaah sejarah terbentuknya kawasan yang diamati. Data tersebut didapatkan dari literatur-literatur yang tersedia di Pemerintah Kabupaten Tuban dan telaah pustaka.
- Literatur mengenai citra kawasan, sebagai panduan dalam melakukan pembahasan dan analisa penelitian. Data-data tersebut didapatkan melalui telaah pustaka dan telaah internet.

Data-data yang dibutuhkan dari survei sekunder pada studi ini dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Data Sekunder

Metode Survei	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Survei Instansi	• Kebijakan pemerintah terhadap wilayah studi • Review RUTR Kota Tuban 2006-2016 • Peta Kawasan Alun-alun	• Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Tuban • Dinas permukiman dan Prasarana Wilayah Kabupaten Tuban	• Sebagai dasar untuk mengetahui kebijakan pemerintah maupun rencana pengembangan kawasan



Lanjutan Tabel 3.3 Data Sekunder

Metode Survei	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Survei Literatur	- Sejarah tentang Kota Tuban - Artikel-artikel yang terkait dengan penelitian - Data elemen citra kota - Data <i>place attachment</i>, meliputi: <i>place identity</i> dan <i>place dependence</i> - Data aspek-aspek <i>Place</i>	- Pemerintah Kabupaten Tuban dalam <i>Untaian Sejarah</i>, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban, 2006 <i>700 Tahun Kota Tuban</i>, R. Soepomomo, 1983 <i>Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban</i>, Jurnal - Teori mengenai citra kawasan - Teori mengenai pemaknaan kawasan - Teori mengenai <i>Diagram Place</i>	- Digunakan untuk mengetahui sejarah perkembangan Kota Tuban, khususnya sejarah terbentuknya kawasan penelitian - Digunakan untuk memahami karakteristik kawasan berdasarkan peta mental pengamat terhadap kawasan bersejarah - Digunakan untuk memahami pemaknaan kawasan oleh masyarakat berdasarkan keterikatan fungsional dan emosional - Digunakan untuk variabel penelitian guna mengetahui persepsi masyarakat terhadap citra kawasan bersejarah

3.5 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel adalah konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai-nilai dalam bentuk bilangan, atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum. Nilai suatu variabel dapat dinyatakan dengan angka atau kata-kata (Hasan, 2002:17).

Variabel dalam penelitian ini didasarkan rumusan permasalahan yang meliputi dua variabel yaitu citra kawasan dan persepsi masyarakat. Sub variabel citra berdasarkan tiga komponen utama pembentuk citra kawasan, yaitu identitas, pola hubungan spasial, dan makna kawasan. Variabel persepsi masyarakat berdasarkan pada diagram *place*. Berdasarkan atribut yang terdapat pada diagram tersebut, dibedakan menjadi 4 aspek *place*, 18 sub variabel dan 43 atribut penilaian yang dibutuhkan dalam analisis disajikan dalam Tabel 3.4.

Tidak semua aspek dalam kriteria aspek-aspek *place* diterapkan pada penelitian, sehingga pada penelitian ini dilakukan penyesuaian pada ke-43 item pada Tabel 3.4. Penyesuaian item penelitian agar relevan dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah. Untuk lebih jelasnya mengenai penyesuaian atribut penilaian pada aspek *place* disajikan seperti pada Tabel 3.5.

Tabel 3.4 Variabel Penilaian Aspek Place

No.	Aspek Place (Kriteria Utama)	Aspek Kualitatif	Aspek Kuantitatif	Penerapan dalam penelitian (pps.org)	
				Sub Variabel	Atribut
1.	Penggunaan dan aktivitas (<i>uses and activity</i>)	- Menyenangkan - Aktif - Vital - Spesial - Nyata - Berguna - Asli - Perayaan - Berkelanjutan	- Kepemilikan usaha lokal - Pola penggunaan lahan - Nilai/kualitas fasilitas - Tingkat sewa - Pedagang kaki lima	- Kebebasan dalam menggunakan ruang - Ruang dapat digunakan untuk berbagai aktifitas - Pola penggunaan lahan - Manajemen Pengelolaan	- Ruang dapat digunakan sepanjang hari - Ruang dapat digunakan orang dari berbagai usia dan kelas sosial - Kawasan tersebut digunakan untuk kegiatan perayaan dan keramaian - Ketersediaan fasilitas makan dan minum - Kondisi fasilitas makan dan minum - Kelengkapan fasilitas olahraga - Kondisi fasilitas olahraga - Penggunaan bangunan dan lingkungan - Terdapat manajemen pengelolaan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)
2.	Kenyamanan dan Kesan (<i>comfort and image</i>)	- Aman - Bersih - Hijau - Dapat dilalui dengan berjalan kaki - Dapat diduduki - Spiritual - Menarik - Daya tarik/ pesona - Bernilai sejarah	- Tingkat kriminalitas - Kualitas sanitasi - Kondisi fisik bangunan - Data-data lingkungan	- Keamanan dan keselamatan - Kebersihan - Kualitas tempat duduk - Kualitas kamar kecil - Penghijauan - Trotoar - Pencahayaannya di malam hari - Daya tarik	- Kehadiran petugas keamanan - Kinerja petugas kebersihan - Jumlah tempat sampah mencukupi - Kesesuaian letak tempat sampah - Kondisi fisik tempat sampah - Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan - Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi - Kesesuaian letak tempat duduk - Kondisi fisik tempat duduk - Jumlah kamar kecil mencukupi - Kesesuaian letak kamar kecil - Kondisi fisik kamar kecil - Kondisi pohon / tanaman peneduh - Ketersediaan trotoar untuk pejalan kaki - Kondisi trotoar - Pencahayaannya malam sebagai fungsi keamanan - Pencahayaannya malam sebagai fungsi estetika - Ruang memberikan kesan pertama yang baik - Arsitektur bangunan berkarya seni dan menonjol - Ketersediaan peluang mengambil foto

Lanjutan Tabel 3.1 Variabel Penilaian Aspek *Place*

No.	Aspek <i>Place</i> (Kriteria Utama)	Aspek Kualitatif	Aspek Kuantitatif	Penerapan dalam penelitian (pps.org)	
				Sub Variabel	Atribut
3.	Akses dan keterkaitan (<i>access and linkages</i>)	• Kelancaran • Kedekatan • Terhubung • Mudah terlihat • Mudah dilalui dengan berjalan kaki • Mudah didatangi • Mudah dicapai	• Data-data lalu lintas • Pembagian moda • Pengangkutan • Aktivitas pejalan kaki • Pola perparkiran	• Bersejarah • Kemudahan pencapaian menuju ruang • Akses di dalam ruang • Perparkiran	30. Keterikatan ruang dengan sejarah lokal 31. Dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum 32. Dapat dicapai dengan berjalan kaki 33. Orang dapat dengan mudah mencapai ruang (tidak perlu menyeberangi jalan raya yang ramai) 34. orang dapat berkendara dengan mudah menuju ruang (tanpa mengalami kemacetan) 35. Kemudahan memperoleh angkutan umum 36. Kedekatan halte angkutan umum dengan disekitar kawasan 37. Terdapat hubungan baik antara bangunan dengan lingkungan 38. Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan 39. Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir
4.	Keramahan (<i>sociability</i>)	• Bervariasi • Kepengurusan • Bekerjasama • Keramah-tamahan • Kebanggaan • Bersahabat • Interaktif • Menyambut (diterima)	• Jumlah pengunjung wanita, anak-anak dan manula • Jaringan/ hubungan sosial • Kesukarelaan • Penggunaan malam hari • Kehidupan jalanan	• Memberikan perasaan senang dan betah • Masyarakat ikut memelihara ruang	40. Cocok untuk berkumpul dengan keluarga ataupun teman 41. Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang asing 42. Orang memiliki kesadaran untuk ikut memelihara kawasan

Sumber : www.pps.org (diakses tanggal 22 April 2008)

Tabel 3.5 Penyesuaian Atribut Penilaian dalam Penelitian

Aspek Place	Item penerapan aspek place		Relevansi dengan Penelitian	
	Untuk ruang publik (menurut pps)		(berdasarkan pengamatan awal dan studi literatur)	
Penggunaan dan aktivitas (<i>uses and activity</i>)	1.	Ruang dapat digunakan sepanjang hari	• Waktu penggunaan, usia kelas usia pengguna tidak dibahas dalam penelitian karena wilayah studi sudah merupakan ruang publik yang dapat diakses masyarakat umum dan kapanpun.	
	2.	Ruang dapat digunakan orang dari berbagai usia dan kelas sosial	• West Side Plan (2001) dalam Anggraini (2008): - Perayaan dapat menambahkan identitas pada kawasan. Vitalitas dan keanekaragaman dari suatu tempat adalah apa yang menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tempat lain.	
	3.	Kawasan tersebut digunakan untuk kegiatan perayaan dan keramaian	• Item 3 dapat diterapkan dalam penelitian karena kegiatan perayaan dan keramaian dapat meningkatkan identitas suatu kawasan yaitu dapat memberikan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tempat lain serta memberikan pengalaman tersendiri bagi masyarakat.	
	4.	Ketersediaan fasilitas makan dan minum	• Penelitian tidak membahas mengenai fasilitas yang ada	
	5.	Kondisi fasilitas makan dan minum	• Item 4 dan 5 tidak diterapkan karena keberadaan fasilitas makan dan minum sudah termasuk dalam manajemen pengelolaan kawasan	
	6.	Kelengkapan fasilitas olahraga	• Item 6 dan 7 tidak diterapkan dalam penelitian karena walaupun wilayah studi merupakan ruang publik terbuka (alun-alun), namun secara keseluruhan wilayah studi bukan merupakan ruang yang digunakan untuk kegiatan berolahraga.	
	7.	Kondisi fasilitas olahraga	• Haryani (1996) dalam Anggraini (2008): - Tata guna lahan merupakan salah satu elemen kota yang mempengaruhi karakter kawasan pelestarian	
	8.	Penggunaan bangunan dan lingkungan	• Land use yang tidak sesuai dengan yang telah diperuntukkan dapat merusak karakter fungsional dan karakter visual kota kuno.	
	9.	Terdapat manajemen pengelolaan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)	• Item 8 dapat diterapkan dalam penelitian karena penggunaan bangunan dan lingkungan dikawasan alun-alun dapat mempengaruhi kelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah.	
Kenyanaman dan Kesan (<i>comfort and image</i>)	10.	Kehadiran petugas keamanan	• Item 9 dapat diterapkan dalam penelitian karena kawasan studi merupakan kawasan bersejarah yang harus dipertahankan keberadaannya sehingga manajemen pengelolaan yang baik diperlukan untuk menjaga kelestariannya.	
	11.	Kinerja petugas kebersihan	• Item 10-21 tidak diterapkan karena penelitian tidak membahas mengenai kualitas sarana / fasilitas melainkan lebih pada penggunaan lahan dan sirkulasi di kawasan yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap wilayah studi secara keseluruhan sebagai kawasan bersejarah.	
	12.	Jumlah tempat sampah mencukupi	• Item merupakan bagian dari pemeliharaan ruang sehingga pembahasannya sudah termasuk dalam manajemen pengelolaan kawasan	
	13.	Kesesuaian letak tempat sampah		
	14.	Kondisi fisik tempat sampah		
	15.	Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan		
	16.	Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi		
	17.	Kesesuaian letak tempat duduk		

Lanjutan Tabel 3.5 Penyesuaian Atribut Penilaian dalam Penelitian

Aspek Place	Item penerapan aspek place Untuk ruang publik (menurut pps)	Relevansi dengan Penelitian (berdasarkan pengamatan awal dan studi literatur)
18. Kondisi fisik tempat duduk		
19. Jumlah kamar kecil mencukupi		
20. Kesesuaian letak kamar kecil		
21. Kondisi fisik kamar kecil		
22. Kondisi pohon / tanaman peneduh		Item 22 dapat diterapkan dalam penelitian karena keberadaan pohon dapat memberikan kesan hijau bagi masyarakat sehingga mempengaruhi citra kawasan di wilayah penelitian.
23. Ketersediaan trotoar untuk pejalan kaki		Item 23 dan 24 dapat diterapkan karena keberadaan trotoar di wilayah studi mempengaruhi sirkulasi dan <i>linkage</i> yang terjadi antara bangunan dan lingkungan yang dikunjungi pengguna kawasan alun-alun. Trotoar merupakan prasarana untuk pejalan kaki sehingga item ini diidentikan dengan item 37 mengenai jalur sirkulasi pejalan kaki.
24. Kondisi trotoar		
25. Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan		Item 25 dan 26 dapat diterapkan karena pencahayaan sangat penting yaitu (www.pps.org): - Meningkatkan keselamatan pada penggunaan area publik - Menciptakan rasa dramatis (<i>sense of drama</i>) pada taman atau ruang publik Menyoroti identitas dan sejarah kawasan. Ketika detil yang bersejarah penting tersinari maka keunikan dari area terlihat lebih jelas - Meningkatkan orientasi. Ketika elemen-elemen (seperti <i>focal point</i> suatu taman, bangunan, jembatan, menara) tersinari, masyarakat menggunakannya sebagai <i>landmark</i> dan membantu mereka dalam menemukan atau mengingat jalan menuju tempat tujuan.
26. Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika		
27. Ruang memberikan kesan pertama yang baik		Kemampuan mendatangkan kesan berhubungan erat dengan kemudahan suatu tempat dapat dipamahi/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren (Purwanto, 2001:89)
28. Arsitektur bangunan berkarya seni dan menonjol		Nilai arsitektur merupakan satu dari enam tolok ukur dalam pengembangan citra kota (Budihardjo, 1991)
29. Ketersediaan peluang mengambil foto		Item 27-29 dapat diterapkan dalam penelitian sebagai penilaian terhadap citra kawasan.
30. Keterikatan ruang dengan sejarah lokal		- Rotenberg (1993:17): dalam memahami arti sebuah tempat akan memerlukan suatu pemahaman tentang bagaimana orang menginterpretasikan tempat mereka atas dasar “pemahaman akan warisan masa lalu dan pengalaman di masa sekarang”. - Suatu tempat dikatakan mempunyai makna bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini, dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang (Burra Charter, 1981) - Nilai kesejarahan merupakan satu dari enam tolok ukur dalam pengembangan citra kota (Budihardjo, 1991)
		Item 30 dapat diterapkan dalam penelitian sebagai penilaian terhadap kawasan bersejarah.

Lanjutan Tabel 3.5 Penyesuaian Atribut Penilaian dalam Penelitian

Aspek Place	Item penerapan aspek place	Relevansi dengan Penelitian
	Untuk ruang publik (menurut pps)	(berdasarkan pengamatan awal dan studi literatur)
Akses dan keterkaitan (<i>access and linkages</i>)	31. Dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum	• Baker & Fuaro dalam Nasruddin, 2002: - Elemen sirkulasi merupakan salah satu elemen yang penting yang mempengaruhi karakter lingkungan kota
	32. Dapat dicapai dengan berjalan kaki	
	33. Orang dapat dengan mudah mencapai ruang (tidak perlu menyeberangi jalan raya yang ramai)	- Elemen ini dapat membentuk, mengarahkan dan mengontrol pola aktivitas suatu kota, mengartikan karakter bentuk kota, sebagai suatu kawasan yang jelas, area aktivitas yang jelas dan sebagainya.
	34. orang dapat berkendara dengan mudah menuju ruang (tanpa mengalami kemacetan)	• Item 31-36 dapat diterapkan dalam penelitian dengan penyederhanaan yaitu menjadi item kemudahan pencapaian menuju ruang
	35. Kemudahan memperoleh angkutan umum	
	36. Kedekatan halte angkutan umum dengan disekitar kawasan	
	37. Terdapat hubungan baik antara bangunan dengan lingkungan	Item 37 dan 38 dapat diterapkan dalam penelitian sebagai pembahasan citra kawasan. - <i>Linkage</i> mengacu pada fisik dan koneksi visual dari bangunan ke jalan, bangunan ke bangunan, ruang ke ruang, atau satu sisi jalan dengan jalan lain yang mana untuk mempersatukan elemen-elemen yang berlainan.
	38. Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	- <i>Linkage</i> dapat digambarkan sebagai corak yang mempromosikan keterhubungan antara tempat yang berbeda dan menyediakan akses yang memuaskan diantaranya. - <i>Linkage</i> lekat dihubungkan dengan konsep konektivitas, keduanya berkaitan dengan kemudahan pergerakan pada suatu kawasan dan bergantung pada hubungan antara <i>paths</i> dan <i>nodes</i> . (Active Living Research Program, 2005:45)
	39. Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai	• Baker & Fuaro dalam Nasruddin, 2002:
	40. Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir	- Parkir sebagai salah satu bagian dari elemen sirkulasi mempengaruhi kualitas lingkungan kota dalam kaitannya dengan kegiatan komersial serta dampak visualnya pada bentuk fisik kawasan bersejarah
Keramahan (<i>sociability</i>)	41. Cocok untuk berkumpul dengan keluarga ataupun teman	• Item 39 dan 40 dapat diterapkan dalam penelitian
	42. Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang asing	• Item 41 dan 42 tidak diterapkan dalam penelitian karena: - Variabel aktivitas masyarakat dalam ruang telah dibahas pada variabel kegiatan perayaan dan keramaian. Variabel perayaan dan keramaian dapat memberikan ciri khas tersendiri serta memberikan pengalaman tersendiri bagi masyarakat, sehingga lebih dapat menggambarkan identitas kawasan; - Kawasan studi sudah merupakan ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat umum.
	43. Orang memiliki kesadaran untuk ikut memelihara kawasan	• Item dapat diterapkan dalam penelitian untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian bangunan dan kawasan.

Berdasarkan Tabel 3.5 mengenai penyesuaian atribut penilaian untuk ruang publik (merurut pps) agar relevan dengan penelitian untuk menilai kawasan alun-alun sebagai kawasan yang mempunyai nilai sejarah, dapat ditentukan variabel hasil penyesuaian aspek *place* dalam penelitian seperti disajikan dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Variabel Penilaian Aspek *Place* dalam Penelitian

No.	Aspek <i>Place</i> (Variabel)	Penerapan dalam penelitian	
		Sub Variabel (pps.org)	Sub Variabel / Atribut dalam Penelitian
1.	Penggunaan dan aktivitas (<i>uses and activity</i>)	- Ruang dapat digunakan untuk berbagai aktifitas - Pola penggunaan lahan - Manajemen Pengelolaan	1. Kegiatan perayaan dan keramaian dikawasan 2. Penggunaan bangunan dan lingkungan 3. Manajemen pengelolaan kawasan 4. Kondisi pohon / tanaman / RTH 5. Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan 6. Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika 7. Kesan pertama di kawasan 8. Arsitektur bangunan 9. Peluang mengambil foto 10. Keterikatan ruang dengan sejarah lokal 11. Pencapaian menuju kawasan 12. Hubungan antara bangunan dan lingkungan 13. Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan 14. Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai 15. Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir 16. Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan
2.	Kenyamanan dan Kesan (<i>comfort and image</i>)	- Penghijauan - Pencahayaan di malam hari - Daya tarik	
3.	Akses dan keterkaitan (<i>access and linkages</i>)	- Bersejarah - Akses di dalam ruang - Perparkiran	
4.	Keramahan (<i>sociability</i>)	Masyarakat memelihara ruang	

3.6 Penentuan Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai test atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Nawawi, 1995:141).

Menurut Milgram, Evans, Lee, Michelson, Orleans dan Appleyard (dalam Anggraini, 1998) terdapat korelasi yang sangat erat antara sistem aktivitas individual dengan daya kognisi yang dimiliki individual tentang lingkungan fisiknya. Kemampuan individu pengamat dalam menghayati, memahami dan mengenali kota selalu berbeda-beda. Faktor-faktor yang membedakan antara lain:

1. Gaya hidup;
2. Keakraban dengan kondisi lingkungan;
3. Keakraban sosial; dan
4. Kelas sosial.

Dari penelitian Wulandari (2007) terhadap alun-alun di Kota Malang didapatkan karakteristik pengguna kawasan alun-alun sebagai berikut:



1. Pengguna tetap

Adalah individu atau sekelompok individu yang menggunakan ruang secara intensif dan beraktivitas secara rutin di dalamnya. Biasanya menggunakan ruang sebagai lahan untuk mencari nafkah.

2. Pengguna tidak tetap

Merupakan individu atau sekelompok individu yang menggunakan ruang tidak secara rutin dan intensif. Biasanya hanya untuk keperluan rekreasi dan istirahat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan responden yang dibedakan menjadi dua kelompok, sebagai berikut:

a. Masyarakat pengguna tetap

Yaitu masyarakat yang menggunakan ruang secara intensif dan beraktivitas secara rutin di dalamnya, biasanya dikarenakan kewajiban menjalankan tugas dan kebutuhan mencari nafkah. Termasuk dalam kelompok ini yaitu masyarakat yang bekerja di bangunan dengan fungsi perkantoran atau jasa pada kawasan, seperti: tukang parkir, pegawai kantor kabupaten, pegawai kantor pos, pemilik perdagangan dan jasa, pedagang kaki lima, penduduk di wilayah penelitian dan lain sebagainya.

b. Masyarakat pengguna tidak tetap

Yaitu masyarakat yang berada di kawasan dengan maksud dan keinginan sendiri yang menggunakan ruang tidak secara rutin dan intensif. Misal: untuk berolahraga, untuk mencari hiburan, untuk bersantai, dan lain sebagainya. Termasuk dalam kelompok ini, yaitu wisatawan, pengunjung alun-alun, dan lain sebagainya.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian yang mewakili seluruh populasi tertentu (Nawawi, 1995: 144). Untuk pengambilan sampel diperlukan teknik sampling, teknik sampling adalah cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi (Nawawi 1995:152).



Fraenkel & Wallen (1993:92) dalam Sigitt (1999:70) menyarankan besar sampel minimum, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian deskriptif, sebanyak 100;
- b. Penelitian korelasional, sebanyak 50;
- c. Penelitian kausal-perbandingan, sebanyak 30 per grup; dan
- d. Penelitian eksperimental, sebanyak 30 per grup meskipun dengan 15 per grup dapat dipertahankan jika kontrolnya ketat.

A. Penentuan jenis sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan sampel dengan jatah (*quota sampling*). Teknik penarikan contoh dengan jatah (*quota sampling*) digunakan dalam menentukan sampel masyarakat pengguna tetap dan pengguna tidak tetap di kawasan Alun-alun Kota Tuban. Metode ini dilakukan dengan menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

B. Penentuan jumlah sampel

Penelitian ini termasuk tipe penelitian deskriptif dengan jumlah populasi tidak kecil, sehingga ukuran sampel yang diperkenankan menurut Fraenkel & Wallen (1993) adalah minimal 100. Penarikan Jumlah sampel ini juga memperhatikan waktu penelitian dan tenaga yang terbatas.

Penarikan jumlah sampel dengan teknik *quota sampling* terhadap dua populasi yaitu masyarakat pengguna tetap dan masyarakat pengguna tidak tetap. Pada masing-masing populasi dibatasi 100 orang, sehingga dalam penelitian ini keseluruhan jumlah sampel adalah 200 responden. Penarikan jatah sampel untuk masing-masing populasi dan grup populasi dilakukan secara proporsional terhadap kelompok masyarakat yang ada dengan memperhatikan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu sehingga untuk setiap kelompok tersebut dibatasi untuk mendapatkan hasil yang benar-benar objektif. Hal ini disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Penarikan Sampel dalam Kelompok Masyarakat

No.	Grup masyarakat pengguna tetap	Jumlah sampel	Grup masyarakat pengguna tidak tetap	Jumlah sampel
1.	Pegawai negeri di Kantor Bupati	10	Pengunjung alun-alun	15
2.	Pemilik perdagangan dan jasa	10	Pembeli di pertokoan	10
3.	Pedagang kaki lima	10	Panglima Sudirman	
			Pengunjung makam Sunan Bonang	10
4.	Pedagang Pasar Atom	10	Pengunjung/ pembeli di Pasar Atom	10
5.	Pengelola Masjid Agung Tuban	5	Pengunjung Pantai Boom	10

Lanjutan Tabel 3.7 Penarikan Sampel dalam Kelompok Masyarakat

No.	Grup masyarakat pengguna tetap	Jumlah sampel	Grup masyarakat pengguna tidak tetap	Jumlah sampel
6.	Pegawai di kompleks Pendopo Kridho Manunggal	5	Pengunjung Museum Kambang Putih	10
7.	Pegawai/pengelola Komplek makam Sunan Bonang	5	Pengunjung kantor pos	10
8.	Pegawai di Museum Kambang Putih	5	Pengunjung Masjid Agung Tuban	10
9.	Pengelola Kelenteng Tjoe Ling Kiong	5	Pengunjung Kelenteng Tjoe Ling Kiong	10
10.	Pegawai Kantor pos	5	Pengunjung Kantor Bupati	5
11.	Tukang becak	5		
12.	Tukang parkir	5		
13.	Penduduk Kelurahan Kutorejo	10		
14.	Penduduk Kelurahan Sendangharjo	10		
	Jumlah	100		100

3.7 Metode Analisis Data

Adapun jenis-jenis analisis yang digunakan dalam studi ini terdiri atas analisis citra kawasan dan analisis mengenai penilaian kualitas dan kepentingan kawasan alun-alun sebagai ruang publik bersejarah.

3.7.1 Analisis citra kawasan

A. Citra kawasan melalui pemetaan kognitif (peta mental)

Analisis citra kawasan ini berkaitan dengan pengidentifikasian berbagai elemen struktur fisik sejumlah kota yang menjadikan kota-kota tersebut menjadi dapat digambarkan dan dibayangkan citranya. Analisis ini digunakan untuk menilai baik tidaknya orientasi di dalam kawasan berdasarkan elemen-elemen citra yang ada di dalam kawasan. Analisis ini mendeskripsikan elemen pembentuk identitas pada Kawasan Alun-alun Kota Tuban pada kondisi sekarang, untuk kemudian dinilai secara kualitatif.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pemetaan kognitif pada penelitian adalah:

1. Peneliti menyebarkan kuisioner kepada masyarakat (responden).
2. Responden bebas memberikan jawaban sesuai persepsinya. Persepsi responden merupakan suatu proses rekognisi yaitu proses yang memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, membaca ingatan seseorang dan menguraikan informasi dari orang tersebut untuk kemudian mendapatkan tanda-tanda bersejarah tentang kawasan yang diteliti.
3. Jawaban kuisioner kemudian diolah sehingga didapatkan ranking elemen-elemen hasil jawaban responden. Hasil jawaban ditabulasikan agar hasilnya dapat diprosentasekan. Elemen yang paling banyak disebutkan merupakan



elemen yang menonjol bagi masyarakat dan merupakan elemen utama pembentuk citra kawasan.

B. Citra kawasan melalui pemaknaan kawasan

Analisis deskriptif kawasan berdasarkan *place attachment* (pemaknaan kawasan)

masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui keterikatan fungsional dan emosional masyarakat terhadap kawasan. Adapun langkah-langkah dalam melakukan *place attachment* pada penelitian adalah:

1. Menentukan batasan materi yang disertai dengan studi literatur mengenai *place attachment*. Dalam penelitian ini, dimensi *place dependence* digunakan untuk mengetahui keterikatan fungsional masyarakat sedangkan dimensi *place identity* digunakan untuk mengetahui keterikatan emosional antara masyarakat dengan kawasan Alun-alun Kota Tuban. Penerapan *place attachment* dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.8 dan Tabel 3.9.

Tabel 3.8 Penerapan Pernyataan *Place Dependence* dalam Penelitian

No	Pernyataan
1.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan Alun-alun Kota Tuban.
2.	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi kawasan Alun-alun Kota Tuban daripada yang saya dapatkan ketika mengunjungi tempat lain.
3.	Melakukan hal yang saya lakukan di kawasan Alun-alun Kota Tuban lebih penting daripada melakukannya di tempat lain.
4.	Saya tidak akan mengganti dengan kawasan lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di kawasan Alun-alun Kota Tuban.
5.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
6.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang.
7.	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
8.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini.
9.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya.
10.	Saya senang beraktivitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban daripada beraktivitas di tempat lain.

Tabel 3.9 Penerapan Pernyataan *Place Identity* dalam Penelitian

No	Pernyataan
1.	Saya merasa kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah bagian dari diri saya.
2.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban sangat berarti bagi saya.
3.	Saya merasa terikat dengan kawasan Alun-alun Kota Tuban.
4.	Saya menggunakan kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk menggambarkan Kota Tuban.
5.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban memiliki keistimewaan bagi Kota Tuban.
6.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban menceritakan banyak hal tentang Kota Tuban.
7.	Kota Tuban diidentikkan dengan kawasan Alun-alun Kota Tuban.
8.	Saya mengetahui sejarah kawasan Alun-alun Kota Tuban.
9.	Cerita tentang sejarah tempat ini banyak berkembang di masyarakat Kota Tuban
10.	Saya ingin tempat ini tetap ada untuk anak cucu saya di masa mendatang.

2. Penilaian setiap pernyataan pada kuisioner dilakukan dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert berisi setuju atau tidak setuju yang dibagi kedalam lima bagian skala terhadap pernyataan-pernyataan (*statements*) yang diajukan oleh peneliti dalam kuesioner (Sigit, 1999:88). Penilaian diberikan



mulai dari 1 sampai dengan 5 untuk pernyataan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

- Jawaban sangat setuju diberi bobot 5;
- Jawaban setuju diberi bobot 4;
- Jawaban ragu-ragu diberi bobot 3;
- Jawaban tidak setuju diberi bobot 2; dan
- Jawaban sangat tidak setuju diberi bobot 1.

3. Hasil kuisioner kemudian dianalisis dengan mengolah data interval tersebut dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap item dari setiap jawaban responden. Berdasarkan skor yang ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Jumlah orang untuk } x \text{ orang yang menjawab SS} = x \times 5$$

$$\text{Jumlah orang untuk } x \text{ orang yang menjawab S} = x \times 4$$

$$\text{Jumlah orang untuk } x \text{ orang yang menjawab RR} = x \times 3$$

$$\text{Jumlah orang untuk } x \text{ orang yang menjawab TS} = x \times 2$$

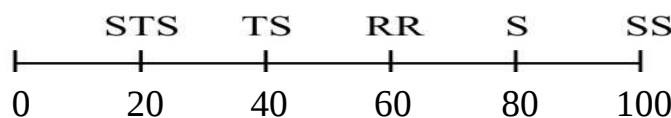
$$\text{Jumlah orang untuk } x \text{ orang yang menjawab STS} = x \times 1$$

$$\text{Jumlah Total} = Y$$

Sampel responden berjumlah 100 orang, maka jumlah skor ideal untuk setiap item = $5 \times 100 = 500$ (seandainya semua menjawab sangat setuju).

Jumlah skor yang diperoleh dari satu item = Y .

Jadi berdasarkan data tersebut, maka tingkat persetujuan dapat diketahui dengan menghitung persentasenya = $(Y \div 500) \times 100\%$, atau dengan melihat nilai Y tersebut pada rentang kontinum yang menunjukkan tingkat persetujuan responden, seperti pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Rentang kontinum tingkat persetujuan responden.

Hasil dari pemaknaan kawasan ini yaitu diketahui tingkat persetujuan responden terhadap masing-masing item dalam pernyataan *place dependence* dan *place identity* terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban baik bagi pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap, sehingga dapat diketahui citra kawasan Alun-alun Kota Tuban bagi masyarakat yang nantinya dapat



dijadikan masukan dalam menentukan konsep untuk meningkatkan citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban.

3.7.2 Analisis evaluasi kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban

Metode pendekatan analisis evaluasi kualitas dan kepentingan kawasan alun-alun yang digunakan dalam penelitian adalah metode IPA (*Importance Performance Analysis*) yang akan digambarkan dalam diagram kartesius IPA yang merupakan kombinasi antara atribut-atribut tingkat kualitas dan kepentingan terhadap bangunan dan lingkungan bersejarah di kawasan alun-alun ke dalam bentuk 2 dimensi. Hasil analisis meliputi 4 saran berbeda berdasarkan ukuran tingkat kepentingan (*importance*) dan kondisi (*performance*) yang dideskripsikan dalam 4 kuadran, sehingga hasil analisis pada masing-masing kuadran dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan strategi selanjutnya. Teknik IPA dapat sekaligus menjawab tentang kepuasan pelanggan/ pengguna dan skala prioritas strategi selanjutnya. Pada intinya, IPA merupakan suatu metode analisis yang merupakan kombinasi antara atribut-atribut tingkat kepentingan terhadap kualitas pelayanan ke dalam bentuk 2 dimensi.

Tahapan analisis IPA menurut Supranto (2001: 241-242) sebagai berikut:

1. Pembobotan

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat pengukuran sikap, keyakinan, nilai dan pendapat pengguna/ konsumen terhadap suatu pelayanan jasa atau objek (Silalahi, 2003:53). Skala likert dengan 5 tingkat atau bobot penilaian terhadap tingkat kepentingan yang diharapkan serta penilaian persepsi terhadap kualitas sebagai berikut:

- Jawaban sangat penting / sangat puas diberi bobot 5;
- Jawaban penting / puas diberi bobot 4;
- Jawaban ragu-ragu diberi bobot 3;
- Jawaban tidak penting / tidak puas diberi bobot 2;
- Jawaban sangat tidak penting / sangat tidak puas diberi bobot 1.

2. Tingkat Kesesuaian

Kepuasan pengguna digambarkan oleh tingkat kesesuaian antara penilaian kualitas terhadap penilaian tingkat kepentingan aspek-aspek dalam kinerja kepuasan terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban. Pengguna akan merasa puas apabila penilaian terhadap kualitas kinerja kepuasan (*supplies*) sebanding dengan tingkat kepercayaan yang diharapkan (*demands*) yaitu



dengan nilai kesesuaian 100%. Apabila nilainya melebihi 100% maka pengguna dinilai sangat puas, sedangkan jika dibawah 100% menandakan bahwa terdapat 1 atau beberapa aspek yang dianggap perlu ditingkatkan kualitasnya.

$$T_{ki} = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Keterangan :

T_{ki} : Tingkat kesesuaian

X_i : Skor penilaian persepsi (kualitas)

Y_i : Skor penilaian kepentingan

3. Diagram Kartesius

Sumbu X (datar) akan diisi oleh skor tingkat kualitas pelayanan/pelaksanaan, sedangkan sumbu Y (tegak) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan. Skor tingkat kualitas pelayanan dan tingkat kepentingan diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

n : jumlah responden

Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi menjadi 4 bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada (X, Y), dimana X merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat persepsi/kepuasan/ kualitas pengguna terhadap seluruh faktor atau atribut yang terdapat di dalam kinerja kepuasan responden, sedangkan Y adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna. Berikut untuk menentukan batas objektif dalam pemetaan atribut pada diagram kartesius:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{k} \quad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{k}$$

Keterangan :

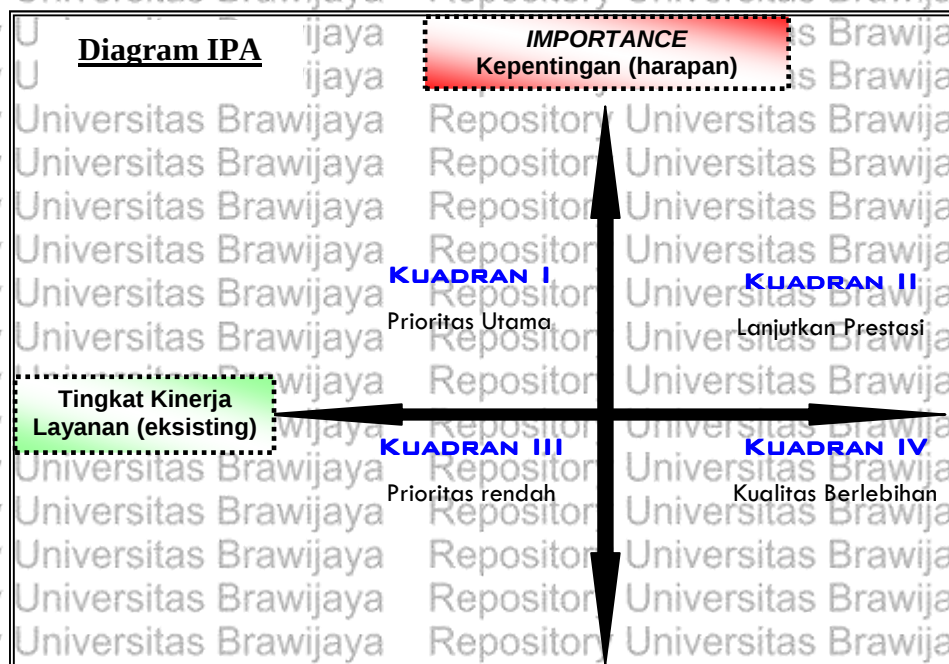
k : banyaknya atribut/ item/ fakta yang dinilai

Hasil analisis meliputi 4 saran berbeda berdasarkan ukuran tingkat kepentingan (*importance*) dan kualitas pelayanan (*performance*) yang



dideskripsikan dalam 4 kuadran, sehingga hasil analisis pada masing-masing kuadran dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan strategi selanjutnya. Adapun penjelasan rinci 4 kuadran IPA adalah sebagai berikut (Gambar 3.4):

- a. Kuadran A. Menunjukkan bahwa tingkat kualitas lebih rendah daripada tingkat kepentingan yang diharapkan, sehingga variabel yang masuk dalam kuadran ini perlu ditingkatkan melalui perbaikan dan pemeliharaan yang berkesinambungan.
- b. Kuadran B. Menunjukkan bahwa tingkat kualitas dan tingkat kepentingan yang diharapkan, berada pada tingkat tinggi dan sesuai. Variabel yang termasuk dalam kuadran ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan karena mampu menghadirkan citra kawasan tersendiri bagi masyarakat.
- c. Kuadran C. Menunjukkan bahwa tingkat kualitas dan tingkat kepentingan berada pada tingkat yang rendah. Peningkatan variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruh dan manfaat yang dirasakan sangat kecil.
- d. Kuadran D. Menunjukkan bahwa tingkat kualitas berada pada tingkat tinggi, akan tetapi tidak diimbangi dengan tingkat kepentingan yang diharapkan. Peningkatan variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dikurangi dengan memberikan perhatian terhadap aspek yang lain, sehingga citra kawasan dapat lebih dioptimalkan.



Gambar 3.4 Pembagian Kuadran Importance-Performance Analysis

Sumber: Supranto (2002:241)

3.8 Desain Survei

Desain survei digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan data sehingga lebih sistematis, efektif dan efisien. Adapun desain survei penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
1.	Mengidentifikasi citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah.	Citra Kawasan	Identitas	- Sejarah yang berkaitan dengan bangunan dan lingkungan di kawasan - Informasi bangunan-bangunan yang dianggap menonjol - Kondisi bangunan dan lingkungan pada ruas-ruas jalan - Fungsi-fungsi yang ada di kawasan - Area terbangun dan tidak terbangun	Survei primer: - Observasi lapangan - Kuisisioner	- Analisis citra kawasan dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi kawasan berdasarkan peta mental pengamat (pemetaan kognitif) melalui hasil kuisisioner - Hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dengan disertai foto/dokumentasi lapangan	Karakteristik dan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban: Elemen-elemen pembentuk identitas kawasan
			Pola hubungan spasial	- Kondisi ruas-ruas jalan - Lokasi kegiatan sesuai fungsi dan pusat kegiatan masyarakat - Pola hubungan antar objek/elemen - Pola pergerakan	Survei primer: - Observasi lapangan - Kuisisioner	Analisis citra kawasan dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi pola hubungan dan keterkaitan antar elemen serta pola pergerakan manusia	Pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang
			Makna, meliputi:	Persepsi masyarakat terhadap nilai kawasan alun-alun dan perwujudan identitas kawasan alun-alun	Survei primer: Kuisisioner	Analisis citra kawasan dengan menggunakan metode deskriptif evaluatif untuk mengidentifikasi kawasan berdasarkan pemaknaan kawasan oleh masyarakat	Pemaknaan masyarakat terhadap kawasan yang meliputi keterikatan fungsional dan emosional

Lanjutan Tabel 3.10 Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
		 Penggunaan dan aktivitas Kenyamanan dan Kesan Akses dan keterkaitan Keramahan	- Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan - Penggunaan bangunan dan lingkungan - Manajemen pengelolaan kawasan - Kondisi pohon / tanaman / RTH - Pencahayaann malam sebagai fungsi keamanan - Pencahayaann malam sebagai fungsi estetika - Kesan pertama kawasan - Arsitektur bangunan - Peluang mengambil foto - Keterikatan ruang dengan sejarah lokal - Pencapaian menuju kawasan - Hubungan antara bangunan dengan lingkungan - Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan - Keberadaan tempat parkir - Kesadaran masyarakat untuk memlihara kawasan	- Kegiatan perayaan dan keramaian - Penggunaan lahan dan fungsi bangunan - Manajemen pengelolaan kawasan dan pihak yang bertanggung jawab - Kondisi pohon - Pencahayaann malam - Kesan kawasan dari masyarakat - Arsitektur bangunan yang menonjol - Ketersediaan ruang mengambil foto - Sejarah kawasan - Kondisi sirkulasi menuju kawasan - Pola pergerakan dan sirkulasi pejalan kaki di dalam kawasan - Kondisi dan keberadaan lahan parkir - Kesadaran pemeliharaan kawasan	Survei primer: ▪ Observasi Survei sekunder: ▪ Data dari instansi terkait	- Penilaian menggunakan skala likert berisi setuju sampai tidak setuju yang dibagi kedalam lima bagian skala terhadap pernyataan - Analisis karakteristik kawasan dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi kawasan berdasarkan aspek <i>Place</i> yang telah disesuaikan - Deskriptif potensi dan masalah aspek <i>place</i>	Karakteristik kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan aspek <i>place</i> yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian

Lanjutan Tabel 3.10 Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
2.	Mengevaluasi kualitas dan kepentingan kawasan berdasarkan persepsi masyarakat	Persepsi masyarakat tetap dan pengguna tidak tetap	- Penggunaan dan aktivitas (<i>uses and activity</i>) - Kenyamanan dan Kesan (<i>comfort and image</i>) - Akses dan keterkaitan (<i>access and linkages</i>) - Keramahan (<i>sociability</i>)	Persepsi kualitas dan kepentingan kawasan mengenai atribut <i>place</i> (tabel 3.6)	- Survei primer: - kuisisioner	- Pembobotan menggunakan skala likert berisi setuju atau tidak setuju yang dibagi kedalam lima bagian skala terhadap pernyataan. - Analisis IPA dengan pemetaan terhadap atribut setiap sub variabel pada diagram kartesius - Hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram	- Persepsi masyarakat terhadap kualitas dan kepentingan kawasan alun-alun - Prioritas perbaikan untuk meningkatkan citra kawasan
3.	Menentukan upaya untuk meningkatkan citra positif kawasan berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pembangun citra di kawasan Alun-alun Kota Tuban	Upaya meningkatkan citra kawasan alun-alun	- Konsep pengembangan berdasarkan citra kawasan yang dikaitkan dengan kriteria penggalan identitas: - Identitas - Pola hubungan spasial - Makna - Strategi berdasarkan prioritas utama aspek <i>place</i> hasil analisis IPA - Arahan fisik	- Elemen-elemen pembentuk citra kawasan - Pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang - Pemaknaan masyarakat terhadap kawasan - Prioritas perbaikan kualitas untuk meningkatkan citra kawasan - Hasil analisis karakteristik dan tingkat kesesuaian - Kebijakan terkait - Konsep dasar dan strategi pengembangan - Karakteristik (potensi dan masalah di kawasan)	- Output analisis karakter dan citra kawasan - Output evaluasi kualitas dan kepentingan kawasan - Output konsep dan strategi	- Analisis <i>development</i> pelestarian elemen-elemen pembentuk citra kawasan - Analisis <i>development</i> dengan metode pembobotan IPA berdasarkan aspek <i>place</i> - Analisis <i>development</i> disertai gambar	Konsep, strategi dan arahan fisik peningkatan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban



BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
3.1 Lokasi Penelitian	44
3.2 Tahapan Penelitian	46
3.3 Metode Pendekatan Penelitian	48
3.4 Metode Pengumpulan Data	49
3.4.1 Survei primer	49
3.4.2 Survei sekunder	50
3.5 Penentuan Variabel Penelitian	51
3.6 Penentuan Populasi dan Sampel	57
3.6.1 Populasi	57
3.6.2 Sampel	58
3.7 Metode Analisis Data	60
3.7.1 Analisis citra kawasan	60
3.7.2 Analisis evaluasi kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Kota Tuban	63
3.8 Desain Survei	66
Tabel 3.1 Data Observasi Lapangan	49
Tabel 3.2 Data Kuisioner	50
Tabel 3.3 Data Sekunder	50
Tabel 3.4 Variabel Penilaian Aspek <i>Place</i>	52
Tabel 3.5 Penyesuaian Atribut Penilaian dalam Penelitian	54
Tabel 3.6 Variabel Penilaian Aspek <i>Place</i> dalam Penelitian	57
Tabel 3.7 Penarikan Sampel dalam Kelompok Masyarakat	59
Tabel 3.8 Penerapan Pernyataan <i>Place Dependence</i> dalam Penelitian	61
Tabel 3.9 Penerapan Pernyataan <i>Place Identity</i> dalam Penelitian	61
Tabel 3.10 Desain Survei	67
Gambar 3.1 Peta wilayah penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban	45
Gambar 3.3 Rentang kontinum tingkat persetujuan responden	62
Gambar 3.4 Pembagian Kuadran <i>Importance-Performance Analysis</i>	66



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Kawasan Bersejarah Alun-alun Kota Tuban

Tinjauan kawasan bersejarah Alun-alun Kota Tuban menjelaskan letak dan kedudukan kawasan sebagai lokasi studi, sejarah perkembangan Kota dan Alun-alun Kota Tuban serta tinjauan kebijaksanaan kawasan.

4.1.1 Letak dan kedudukan kawasan

Kawasan Alun-alun Kota Tuban terdapat di pusat Kota Tuban yang merupakan cikal bakal terbentuknya Kota Pesisir Tuban dengan terdapatnya pelabuhan besar yaitu Pelabuhan Boom pada masa Kerajaan Majapahit. Kota Tuban sendiri merupakan Kota Kabupaten di pesisir utara Kabupaten Tuban. Secara geografis Kota Tuban terletak di pantai utara Jawa, tepatnya pada $6^{\circ},50'-6^{\circ},56'$ lintang selatan dan $112^{\circ},00'-112^{\circ},06'$ bujur timur dengan luas wilayah sekitar 4665,19 Ha.

Topografi wilayah Kota Tuban merupakan dataran rendah dengan kemiringan 0-2%, pada ketinggian ruang bervariasi antara 0-3 m di atas permukaan air laut (DPL) dan merupakan daerah dataran rendah memanjang dari barat ke timur. Kota Tuban meliputi seluruh kelurahan Kecamatan Tuban, sebagian Kecamatan Jenu (Desa Sugihwaras), sebagian Kecamatan Semanding (Desa Bejagung, Gedongombo, Karang, dan Tegalagung), sebagian Kecamatan Palang (Desa Panyuran dan Tasikmadu), dan sebagian Kecamatan Merakurak (Desa Bogorejo). Lebih jelas mengenai wilayah administratif Kota Tuban dapat dilihat pada Gambar 4.1.

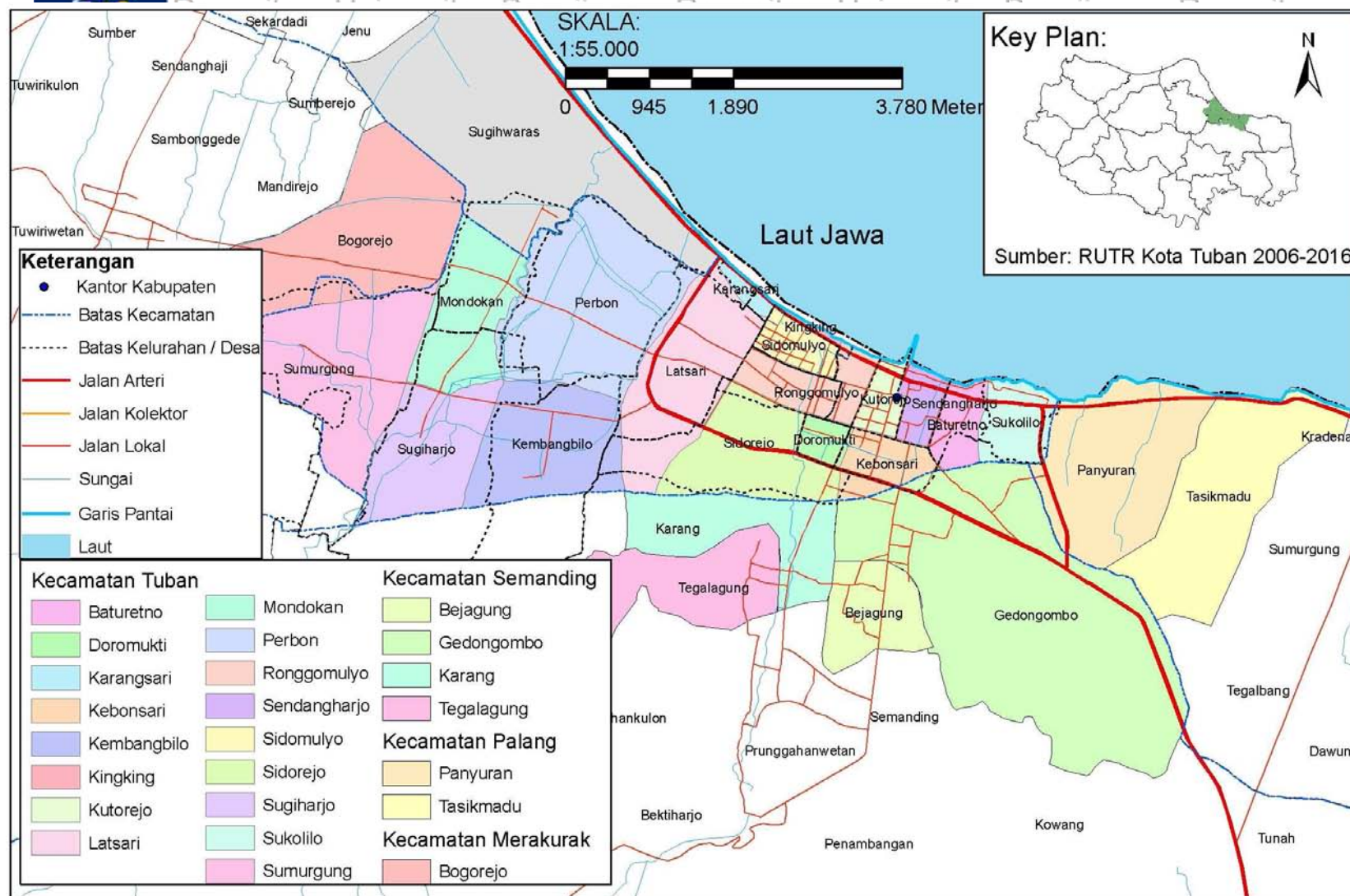
Kawasan Alun-alun Kota Tuban terletak di antara Kelurahan Kutorejo dan Kelurahan Sendangharjo, merupakan pusat kota yang menjadikan BWK A sebagai pusat kegiatan. Tata ruang pusat Kota Tuban, merupakan bentuk dari penataan pusat kota di daerah pesisir. Sumbu Utara-Selatan Kota yang merupakan pedoman perancangan pusat kota terlihat dengan jelas. Kantor Kabupatennya terletak di sebelah Selatan dari sumbu Utara-Selatan tersebut, menghadap ke utara (ke laut). Di depan Kantor kabupaten, terdapat alun-alun dengan unsur-unsur elemen bangunan di sekelilingnya tertata dengan jelas. Masjid terletak di sebelah barat alun-alun, di sebelah utara dari kompleks masjid tersebut terdapat bangunan fasilitas umum seperti kantor pos dan pertokoan. Di sebelah timur alun-alun terdapat kompleks pendopo dan penjara. Di sebelah utara alun-alun yang merupakan daerah pecinan terdapat pasar, bangunan kelenteng, dan bekas pelabuhan.



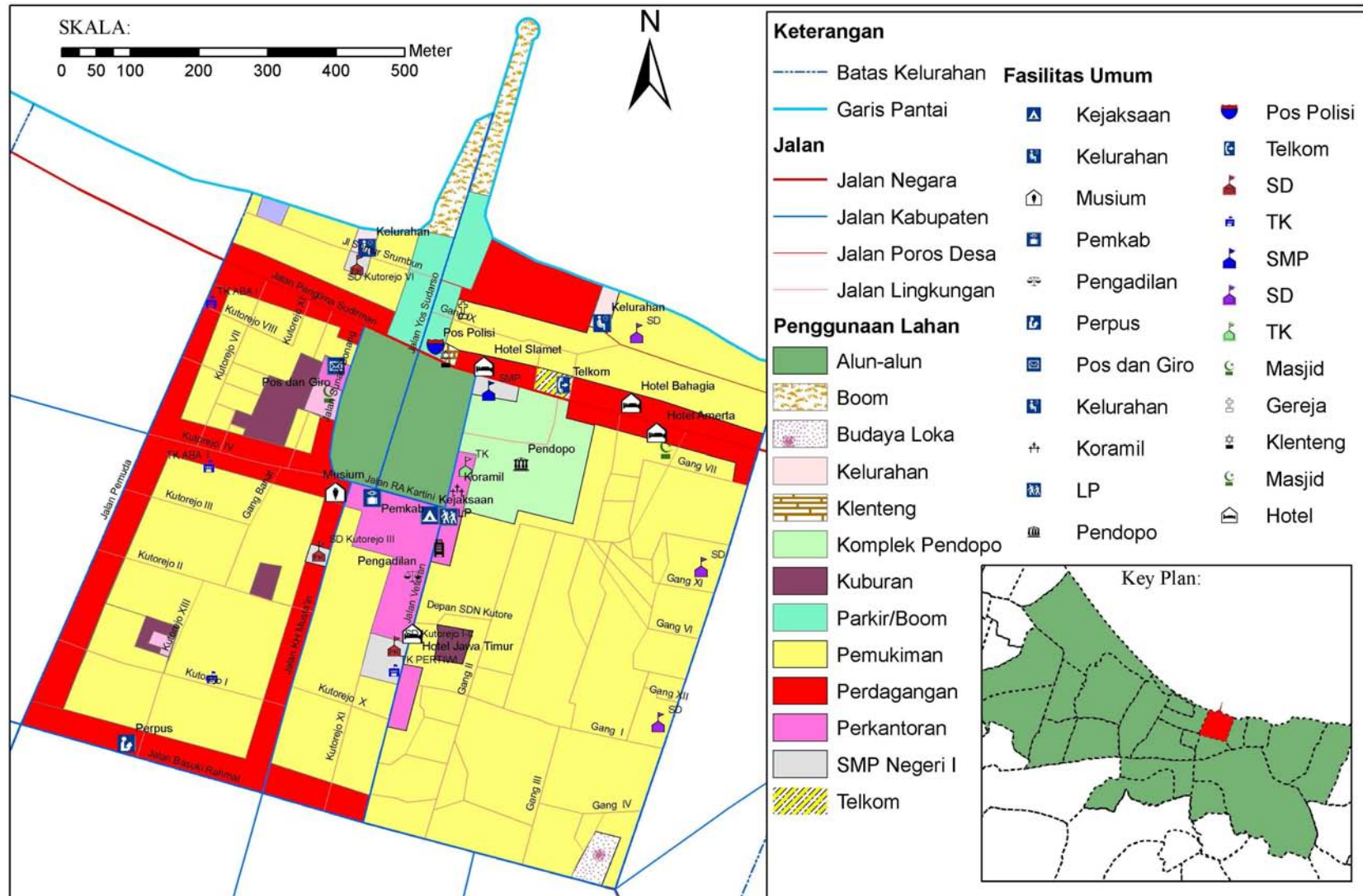
Area penelitian, yaitu kawasan Alun-alun Kota Tuban termasuk dibatasi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa;
Sebelah Timur : Jalan Sendangharjo II;
Sebelah Selatan : Jalan Basuki Rahmat dan Jalan Kutorejo I; dan
Sebelah Barat : Jalan Pemuda.

Lebih jelas mengenai penggunaan lahan dan sarana yang terdapat di Kelurahan Kutorejo dan Sendangharjo dapat dilihat pada Gambar 4.2 sedangkan untuk area penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.1 Peta administrasi Kota Tuban



Gambar 4.2 Peta penggunaan lahan dan sarana Kelurahan Kutorejo dan Sendangharjo

Gambar 4.3 Peta area penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban



4.1.2 Tinjauan sejarah perkembangan Kota Tuban

Nama 'Tuban', memiliki asal usul dalam beberapa versi, yaitu yang pertama disebut sebagai TU BAN yang berarti *meTU BAN*yu berarti keluar *air*, yaitu peristiwa ketika Raden Dandang Wacana (Kyai Gede Papringan) atau Bupati Pertama Tuban saat membuka Hutan Papringan, ketika pembukaan hutan tersebut keluar air yang sangat deras. Hal ini juga berkaitan dengan adanya sumur tua yang dangkal tapi airnya melimpah, padahal sumur tersebut dekat sekali dengan pantai tapi airnya sangat tawar.

Versi lain mengenai nama Tuban sebagai berikut (Hari Jadi Tuban, 1987:14):

1. Tuban berasal dari kata *Watu Tiban*. Hal ini dikaitkan dengan sebuah cerita bahwa ketika kekuasaan Majapahit berakhir, maka harta kekayaan Majapahit dipindahkan ke Demak. Barang-barang yang dipindahkan ke Demak tersebut termasuk pusaka yang berbentuk Yoni. Guna memindahkannya maka dipercayakan kepada sepasang burung bangau. Sesampai di Tuban, burung-burung tersebut dielok-olok oleh anak-anak yang sedang menggembala sehingga barang bawaan burung tersebut dijatuhkan. Daerah tempat jatuhnya pusaka tersebut kemudian diberi nama Tuban kependekan dari Watu Tiban.
2. Menurut kebiasaan masyarakat Tuban yang mudah diarahkan untuk melaksanakan tugas guna membangun negerinya. Sifat-sifat seperti itu dalam bahasa Jawa disebut "Nges (Tu) ake kewaji (Ban)."
3. Menurut bahasa Jawa Kawi, Tuban berarti Jeram. Kata jeram diartikan sebagai air lata atau bisa berarti air terjun.
4. Menurut pendapat Drs. Soekarto (Hari Jadi Tuban, 1986:17) kata Tuban berasal dari kata *Tubo* yaitu sejenis tanaman yang dapat dibuat racun. Hal ini dibuktikan bahwa di sebelah barat Kota Tuban terdapat daerah yang bernama Jenu. Menurutnya, kata Jenu dan *Tubo* memiliki air yang tidak jauh berbeda. Dulunya Tuban bernama Kambang Putih, sudah sejak abad ke-11 sampai ke-15 dalam berita-berita para penulis China (pada jaman dinasti Song Selatan 1127-1279 dan dinasti Yuan/ Mongol 1271-1368 sampai jaman dinasti Ming tahun 1368-1644), Tuban disebut sebagai salah satu kota pelabuhan utama di Pantai Utara Jawa yang kaya dan banyak penduduk Tionghoanya (Soeparmo, 1983).

Orang Cina menyebut Tuban dengan nama *Duban* atau nama lainnya adalah *Chumin*. Pasukan Cina-Mongolia (tentara Tatar), yang pada tahun 1292 datang menyerang Jawa bagian Timur (kejadian yang menyebabkan berdirinya kerajaan Majapahit) mendarat di pantai Tuban. Dari Tuban inilah sisa-sisa tentaranya kemudian

meninggalkan Pulau Jawa untuk kembali ke negaranya. Tapi sejak abad ke-15 dan ke-16 kapal-kapal dagang yang berukuran sedang saja sudah terpaksa membuang sauh di laut yang cukup jauh dari garis pantai. Sesudah abad ke-16 itu memang pantai Tuban menjadi dangkal oleh endapan lumpur. Keadaan geografis seperti ini membuat Kota Tuban dalam perjalanan sejarah selanjutnya sudah tidak menjadi kota pelabuhan yang penting lagi (Graaf, 1985:163 dalam Hartono *et al*, 2005). Lebih jelas mengenai peta perjalanan orang Tionghoa ke Asia Tenggara pada Jaman Majapahit dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Peta perjalanan Orang Tionghoa ke Asia Tenggara pada Jaman Majapahit

Sumber: Reid (1996:6) dalam Hartono *et al* (2005)

Asal nama Tuban sudah ada sejak pemerintahan bupati pertama yakni Raden Dandang Wacana. Namun, pencetusan tanggal hari jadi Tuban berdasarkan peringatan diangkatnya Raden Haryo Ronggolawe sebagai adipati Tuban ke dua pada 12 November 1293. Tuban dulunya adalah tempat yang paling penting dalam masa Kerajaan Majapahit karena memiliki armada laut yang sangat kuat (Soeparmo, 1983).

Dalam catatan sejarah, kota ini sering mengalami timbul tenggelam. Pada masa Majapahit (abad ke-15), Tuban pernah menjadi kota pelabuhan utama bagi kerajaan besar ini. Dalam perkembangannya pada awal abad ke-16 sampai ke-17, kota ini banyak mengalami kemunduran akibat pendangkalan pelabuhannya dan invasi tentara Mataram yang terletak di pedalaman.



A. Tuban pada masa Pra-Kolonial

Buku “Babad Tuban” yang ditulis oleh Tan Khoen Swie (1936), yang diteliti oleh De Graaf, disebut sebagai salah satu sumber sejarah Tuban. Tapi buku tersebut lebih memuat tentang masalah pemerintahan serta pergantian penguasa di Tuban, sedang bentuk fisik kotanya hampir tidak disinggung sama sekali. Berita catatan tentang bentuk fisik Kota Tuban secara samar-samar didapat dari berita kapal Belanda yang mendarat di Tuban yang dipimpin oleh Laksamana muda Van Warwijck (Tweede Schipvaert) pada bulan Januari tahun 1599. Dalam berita itu disebutkan bahwa orang Belanda terkesan sekali oleh kemegahan Keraton Tuban (Graaf, 1985:170 dalam Hartono *et al*, 2005). Selain itu juga terdapat gambar Alun-alun Kota Tuban pada abad ke 16, waktu diadakan latihan Senenan (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Perlombaan di Alun-alun Tuban pada tahun 1599

Sumber: Reid (1992:217) dalam Hartono *et al.* (2005)

Pemerintahan Kabupaten Tuban ada sejak tahun 1293 atau sejak pemerintahan Kerajaan Majapahit. Sesuai dengan pasang surut situasi dan kondisi jaman, ternyata pusat pemerintahan Tuban tidak menetap di satu tempat. Pusat pemerintahannya dulu adalah di Desa Prunggahan Kulon kecamatan Semanding, Kota Tuban yang sekarang dulunya adalah pelabuhan, karena dulu Tuban merupakan armada laut yang sangat kuat.

Deskripsi perpindahan pusat pemerintahan yang pernah terjadi dalam sejarah Kota Tuban, yaitu (Pemerintahan Kabupaten Tuban dalam Untaian Sejarah, 2006:79-86):



1. Pemerintahan Raden Dandang Wacana (Bupati Tuban ke-1);

Pusat pemerintahan diyakini berada di Prunggahan Kulon, dengan fakta alam bahwa Hutan Papringan sebagai awal mula Tuban berada di sekitar Desa Bektiharjo dan Prunggahan.

2. Pemerintahan Raden Haryo Ranggalawe (Bupati Tuban ke-2);

Pusat pemerintahan dipindahkan ke sebelah barat Goa Akbar (Desa Karang). Bekas pusat pemerintahan tersebut sekarang dimanfaatkan sebagai Pemakaman Umum Bakung Kecamatan Semanding.

3. Pemerintahan Raden Haryo Leno (Bupati Tuban ke-5);

Pusat pemerintahan dipindahkan ke Kelurahan Doromukti, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya bagian-bagian dari bangunan candi yang dibuat dari batu andesit berangka tahun 1233 Saka atau 1311 Masehi.

4. Pemerintahan Pangeran Dalem (Bupati Tuban ke-17);

Pusat pemerintahan dipindahkan ke Kampung Dagan (Kelurahan Kutorejo). Pada masa pemerintahan Pangeran Dalem Kota Tuban mengalami kemunduran secara dratis akibat dari beberapa kali penyerangan yang dilakukan oleh bala tentara Mataram dari pedalaman. Baru pada tahun 1619, Tuban ditundukkan secara tuntas oleh Sultan Agung yang terus memperluas daerahnya (Graaf, 1985:170 dalam Hartono *et al.*, 2005). Pada abad ke-17 dan sesudahnya, yang memerintah di Tuban ialah bupati-bupati yang diangkat oleh raja-raja dinasti Mataram.

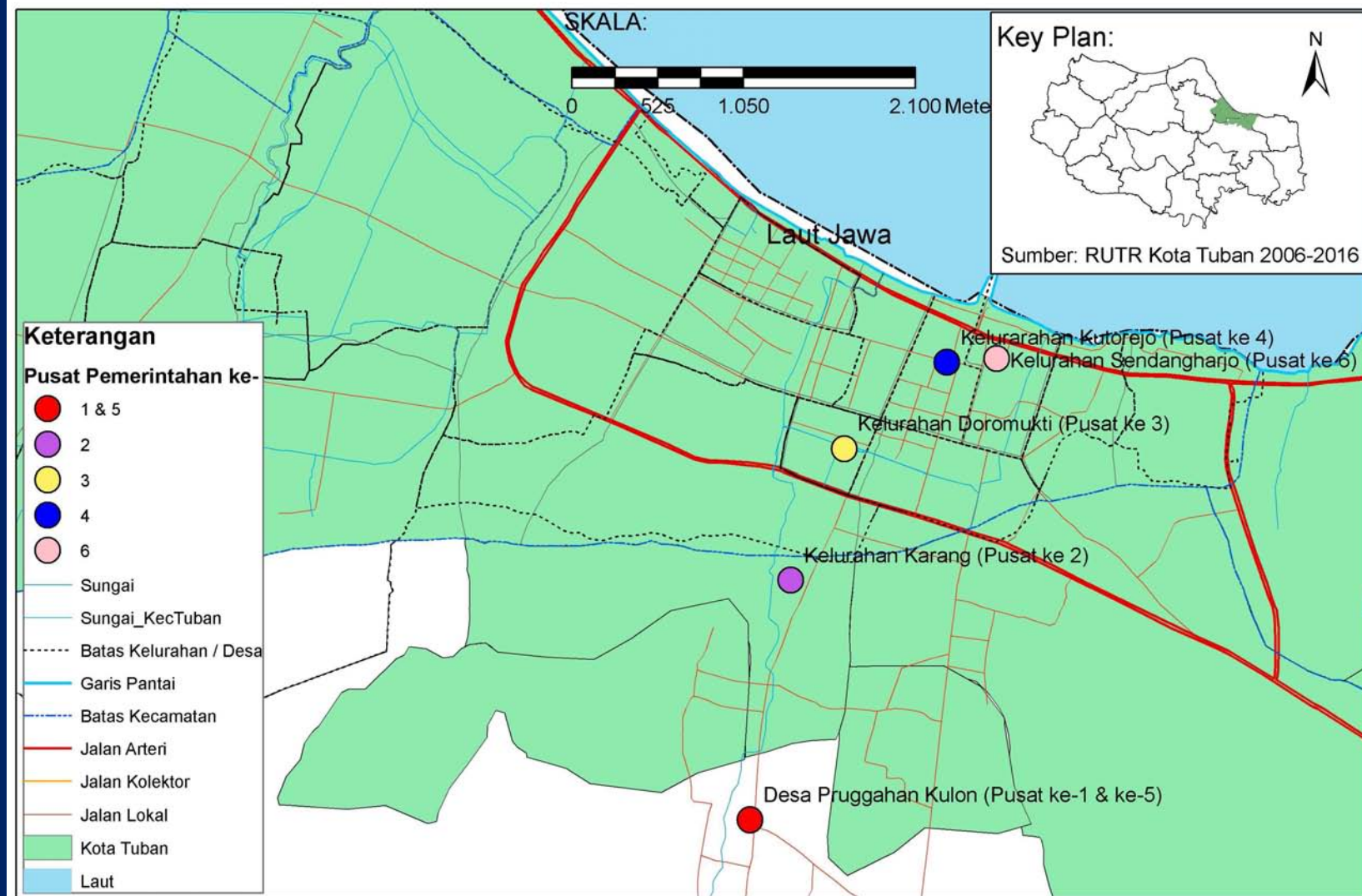
5. Pemerintahan Sudjonoputro (Bupati Tuban ke-21);

Pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke Prunggahan Kulon.

6. Pemerintahan Raden Purya Hadiwijaya (Bupati Tuban ke-28);

Pusat pemerintahan dipindahkan ke Kampung Gowah (Kelurahan Sendangharjo). Pada masa pemerintahan Bupati Tuban ke-28 ini pembangunan pendapa kabupaten selesai pada tanggal 1 Juli 1814.

Lebih jelas mengenai perpindahan pusat pemerintahan Tuban dapat dilihat seperti pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Peta perpindahan pusat pemerintahan Tuban



B. Tuban pada masa penyebaran Agama Islam

Tuban tidak hanya menjadi tempat penting pada masa Kerajaan Majapahit, namun Tuban juga menjadi tempat penting pada masa penyebaran Agama Islam. Hal tersebut dikarenakan Kota Tuban berada di pesisir Utara Jawa yang menjadi pusat Perdagangan arab yang sedang menyebarkan Agama Islam. Hal ini juga berkaitan dengan kisah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Sunan Bonang yang merupakan salah satu dari Walisongo, sudah berdakwah di daerah sekitar Tuban sejak akhir abad ke-14, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Sedangkan Sunan Kalijaga adalah putra dari Bupati Tuban VIII Raden Tumenggung Haryo Wilotikto.

Sunan Bonang hidup dalam kurun waktu 60 tahun (1465–1525 M) dan menyebarkan agama Islam di daerah Tuban dan sekitarnya. Dalam berdakwah, Sunan Bonang menempuh cara persuasif, misalnya dengan menciptakan tembang Tamba Ati (penyembuh jiwa) yang sampai kini masih populer dinyanyikan orang.

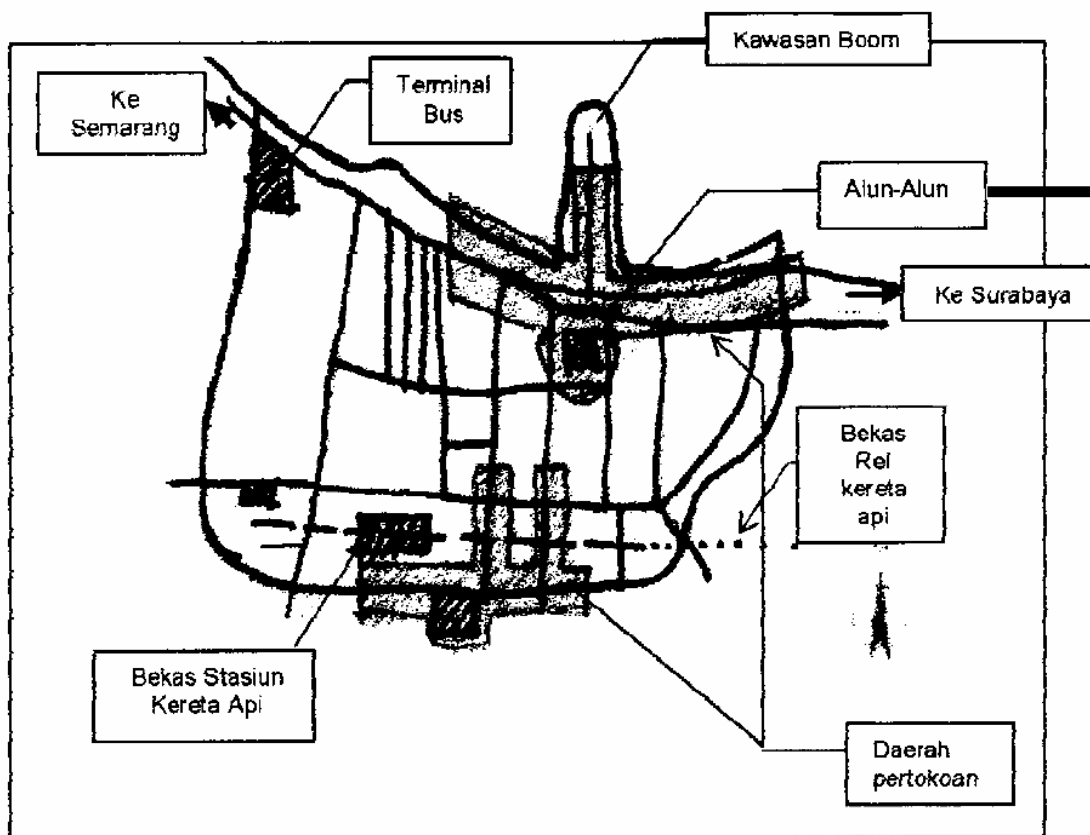
C. Tuban pada masa Kolonial Belanda

Pada abad ke-18, Tuban sudah tidak termasuk dalam jaringan perdagangan kota-kota pantai Utara Jawa. Meskipun secara geografis kota ini sangat strategis untuk perdagangan laut, pelabuhannya telah mengalami pendangkalan sehingga kapal-kapal yang berukuran sedang saja sulit merapat ke daratan. Akibatnya Tuban ditinggalkan dalam perdagangan laut tersebut pada abad ke-18. Setelah abad ke-18 secara perlahan Kota Tuban sedikit demi sedikit bangkit kembali. Alun-alun kota yang merupakan pusat kota yang baru, dipakai sebagai titik awal pembangunan kembali kotanya.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda kedudukan Kota Tuban tidak lebih sebagai kota kabupaten belaka. Meskipun pada awal abad ke-20 kota ini dilewati jalan kereta api dengan sebuah stasiun, tapi alat transportasi tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap perkembangan ekonomi kotanya. Bahkan stasiun kereta api yang terletak di sebelah selatan kota tersebut sekarang sudah ditutup. Pada awal abad ke-21, dengan kebangkitan ekonominya serta adanya undang-undang otonomi daerah yang baru, Kota Tuban mencoba untuk bangkit kembali dengan pembenahan yang dimulai dari daerah pusat kota (alun-alun dan daerah di sekitarnya).

Kota Tuban dengan pusat kotanya yang didominasi oleh alun-alun dengan bangunan disekitarnya seperti Kantor Kabupaten, Masjid Agung, serta Pantai Boom yang merupakan jati diri bagi kota Tuban. Stasiun kereta api yang didirikan pada awal

abad ke-20 sekarang sudah tidak berfungsi lagi. Tapi daerah pertokoan yang ada disekitarnya masih berfungsi sampai sekarang (Gambar 4.7).



Gambar 4.7 Peta situasi Kota Tuban pada masa Kolonial Belanda

Sumber: Hartono *et al* (2005)

Pada masa kolonial, terutama awal abad ke-20, pemerintah kolonial menentukan hierarki kota-kota pelabuhan di Jawa. Pelabuhan mana yang akan direncanakan sebagai pelabuhan utama, mana yang akan berperan sebagai tempat mengumpulkan bahan produksi atau mana yang sebagai pelabuhan penunjang saja. Mundurnya peran pelabuhan Tuban, akibat dari makin mendangkalnya pelabuhan, mengakibatkan kota ini hampir tidak berperan sama sekali sebagai pelabuhan penting di masa kolonial. Tuban hanya berperan sebagai kota pelabuhan rakyat yang kecil saja, sehingga baik secara produktifitas maupun administratif kota ini mengalami stagnasi selama jaman kolonial.

Perbedaan yang pokok antara kota pedalaman dan pesisir dalam masalah kependudukan ialah keheterogenitasan penduduknya. Kota pedalaman yang biasanya bertumpu pada ekonomi agraris saja, mempunyai penduduk yang sifatnya lebih homogen bila dibandingkan dengan penduduk kota pesisir. Kota pesisir yang banyak dikunjungi oleh kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru tanah air maupun daerah di

luar Nusantara, mempunyai komposisi penduduk yang lebih heterogen. Bukti sejarah seperti adanya dua buah kelenteng tua serta permukiman etnis suku bangsa lainnya menunjukkan pluralitas penduduk di Kota Tuban.

4.1.3 Tinjauan sejarah perkembangan Kawasan Alun-alun Kota Tuban

A. Alun-alun Tuban pada masa Pra-Kolonial

Sebelumnya adanya Alun-alun Tuban yang sekarang, terdapat alun-alun kuno pada abad ke-13, yang dulunya menjadi pusat pemerintahan kuno Kadipaten Tuban.

Alun-alun tersebut letaknya di Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding (kurang lebih 5 km sebelah selatan alun-alun yang sekarang). Fungsi alun-alun kuno tersebut sekarang digunakan sebagai upacara perayaan bersih desa. Namun kapan perpindahan Alun-alun Tuban tersebut, sampai sekarang tidak ada data yang pasti. Banyak kota-kota Pantai Utara Jawa yang tanah daratannya semakin lama semakin bertambah menjorok kearah laut, termasuk diantaranya adalah Kota Tuban (Gambar 4.8).



Gambar 4.8 Perpindahan Alun-alun Lama ke Alun-alun Baru Tuban

Sumber: Hartono *et al.* (2005)

Di masa lalu sejak Jaman Majapahit (abad Ke-13), alun-alun selalu menjadi bagian dari suatu komplek Kraton. Kraton dalam masyarakat tradisional masa lalu merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus merupakan pusat kebudayaan. Komplek Kraton biasanya diberi pagar yang terpisah dari daerah lainnya pada suatu ibukota kerajaan, batas pagar ini tidak selalu ditafsirkan melalui sistim pertahanan, tapi dapat ditentukan juga dari aspek kepercayaan/ keagamaan (Handinoto, 1992).



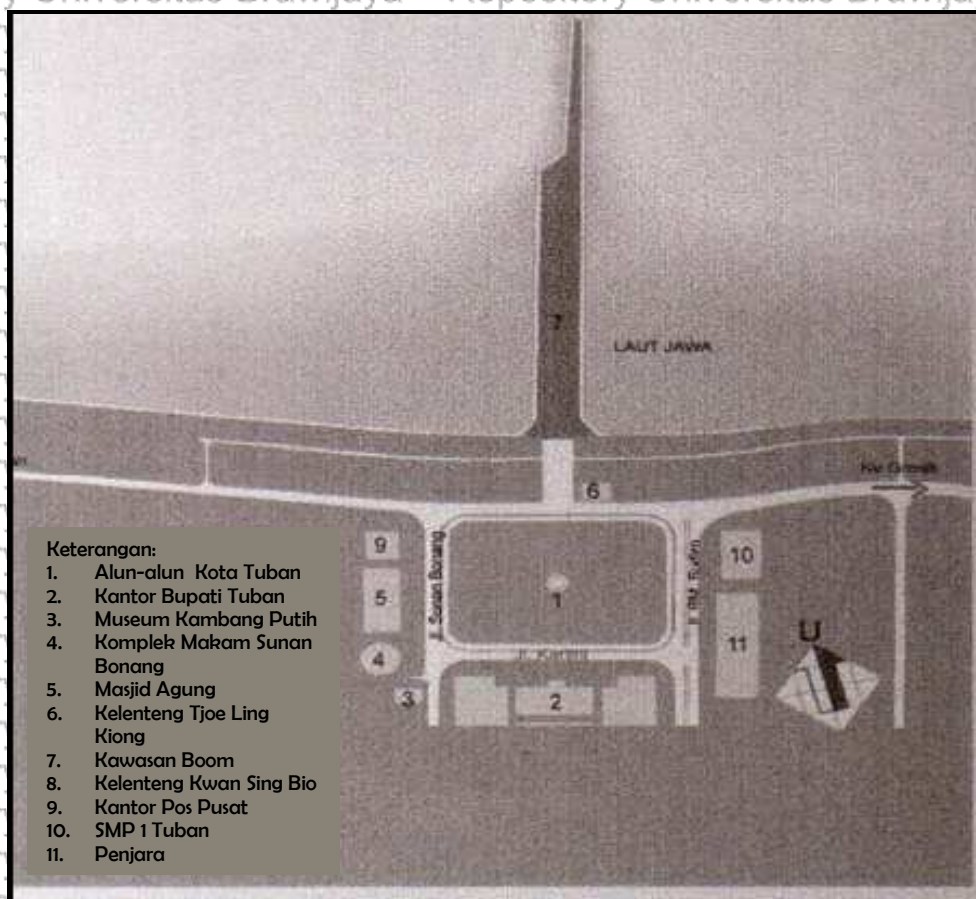
B. Alun-alun Tuban pada masa Kolonial

Struktur pusat Kota Tuban pada masa kolonial merupakan perpaduan antara struktur tradisional Jawa dan kepentingan pemerintahan kolonial yang akhirnya dikenal dengan sebutan Kota Indis (*Indische Stad*). Pemerintah Kolonial Belanda memasukan sebagian konsep tata ruang tradisional Jawa dalam pembentukan kawasan alun-alun.

Dalam sistim pemerintahan kolonial, Jawa dibagi menjadi 3 Propinsi, 18 Karesidenan yang masing-masing dibawahhi oleh seorang residen, serta 66 Kabupaten yang masing-masing dikuasi secara bersama oleh seorang Asisten Residen (orang Belanda) dan seorang Bupati (Pribumi). Pada pusat kota kabupaten inilah terdapat semacam lambang pemerintahan bersama antara Asisten Residen dengan Bupati dalam bentuk fisik. Wujudnya adalah bentuk fisik tradisional berupa rumah Bupati dengan pendopo di depannya. Di depan rumah Bupati tersebut terdapat alun-alun yang ditanam dua buah pohon beringin.

Pengaruh birokrasi Kolonial Belanda sebenarnya sudah memberikan hal yang positif dengan membangun sebuah kesatuan kawasan alun-alun untuk mengembangkan ekonomi kota pada waktu itu. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan ekonomi dan tempat pertemuan masyarakat dijadikan pusat orientasi spasial yang memadukan dua kepentingan tradisi dan budaya kerajaan Jawa yang berpusat pada alun-alun, keraton dan masjid, dengan konsep kekolonialannya

Rumah Bupati Tuban beserta pendoponya terletak di sebelah timur alun-alun, di sebelah barat terdapat Masjid Agung. Di sebelah selatan alun-alun diletakkan kantor Asisten Residen Belanda (Kantor Pemerintah Kabupaten Tuban yang sekarang). Di sekitar alun-alun juga terdapat pasar dan daerah pertokoan yang terletak tidak jauh dari bangunan pemerintahan dan alun-alun. Sifat sakral alun-alun di jaman kolonial kemudian berkembang lebih merakyat, pada jaman kolonial ini menjadi semacam ‘*civic space*’. Model alun-alun inilah yang kemudian berkembang sebagai *prototype* identitas kota Jawa pada jaman kolonial (Gambar 4.9).



Gambar 4.9 Peta situasi pusat Kota Tuban pada masa Kolonial

Sumber: Hartono *et al.* (2005)

C. Alun-alun Kota Tuban pada masa Pasca-Kolonial

Struktur Kota Tuban yang sekarang diperkirakan merupakan kelanjutan dari perkembangan kota kolonial awal abad ke-19. Kota kolonial abad ke-19 di Jawa dikenal dengan sebutan kota Indis (*Indische stad*). Bentuk dan struktur kota Indis pada dasarnya merupakan pengembangan dari sistem struktur kota tradisional Jawa. Sejak tahun 1926 seluruh Jawa dan Madura dijadikan 3 propinsi, 16 Kotapraja dan 75 Kabupaten. Kota Tuban masih merupakan kota Kabupaten, yang termasuk salah satu dari 75 Kabupaten di Jawa dan Madura.

Struktur kota Indis yang berkembang pada abad ke-19, masih merupakan inti dari Kota Tuban sampai sekarang yang terdapat di kawasan alun-alun. Struktur inti kota tersebut terdiri atas:

1. Alun-alun sebagai ruang luar utama kota.
2. Kantor Kabupaten sebagai tempat kerja Bupati dan Kantor Asisten Residen. Kantor Kabupaten pada kota-kota pantai Utara Jawa biasanya dihadapkan ke laut (jadi letaknya di sebelah Selatan dari alun-alun).
3. Masjid yang terletak di sebelah Barat alun-alun.



4. Bangunan Pemerintahan lainnya seperti penjara dan Kantor Pengadilan. Di abad ke-20 dengan berkembangnya prasarana modern, maka bangunan seperti kantor pos dan sebagainya juga terletak di sekitar alun-alun.
5. Bekas perumahan para pejabat kolonial juga terletak disekitar alun-alun. Kemudian ditambah dengan bangunan ibadah dari agama lain seperti gereja.
6. Daerah Pecinan yang terletak sebelah Utara Alun-alun yang ditandai dengan sebuah kelenteng dan pasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tata ruang dari pusat Kota Tuban sejak jaman kolonial abad ke-19, sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, tapi hanya mengalami perkembangan saja. Yang dimaksud dengan perkembangan dalam hal ini adalah bertambahnya bangunan fasilitas umum lainnya setelah kemerdekaan, serta dibangun dan diperluasnya kantor Kabupaten pada tahun 1978. Renovasi Masjid Agung yang terletak di sebelah Barat alun-alun yang selesai tahun 2003, serta makin tumbuhnya daerah pertokoan di sebelah Utara alun-alun Tuban, sehingga menjadikan daerah di sekitar alun-alun benar-benar merupakan pusat kota.

4.1.4 Tinjauan kebijaksanaan kawasan

A. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban merupakan wilayah yang berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa, terletak pada koordinat $111^{\circ}30' - 112^{\circ}35'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}40' - 7^{\circ}18'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 183.994.562 Ha dan secara administratif terbagi menjadi 20 Kecamatan dan 328 desa/ kelurahan. Batas-batas wilayah Kabupaten Tuban, yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa;

Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan;

Sebelah Selatan : Kabupaten Bojonegoro; dan

Sebelah Barat : Kabupaten Rembang dan Blora (Jawa Tengah).

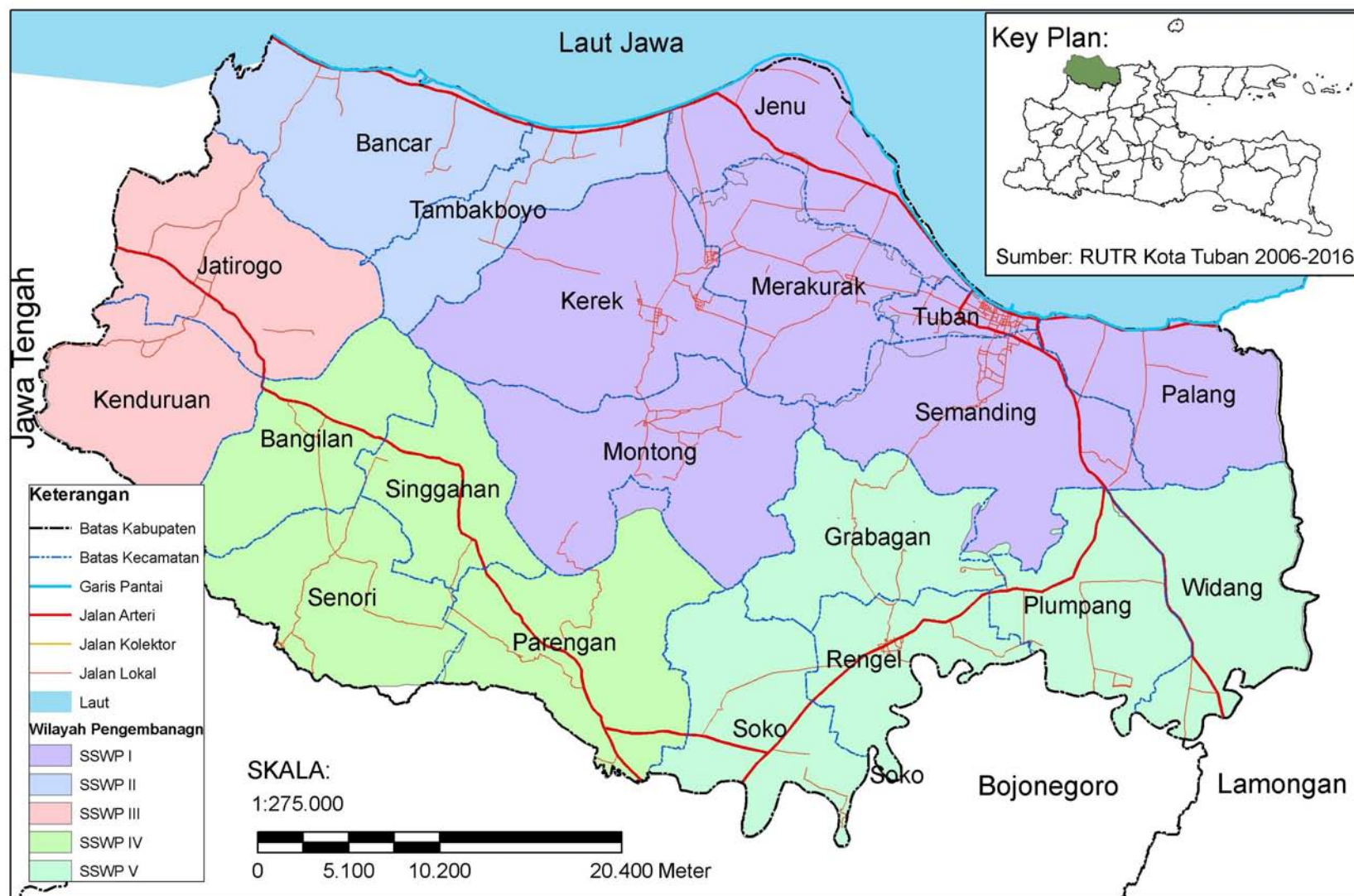
Arahan kebijaksanaan perwilayahan di Kabupaten Tuban berdasarkan RTRW Kabupaten Tuban Tahun 2005-2015 adalah membagi Kabupaten Tuban menjadi 5 (lima) Sub Satuan Wilayah Pembangunan (Gambar 4.10):

1. Sub Satuan Wilayah Pembangunan I (SSWP I) :

Meliputi Kecamatan Tuban, Jenu, Semanding, Merakurak, Palang, Kerek dan Kecamatan Montong. dengan pusat pembangunan di kecamatan Tuban.



- Sedang kegiatan utamanya adalah pertanian, perikanan, industri, pertambangan, pendidikan, perdagangan, pariwisata, dan kehutanan.
2. Sub Satuan Wilayah Pembangunan II (SSWP II) :
Meliputi Kecamatan Tambakboyo dan Kecamatan Bancar dengan pusat pengembangan di Kecamatan Tambakboyo. Kegiatan utama dari SSWP II adalah pertanian, perikanan, industri, pariwisata, dan kehutanan.
 3. Sub Satuan Wilayah Pembangunan III (SSWP III)
Meliputi kecamatan Jatirogo dan Kecamatan Kenduruan dengan pusat Pembangunan di Kecamatan Jatirogo. Kegiatan utama SSWP III adalah pertanian, pertambangan, kehutanan, industri, perkebunan, peternakan, dan pariwisata.
 4. Sub Satuan Wilayah Pembangunan IV (SSWP IV) :
SSWP IV ini terdiri dari kecamatan Singgahan, Parengan, Bangilan dan Kecamatan Senori dengan pusat pembangunan di Kecamatan Singgahan. Kegiatan utamanya adalah pertanian, kehutanan, industri, pertambangan, pariwisata, dan peternakan.
 5. Sub Satuan Wilayah Pembangunan V (SSWP V) :
Meliputi Kecamatan Rengel, Soko, Plumpang, Widang, dan Grabagan dengan pusat pengembangan di Kecamatan Rengel. Kegiatan utamanya adalah pertanian, perikanan, industri, pertambangan, pariwisata, dan kehutanan.



Gambar 4.10 Peta pembagian Sub Satuan Wilayah Pembangunan Kabupaten Tuban



B. Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Kota Tuban

Kota Tuban terdapat pada Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) I dari Kabupaten Tuban, SSWP I dibagi menjadi empat Bagian Wilayah Kota. Pusat Kota

Tuban merupakan Bagian Wilayah Kota (BWK) A dengan luas dari BWK A adalah sekitar 583,99 ha. Adapun batas BWK A adalah:

Sebelah Utara : Laut Jawa;

Sebelah Timur : Jl. WR. Supratman dan Jl. M. Yamin;

Sebelah Selatan : Jl. Gajahmada dan Jl. Wahidin Sudiro Husodo; dan

Sebelah Barat : Jl. Teuku Umar.

Sedangkan wilayah BWK A sendiri meliputi:

- Kelurahan Karangsari;
- Kelurahan Kingking;
- Kelurahan Ronggomulyo;
- Kelurahan Sidomulyo;
- Kelurahan Kutorejo;
- Kelurahan Doromukti;
- Sebagian Kelurahan Latsari;
- Sebagian Kelurahan Kebonsari; dan
- Sebagian Kelurahan Sidorejo.

Struktur tata ruang Kota Tuban terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah kegiatan perkotaan yang ada maupun yang akan dikembangkan di wilayah kota tersebut yang mempunyai skala pelayanan regional, sedangkan fungsi sekunder mempunyai skala pelayanan lokal.

Kota Tuban mempunyai fungsi dan peranan yang cukup strategis bagi upaya pengembangan wilayah Kabupaten Tuban. Dengan kecenderungan di masa mendatang dan kemungkinan pengembangannya, maka kegiatan di Kota Tuban adalah sebagai berikut (Tabel 4.1):

Fungsi Primer:

1. Perdagangan;
2. Pergudangan;
3. Perikanan;
4. Pariwisata;
5. Pendidikan;
6. Terminal; dan
7. Kesehatan;



Fungsi Sekunder:

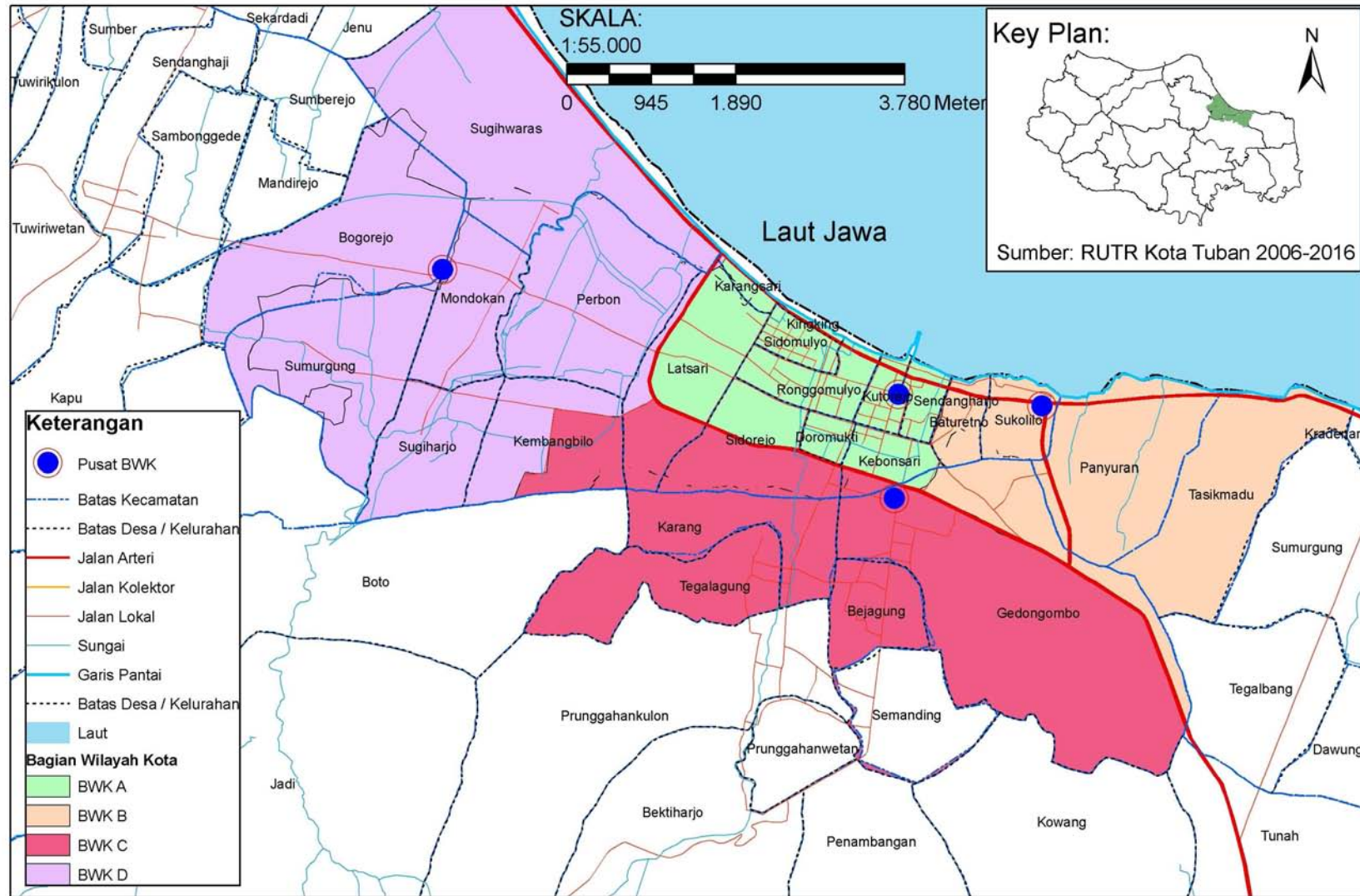
1. Perumahan;
2. Pendidikan lokal;
3. Perdagangan lokal;
4. Kesehatan lokal;
5. Perdagangan dan jasa, dan
6. Perkantoran.

Tabel 4.1 Struktur Kegiatan Bagian Wilayah Kota Tuban

No.	Bagian Wilayah Kota (BWK)	Fungsi Primer	Fungsi Sekunder
1.	BWK A	Perikanan Pariwisata Kesehatan	Perumahan Pendidikan lokal Kesehatan lokal Perdagangan dan jasa perkantoran
2.	BWK B	Perikanan Pergudangan Pendidikan Kesehatan	Perumahan Pendidikan lokal Kesehatan lokal Perdagangan dan jasa perkantoran
3.	BWK C	Perdagangan Pergudangan Pariwisata Kesehatan	Perumahan Pendidikan lokal Kesehatan lokal Perdagangan dan jasa perkantoran
4.	BWK D	Perdagangan Pergudangan Perikanan Pariwisata Terminal Kesehatan	Perumahan Pendidikan lokal Kesehatan lokal Perdagangan dan jasa

Sumber: Review RUTR Kota Tuban 2006-2016

Kawasan Alun-alun Kota Tuban terletak di Kelurahan Kutorejo dan Kelurahan Sendangharjo, merupakan pusat kota yang menjadikan BWK A sebagai pusat kegiatan, sehingga dalam struktur tingkat pelayanan kota, kawasan alun-alun menjadi pusat kegiatan kota atau secara hirarki terletak pada tingkat yang paling atas. Lebih jelas mengenai pembagian Wilayah Kota Tuban dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Gambar 4.11 Peta pembagian Wilayah Kota Tuban



C. Kebijakan terkait cagar budaya dan kepariwisataan Kabupaten Tuban

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Tuban dalam perlindungan kepariwisataan dalam rencana strategis Kabupaten Tuban meliputi:

a. Kepurbakalaan

- 1). Melindungi dan mengamankan benda cagar budaya; dan
- 2). Mengembangkan museum untuk wisata dan objek penelitian.

b. Jarahnitra

- 1). Merekam sejarah dan nilai tradisi secara tertulis dan gambar; dan
- 2). Menginventarisir dan memelihara peninggalan sejarah.

Kebijakan pemerintah berkaitan dengan kepariwisataan Kabupaten Tuban adalah:

1. Menjadikan kepariwisataan sebagai sektor andalan guna meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat dan pendapatan asli daerah
2. Penyebaran informasi wisata alam, seni dan budaya yang ada di Kabupaten Tuban secara terus menerus, terencana, terarah, terpadu serta efektif
3. Mengoptimalkan peran serta masyarakat, dalam rangka mengembangkan objek dan daya tarik wisata, seni dan budaya
4. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja di bidang pariwisata, seni dan budaya terutama bagi masyarakat setempat
5. Mengupayakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan lama tinggal di Kabupaten Tuban
6. Meningkatkan dan mengembangkan sentra industri kerajinan pendukung pariwisata.

Arahan rencana yang diambil Pemerintah Kabupaten Tuban dalam rangka meningkatkan potensi pariwisata adalah:

- a. Membangun sarana dan prasarana yang mendukung objek wisata
- b. Memantapkan program paket tujuan wisata
- c. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah daerah dengan instansi yang terkait dalam menangani objek wisata
- d. Studi banding objek wisata yang telah berkembang untuk masukan dalam mengembangkan pariwisata
- e. Membuat paket-paket wisata untuk para wisatawan.



4.2 Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban

Pembahasan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah dilakukan dengan pemetaan kognitif, analisis pola hubungan spasial, analisis citra kawasan berdasarkan *place attachment* (pemuknaan kawasan), dan karakteristik kawasan berdasarkan aspek-aspek *place* berdasarkan diagram *place* yang telah disesuaikan dengan pembahasan penelitian.

4.2.1 Analisis citra kawasan berdasarkan pemetaan kognitif

Analisis citra kawasan berdasarkan peta mental atau pemetaan kognitif dilakukan untuk menggambarkan elemen-elemen yang menjadi identitas kawasan bersejarah bagi masyarakat. Proses kognisi dan pembentukan peta mental pada dasarnya adalah usaha manusia untuk mencapai familiaritas dengan suatu lingkungan.

A. Persepsi – kognisi terhadap kawasan

Persepsi merupakan proses awal yang dilakukan pengamat untuk mengenali dan memahami kawasan. Persepsi berkaitan dengan indera manusia dalam merespon stimuli pada lingkungannya. Rapoport (1982) berpendapat bahwa persepsi menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada di dalamnya dalam waktu tertentu. Tidak semua rangsang (informasi) diterima dan disadari oleh individu, melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang dimilikinya dan juga pengalaman pribadi. Dalam penelitian ini stimulus lingkungan yang diberikan pada pengamat adalah citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan yang mempunyai nilai sejarah. Penangkapan yang dilakukan oleh pengamat mengenai citra kawasan bersejarah tersebut pada akhirnya menghasilkan elemen-elemen pembentuk citra di kawasan Alun-alun Kota Tuban.

Kognisi merupakan proses lanjut dari persepsi. Jika persepsi bersifat sensoris, maka kognisi bersifat memoris atau berkaitan dengan pemikiran dan ingatan seseorang terhadap suatu lingkungan. Informasi yang telah ditangkap pada saat persepsi, kemudian pada proses ini direpresentasikan oleh pengamat sebagai elemen yang mempunyai nilai sejarah di kawasan Alun-alun Kota Tuban. Menurut Rapoport (1982), kognisi adalah cara yang digunakan manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia memahami, menyusun dan mempelajari lingkungan dan menggunakan peta mental untuk menegosiasikannya.

Representasi yang terbentuk pada saat kognisi, kemudian saling dikaitkan atau dihubungkan secara spasial sehingga tersusun suatu struktur mental yang dinamakan

peta mental atau peta kognitif yang merupakan gambaran lingkungan kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah. Lebih jelas mengenai pembentukan peta mental dapat dianalogikan seperti pada Gambar 4.12.



Gambar 4.12 Diagram proses kognitif kawasan Alun-alun Kota Tuban

Hasil persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk identitas yang terdapat di kawasan Alun-alun Kota Tuban dapat dilihat pada Tabel 4.2 serta Gambar 4.13.

Tabel 4.2 Elemen Pembentuk Identitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No	Elemen	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
o	Alun-alun	9	11
o	Komplek Kantor Bupati	6	4
o	Museum Kambang Putih	6	0
o	Komplek Makam Sunan Bonang	10	17
o	Masjid Agung	34	47
o	Kelenteng Tjoe Ling Kiong	6	0
o	Kawasan Boom	12	0
o	Komplek Pendopo Kridho Manunggal	15	6
o	Patung Kuda Ronggolawe	0	15

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.13 elemen di kawasan Alun-alun Kota Tuban menurut masyarakat pengguna tetap, bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah bagi kawasan maupun bagi Kota Tuban yaitu Masjid Agung, Komplek Pendopo Kridho Manunggal, Kawasan Pantai Eks Dermaga Boom, Komplek Makam Sunan Bonang, Alun-alun, Komplek Kantor Bupati, Museum Kambang Putih, dan Kelenteng Tjoe Ling Kiong. Menurut masyarakat pengguna tidak tetap yaitu Masjid Agung, kompleks makam Sunan Bonang, Patung Kuda Ronggolawe, Alun-alun, kompleks Pendopo Kridho Manunggal, dan Komplek Kantor Bupati.

Elemen-elemen yang mempunyai citra sebagai elemen bersejarah baik menurut masyarakat pengguna tetap maupun masyarakat pengguna tidak tetap terbentuk karena kesan dramatis dan dominan yang ditampilkan setiap elemen tersebut. Masjid Agung

Tuban menjadi *landmark* utama bagi kedua masyarakat ini karena penampilan fisiknya yang sangat megah dan dominan dibandingkan elemen-elemen lain. Elemen-elemen lain yang disebutkan masyarakat seperti Komplek Makam Sunan Bonang, Komplek Pendopo, dan Komplek Kantor Bupati karena elemen-elemen tersebut lebih dominan dalam pemanfaatan ruang dan mempunyai keberterimaan fungsi. Alun-alun sendiri menjadi *focal point* atau *node* sekaligus pusat bagi keberadaan elemen-elemen tersebut.

B. Pembentukan peta mental

Struktur pembentuk peta mental dalam penelitian merupakan representasi yang terbentuk pada saat kognisi, kemudian saling dikaitkan atau dihubungkan secara spasial. Dengan kata lain peta mental adalah kesatuan dari elemen-elemen bersejarah yang kemudian membentuk satu kesatuan secara spasial sebagai kawasan bersejarah. Lebih jelas mengenai pembentukan peta kognitif kawasan oleh pengamat dapat dilihat seperti pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.13.

Tabel 4.3 Pemetaan Kognitif Kawasan Alun-alun Kota Tuban

	Persepsi masyarakat pengguna tetap	Persepsi masyarakat pengguna tidak tetap
Representasi objek	1. Masjid Agung 2. Komplek Pendopo Kridho Manunggal 3. Kawasan Pantai Eks Dermaga Boom 4. Komplek Makam Sunan Bonang 5. Alun-alun 6. Komplek Kantor Bupati 7. Museum Kambang Putih 8. Kelenteng Tjoe Ling Kiong	1. Masjid Agung 2. Komplek Makam Sunan Bonang 3. Patung Kuda Ronggolawe Alun-alun 4. Komplek Pendopo Kridho Manunggal 5. Komplek Kantor Bupati
Analisis	• Menurut persepsi masyarakat pengguna tetap, kawasan bersejarah di kawasan Alun-alun Kota Tuban dibentuk oleh keberadaan bangunan dan komplek lingkungan berarsitektur khas serta mempunyai nilai arkeologis dan religiusitas serta mempunyai nilai sejarah bagi perjalanan sejarah kota Tuban secara keseluruhan. • Sebagai masyarakat yang menggunakan kawasan secara rutin di dalamnya, keberadaan dan keberterimaan fungsi elemen-elemen tersebut lebih dikenali dan melekat pada ingatan mereka. • Alun-alun menjadi <i>focal point</i> atau <i>node</i> sekaligus pusat bagi keberadaan elemen-elemen tersebut	• Berdasarkan persepsi masyarakat pengguna tidak tetap, elemen-elemen yang membentuk kawasan alun-alun diidentifikasi sebagai elemen yang dapat menampilkan kesan menarik dan dapat menjadi penanda ketika mereka berada di kawasan Alun-alun Kota Tuban. • Alun-alun menjadi <i>focal point</i> atau <i>node</i> sekaligus pusat bagi keberadaan elemen-elemen tersebut.

Gambar 4.13 Elemen pembentuk identitas di kawasan Alun-alun Kota Tuban

C. Tinjauan elemen-elemen pembentuk citra kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan persepsi-kognisi masyarakat

➤ **Masjid Agung Tuban**

Masjid Agung Tuban dibangun tahun 1894, pada waktu pemerintahan Raden Tumenggung Koessoemodigdo (Bupati Tuban Ke-34). Arsitek masjid Jami tersebut berkebangsaan Belanda bernama H.M. Toxopeus. Pada salah satu sudut bangunan masjid tersebut terdapat batu pualam yang di atasnya tertulis: Batoe pertama dari inie missigit dipasang pada hari Ahad tanggal 29 Yulie 1894, oleh Raden Toemenggoeng Boepati Toeban. Ini terbikin oleh toewan Opzichter B.O.W. H.M. TOXOPEUS. Opzichter = pengawas B.O.W. = Burgerlijke Openbare Werken (Dinas Pekerjaan Umum, jaman Belanda). Sebagaimana biasanya, masjid ini terletak di sebelah Barat alun-alun. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang terbesar dan termegah di Jawa Timur sebelum kemerdekaan tahun 1945 (Gambar 4.14).

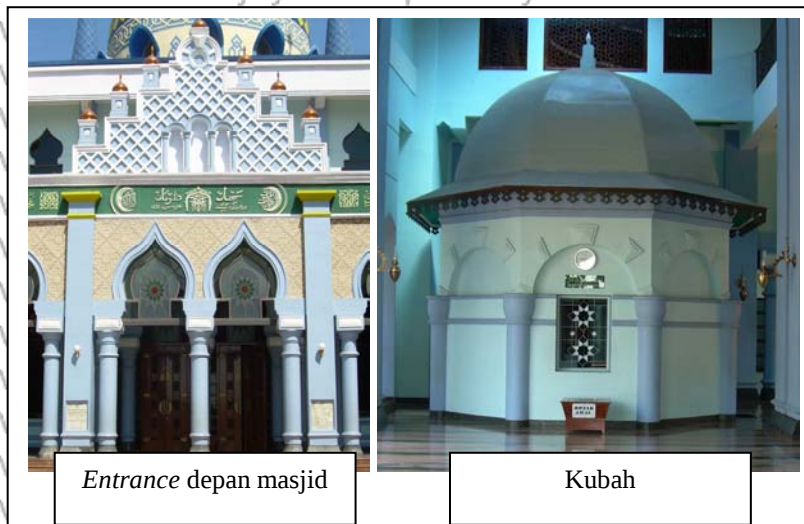


Masjid sebelum pemugaran

Masjid setelah pemugaran

Gambar 4.14 Masjid Agung Tuban sebelum dan sesudah mengalami pemugaran tahun 2003

Sejak tahun 2000 dan selesai tahun 2003, masjid Agung Tuban dipugar total dan hanya menyisakan *entrance* dan dua kubah yang terdapat didalam masjid masih dipertahankan. Sekarang masjid ini kembali merupakan salah satu masjid yang termegah di Jawa Timur (Gambar 4.15).



Gambar 4.15 Elemen Masjid Agung Tuban yang masih dipertahankan

➤ **Komplek Makam Sunan Bonang**

Sunan Bonang adalah salah satu dari sembilan wali penyebar Agama Islam di Jawa. Letak makamnya terdapat di Kelurahan Kutorejo, sebelah Barat Masjid Agung Tuban. Sunan Bonang lahir pada tahun 1465, dan wafat pada umur 60 tahun pada tahun 1525. Pada masa hidupnya ia menyebarkan agama di sekitar Jepara, Lasem, Tuban dan Madura. Sehingga namanya cukup dikenal di daerah pantai Utara Jawa. Pada hari ulang tahun Kota Tuban dan hari besar Islam tertentu Makam Sunan Bonang selalu dipenuhi pesiarah dari berbagai penjuru. Makam Sunan Bonang menjadi salah satu elemen penting bagi Kota Tuban. Sampai sekarang makam Sunan Bonang ini masih menjadi tempat yang penting bagi pesiarah Walisongo yang sering diadakan pada waktu-waktu tertentu.

Komplek Makam Sunan Bonang dikelilingi tembok dan terbagi menjadi tiga halaman yang disusun berurut dari arah selatan ke utara dengan luas keseluruhan sekitar 0,25 Ha, masing-masing halaman dibatasi pagar tembok penghubung antara halaman satu dengan halaman lain berupa gerbang berbentuk gapura. Di halaman dalam banyak terdapat makam kerabat Sunan Bonang dan makam petinggi-petinggi Kabupaten Tuban, sedangkan Makam Sunan Bonang sendiri dilindungi sebuah cungkup dengan atap sirap dari kayu jati berukir. Makam Sunan Bonang masih ditutupi lagi dengan kelambu sehingga terkesan sangat keramat. Di kompleks ini juga terdapat masjid dengan nama Masjid Astana Sunan Bonang.

Halaman I pada kompleks makam Sunan Bonang sebelah timur dan barat dibatasi rumah penduduk, sebelah utara oleh tembok gapura II, dan sebelah selatan dibatasi



jalan. Pada pintu masuk halaman I terdapat gapura I yang dihiasi dengan relief bunga, serta di kiri kanan pintu masuknya terdapat Jalusi (tembok terawang atau angin-angin) dan pintu masuknya berbentuk lengkung. Gapura I ini mempunyai atap sirap yang sudah mengalami pemugaran pada tahun 1977 oleh Pemerintah Daerah Tuban bekerja sama dengan kantor Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Tuban. Pada halaman I juga terdapat sebuah bangunan pendapa paseban, terdapat di sisi timur dan sisi barat yang beratap limasan, tiang utama berjumlah empat dari kayu jati dan umpak tulang ikan pe. Pendapa paseban ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan para pengunjung. Kedua bangunan ini juga pernah mengalami pemugaran pada tahun 1977.

Halaman I dan halaman II dihubungkan oleh gapura II yang berdaun pintu dari kayu dan bangunannya masih memiliki bentuk yang asli, hanya bagian puncaknya sudah mengalami perubahan pada tahun 1951 dikarenakan puncak bangunannya disambar petir. Pada halaman II terdapat makam para sahabat Sunan Bonang serta dua bangunan berbentuk pendopo dengan ukuran kecil yang digunakan untuk menyimpan benda kuno yang antara lain:

- Tiga buah bak mandi dari batu andesit
- Satu buah gentong air dari batu andesit
- Satu buah Yoni yang berbentuk lingkaran

Pada halaman III terdapat gapura III yang bangunannya dihiasi dengan piring-piring porselen yang berhiaskan tulisan arab. Pada halaman inilah terdapat Makam Sunan Bonan beserta bangunan cungkup yang melindunginya. Cungkup seluas 400 meter persegi itu hanya mampu menampung 25 orang peziarah. Bilik Sunan Bonang yang nisan dan kuburnya cukup menarik masih kelihatan asli. Struktur bangunan kubur makam ini mengingatkan pada bentuk kaki candi, sedangkan bentuk nisaninya terdapat hiasan matahari beserta sinarnya yang mengingatkan pada bentuk hiasan-hiasan yang lazim digunakan pada jaman Majapahit (Gambar 4.16).



Gapura I



Gapura II



Gapura III

Gambar 4.16 Gapura di Komplek Makam Sunan Bonang

Secara arkeologis, kepurbakalan Islam Sunan Bonang adalah bukti hasil budaya yang berkesinambungan dari periode sebelumnya. Hanya saja sudah tentu dengan variasi dengan nafas serta jiwa yang terkandung di dalam ajaran Islam itu sendiri atau adanya suatu akulturasi dalam hal-hal tertentu (Gambar 4.17).



Gambar 4.17 Bangunan dan lingkungan di Komplek Makam Sunan Bonang

➤ **Komplek Pendopo Kridho Manunggal Tuban**

Komplek bangunan Pendopo Kridho Manunggal Kabupaten Tuban yang menjadi rumah dinas Bupati Tuban pada masa sekarang mempunyai sejarah panjang dan terkait langsung dengan perkembangan kawasan alun-alun. Alun-alun Kota Tuban dalam sejarah perkembangannya menjadi awal pusat pertumbuhan kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Dengan demikian, keberadaan kompleks pendopo menjadi bagian penting bagi perkembangan sejarah Kota Tuban.

Pembangunan bangunan pendopo dilaksanakan pada masa pemerintahan Bupati Tuban ke-28, yaitu pemerintahan Bupati Raden Puryo Hadiwijaya yang selesai pembangunannya pada tanggal 1 Juli 1814. Pada tahun 1821 masa pemerintahan Raden Citrosoma VII (Bupati Tuban ke-29) dilakukan pemugaran pada bangunan pendopo dengan arsitek dari Perancis.

Bangunan-bangunan yang terdapat di dalam kompleks pendopo menunjukkan bentuk dan masa pembangunan yang berbeda-beda. Perkembangan tersebut tentunya

diawali dari bangunan pendoponya sendiri, kemudian diikuti dengan bangunan sekretariat dan bangunan-bangunan lainnya. Ditinjau dari segi arsitektur bangunan kompleks pendopo kabupaten mempunyai tipe joglo.

Keadaan bangunan utama pendopo saat ini sangat memprihatinkan, hal ini dikarenakan bangunan ini pernah dibakar massa karena kerusuhan politik pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Tuban Tahun 2006. Pada tanggal 29 April 2006, secara bergelombang massa berkumpul dan melakukan aksi anarkis menolak keputusan KPU yang mengesahkan kemenangan pasangan Haeny Relawati - Lilik Soeharjono sebagai pemenang pemilihan kepala daerah (Gambar 4.18).



Pintu Gerbang Pendopo



Kondisi pendopo akibat dibakar massa pada kerusuhan Pilkada 2006

Gambar 4.18 Pendopo Kridho Manunggal Tuban

➤ **Alun-alun Kota Tuban**

Alun-alun bagi setiap kota adalah pusat keramaian. Alun-alun juga merupakan jantung dari sebuah kota. Keramaian suatu kota seringkali diukur dengan denyut keramaian yang terjadi di alun-alun kota tersebut. Alun-alun juga dapat dijadikan sebagai ruang rekreasi murah bagi warga. Alun-alun Kota Tuban yang sekarang merupakan alun-alun kedua yang dimiliki Tuban setelah alun-alun yang pertama di Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding.

Alun-alun Kota Tuban bagian selatan berupa lapangan terbuka dengan perkerasan *grassblock* yang biasanya digunakan untuk lapangan upacara, olahraga, dan tempat berkumpul pada waktu malam hari. Bagian utara berbentuk taman terbuka dengan rerumputan dan tanaman bunga di pot-pot besar lengkap dengan jalan tamannya. Salah satu ciri yang menarik dari Alun-alun Tuban adalah kerindangan pepohonan. Pepohonan yang tumbuh mengelilingi alun-alun mencitrakan nuansa asri Kota Tuban. Disamping kerindangan pepohonan dan berjajarnya bangunan yang mengelilingi, Alun-alun Kota Tuban juga dilengkapi dengan tempat duduk permanen beserta peneduhunya

sehingga Alun-alun Kota Tuban dijadikan ruang rekreasi kota bagi para warga (Gambar 4.19).



Gambar 4.19 Kondisi eksisting Alun-alun Tuban

Alun-alun Kota Tuban merupakan salah satu alun-alun yang terbesar di Jawa, berbentuk ruang luar segi empat berukuran 160x200 meter. Alun-alun sebagai pusat aktifitas masyarakat yang di kelilingi oleh fasilitas umum serta fasilitas perdagangan dan jasa, mempunyai berbagai fasilitas penunjang seperti tempat duduk, lapangan upacara, toilet umum, dan juga dilengkapi dengan *landmark* Kuda Ronggolawe sebagai lambang kebesaran Kabupaten Tuban dan dua buah mobil tank yang digunakan pada masa perjuangan merebut kemerdekaan. Penyediaan berbagai jenis fasilitas tersebut sangat mendukung keberadaan alun-alun sebagai *public space* yang tidak dapat terlepas dari aktivitas dan kegiatan masyarakat, khususnya untuk kepentingan rekreatif (bersantai). Selain itu juga terdapat pagar keliling alun-alun yang membatasi pergerakan keluar masuk pengunjung alun-alun (Gambar 4.20 dan 4.21).



Toilet Umum



Tempat duduk-duduk

Gambar 4.20 Sarana yang disediakan di Alun-alun Kota Tuban



Kuda Hitam Ranggalawe di sisi selatan yang menjadi lambang kebesaran Kabupaten Tuban



Dua buah mobil Tank di sisi utara yang digunakan pada masa perjuangan

Gambar 4.21 Elemen khas di Alun-alun Kota Tuban

➤ Pantai Eks Dermaga Boom

Pantai Eks Dermaga Boom merupakan pantai yang cukup berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini karena selain letaknya yang sangat strategis di pusat kota juga karena kegiatan rekreasi/ wisata di Kabupaten Tuban banyak diarahkan di pantai.

Wujud fisik Pantai Boom berupa tanah urugan yang menjorok ke laut kurang lebih seluas 2,2 Ha. Secara geografis letaknya hanya beberapa ratus meter sebelah Utara Alun-alun Tuban yang menjadi bagian dari pusat kota. Lebarnya kurang lebih 200 meter di pangkalnya dan mengecil menjadi 50 meter di ujungnya. Panjangnya kurang lebih 800 meter yang menjorok ke laut sehingga dari kejauhan kelihatan seperti sebuah semenanjung.

Secara harfiah arti kata 'Boom' sama dengan 'Haven' dalam bahasa Belanda atau 'Pelabuhan' dalam bahasa Indonesia. Pelabuhan Boom dibangun jauh sebelum orang Belanda datang. Seperti tercatat dalam sejarah, bahwa sejak perjanjian antara Paku Buwono II dengan pihak VOC pada tahun 1749, disebut bahwa seluruh pantai

Utara Jawa menjadi wilayah kekuasaan VOC. Sejak saat itu pula Tuban sepenuhnya ada di dalam kekuasaan VOC (VOC setelah tahun 1800 digantikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda).

Dulunya Boom berfungsi sebagai dermaga tempat sandar kapal. Boom dibuat sebagai akibat dari terus mendangkalnya pantai Tuban sejak abad ke-16, sehingga kapal-kapal besar harus berlabuh di tengah laut. Dengan dibuatnya Boom ini diharapkan kapal-kapal yang berukuran sedang dapat merapat di Boom pada waktu itu. tempat pendaratan penting dalam sejarah yaitu tempat mendaratnya tentara ekspedisi Kubilai Khan, pendaratan tentara Jepang pada permulaan perang dunia kedua dan pendaratan tentara Belanda pada perang kemerdekaan pertama.

Kondisi Pantai Eks Dermaga Boom sekarang terjadi abrasi air laut dan keadaannya kurang terawat serta sangat kumuh karena tidak tersedianya fasilitas umum seperti papan informasi, tempat sampah, dan toilet umum yang menyebabkan kunjungan masyarakat ke objek wisata ini semakin berkurang. Selain itu, yang menyebabkan bekas pelabuhan ini semakin hilang citranya sebagai objek wisata pantai yaitu karena belum tersedianya sarana penunjang wisata seperti tempat duduk-duduk, gazebo, belum tertatanya areal parkir kendaraan dan sarana penunjang wisata lainnya (misalnya tempat bermain dan tempat menjual makanan). Sebagai salah satu elemen bersejarah dan sekaligus berpotensi sebagai tempat wisata dan pembentuk pusat ruang Kota Tuban, sebaiknya Pantai Boom harus direvitalisasi dan sekaligus dikaitkan dengan alun-alun sebagai ruang publik yang merupakan identitas kota Tuban (Gambar 4.22).



Gambar 4.22 Kondisi Pantai Eks Dermaga Boom

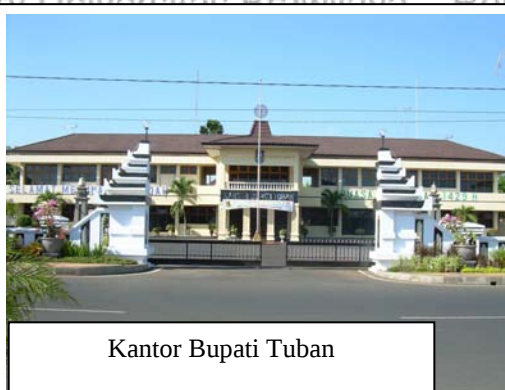
➤ **Komplek Kantor Bupati Tuban**

Komplek Kantor Bupati Tuban yang sekarang merupakan pusat pemerintahan keempat dari enam kali perpindahan pusat pemerintahan Tuban pada masa lalu. Tepatnya pada masa pemerintahan Pangeran Dalem, Bupati Tuban ke-17 (1614-1619). Di belakang kantor Pemda Tuban terdapat Candi Siwa Budha dengan angka tahun 1400

Saka (1478 masehi). Bangunan Kantor Bupati ini dibangun kembali serta diperluas pada tahun 1978.

Komplek Kantor Bupati Tuban terdapat beberapa instansi pemerintahan lain, diantaranya Kantor Pemerintahan Kabupaten Tuban, Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Kabupaten Tuban, dan Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbanglinmas) Kabupaten Tuban. Dengan demikian, aktivitas administrasi yang berlangsung di dalamnya berhubungan langsung dengan pemerintahan, pengelolaan dan pelayanan publik (Gambar 4.23).

Bangunan-bangunan pada Komplek Kantor Bupati Tuban ini mempunyai tipe arsitektur joglo dengan atap pelana susun, sedangkan tipe fungsional pada bangunan sekretariat lebih menampakkan pada pemecahan akan kebutuhan dari kekurangan ruang kerja, sehingga nampak keberagaman bentuk visual dari masing-masing bangunan tambahan tersebut.



Kantor Bupati Tuban



Kantor Bappeda Kabupaten Tuban



Aula Kantor Bupati Tuban



Mushalla di Komplek Kantor Bupati Tuban

Gambar 4.23 Pemanfaatan bangunan di Komplek Kantor Bupati Tuban

➤ **Museum Kambang Putih**

Sebagai kota pelabuhan besar pada masa lalu, di Tuban banyak ditemukan benda-benda cagar budaya baik di lautan maupun di daratan. Berdasarkan SK Bupati No. 22 tahun 1984 maka pada tanggal 4 Januari 1984, Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban mendirikan sebuah museum yang diberi nama Museum Kambang Putih dan

berlokasi di Komplek Pendopo Krido Manunggal. Pemberian nama Kambang Putih dikaitkan dengan adanya prasasti Kambang Putih yang ditemukan di Tuban dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Tuban yang dikenal sebagai kota tua pada jaman dahulu memiliki peran penting dalam sejarah nasional. Banyak benda-benda peninggalan sejak jaman pra-sejarah, kejayaan Majapahit sampai dengan jaman pergerakan perjuangan melawan penjajah. Benda-benda peninggalan tersebut sebagian disimpan di Museum Kambang Putih.

Sejak berdiri pada tahun 1984, Museum Kambang Putih kurang dikenal masyarakat, hal ini dikarenakan letaknya yang kurang strategis di dalam Komplek Pendopo Kridho Manunggal, sehingga pada tanggal 15 Januari 1986 museum dipindahkan ke sebelah selatan Alun-alun Tuban. Bentuk bangunan museum ini merupakan stilir dari arsitektur tradisional Jawa yang berbentuk Joglo berpadu dengan arsitektur *Empire Style* Belanda (*Indisch Arsitecture*) dengan luas Luas 2050 m². Ruangan museum ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruang koleksi kesenian dan animismatik, ruang koleksi arkheologi, dan ruang induk koleksi athnografi (Gambar 4.24).



Kondisi bangunan museum



Batu Yoni (salah satu koleksi museum)

Gambar 4.24 Kondisi bangunan dan koleksi Museum Kambang Putih

Museum Kambang putih mempunyai 600 buah koleksi yang sebagian besar menggambarkan perjalanan sejarah dan kebudayaan Tuban. Diantaranya terdapat maket kecil dari kayu tua yang menggambarkan pondok pesantren dan candi yang letaknya berdekatan. Maket ini menggambarkan situasi Tuban pada masa dulu, yaitu terdapatnya Candi Siwa Budha dengan angka tahun 1400 Saka (1478 masehi) yang kini letaknya berada dibelakang Kantor Bupati Tuban. Padahal, saat itu sudah berdiri pondok pesantren asuhan Sunan Bonang. Selain itu juga terdapat Batu Yoni yang diyakini sebagai batu yang jatuh (*Watu Tiban*) sebagai nama asal Tuban.

➤ **Kelenteng Tjoe Ling Kiong**

Bagi orang Tionghoa, Kelenteng bukan sekedar tempat ibadah, tapi juga sebagai tempat interaksi sosial dan ekonomi. Itulah sebabnya kehadiran sebuah kelenteng menjadi sangat penting dalam masyarakat Tionghoa, terutama daerah Pecinan di suatu kota.

Kota Tuban mempunyai dua buah kelenteng. Yang pertama adalah ‘Ciling Gong’ atau dalam dialek Hokkian disebut sebagai “Tjoe Ling Kiong”. Papan nama yang dipasang di depan tempat peribadatan tersebut adalah: “Tempat Ibadah Tridharma Tjoe Ling Kiong”, terletak di Jl. Panglima Sudirman 104 Tuban, disebelah Utara alun-alun Kota Tuban. Yang kedua adalah Guansheng Miao atau dalam dialek Hokkian disebut sebagai “Kwan Sing Bio”. Kelenteng ini terletak di Jl. Martadinata No. 1 Tuban.

Kelenteng Tjoe Ling Kiong atau sekarang sering disebut sebagai Tempat Ibadah Tridharma, dipersembahkan untuk Dewi Tianhou. Tapi di samping altar utamanya juga terdapat patung dewa lain, yaitu Fude Zhengshen dan Jialian. Sulit diketahui kapan berdirinya kelenteng ini, karena tidak ada inskripsi yang tertinggal mengenai kapan diresmikannya bangunan tersebut. Di dalam kelenteng terdapat inskripsi tentang retorasi yang dilakukan pada tahun 1850. Jadi diperkirakan kelenteng tersebut sudah ada jauh sebelum tahun 1850. Pada tahun 1980 bagian depan kelenteng tersebut dirobohkan berhubung adanya pelebaran jalan. Sangat disayangkan bahwa kelenteng yang sangat bersejarah ini terpaksa bagian depannya harus dibongkar karena alasan adanya pelebaran jalan (Gambar 4.25).



Kondisi kelenteng pada masa
dulu



Kondisi kelenteng pada masa
sekarang

Gambar 4.25 Kelenteng Tjoe Ling Kiong

D. Penilaian makna kultural elemen pembentuk identitas kawasan Alun-alun Kota Tuban

Penetapan klasifikasi bangunan dan lingkungan yang bernilai sejarah ditentukan berdasarkan penilaian makna kultural. Penilaian ini juga nantinya menjadi dasar penentuan prioritas bangunan atau lingkungan bernilai sejarah untuk pelestarian. Bangunan dan lingkungan yang dinilai merupakan bangunan atau lingkungan hasil dari pemetaan kognitif masyarakat karena bangunan atau lingkungan inilah yang menjadi elemen pembentuk identitas pada kawasan Alun-alun Kota Tuban. Analisis penentuan bangunan atau lingkungan bersejarah potensial ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode skoring berdasarkan enam kriteria. Enam kriteria tersebut yaitu estetika, kejamakan, kelangkaan bangunan, keluarbiasaan bangunan, peranan sejarah, dan citra kawasan. Analisis pembobotan tersebut akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bangunan kuno potensial tinggi untuk nilai 6, bangunan potensial sedang untuk nilai 4 dan bangunan potensial rendah untuk nilai 2. Nilai pada setiap bangunan pada tiap kriteria penilaian nantinya dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total bagi setiap bangunan. Hasil dari nilai yang diperoleh inilah nantinya menjadi dasar/prioritas bangunan atau lingkungan yang akan dilestarikan (Tabel 4.4 dan Tabel 4.5).

Tabel 4.4 Penilaian Makna Kultural Bangunan Pembentuk Identitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Bangunan/ Lingkungan	Deskripsi Bangunan/ Lingkungan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Citra Kawasan	Nilai
1.	 Masjid Agung Tuban	- Dibangun tahun 1894 - Dipugar pada tahun 2003 - Entrance dan dua kubah masih diertahankan setelah pemugaran	Bangunan mengalami perubahan yang sangat besar N=2	Gaya bangunan tidak mewakili gaya bangunan bersejarah pada kawasan N=2	Keberadaan pilar yang menonjol pada mempengaruhi arsitektur Timur Tengah N=6	Bangunan paling menonjol pada kawasan Alun-alun Kota Tuban N=6	Bangunan menunjukkan perkembangan Islam pada kawasan N=6	Bangunan merupakan bagian utama dari landmark N=6	28
2.	 Komplek Makam Sunan Bonang	- Merupakan objek cagar budaya - Dikelilingi tembok dan terbagi menjadi tiga halaman seluas 0,25 Ha - Terdapat makam Sunan Bonang dan kerabatnya serta makam petinggi-petinggi Tuban masa lalu - Terdapat bangunan cungkup, gapura, dan benda-benda kuno yang masih terpelihara keasliannya	Bentuk dan struktur bangunan mengalami perubahan yang sangat kecil N=6	Bangunan mewakili gaya bangunan bersejarah dikawasan (arsitektur Jawa-Islam) dan dilengkapi dengan ornament bergaya China N=6	Bentuk bangunan merupakan bentuk yang berbeda dengan bangunan lain terutama (luas) N=6	Keberadaan bangunan tidak terlalu menonjol dari luar namun memiliki skala yang besar (luas) N=5	Memiliki peranan sejarah yang tinggi terkait penyebaran Agama Islam N=6	Menjadi landmark berskala lingkungan N=4	33
3.	 Komplek Pendopo Kridho Manunggal	- Selesai dibangun pada tanggal 1 Juli 1814 - Dipugar pada tahun 1821 dengan arsitek dari Perancis - Kondisi Bangunan diperbaiki - Pendopo saat ini masih belum di perbaiki setelah dibakar massa pada kerusuhan tahun 2003	Bangunan mengalami kerusakan yang sangat besar dan belum diperbaiki N=2	Gaya bangunan mewakili arsitektur pada masa kerajaan Majapahit (Joglo) N=6	Bentuk bangunan merupakan bentuk yang berbeda dengan bangunan lain (luas) N=6	Keberadaan bangunan tidak terlalu menonjol dari luar namun memiliki skala yang besar (luas) N=5	Memiliki peran yang besar terkait keberadaan keraton Tuban pada Jaman pemerintahan Majapahit N=6	Menjadi landmark berskala lingkungan N=4	29

Lanjutan Tabel 4.4 Penilaian Makna Kultural Bangunan Pembentuk Identitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Bangunan/ Lingkungan	Deskripsi Bangunan/ Lingkungan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Citra Kawasan	Nilai
4.	 Alun-alun Tuban	- Merupakan salah satu alun-alun terbesar di Jawa berukuran 160x200m - Dilengkapi fasilitas penunjang seperti tempat duduk, lapangan, taman dan toilet umum - Terdapat pagar keliling yang membatasi perjalanan kaki	Perubahan yang terjadi cukup besar dengan penambahan elemen-elemen baru seperti air mancur dan pagar keeling.	Mewakili gaya arsitektur Kota Jawa (sebagai pusat system mancapat)	Merupakan warisan peninggalan masa kerajaan, namun hampir sama bentuk dan fungsinya dengan daerah lain di Jawa	Keberadaan lingkungan menonjol dari luar dan menjadi pusat orientasi kawasan umumnya	Memiliki peran penting terkait sejarah keraton dan kerajaan Jawa pada umumnya	Menjadi <i>landmark</i> berskala lingkungan dan sebagai pusat orientasi kawasan	29
5.	 Pantai Eks Dermaga Boom	- Wujud fisiknya berupa tanah urugan yang menjorok kelaut sejauh 800m dengan luas 2,2 Ha - Bekas dermaga penting pada jaman majapahit (abat XIV) - Kondisi saat ini terjadi abrasi air laut dan kurang terawat serta sangat kumuh	Perubahan yang sangat besar baik fungsinya maupun kondisi fisiknya	Tidak mewakili salah satu gaya bangunan bersejarah yang ada	Merupakan warisan peninggalan masa lalu, dan khas sebagai bagian dari Kota Pesisir Tuban	Memiliki bentuk yang menonjol dan memiliki potensi keindahan alam pesisir	Memiliki peran penting terkait sejarah perkembangan Kota Tuban sebagai pelabuhan penting pada masanya	Menjadi <i>landmark</i> berskala lingkungan	25
6.	 Komplek Kantor Bupati	- Merupakan pusat pemerintahan ke-4 dari 6 kali perpindahan pusat pemerintahan Tuban (1614-1619) - Terdapat Candi Siwa Budha berangka tahun 1400 Saka (1478 masehi).	Terjadi banyak perubahan pada bangunan sekretariat untuk memenuhi kebutuhan ruang kerja	Bangunan merupakan campuran dari beberapa gaya bangunan bersejarah yang ada (Arsitektur Belanda dan Joglo)	Bentuk bangunan merupakan bentuk yang berbeda dengan bangunan lain	Merupakan pembentuk wajah bagi lingkungan	Memiliki peran yang besar terkait keberadaan pemerintahan Tuban pada masa colonial Belanda	Menjadi <i>landmark</i> berskala lingkungan	28

Lanjutan Tabel 4.4 Penilaian Makna Kultural Bangunan Pembentuk Identitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Bangunan/ Lingkungan	Deskripsi Bangunan/ Lingkungan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Citra Kawasan	Nilai
7.	 Museum Kambang Putih	- Berdiri pada tahun 1984 di Komplek Pendopo dan dipindahkan di sebelah selatan Alun-alun tahun 1986 - Berarsitektur <i>Empire Style</i> Belanda (<i>Indisch Arsitecture</i>) dengan luas Luas 2050 m² - Dibagi menjadi 3 bagian yaitu ruang koleksi kesenian dan animismatik, ruang koleksi arkheologi, ruang induk koleksi ethnografi	Tampilan bangunan tidak berubah dan terawat dengan baik N=6	Merupakan bangunan bergaya arsitektur kolonial N=4	Bentuk bangunan merupakan bentuk yang berbeda dengan bangunan lain N=6	Merupakan pembentuk wajah bagi lingkungan N = 4	Sebagai tempat penyimpanan benda-benda prasejarah dan sejarah N=6	Tidak memiliki peran dalam membentuk citra kawasan N=2	28
8.	 Kelenteng Tjoe Ling Kiong	- Diperkirakan kelenteng tersebut sudah ada jauh sebelum tahun 1850 - Pada tahun 1980 bagian depan kelenteng tersebut dirobohkan karena pelebaran jalan	Gaya bangunan tidak mengalami perubahan, karakter asli bangunan masih terjaga dengan kondisi baik N=6	Bangunan mewakili salah satu gaya bangunan bersejarah yang ada (arsitektur Cina) N=6	Ornamen pintu dan atap yang didominasi bentuk lengkung mempertegas arsitektur N=6	Keberadaan bangunan tidak terlalu menonjol dari luar N = 2	Memiliki peran sejarah yang tinggi terkait dengan masuknya perdagangan Asia N=6	Kehadiranaya mempengaruhi kawasan disekitarnya (pecinan) N=6	32
9.	 Patung Kuda Ronggalawe	- Patung Kuda Hitam Ranggalawe yang menjadi ikon dan identitas Kota Tuban - Didirikan pada tahun 1971	Tidak mewakili bentuk ataupun gaya sejarah tertentu N=2	Tidak Mewakili gaya arsitektur yang spesifik N=2	Tidak mewakili gaya pada masa tertentu, namun hanya terdapat di Alun-alun Kota Tuban N=4	Memiliki betuk yang cukup menonjol dan memberi ciri tertentu (identitas) N=4	Memiliki ikatan simbolis sebagai kebesaran Ranggalawe pada masa lalu N=4	Tidak memiliki peran dalam membentuk citra kawasan N=2	14


Tabel 4.5 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural

No.	Bangunan/ Lingkungan	Nilai Makna Kultural
1.	Masjid Agung Tuban	28
2.	Komplek Makam Sunan Bonang	33
3.	Komplek Pendopo Kridho Manunggal	29
4.	Alun-alun Tuban	29
5.	Pantai Eks Dermaga Boom	25
6.	Komplek Kantor Bupati	28
7.	Museum Kambang Putih	28
8.	Kelenteng Tjoe Ling Kiong	32
9.	Patung Kuda Ronggolawe	14

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diambil kesimpulan prioritas bangunan/ lingkungan yang berpotensi untuk dilestarikan adalah:

1. Komplek Makam Sunan Bonang;
2. Kelenteng Tjoe Ling Kiong;
3. Alun-alun;
4. Komplek Pendopo Kridho Manunggal;
5. Komplek Kantor Bupati;
6. Masjid Agung Tuban;
7. Museum Kambang Putih;
8. Pantai Eks Dermaga Boom; dan
9. Patung Kuda Ranggalawe.

4.2.2 Analisis citra kawasan berdasarkan pola hubungan spasial

Hubungan spasial yang terdapat pada kawasan alun-alun dapat dibedakan berdasarkan dua jenis hubungan yaitu hubungan eksternal dan hubungan internal.

Hubungan eksternal yang terjadi yaitu hubungan antara kawasan Alun-alun Kota Tuban dengan objek wisata lainnya di Kota Tuban yang merupakan sistem hubungan antara Kawasan Wisata Bersejarah Kawasan Alun-alun dengan objek wisata lainnya sebagai satu kesatuan wisata Pusat Kota Tuban. Hubungan ini dapat dilihat dari kebijakan pembagian Satuan Wisata yang ada dalam RIPPDA Kabupaten Tuban dimana kawasan alun-alun beserta objek-objek wisatanya berada pada SKW (Satuan Kawasan Wisata) I beserta objek wisata besar lainnya seperti Wisata Goa Akbar, Wisata Kelenteng Kwan Sing Bio, serta Wisata Terminal dan Wisata Laut Kota Tuban. Hubungan antar sektoral pendukung wisata di Pusat Kota Tuban menggambarkan keterkaitan antar



sektor, seperti sektor perdagangan dan sektor transportasi, dimana sektor-sektor ini merupakan sektor pendukung pariwisata.

Sedangkan pola hubungan internal yang terjadi, yaitu pola hubungan antara objek/ elemen dengan objek/ elemen lain dalam kawasan Alun-alun Kota Tuban yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Hubungan antara bangunan dan lingkungan dihubungkan oleh struktur jaringan jalan dan lansekap sedangkan massa bangunan sebagai pengisi saja. Lebih jelas mengenai pola hubungan spasial yang terbentuk disajikan pada Gambar 4.26.

Berdasarkan hasil kuisioner 200 responden, hubungan antar elemen berturut-turut dari yang paling dominan yaitu hubungan antara Alun-alun – Masjid Agung (36%), Alun-alun – Pasar Atom (24%), Masjid Agung – Komplek Makam Sunan Bonang (14%) , Alun-alun – Masjid Agung – Komplek Makam Sunan Bonang (9%), sedangkan hubungan antara elemen selain yang telah disebutkan di atas sebesar 17%.

Berdasarkan hasil kuisioner di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara objek/ elemen yang terdapat di kawasan alun-alun terkait dengan fungsi ruang elemen-elemen tersebut, yaitu fungsi sosial pada Alun-alun sebagai tempat interaksi, rekreatif dan beristirahat. Konfigurasi ruang dibentuk oleh visual ruang terbuka (*open space*) yaitu alun-alun sebagai ruang luar yang ditunjang oleh struktur jaringan jalan dan pedestrian yang memperkuat orientasi kawasan. Ruang alun-alun yang dibentuk oleh taman dan lapangan terbuka dengan elemen-elemen fisik yang terdapat disekelilingnya menjadikan alun-alun sebagai *focal point* bagi area disekitarnya. Fungsi religi pada Masjid Agung dan Komplek Makam Sunan Bonang, sedangkan Pasar Atom berfungsi sebagai tempat interaksi ekonomi. (Gambar 4.26).

4.2.3 Analisis citra kawasan berdasarkan *plece attachment* masyarakat

Plece attachment terbagi dalam dua dimensi, yaitu ketergantungan terhadap tempat (*plece dependence*), yaitu nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktivitas di dalamnya. Dimensi kedua adalah identitas tempat (*plece identity*) yaitu ikatan emosional terhadap tempat sebagai wujud identitas diri.

A. *Plece dependence*

Plece dependence (keterikatan fungsional) merupakan situasi dimana nilai dan arti penting suatu tempat didasarkan pada sumberdaya yang terdapat pada tempat tersebut yang dapat menjadikan seseorang terkait dengan tempat tersebut dikarenakan kegunaan tempat tersebut untuk memuaskan kebutuhan dan tujuan seseorang. Analisis citra kawasan berdasarkan *plece dependence* digunakan untuk mengetahui nilai kawasan Alun-alun Kota Tuban bagi masyarakat terkait dengan aktivitas yang ada di dalamnya. Adapun item penilaian *plece dependence* dalam penelitian disajikan seperti pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Penerapan Pernyataan *Plece Dependence* dalam Penelitian

No	Pernyataan
1.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan Alun-alun Kota Tuban.
2.	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi kawasan Alun-alun Kota Tuban daripada yang saya dapatkan ketika mengunjungi tempat lain.
3.	Melakukan hal yang saya lakukan di kawasan Alun-alun Kota Tuban lebih penting daripada melakukannya di tempat lain.
4.	Saya tidak akan mengganti dengan kawasan lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di kawasan Alun-alun Kota Tuban.
5.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
6.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang.
7.	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
8.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini.
9.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya.
10.	Saya senang beraktivitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban daripada beraktivitas di tempat lain.

Pengolahan data interval dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring tiap item berdasarkan hasil survey dari 200 responden yang terbagi 100 reponden pegguna tetap dan 100 responden pengguna tidak tetap kawasan Alun-alun Kota Tuban disajikan pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.


Tabel 4.7 Tingkat Persetujuan Plece Dependence Pengguna Tetap

Item No.	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat persetujuan (%)
1.	5	71	17	7	0	74,8
2.	16	69	8	6	1	78,6
3.	5	49	20	17	9	64,8
4.	7	51	23	14	5	68,2
5.	6	19	55	14	6	61
6.	7	21	53	11	8	61,6
7.	2	20	61	10	7	60
8.	6	57	33	2	2	72,6
9.	8	60	19	10	3	72
10.	7	59	28	4	2	73

Menurut masyarakat pengguna tetap, dari sepuluh item pernyataan dalam *plece dependence*, semua tingkat item terdapat dalam tingkat persetujuan dengan rentang kontinum antara 60-80 atau berada antara ragu-ragu sampai setuju. Dari sini dapat dianalisis bahwa masyarakat pengguna tetap merasa tergantung secara fungsional dengan keberadaan kawasan alun-alun dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya (Tabel 4.7). Elemen yang paling mendukung pemenuhan kebutuhan yaitu keberadaan Pasar Atom untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan Masjid Agung untuk memenuhi kebutuhan religi.

Tabel 4.8 Tingkat Persetujuan Plece Dependence Pengguna Tidak Tetap

Item No.	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat persetujuan (%)
1.	5	18	64	8	5	62
2.	3	59	27	10	1	70,6
3.	5	20	44	19	12	57,4
4.	2	18	57	20	3	59,2
5.	3	15	68	9	5	60,4
6.	3	70	13	9	5	71,4
7.	0	10	75	11	4	58,2
8.	3	28	64	5	0	65,8
9.	1	78	11	7	3	73,4
10.	9	39	46	4	2	69,8

Menurut masyarakat pengguna tidak tetap, dari sepuluh item pernyataan, hanya tiga item yang merasa ragu-ragu tingkat persetujuannya yaitu item tiga, empat dan tujuh. Item dua, enam dan sembilan mendapat persetujuan dengan nilai tingkat persetujuan tinggi. Dari sini dapat dianalisis bahwa masyarakat pengguna tidak tetap tidak terlalu bergantung secara fungsional terhadap kawasan alun-alun dan ketergantungan secara fungsional karena tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan alun-alun dalam



mengisi waktu senggang, misalnya untuk rekreasi dan berwisata (Tabel 4.8). Elemen yang mendukung untuk kegiatan rekreasi adalah alun-alun.

B. *Plece identity*

Plece Identity (keterikatan emosional) didefinisikan sebagai suatu interpretasi/penafsiran diri oleh masyarakat yang menggunakan pemaknaan lingkungan dalam hal ini kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk menandakan atau meletakkan suatu identitas pribadi. Adapun item penilaian *plece identity* dalam penelitian disajikan seperti pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Penerapan Pernyataan *Plece Identity* dalam Penelitian

No	Pernyataan
1.	Saya merasa kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah bagian dari diri saya.
2.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban sangat berarti bagi saya.
3.	Saya merasa terikat dengan kawasan Alun-alun Kota Tuban.
4.	Saya menggunakan kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk menggambarkan Kota Tuban.
5.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban memiliki keistimewaan bagi Kota Tuban.
6.	Kawasan Alun-alun Kota Tuban menceritakan banyak hal tentang Kota Tuban.
7.	Kota Tuban diidentikkan dengan kawasan Alun-alun Kota Tuban.
8.	Saya mengetahui sejarah kawasan Alun-alun Kota Tuban.
9.	Cerita tentang sejarah tempat ini banyak berkembang di masyarakat Kota Tuban
10.	Saya ingin tempat ini tetap ada untuk anak cucu saya di masa mendatang.

Berdasarkan hasil survey dari 200 responden yang terbagi 100 responden pengguna tetap dan 100 responden pengguna tidak tetap kawasan Alun-alun Kota Tuban disajikan pada Tabel 4.10 dan 4.11.

Tabel 4.10 Tingkat Persetujuan *Plece Identity* Pengguna Tetap

Item No.	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat persetujuan (%)
1.	10	51	29	10	0	72,2
2.	13	58	22	4	3	74,8
3.	10	49	39	2	0	73,4
4.	20	60	10	6	4	77,2
5.	66	22	12	0	0	90,8
6.	73	25	2	0	0	94,2
7.	68	18	4	5	5	87,8
8.	25	61	1	8	5	78,6
9.	5	65	15	10	5	71
10.	89	9	2	0	0	97,4

Menurut masyarakat pengguna tetap kawasan Alun-alun Kota Tuban, dari sepuluh pernyataan yang diterapkan dalam *plece identity*, enam pernyataan diberikan persetujuan dan empat pernyataan bahkan diberikan penilaian sangat setuju. Hal ini dengan jelas dapat menggambarkan bahwa ketergantungan emosional masyarakat pengguna tetap ini sangat tinggi terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai identitas Kota Tuban (Tabel 4.11). Elemen yang paling menggambarkan identitas Kota



Tuban yaitu keberadaan Komplek Makam Sunan Bonang yang merupakan makam-makam para petinggi Tuban pada masa lalu dan Makam Sunan Bonang beserta kerabatnya yang menyebarkan Agama Islam di Tuban.

Tabel 4.11 Tingkat Persetujuan *Plece Identity* Pengguna Tidak Tetap

Item No.	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat persetujuan (%)
1.	1	23	57	14	5	60,2
2.	0	33	52	9	6	62,4
3.	6	18	60	14	2	62,4
4.	15	72	9	2	2	79,2
5.	25	65	3	5	2	81,2
6.	28	61	4	7	0	82
7.	65	27	5	1	2	90,4
8.	25	53	6	8	8	75,8
9.	6	22	66	2	4	64,8
10.	79	17	4	0	0	95

Menurut masyarakat pengguna tidak tetap, dari sepuluh pernyataan enam pernyataan mendapatkan rentang kontinum tingkat persetujuan setuju (antara 60-80), sedangkan empat item lainnya yaitu item lima, enam, tujuh dan sepuluh mendapatkan rentang kontinum sangat setuju (diatas 80%). Hal ini memberikan pengertian bahwa masyarakat tidak tetap memberikan apresiasi cukup tinggi dengan keberadaan kawasan Alun-alun Kota Tuban dalam menggambarkan Kota Tuban serta adanya keinginan kawasan ini untuk tetap dilestarikan keberadaanya (Tabel 4.11).

4.2.4 Analisis karakteristik kawasan berdasarkan aspek *Plece*

Analisis karakteristik kawasan berdasarkan hasil reduksi aspek *plece*, Penyesuaian item penelitian agar relevan dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah. Hasil reduksi aspek *plece*, yaitu variabel penilaian menjadi 16 aspek *plece*. Ke-16 aspek penilaian tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Variabel Penilaian Analisis Karakteristik Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Variabel Penilaian	Keterangan
1.	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	- West Side Plan (2001) dalam Anggraini (2008): - Perayaan dapat menambahkan identitas pada kawasan. Vitalitas dan keanekaragaman dari suatu tempat adalah apa yang menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tempat lain.
2.	Penggunaan bangunan dan lingkungan	- Haryani (1996) dalam Anggraini (2008): - Tata guna lahan merupakan salah satu elemen kota yang mempengaruhi karakter kawasan pelestarian - <i>Land use</i> yang tidak sesuai dengan yang telah diperuntukkan dapat merusak karakter fungsional dan karakter visual kota kuno.
3.	Manajemen pengelolaan kawasan	kawasan studi merupakan kawasan bersejarah yang harus dipertahankan keberadaannya sehingga manajemen pengelolaan yang baik diperlukan untuk menjaga kelestariannya.



Lanjutan Tabel 4.12 Variabel penilaian analisis karakteristik kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Variabel Penilaian	Keterangan
4.	Kondisi pohon / tanaman peneduh / RTH	keberadaan pohon dapat memberikan kesan hijau bagi masyarakat sehingga mempengaruhi citra kawasan di wilayah penelitian.
5.	Pencahaya malam sebagai fungsi keamanan	- pencayaan sangat penting yaitu (www.pps.org): - Meningkatkan keselamatan pada penggunaan area publik - Menciptakan rasa dramatis (<i>sense of drama</i>) pada taman atau ruang publik
6.	Pencahaya malam sebagai fungsi estetika	- Menyoroti identitas dan sejarah kawasan. Ketika detail yang bersejarah penting tersinari maka keunikan dari area terlihat lebih jelas - Meningkatkan orientasi. Ketika elemen-elemen (seperti <i>focal point</i> suatu taman, bangunan, jembatan, menara) tersinari, masyarakat menggunakannya sebagai <i>landmark</i> dan membantu mereka dalam menemukan atau mengingat jalan menuju tempat tujuan.
7.	Kesan pertama kawasan	Kemampuan mendatangkan kesan berhubungan erat dengan kemudahan suatu tempat dapat dipamahi/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren (Purwanto, 2001:89)
8.	Arsitektur bangunan	Nilai arsitektur merupakan satu dari enam tolok ukur dalam pengembangan citra kota (Budihardjo, 1991)
9.	Peluang mengambil foto	- Rotenberg (1993:17): dalam memahami arti sebuah tempat akan memerlukan suatu pemahaman tentang bagaimana orang menginterpretasikan tempat mereka atas dasar "pemahaman akan warisan masa lalu dan pengalaman di masa sekarang". - Suatu tempat dikatakan mempunyai makna bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini, dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang (Burra Charter, 1981)
10.	Keterikatan ruang dengan sejarah lokal	Nilai kesejarahan merupakan satu dari enam tolok ukur dalam pengembangan citra kota
11.	Pencapaian menuju kawasan	- Baker & Fuaro dalam Nasruddin, 2002: - Elemen sirkulasi merupakan salah satu elemen yang penting yang mempengaruhi karakter lingkungan kota - Elemen ini dapat membentuk, mengarahkan dan mengontrol pola aktivitas suatu kota, mengartikan karakter bentuk kota, sebagai suatu kawasan yang jelas, area aktivitas yang jelas dan sebagainya. - Active Living Research Program, 2005:45 <i>Linkage</i> mengacu pada fisik dan koneksi visual dari bangunan ke jalan, bangunan ke bangunan, ruang ke ruang, atau satu sisi jalan dengan jalan lain yang mana untuk mempersatukan elemen-elemen yang berlainan. <i>Linkage</i> dapat digambarkan sebagai corak yang mempromosikan keterhubungan antara tempat yang berbeda dan menyediakan akses yang memuaskan diantaranya. <i>Linkage</i> lekat dihubungkan dengan konsep konektivitas, keduanya berkaitan dengan kemudahan pergerakan pada suatu kawasan dan bergantung pada hubungan antara <i>paths</i> dan <i>nodes</i>.
12.	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	- Baker & Fuaro dalam Nasruddin, 2002: - Parkir sebagai salah satu bagian dari elemen sirkulasi mempengaruhi kualitas lingkungan kota dalam kaitannya dengan kegiatan komersial serta dampak visualnya pada bentuk fisik kawasan bersejarah
13.	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	Menurut Syamsura, D.A (www.urdi.org) ruang publik itu tidak hanya diperuntukkan bagi kepentingan publik tetapi juga ikut dijaga dan dikelola oleh publik itu sendiri. Item diterapkan dalam penelitian untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian bangunan dan kawasan.
14.	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai	
15.	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir	
16.	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan	



A. Karakteristik berdasarkan aspek *plece*

I. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kegiatan perayaan dan keramaian

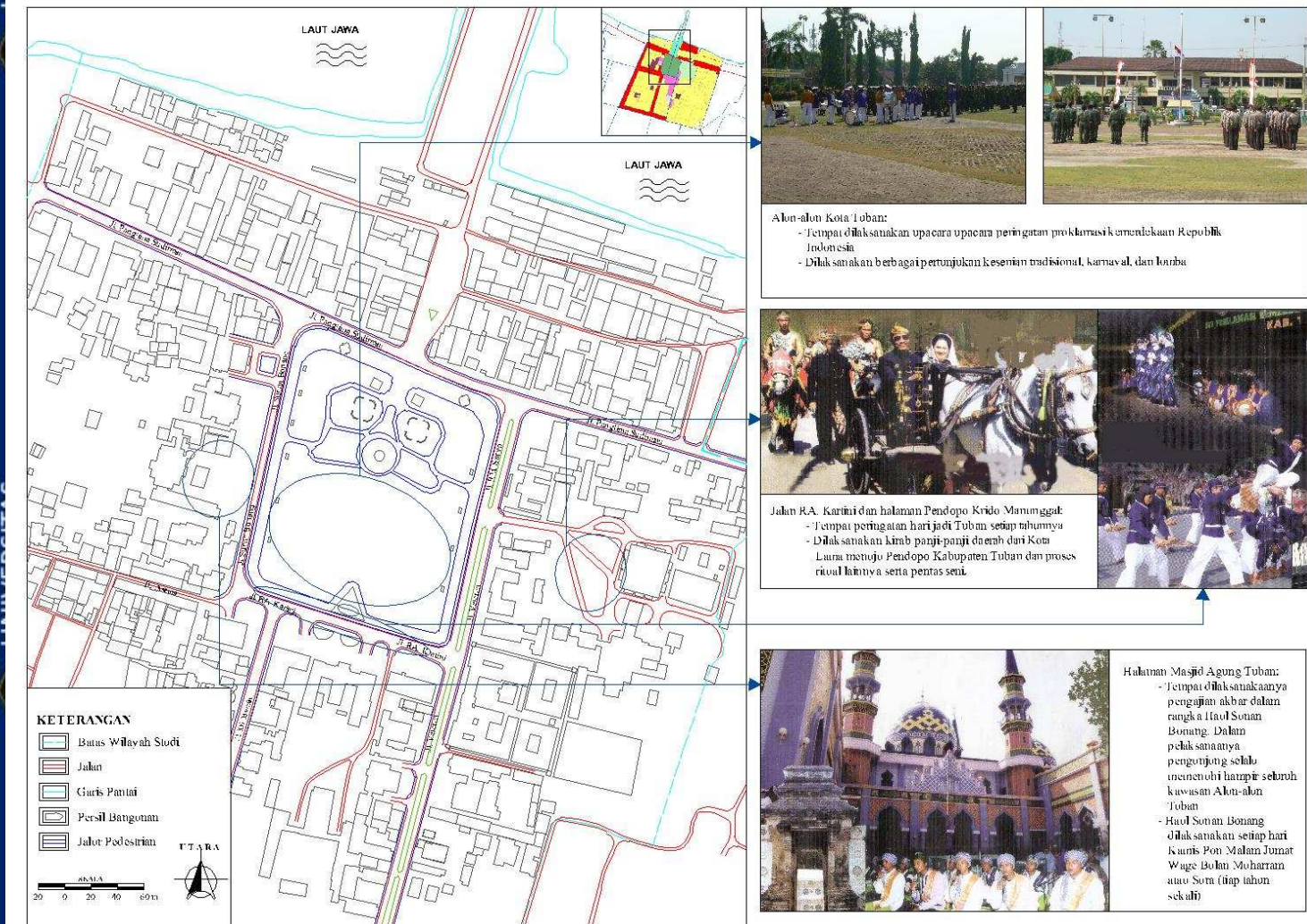
Kawasan Alun-alun Kota Tuban merupakan kawasan dengan fasilitas sosial yang cukup lengkap dan menjadi pusat pemerintahan dan aktifitas ekonomi bagi Kota Tuban. Aktifitas interaksi sosial dan tempat berkumpulnya masyarakat yang terjadi di kawasan ini terjadi baik pada waktu siang maupun malam hari sebagai tempat rekreatif murah bagi masyarakat. Selain itu, kawasan ini juga terdapat ruang terbuka yang mampu mewadahi kegiatan masyarakat dan dapat digunakan sebagai tempat menyelenggarakan kegiatan perayaan dan keramaian. Sesuai dengan pembahasan sebagai kawasan bersejarah, berdasarkan hasil observasi terdapat kegiatan perayaan yang diselenggarakan pada kawasan tiap setahun sekali dan dapat menambah identitas pada kawasan Alun-alun Kota Tuban.

Kegiatan perayaan dan keramaian yang rutin dilakukan di kawasan Alun-alun Kota Tuban setiap tahunnya antara lain:

- Hari jadi Tuban, setiap tanggal 12 November diperingati hari jadi Kabupaten Tuban, pada saat pelaksanaan tersebut digelar kirab panji-panji daerah dari Kota Lama menuju Pendopo Krodho Manunggal Kabupaten Tuban dan proses ritual lainnya serta pentas seni.
- Hari ulang tahun kemerdekaan RI; berbagai pertunjukan kesenian tradisional, karnaval, dan lomba digelar dalam rangka memperingati HUT RI. Selain itu juga dilaksanakan upacara peringatan detik-detik proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.
- Haul Sunan Bonang; setiap satu tahun satu kali berbagai kegiatan bernuansa islami digelar dalam rangka memperingati wafatnya Sunan Bonang atau lebih dikenal dengan sebutan Haul Sunan Bonang. Kegiatan tersebut diantaranya pagelaran kesenian Hadrah se-Jawa Timur, khitan massal, Khotamul Quran Bil Ghoib Wa Bin Nadhor, dan pengajian akbar. Pada puncak acara Haul Sunan Bonang yaitu pengajian akbar yang selalu dilaksanakan pada Malam Jumat Wage Bulan Muharram pengunjung bertumpah ruah datang dan memenuhi hampir di seluruh kawasan alun-alun.



Sesuai dengan pembahasan kawasan sebagai kawasan bersejarah, berdasarkan hasil observasi kegiatan perayaan yang diselenggarakan pada kawasan tiap setahun sekali dan dapat menambah identitas pada kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah Haul Sunan Bonang. Kegiatan perayaan tersebut merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya yang bekerja sama dengan Yayasan Mubarat Sunan Bonang. Kegiatan ini menjadi identitas Tuban karena memang hanya terdapat di Tuban dan diikuti banyak pengunjung dari daerah lain di luar Kabupaten Tuban. Adapun kegiatan perayaan dan keramaian pada kawasan dapat dilihat pada Gambar 4.27.



Gambar 4.27 Kegiatan perayaan dan keramaian pada kawasan Alun-alun Kota Tuban

II. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel penggunaan bangunan dan lingkungan

Penggunaan lahan di kawasan Alun-alun Kota Tuban terdiri dari kegiatan perdagangan dan jasa, perkantoran dan fasilitas sosial, permukiman, peribadatan, pendidikan, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Perkembangannya kawasan alun-alun memiliki potensi sebagai kawasan perdagangan, hal ini dapat dilihat pada kawasan terdapat adanya kegiatan ekonomi di kawasan tersebut yang terkonsentrasi di Pasar Atom dan daerah pertokoan yang terkonsentrasi di Jalan Panglima Sudirman, serta semakin banyaknya keberadaan PKL di sekitar alun-alun.

Pada kawasan Alun-alun Kota Tuban terdapat bangunan yang berada pada empat koridor jalan yang mengelilingi Alun-alun Tuban, yaitu di antaranya (Tabel 4.13 dan Gambar 4.31 - 4.35):

Tabel 4.13 Fungsi Bangunan di Koridor Jalan Kawasan Alun-alun Kota Tuban

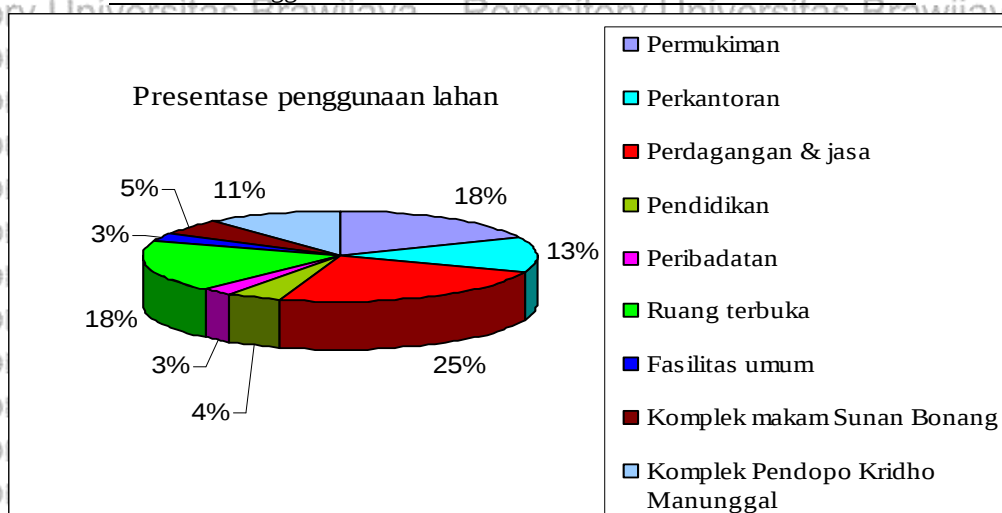
No.	Koridor Jalan	Nama Bangunan	Fungsi Bangunan
1.	Jalan RA. Kartini	Kantor Kejaksaan Negeri Tuban	Kantor Pemerintahan
		Kantor Bupati Tuban	Kantor Pemerintahan
		Kantor Bappeda Tuban	Kantor Pemerintahan
		Museum Kambang Putih	Fasilitas umum
2.	Jalan Sunan Bonang	Pertokoan Sunan Bonang	Perdagangan & jasa
		Masjid Agung Tuban	Peribadatan
		Kantor Pos Tuban	Fasilitas umum
		RM Pondok Ampel	Perdagangan & jasa
3.	Jalan Panglima Sudirman	Sakura Resto & Kafe	Perdagangan & jasa
		Pangkas rambut Putra Mulia	Perdagangan & jasa
		Toko Sumber Urip	Perdagangan & jasa
		Restu Bunda Busana	Perdagangan & jasa
		Detasemen Polisi Militer Tuban	Militer
		Rumah penduduk	Permukiman
		Soponyono Motor	Perdagangan & jasa
		Toko Kencana	Perdagangan & jasa
		Pos polisi Alun-alun Tuban	Fasilitas umum
		Kelenteng Tjoe Ling Kiong	Peribadatan
		Toko Buah Alun-alun	Perdagangan & jasa
		B n F Cell	Perdagangan & jasa
4.	Jalan R.M. Suryo	Foto Indah	Perdagangan & jasa
		Gonjong limo masakan padang	Perdagangan & jasa
		Potret Indah	Perdagangan & jasa
		Hotel Slamet	Perdagangan & jasa
		SMPN 1 Tuban	Pendidikan
		Pendopo Krodho Manunggal	Kantor Pemerintahan
		TK Kartika	Pendidikan
		Koramil 0811/01	Militer
		Lembaga Pemasarakatan Tuban	Sosial
			Fasilitas umum

Berdasarkan tabel di atas terdapat perbedaan mencolok penggunaan lahan pada koridor jalan di sekeliling alun-alun. Pada Jalan RA. Kartini dan Jalan RM. Suryo lebih didominasi kantor pemerintahan dan fasilitas umum, sedangkan pada koridor Jalan Sunan Bonang dan Jalan Panglima Sudirman lebih didominasi perdagangan dan jasa.

Lebih jelas mengenai penggunaan lahan yang digunakan untuk kegiatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.14, Gambar 4.29 dan Gambar 4.30 - 4.34.

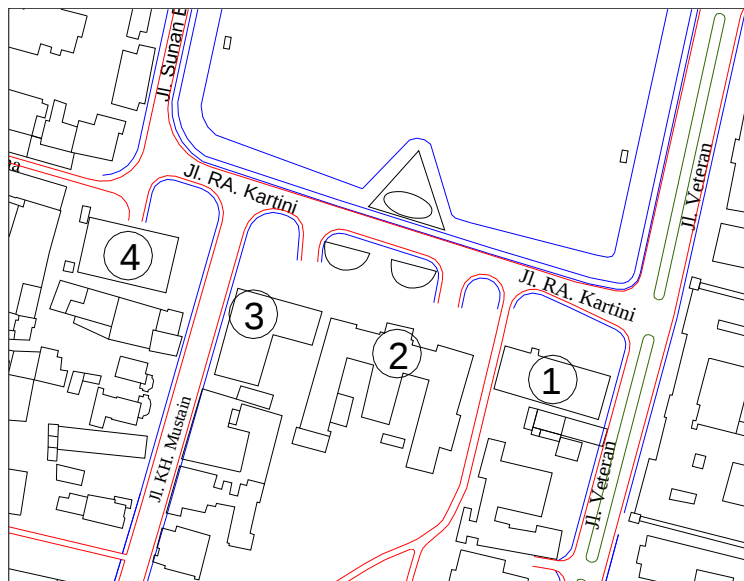
Tabel 4.14 Penggunaan Lahan di Kawasan Alun-alun Kota Tuban Tahun 2008

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
1.	Permukiman	4,20	17,94
2.	Perkantoran	3,00	12,81
3.	Perdagangan & jasa	5,68	24,29
4.	Pendidikan	1,01	4,34
5.	Peribadatan	0,62	2,64
6.	Ruang terbuka	4,29	18,32
7.	Fasilitas umum	0,74	3,16
8.	Komplek makam Sunan Bonang	1,23	5,26
9.	Komplek Pendopo Kridho Manunggal	2,63	11,25



Gambar 4.28 Presentase penggunaan lahan kawasan Alun-alun Kota Tuban

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa pemanfaatan ruang pada kawasan Alun-alun Kota Tuban didominasi untuk perdagangan dan jasa, ruang terbuka, permukiman, dan perkantoran. Selain itu pada kawasan Alun-alun Kota Tuban juga merupakan daerah tujuan wisata budaya. Wisata budaya yang sudah terdapat pada kawasan alun-alun seperti pada Komplek Makam Sunan Bonang, Masjid Agung, dan Alun-alun Tuban sendiri serta Pantai Eks Dermaga Boom yang merupakan bekas pelabuhan pada masa pemerintahan Majapahit. Bangunan-bangunan penting pengisi ruang yang ada di Kawasan Alun-alun Kota Tuban tidak hanya terdapat pada jalan di sekeliling alun-alun melainkan juga terdapat pada bagian dalam kawasan yang tidak dapat dilihat dari jalan. Bangunan penting pengisi ruang kawasan Alun-alun Kota Tuban yang tidak tampak dari luar (jalan sekeliling alun-alun) disajikan pada Gambar 4.35.



1

Kantor Kejaksaan
Negeri Tuban

2

Kantor Bupati Tuban

3

Kantor Bappeda
Kabupaten Tuban

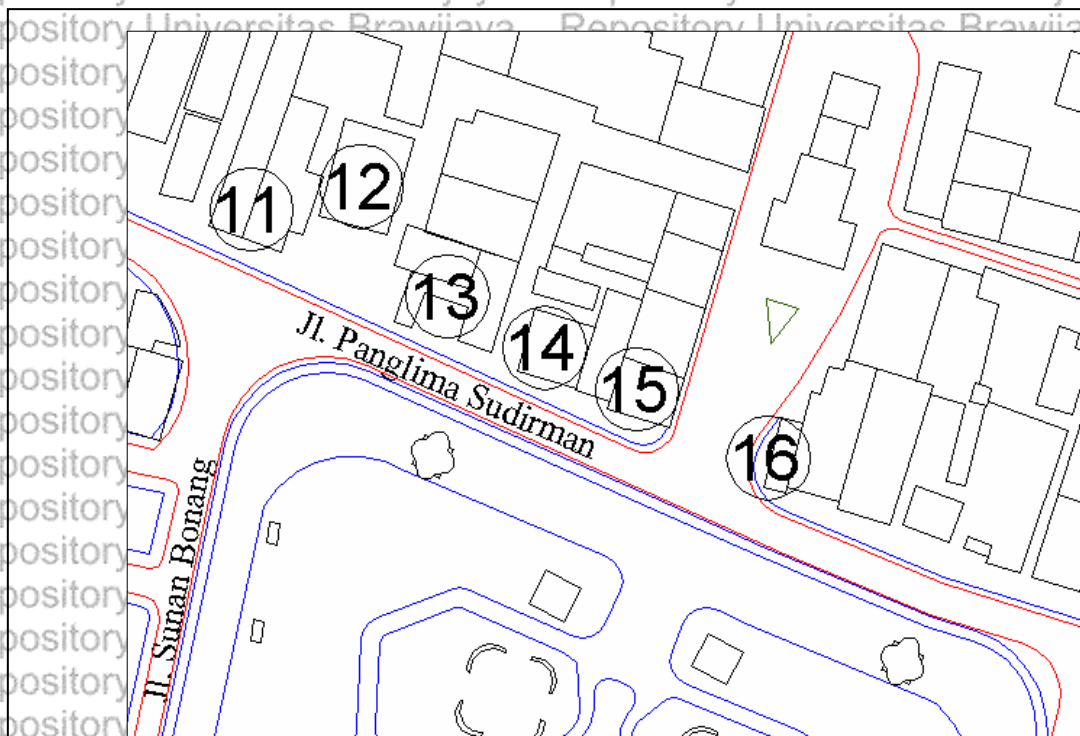
4

Pangkas Rambut Putra
Mulia

Gambar 4.31 Bangunan-bangunan pada koridor Jalan RA. Kartini



Gambar 4.32 Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Sunan Bonang



11 Toko Sumber Urip

12 Toko Restu Bunda Mulia & Detasemen Polisi Militer

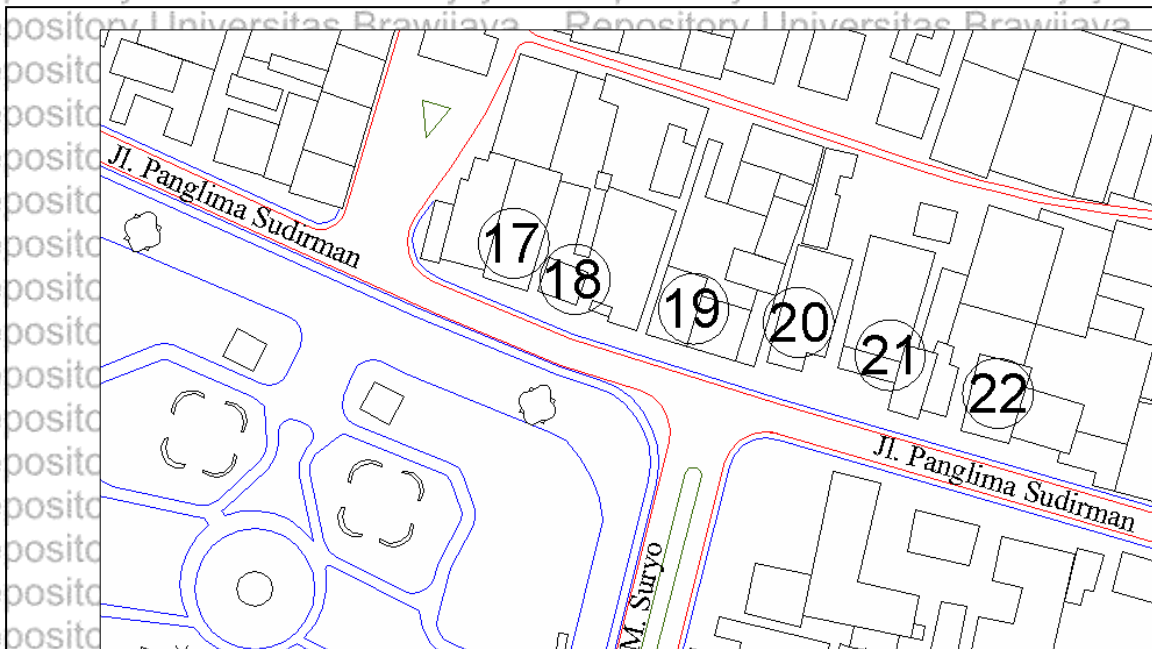
13 Rumah penduduk

14 Toko Soponyono Motor

15 Toko Kencana

16 Pos Polisi

Gambar 4.33a Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Panglima Sudirman



17 Kelenteng Tjoe Ling Kiong

18 Toko Buah Alun-alun

19 B n F Cell

20 Foto Indah & Gonjong Limo
Masakan Padang

21 Potret Indah

22 Hotel Slamet

Gambar 4.33b Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Panglima Sudirman



Gambar 4.34 Bangunan-bangunan pada koridor Jalan R.M. Suryo



1

Aula Kantor Bupati



2

Musholla Al Furqon



3

Masjid Astana Sunan Bonang



4

Cungkup Makam Sunan Bonang



5

Peristirahatan Pejiarah Sunan Bonang



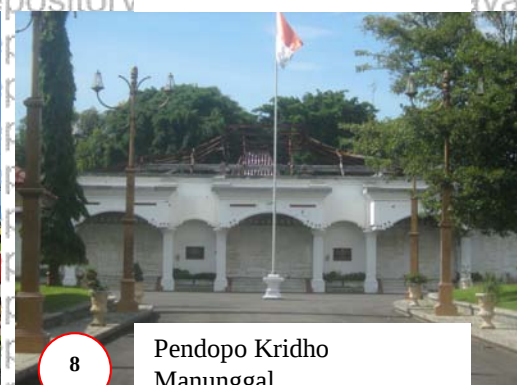
6

Pertokoan di Pasar Atom



7

Gereja Katolik Indonesia Tuban



8

Pendopo Kridho Manunggal

Gambar 4.36 Bangunan-bangunan penting pengisi ruang kawasan Alun-alun Kota Tuban yang tidak tampak dari jalan sekeliling alun-alun



Penggunaan bangunan yang terdapat di kawasan alun-alun tidak terlepas dari aktifitas perdagangan. Di samping aktifitas perdagangan formal yang telah disebutkan diatas, terdapat juga kegiatan pendukung aktifitas perdagangan formal yang bersifat informal, yaitu keberadaan pedagang kaki lima (PKL). PKL merupakan kegiatan pendukung perdagangan di kawasan alun-alun, yang menciptakan suasana perdagangan semakin marak, namun keadaan ini sangat terlihat semrawut dan kumuh.

Kehadiran PKL selalu mendekati konsumen dengan menempati jalur-jalur strategis pada kawasan. Sebagian besar PKL menempati lahan trotoar. PKL akan menggunakan badan jalan, jika trotoar sudah penuh terpakai. PKL pada kawasan Alun-alun Kota Tuban terdapat di koridor Jalan Sunan Bonang dan Jalan RA. Kartini tepatnya di depan pintu masuk Komplek Makam Sunan Bonang. Pada Jalan Sunan Bonang sebenarnya sudah terdapat tempat khusus yang disediakan untuk kegiatan perdagangan yang tidak menggunakan trotoar, namun karena perkembangan PKL, menimbulkan daerah ini tidak cukup lagi menampungnya sehingga PKL secara sporadis muncul di trotoar bahkan menggunakan sebagian badan Jalan Sunan Bonang dan Jalan RA. Kartini tersebut. Keberadaan PKL yang lain yaitu PKL yang menggunakan jalan Yos Sudarso (jalan masuk menuju Pantai Eks Dermaga Boom dan Pasar Atom). Selain itu juga terdapat PKL yang terdapat pada Pantai Eks Dermaga Boom.

Sarana yang dipergunakan oleh PKL beragam, yaitu antara lain PKL menggunakan sarana rombongan, tenda-tenda, PKL berpayung, bahkan ada yang berupa warung semipermanen.

Keberadaan PKL menimbulkan beberapa permasalahan, antara lain (Gambar 4.37):

1. Keberadaan PKL ini mengganggu pergerakan baik pengguna jalan kaki maupun kendaraan di daerah tersebut;
2. Terlihat adanya kesemrawutan dan kumuh karena penempatan PKL yang tidak teratur dan tidak seragamnya sarana yang digunakan; dan
3. Mengurangi estetika kerena keberadaan PKL menutupi beberapa bangunan di kawasan alun-alun.

III. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel manajemen pengelolaan kawasan

Manajemen pemeliharaan kawasan meliputi pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan ruang. Pemeliharaan Alun-alun serta kebersihan kawasan Alun-alun Kota Tuban dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang merupakan Sub Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah Kabupaten Tuban. Pemeliharaan bangunan dengan kepemilikan individu dilakukan oleh pemilik atau penghuni bangunan itu sendiri, sedangkan untuk bangunan maupun lingkungan untuk fungsi publik pemeliharaan maupun pengelolaannya dilakukan oleh masing-masing instansi/ pengelola terkait (Tabel 4.15).

Tabel 4.15 Manajemen Pemeliharaan dan Pengelolaan Bangunan dan Lingkungan Kawasan Alun-Alun Kota Tuban

No.	Bangunan/Lingkungan	Pengelola
1.	Alun-alun	° Dinas Kebersihan dan Pertamanan (Sub Dinas dari Kimpraswil Kabupaten Tuban)
2.	Kantor Kejaksaan Negeri	° Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban
3.	Komplek kantor pemerintahan	° Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban
4.	Museum Kambang Putih	° Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum Kambang Putih Tuban dibawah Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Tuban
5.	Komplek makam Sunan Bonang	° Yayasan Mubarot Sunan Bonang
6.	Masjid Agung	° Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto wilayah kerja Jawa Timur
7.	Kantor Pos	° Takmir Masjid Agung Tuban
8.	Kelenteng Tjoe Ling Kiong	° Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban
9.	Pasar Atom	° Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban
10.	Panta Boom	° TTID (Tempat Ibadat Tri Dharma) Tjoe Ling Kiong
11.	Komplek SMPN 1 Tuban	° UPT Pasar Atom Tuban di bawah Dinas Kimpraswil
12.	Komplek Pendopo Krido	° PT. Pelindo III (Pelabuhan Indonesia) Gresik.
13.	Komplek Manunggal	° Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban
13.	Komplek Lembaga Pemasarakatan	° Dinas Pendidikan
		° Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban

Kehadiran manajemen pemeliharaan kawasan tersebut dapat diketahui dengan keberadaan papan-papan pengumuman ataupun peraturan yang mengimbau masyarakat untuk ikut dan tetap memelihara kawasan, keberadaan fasilitas dan sarana penunjang kawasan seperti tempat duduk, tempat sampah, toilet umum, serta jalan dan pedestrian. Kehadiran pemelihara kawasan ini dapat memberikan citra positif bagi keindahan dan pelestarian kawasan alun-alun (Gambar 4.38).



Gambar 4.38 Manajemen pengelolaan kawasan Alun-alun Kota Tuban



IV. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kondisi pohon / RTH

Tanaman (vegetasi) merupakan elemen lansekap utama yang hidup dan terus berkembang. Fungsi tanaman tidak hanya mengandung nilai estetika saja, namun juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Keberadaan pepohonan atau tanaman dapat memberi citra positif bagi kawasan Alun-alun Kota Tuban dengan memberi kesan hijau dan asri, selain itu keberadaan pepohonan diidentikan dengan RTH (Ruang Terbuka Hijau) bagi suatu kota. Alun-alun Kota Tuban sendiri merupakan salah satu RTH (Ruang Terbuka Hijau) Taman Kota yang selain dapat difungsikan sebagai daerah resapan air dan paru-paru kota untuk menetralkan polusi udara, juga dapat digunakan sebagai unsur penambah citra visual kota.

Bentuk/ tipe ruang terbuka hijau di kawasan Alun-alun Kota Tuban meliputi ruang terbuka hijau memanjang dan ruang terbuka hijau membulat/ kawasan. Ruang terbuka hijau memanjang meliputi ruang terbuka hijau yang terdapat disepanjang ruang koridor jalan dan bantaran pantai. Sedangkan ruang terbuka hijau yang tergolong dalam tipe membulat yaitu ruang terbuka hijau berupa taman kota dan lapangan di dalam alun-alun sendiri.

Tata hijau di dalam Alun-alun Kota Tuban memiliki banyak fungsi, fungsi utama adalah sebagai peneduh dan memberi kesan hijau, secara eksisting dapat terlihat dan dirasakan bahwa keberadaan taman ini sangat menunjang kenyamanan manusia. Sinar matahari dan suhu yang begitu panas serta dikombinasikan dengan berbagai kegiatan yang terjadi di pusat kota sangat mempengaruhi aktifitas masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya taman kota dipusat kota sangat mempengaruhi iklim mikro. Tanaman yang ada dapat menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya, sehingga menurunkan suhu dan iklim mikro.

Selain berfungsi sebagai pengendali iklim, taman kota juga memberikan nilai estetis. Nilai estetika ini dilihat dari tanaman yang ada berdasar pada perpaduan warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabangan dan tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman dan komposisi tanaman. Secara eksisting, keberadaan tata hijau di Taman Kota memperlihatkan perpaduan warna dan komposisi tanaman yang cukup tertata di dalam area pertamanan tersebut.

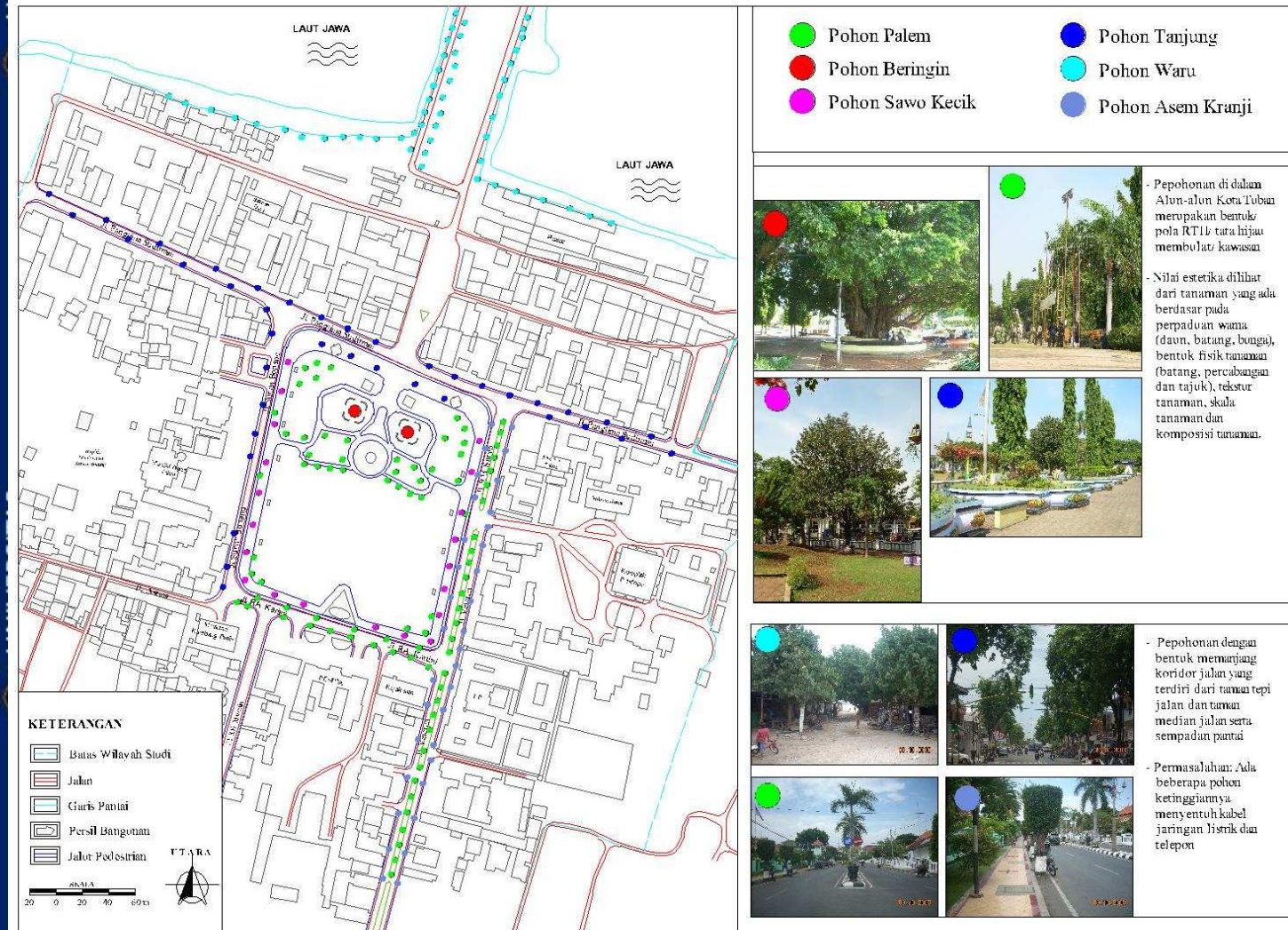
Jenis vegetasi yang terdapat pada Alun-alun Kota Tuban yaitu jenis tanaman beringin, sawo kecil, palem, bunga-bunga dan rumput. Di tengah alun-alun terdapat dua buah pohon beringin yang khas seperti alun-alun di Jawa pada umumnya. Orang Jawa menyebutnya sebagai 'Waringin Kurung'. Nama Waringin berasal dari dua suku



kata “wri” dan “ngin”. “Wri” berasal dari kata “wruh” yang berarti mengetahui, melihat. “Ngin” berarti memikirkan, tindakan penjagaan masa depan (Pigeaud, 1940:180). Disekeliling pohon beringin tersebut ditempatkan tempat duduk untuk beristirahat. Selain itu dibeberapa titik juga terdapat tempat duduk yang memanfaatkan tumbuhan merambat sebagai peneduhnya.

Selain keberadaan pohon yang terdapat di alun-alun juga terdapat pohon dengan bentuk memanjang koridor jalan yang terdiri dari taman tepi jalan dan taman median jalan. Pohon tepi jalan terdapat di semua koridor jalan kawasan alun-alun sedangkan taman median jalan hanya terdapat pada koridor Jalan R.M. Suryo. Sebagai besar jenis vegetasi yang dijadikan sebagai tanaman pelindung pada sempadan jalan yaitu jenis pohon tanjung. Sedangkan untuk tanaman sebagai elemen pembentuk estetika khususnya pada median Jalan R.M. Suryo digunakan jenis vegetasi berupa pohon palem yang dikombinasikan dengan tanaman perdu berupa bunga-bunga.

Jalur hijau sempadan pantai berupa jalur pohon yang ditanam dan ditata di sepanjang pantai, termasuk pula pepohonan yang terdapat di bekas pelabuhan Boom. Berdasarkan kondisi yang ada, penataan untuk jalur hijau di sempadan pantai perlu ditata lagi menjadi lebih baik untuk menambah nilai estetika sesuai dengan fungsi dari jalur hijau yang diinginkan. Tata hijau di sempadan pantai lebih berfungsi sebagai pengaman, pohon-pohon yang ada merupakan pohon perdu yang hijau untuk pengaman pada pantai tersebut. Jenis vegetasi yang ada mayoritas adalah pohon waru dan pohon-pohon perdu (Gambar 4.39).



Gambar 4.39 Popohonan di kawasan Alun-alun Kota Tuban



V. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel Pencahayaan malam

Pencahayaan malam merupakan suatu elemen penting dalam peningkatan citra kawasan yaitu:

- Meningkatkan keselamatan pada penggunaan area publik;
- Menciptakan rasa dramatis (*sense of drama*) pada taman atau ruang publik;
- Menyoroti identitas dan sejarah kawasan. Ketika detil yang bersejarah penting tersinari maka keunikan dari area terlihat lebih jelas; dan
- Meningkatkan orientasi. Ketika elemen-elemen (seperti *focal point* suatu taman, bangunan, jembatan, menara) tersinari, masyarakat menggunakannya sebagai *landmark* dan membantu mereka dalam menemukan atau mengingat jalan menuju tempat tujuan.

Pencahayaan malam pada kawasan dibedakan menjadi dua fungsi dasar, yaitu pencahayaan untuk fungsi estetika dan pencahayaan untuk fungsi keamanan. Namun begitu penggunaan lampu penerangan sebagian besar menggabungkan dua fungsi tersebut yaitu selain untuk keamanan juga dapat berfungsi untuk menambah estetikanya.

Lampu penerang jalan yang mempunyai fungsi keamanan terdapat pada Jalan Panglima Sudirman, selebihnya pada koridor jalan di kawasan alun-alun menggabungkan fungsi lampu penerang untuk fungsi keamanan dan estetika. Lampu penerangan merupakan sarana kelengkapan yang memiliki fungsi sebagai penerangan jalan dan penerangan guna lahan yang ada di sekitarnya. Penerangan yang digunakan terdiri dari lampu yang dipasang pada tiang-tiang. Lampu-lampu tiang yang ada di Jalan Panglima Sudirman utama rata-rata berukuran 8 m - 10 m yang terletak di pinggir jalan dengan jarak rata-rata dari satu lampu dengan lampu yang lain sejauh 20 m, hal ini karena penerangan tidak hanya dari lampu penerang jalan tetapi juga dari pengguna lahan yang ada disekitar jalan. Jenis penerangan yang digunakan pada tiang-tiang lampu dipinggir jalan menggunakan lampu merkuri.

Pencahayaan untuk fungsi estetika terdapat pada alun-alun serta bangunan-bangunan yang ada di kawasan. Lampu-lampu penerangan untuk fungsi estetika di kawasan alun-alun memberikan identitas dan citra tersendiri yaitu dengan selalu membentuk ataupun dengan menyertakan ikon Tuban yaitu Kuda Ranggalawe dan Sunan Bonang. *Lighting* pada taman dapat meningkatkan keindahan *landscape* taman di malam hari. *Lighting* pada bangunan di kawasan alun-alun, selain menambah keindahan kawasan, juga dapat meningkatkan keamanan dari tindak kriminalitas.



Pemberian *lighting* pada elemen penting seperti *focal point* yaitu pada air mancur dan monumen/ patung Kuda Ronggolawe merupakan titik tangkap perhatian pada kawasan di malam hari. Jika di siang hari citra kawasan diidentifikasi dengan *focal points* tersebut, dengan pemberian *lighting* maka pada malam hari *focal points* tersebut juga menjadi identitas kawasan. Namun pada kondisi eksiting pemberian *lighting* pada elemen ini kurang baik.

Pencahayaannya pada kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan hasil observasi umumnya sudah cukup memadai baik pencahayaannya untuk fungsi keamanan dan estetika, namun pada beberapa titik di taman alun-alun masih perlu dilakukan penambahan lampu penerangan. Untuk Pantai Eks Dermaga Boom yang terletak di sebelah utara alun-alun, penerangan yang ada sangat kurang, hal inilah yang sedikit banyak memberikan citra buruk bekas pelabuhan tersebut dari sudut keamanan maupun aktifitas yang terjadi di tempat tersebut. Peletakkan lampu penerangan dan pencahayaannya malam pada kawasan dapat dilihat pada Gambar 4.40.



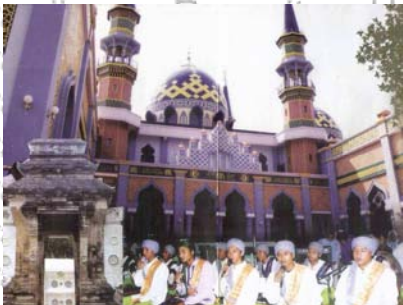
Gambar 4.40 Peletakan lampu penerangan dan pencahayaan malam di kawasan Alun-alun Kota Tuban

VI. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kesan

Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu *image* yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. Imagibilitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *legibility* (legibilitas) atau kemudahan untuk dapat dipahami/ dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren. Pemahaman tempat didasarkan pada ikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat. Ikatan emosional biasanya ditafsirkan sebagai suatu perasaan keterikatan terhadap tempat/ *place attachment*. *Place attachment* terbagi dalam dua dimensi, yaitu: ketergantungan terhadap tempat (*place dependence*) –nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktivitas di dalamnya, suatu pengaturan untuk tindakan; dan identitas tempat (*place identity*) –ikatan emosional terhadap tempat sebagai wujud identitas diri.

Kualitas fisik kawasan Alun-alun Kota Tuban ditandai dengan keberadaan bangunan bersejarah serta lansekap taman sehingga mampu memberikan kesan pertama yang baik. Selain karena keberadaan *landmark* sebagai wujud identitas fisik, kesan suatu kawasan alun-alun juga terbentuk dari adanya perayaan/ even yang secara khas dan besar dilaksanakan di kawasan Alun-alun Kota Tuban (Tabel 4.16).

Tabel 4.16 Elemen Kawasan Alun-alun Kota Tuban yang Memiliki Imagibilitas

No	Elemen Legabilitas	Implementasi pada kawasan	Analisis
1.	<i>Landmark</i>		Masjid Agung Tuban yang selesai di renovasi tahun 2003 menjadi <i>landmark</i> dan identitas bagi Kota Tuban. Hal ini dapat diketahui dari pemetaan kognitif yang telah dilakukan. Pada pemetaan kognitif tersebut Masjid Agung Tuban dipilih oleh 37% pengguna tetap dan 47% pengguna tidak tetap
2.	<i>Event</i>		Haul Sunan Bonang merupakan kegiatan tahunan dan menjadi identitas Tuban karena memang hanya terdapat di Tuban dan diikuti banyak pengunjung dari daerah lain di luar Kabupaten Tuban.

Masjid Agung Tuban

Haul Sunan Bonang



VII. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel arsitektur bangunan

Nilai arsitektur merupakan satu dari enam tolok ukur dalam pengembangan citra kota (Budihardjo, 1991). Bentuk arsitektur beberapa bangunan dan lingkungan di kawasan Alun-alun Kota Tuban cukup unik yaitu terjadi perbaduan antara beberapa kebudayaan atau akulturasi. Terjadinya akulturasi yaitu proses bercampunya dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi, yaitu antara kebudayaan asli Tuban dan kebudayaan di luar Tuban. Seperti kota-kota lain di Indonesia, kebudayaan asli Tuban dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha. Akulturasi di Tuban terjadi dengan kebudayaan Islam, kebudayaan China dan kebudayaan Belanda.

Wujud akulturasi dengan kebudayaan Islam dalam arsitektur bangunan di kawasan Alun-alun Kota Tuban dapat terlihat susunan halaman serta arsitektur pada bangunan dan gapura di Komplek Makam Sunan Bonang. Susunan halaman Komplek Makam Sunan Bonang sudah tidak asing lagi bagi makam-makam kuno, sebab pada hakekatnya kebudayaan Islam awal masih merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya yang disebut akulturasi kebudayaan, dengan pengertian sebagai berikut :

1. Halaman pertama dengan sebutan JABA, yaitu halaman yang hanya dihiasi oleh bangunan untuk keperluan sehari-hari saja.
2. Halaman ke dua disebut JABA TENGAH, yaitu bagian yang sudah meningkat ke arah semi sakral.
3. Halaman ke tiga dengan sebutan JEROAN, yaitu bagian halaman yang dianggap paling sakral atau suci, dan bagian inilah terletak bangunan-bangunan utama yang misalnya PURA tempat untuk sesaji.

Wujud bangunan makam di Komplek Makam Sunan Bonang terlihat dari:

1. Makam dan nisannya terbuat dari bangunan batu yang disebut Jirat atau Kijing. Jirat adalah bagian dasar makam, yang berdenah segi empat panjang atau berbentuk balok, dan kadang-kadang di jumpai balok tersebut dalam beberapa tingkatan, yang makin ke atas tingkatannya makin kecil.
2. Diatas jirat didirikan rumah tersendiri yang disebut dengan cungkup atau kubba. Cungkup berfungsi untuk melindungi Makam Sunan Bonang yang berukuran $11,29 \text{ m}^2 \times 13,25 \text{ m}^2$ serta berpintu sempit dan rendah.
3. Dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam, bentuk gapura tersebut



berbentuk regol/ kori agung (beratap dan berpintu) pada Gapura I dan berbentuk paduraksa/ candi bentar (tidak berpintu) pada Gapura II dan III.

4. Di dekat makam dibangun masjid dan disebut masjid makam.

Khusus untuk indo-belanda dalam karya arsitektur dewasa ini sering disebut dengngan arsitektur *indisch* atau arsitektur indo. Ronald (1997) mengungkapkan bahwa kata *indisch* merupakan kependekan dari *oost in-disch* yang berarti India Timur. Dan India Timur yang dimaksudkan adalah kawasan Indonesia. Wujud akulturasi dengan kebudayaan Belanda dapat terlihat pada bangunan Masjid Agung Tuban. Masjid ini sebelum mengalami pemugaran tidak dilengkapi menara dan memiliki tipologi bangunan yang khas.

Sebelum Masjid Agung Tuban mengalami pemugaran pada tahun 2003, masjid ini berarsitektur *indisch* atau arsitektur indo. Pemugaran besar-besaran pada masjid ini merubah sebagian besar wujud fisik yang menggambarkan arsitektur Belanda. Pada kondisi sekarang masjid ini memiliki enam menara menjulang dengan arsitektur dan hiasan dinding khas Islam/ Timur Tengah. Walaupun dilakukan pemugaran besar dengan melipt gandakan luas masjid dan menjadi dua lantai serta lantai bawah tanah untuk wudlu namun ada elemen khas yang masih dipertahankan yaitu *entrance* depan masjid dan dua kubah di sisi kiri kanannya.

Bangunan tua berarsitektur Tionghoa yang tersisa dan masih terawat hanya berupa klenteng. Rumah-rumah toko berarsitektur Tionghoa kondisinya sudah berubah. Tiga ciri utama bangunan berarsitektur Tionghoa, yakni di ujung atapnya melengkung seperti busur, kemudian ada sepasang singabatu. Sepasang singabatu tidak hanya dipasang di klenteng, tetapi juga di rumah-rumah, dan atapnya bergaya pelana (Gambar 4.41).



Gapura II pada kompleks Makam Sunana Bonang (Bangunan berarsitektur Akulturasi Jawa-Islam)



Cungkup Sunan Bonang (Bangunan berarsitektur Akulturasi Jawa-Islam)



Aulan Kantor Bupati (Bangunan berarsitektur Belanda)



Rumah warga (Bangunan berarsitektur Belanda)



Toko / Rumah Warga (Bangunan berarsitektur Tionghoa)



Kelenteng Tjoe Ling Kiong (Bangunan berarsitektur Tionghoa)

Gambar 4.41 Arsitektur bangunan di Kawasan Alun-alun Kota Tuban

VIII. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel ketersediaan peluang mengambil foto

Kemampuan mendapatkan kesan berhubungan erat dengan kemudahan suatu tempat dapat dipahami/ dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren (Purwanto, 2001:89). Salah satu usaha mendapatkan kesan tersebut dapat dicapai dengan peluang untuk mengambil foto. Pada kawasan Alun-alun Kota Tuban terdapat banyak peluang untuk mengambil foto. Ketersediaan peluang tersebut karena terdapatnya elemen-elemen bangunan yang mempunyai arsitektur bagus, keberadaan

tempat-tempat yang memberi kesan hijau dan indah, serta adanya peluang untuk berkumpul (Gambar 4.42).



Pemandangan Masjid dari Alun-alun



Pemandangan Pantai Boom



Gapura Khas Kota Tuban



Patung Kuda Ronggolawe

Gambar 4.42 Elemen Kawasan Alun-alun Kota Tuban yang memberi peluang mengambil foto

IX. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel keterikatan ruang dengan sejarah lokal

Nilai kesejarahan merupakan satu dari enam tolok ukur dalam pengembangan citra kota. Dalam memahami arti sebuah tempat akan memerlukan suatu pemahaman tentang bagaimana orang menginterpretasikan tempat mereka atas dasar “pemahaman akan warisan masa lalu dan pengalaman di masa sekarang” (Rotenberg 1993:17). Suatu tempat dikatakan mempunyai makna bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini, dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang (Burra Charter, 1981).

Kawasan Alun-alun Kota Tuban banyak menceritakan sejarah Kota Tuban, baik itu sejarah pergantian pemerintahan maupun sejarah mengenai perkembangan sosial ekonominya dari masa kemasa. Bangunan di sekeliling alun-alun yang berperan sebagai elemen pembentuk ruang kota, bisa menggambarkan perjalanan sejarah kotanya di masa lampau. Pengaruh kerajaan kuno Hindu Jawa bisa dilihat dari kehadiran alun-alun serta kantor kabupatennya. Pengaruh jaringan perdagangan Asia bisa dilihat dari



bangunan kelenteng, pasar dan Pecinan yang terletak di sekitar alun-alun. Pengaruh masuknya Agama Islam bisa dilihat dari adanya masjid agung serta makam Sunan Bonang. Sedangkan pengaruh warisan birokrasi Kolonial bisa dilihat pada gedung pengadilan, kantor pos dan penjara

X. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel pencapaian menuju kawasan

Sistem sirkulasi merupakan faktor yang penting dalam mendukung kehidupan aktivitas suatu kawasan. Sistem sirkulasi menyangkut sistem sirkulasi moda dan sistem sirkulasi manusia yang berkaitan dengan variabel pencapaian menuju kawasan, hubungan antara bangunan dan lingkungan, dan sirkulasi pejalan kaki. Selain sistem sirkulasi, sistem parkir juga sangat menunjang aktivitas suatu kawasan, yang dapat mempengaruhi keteraturan dan keamanan serta estetika pada kawasan tersebut.

Karakteristik pencapaian menuju kawasan berkaitan dengan sirkulasi kawasan. Analisis sirkulasi dilakukan untuk mengetahui sistem sirkulasi pengunjung yang bertujuan untuk membuat wisatawan dapat menikmati seluruh bagian dari Kawasan Alun-alun Kota Tuban dengan nyaman. Analisis sirkulasi di kawasan bersejarah ini terbagi menjadi:

a. Sistem sirkulasi pengunjung

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan pada sistem sirkulasi pengunjung di kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah:

- Sistem sirkulasi pengunjung diusahakan dapat memberikan pencapaian visual kebangunan serta sekuen sepanjang jalan, sehingga pengunjung lebih lama mengambil rute tersebut karena adanya kesan lingkungan yang menyenangkan.
- Lebar jalan harus memberikan kelancaran dan kenyamanan pada pengunjung, misalnya dengan adanya perkerasan aspal atau paving yang tidak becek pada waktu hujan.
- Sistem sirkulasi dapat memberikan kesan yang baik terhadap masing-masing kegiatan wisata.

Kawasan Alun-alun Kota Tuban terletak di kawasan pusat kota sehingga dilalui berbagai jalur angkutan umum dan memudahkan pencapaiannya menuju lokasi. Selain itu juga tersedia jalur pejalan kaki yang memudahkan aktivitas pedestrian. Kabupaten tuban mempunyai enam angkutan umum penumpang kota dan 13 angkutan pedesaan. Enam angkutan kota tersebut adalah Lyn A, Lyn B, Lyn C, Lyn D, Lyn E, dan Lyn F.



Kawasan alun-alun lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau dengan menggunakan angkutan umum yaitu dilewatinya kawasan 4 angkutan umum dari enam angkutan umum yang ada di Kota Tuban. Sedangkan untuk kendaraan pribadi juga sangat mudah mencapai kawasan. Untuk sirkulasi kendaraan, kondisi dan kendaraan yang lewat di Kawasan Alun-alun Kota Tuban dapat dilihat seperti pada Tabel 4.17 untuk sirkulasi kendaraan di kawasan alun-alun dapat dilihat pada Gambar 4.43.

Tabel 4.17 Sirkulasi Kendaraan, Kondisi dan Jenis Kendaraan yang Lewat Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Nama Jalan	Sirkulasi Kendaraan	Kondisi Pergerakan	Jenis Kendaraan yang lewat
1.	Jalan Panglima Sudirman	Dua arah untuk umum dan 1 arah untuk roda empat atau lebih	Terdapat parkir <i>on street</i> , terjadi percampuran kegiatan perdagangan dan lalu lintas.	Angkutan umum, mobil pribadi, motor
2.	Jalan RM. Suryo	Dua arah	Baik, terdapat median jalan	Angkutan umum, mobil pribadi, motor, becak, sepeda
3.	Jalan RA. Kartini	Dua arah	Baik	Mobil pribadi, motor, becak, sepeda
4.	Jalan Sunan Bonang	Satu arah	Terdapat Parkir <i>on street</i> dan PKL	Mobil pribadi, motor, becak, sepeda
5.	Jalan KH. Mustain	Satu arah	Sebagian badan jalan digunakan untuk parkir becak wisata Sunan Bonang	Angkutan umum, mobil pribadi, motor, becak, sepeda
6.	Jalan Yos Sudarso	Dua arah	Terdapat Parkir <i>on street</i> dan PKL, kegiatan perdagangan	Angkutan umum, mobil pribadi, motor

Pengunjung masuk ke dalam Kawasan Alun-alun Kota Tuban dapat melalui tiga akses jalan yaitu jalan Panglima Sudirman, Jalan Veteran dan Jalan KH. Mustain. Jalan Panglima Sudirman merupakan Jalur Pantura (Jalan Deandles) yang notabene merupakan jalur antar kota paling padat dan strategis yang menghubungkan antar kota. Akses jalan ini merupakan akses utama bagi pengunjung dari luar wilayah Kota Tuban, bagi pengunjung dari dalam Kota Tuban sendiri lebih banyak menggunakan akses dari Jalan Basuki Rahmat – Jalan Veteran untuk menuju kawasan. Jalan KH. Mustain digunakan pengunjung dari luar Kota Tuban yang memang diharuskan memarkir kendaraanya pada tempat parkir Wisata Sunan Bonang yang terletak di Jalan AKBP Suroko sekitar 1 km dari Kawasan Alun-alun Kota Tuban.

Gambar 4.43 Peta sirkulasi kendaraan di kawasan Alun-alun Kota Tuban



XI. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel hubungan antara bangunan dengan lingkungan

Menurut *Active Living Research Program* 2005:45, hubungan bangunan dan lingkungan dapat diinterprestasikan sebagai *Linkage*, yaitu:

- *Linkage* mengacu pada fisik dan koneksi visual dari bangunan ke jalan, bangunan ke bangunan, ruang ke ruang, atau satu sisi jalan dengan jalan lain yang mana untuk mempersatukan elemen-elemen yang berlainan.
- *Linkage* dapat digambarkan sebagai corak yang mempromosikan keterhubungan antara tempat yang berbeda dan menyediakan akses yang memuaskan diantaranya.
- *Linkage* lekat dihubungkan dengan konsep konektivitas, keduanya berkaitan dengan kemudahan pergerakan pada suatu kawasan dan bergantung pada hubungan antara paths dan nodes.

Di kawasan Alun-alun Kota Tuban konfigurasi ruang dibentuk oleh visual ruang terbuka (*open space*) yaitu alun-alun sebagai ruang luar yang ditunjang oleh struktur jaringan jalan dan pedestrian yang memperkuat orientasi kawasan. Ruang alun-alun yang dibentuk oleh taman dan lapangan terbuka dengan elemen-elemen fisik yang terdapat disekelilingnya menjadikan alun-alun sebagai *focal point* bagi area disekitarnya.

Sirkulasi pengunjung di dalam kawasan selama ini pergerakannya tidak terarah sehingga hanya beberapa objek saja yang dikunjungi. Objek yang paling sering dikunjungi selain alun-alun sendiri berdasarkan hasil kuisisioner pola hubungan spasial dalam analisis citra kawasan adalah Masjid Agung Tuban, Komplek Makam Sunan Bonang dan Pasar Atom. Hal ini pula yang menyebabkan terpusatnya aktifitas dan pedagang kaki lima yang berada sebelah barat dan utara Alun-alun Kota Tuban.

XII. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan

Jalur pedestrian merupakan jalan untuk pejalan kaki yang keberadaanya sangat dipengaruhi oleh pergerakan dan kegiatan penduduk kota tersebut. Keberadaan pedestrian tersebut agar pejalan kaki tidak terganggu dan mengganggu sirkulasi lalu-lintas kendaraan. Selain itu dengan adanya pedestrian dapat memperindah wajah kota dan lingkungan tersebut.

Pedestrian sebagai media sirkulasi pejalan kaki di kawasan Alun-alun Kota Tuban dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pedestrian yang berada di kanan kiri empat



koridor jalan yang mengelilingi alun-alun dan pedestrian yang berada di dalam alun-alun (Gambar 4.44).

1. Pedestrian di koridor jalan sekeliling alun-alun

- Selain dipakai sebagai sirkulasi pejalan kaki, pedestrian di sekeliling alun-alun juga dipakai sebagai area tempat PKL, tepatnya pedestrian yang terdapat di dekat pintu masuk Komplek makam Sunan Bonang dan pedestrian di sebelah selatan Masjid Agung;
- Lebar trotoar 1,5 m dan tinggi dari permukaan jalan 20 cm;
- Terdapat pot-pot dengan diameter 60 cm yang berfungsi sebagai tempat tanaman yang digunakan untuk penghijauan di sepanjang pedestrian;
- Perkerasan trotoar menggunakan keramik, hal ini karena kebijakan pemerintah pada tahun 2006 yang mengganti semua perkerasan trotoar menggunakan keramik. Perkerasan ini memang dapat memberikan citra indah bagi kota namun bila dilihat dari fungsional trotoar sendiri kurang maksimal karena trotoar akan agak licin pada waktu hujan dan tidak dapat menyerap air.

2. Pedestrian di dalam alun-alun

- Pedestrian di dalam alun-alun yang membentuk suatu pola dengan pohon beringin sebagai *vocal point*. Pedestrian ini dilengkapi dengan tanaman pengarah (palem raja), pot bunga, lampu taman, dan tempat duduk yang cukup memadai;
- Juga terdapat pedestrian yang mengelilingi alun-alun sebelah dalam. Dengan lebar 2,5 m;
- Perkerasan menggunakan *paving stone* yang kondisinya teratur dan baik.

Gambar 4.44 Peta jalur pejalan kaki di kawasan Alun-alun Kota Tuban

XIII. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel tempat parkir

Pada kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagian besar terdapat tempat parkir khusus atau sistem parkir *off street*. Sitem parkir yang menyediakan tempat parkir khusus ini terdapat di seluruh penggunaan lahan di koridor jalan RM. Suryo dan Jalan RA. Kartini serta pada beberapa pengguna lahan di Jalan Sunan Bonang seperti pada kantor pos yang menyediakan tempat parkir. Untuk parkir *on street* terdapat pada koridor Jalan Sunan Bonang, Jalan Panglima Sudirman dan Jalan Yos Sudarso.

Pada koridor jalan Sunan Bonang, sistem parkir *on street* menggunakan sebagian badan jalan untuk lahan parkir. Hal ini dikarenakan pada Masjid Agung Tuban tidak menyediakan lahan parkir khusus. Namun demikian pada jalan ini penggunaan lahan jalan untuk parkir ini masih dapat ditelorir karena badan jalan ini cukup lebar yaitu dengan lebar 12 meter dengan volume lalu lintas yang kecil.

Sistem parkir yang terdapat di Jalan Panglima Sudirman merupakan sistem parkir *on street* yang menggunakan bahu jalan. Jalan dengan lebar 12 meter ini mempunyai volume lalu lintas yang cukup tinggi sehingga keberadaan tempat parkir ini cukup mengganggu sirkulasi lalu lintas yang terjadi. Guna lahan disekitar jalan ini sebagian besar merupakan perdagangan dan jasa sehingga dengan tarikan guna lahan seperti itu intensitas dan kuantitas perparkiran sangat tinggi.

Diluar empat koridor jalan yang mengelilingi Alun-alun Kota Tuban juga perlu mendapat perhatian lebih mengenai tempat parkir yang keberadaanya menunjang maupun mempengaruhi kawasan studi yaitu tempat parkir yang terdapat di Jalan Yos Sudarso (Jalan menuju Pantai Boom dan Pasar Atom) dan keberadaan parkir becak untuk wisata Sunan Bonang yang menggunakan badan jalan KH. Mustain. Lahan parkir yang terdapat di Jalan Yos Sudarso awalnya disediakan untuk tempat parkir wisata Pantai Boom namun karena wisata ini sekarang pengunjunnya tidak sebanyak dulu maka digunakan untuk parkir mobil pribadi untuk wisata Sunan Bonang. Sedangkan parkir becak yang terdapat di Jalan KH. Mustain merupakan parkir yang khusus disediakan untuk wisata Sunan Bonang yang biasanya digunakan pengunjung dari pada berjalan kaki dari parkir Sunan Bonang yang terdapat di Jalan AKBP. Suroko.

Wisata Sunan Bonang sendiri sebenarnya sudah menyediakan lahan parkir cukup luas yaitu yang terdapat di Jalan AKBP. Suroko Kelurahan Kebonsari. Keberadaan lahan parkir ini sebenarnya sudah sangat mencukupi untuk kebutuhan parkir untuk wisata Sunan Bonang, namun karena letaknya yang cukup jauh yaitu



sekitar 1 Km dari Komplek Makam Sunan Bonang maka lahan parkir ini hanya digunakan oleh bus-bus maupun kendaraan besar yang mengangkut pengunjung Wisata Sunan Bonang dalam jumlah besar (biasanya dari luar kota). Sementara untuk pengunjung yang menggunakan sepeda motor dan mobil pribadi menggunakan parkir *on street* yang terdapat di depan Masjid Agung (Jalan Sunan Bonang), namun bila tempat parkir *on street* tersebut sudah tidak mencukupi baru menggunakan lahan parkir yang terdapat di Jalan Yos Sudarso (Gambar 4.45).



XIV. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kesadaran masyarakat untuk ikut memelihara kawasan

Kesadaran masyarakat dalam memelihara kawasan dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi tidak melakukan kerusakan fisik bangunan dan lingkungan, ikut memelihara kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Berdasarkan observasi lapangan masih terdapat coret-coretan pada beberapa fasilitas umum seperti tempat duduk-duduk di dalam alun-alun. Bentuk kerusakan pada taman maupun bangunan tidak terjadi.

Menurut observasi lapangan yang menjadi masalah serius berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara keindahan kota masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari dipergunakannya trotoar dan badan jalan untuk berjualan kaki lima bahkan sampai menutupi baik akses penglihatan maupun akses untuk menuju lokasi beberapa elemen bangunan mempunyai nilai sejarah di kawasan Alun-alun Kota Tuban.

B. Potensi dan masalah

Berdasarkan deskripsi karakteristik kawasan berdasarkan aspek *plece* yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan mengenai potensi dan masalah yang terdapat pada Kawasan Alun-alun Kota Tuban yang disajikan pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Potensi dan Masalah Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Aspek Plece	Potensi	Masalah
1.	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	- Terdapat ruang terbuka yang mampu mewadahi kegiatan masyarakat - Terdapat kegiatan perayaan Haul Sunan Bonang yang hanya terdapat di Kota Tuban dan diikuti pengunjung dari kota lain - Penjualan souvenir, makanan dan minuman khas Kota Tuban	Kondisi yang kurang teratur dan kesan kumuh yang terjadi karena aktifitas yang terjadi di Pasar Atom dan PKL yang seharusnya dapat menjadi pusat kegiatan belanja wisatawan
2.	Penggunaan bangunan dan lingkungan	Terdapat bangunan dan lingkungan sebagai potensi wisata sejarah dan wisata religi	Keberadaan PKL yang menciptakan suasana perdagangan semakin marak, namun terlihat semrawut dan kumuh
3.	Manajemen pengelolaan kawasan	Terdapat kebijakan yang terkait dengan pelestarian kepurbakalaan dan jarah nitra	Pantai (Eks dermaga) Boom yang sangat tidak terawat karena masih dimiliki PT. Pellindo III (Pelabuhan Indonesia) Gresik
4.	Kondisi pohon / tanaman peneduh / RTH	- Masih terdapatnya dua pohon beringin yang menjadi ciri khas alun-alun serta pohon sawo kecil - Terdapatnya lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai taman sebagai tempat rekreasi yaitu di Pantai Eks Dermaga Boom	- Keberadaan pohon yang tidak sesuai penempatan maupun jenis pohonnya justru dapat menutupi keberadaan bangunan, mengakibatkan kerusakan mengurangi akses pada trotoar jalan - Ketinggian tanaman tidak tertata, mayoritas pada tanaman yang ditanam satu deret dengan jaringan kabel udara. - Jenis vegetasi kurang variatif dan terkesan meninggalkan jenis tanaman tradisional, sehingga mengurangi makna dan filosofi tanaman pada budaya Jawa.



Lanjutan Tabel 4.18 Potensi dan Masalah Kawasan Alun-alun Kota

No.	Aspek <i>Plece</i>	Potensi	Masalah
5.	Pencahayaan malam	Potensi untuk menampilkan lampu bercorak tradisional Kota Tuban yaitu Kuda Ranggalawe pada lampu dekorasi baik di taman, bangunan maupun di koridor jalan	- Pencahayaan lampu yang kurang optimal karena tertutup deretan pohon tepi jalan - Pencahayaan bangunan yang tidak optimal karena beberapa bangunan yang kosong - Kurangnya <i>lighting</i> pada detail-detail bangunan dan elemen-elemen tertentu seperti taman dan Ptung Kuda Ronggolawe - Sangat kurangnya pencahayaan di Pantai Eks dermaga Boom
6.	Kesan pertama kawasan	- Keberadaan bangunan bersejarah serta lansekap taman - Adanya perayaan/even yang secara khas dan besar dilaksanakan di kawasan Alun-alun Kota Tuban	- Keberadaan parkir <i>on street</i> dan PKL yang tidak teratur - Kesan kumuh dan tidak bersih pada Pantai Eks Dermaga Boom dan Pasar Atom
7.	Arsitektur bangunan	Adanya bangunan kuno, bertipe kolonial dan berlanggam Cina tradisional	- Fasade bangunan yang tidak jelas terlihat dari jalan - Pengaruh perkembangan arsitektur baru dalam pembangunan dapat menyebabkan ketidaksesuaian bangunan baru dengan potensi arsitektur kuno
8.	Peluang mengambil foto	Terdapatnya elemen-elemen bangunan yang mempunyai arsitektur bagus, keberadaan tempat-tempat yang memberi kesan hijau dan indah, serta adanya peluang untuk berkumpul	Tertutupnya beberapa bangunan dan elemen-elemen bersejarah oleh keberadaan PKL
9.	Keterikatan ruang dengan sejarah lokal	Kawasan alun-alun menggambarkan perjalanan sejarah Kota Tuban yaitu sejarah kerajaan Hindu Jawa, sejarah perdagangan Asia, sejarah masuknya Agama Islam, dan sejarah kolonial Belanda.	Keberadaan situs arkeologis peninggalan sejarah tidak menonjol (tidak terlihat dari luar)
10.	Pencapaian menuju kawasan	- Terletak di kawasan pusat kota sehingga dilalui berbagai jalur angkutan umum - Jejalur menuju kawasan bertipe grid	Tidak semua jejalur memiliki arahan yang jelas berupa penanda yang dapat ditangkap
11.	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	Terdapatnya alun-alun sebagai ruang luar berfungsi sebagai <i>focal point</i> bagi bangunan dan lingkungan disekitarnya	Terganggunya akses pejalan kaki karena keberadaan PKL di trotoar jalan
12.	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	- Terdapat trotoar di semua koridor jalan kawasan alun-alun dengan lebar yang memadai - Perkerasan trotoar dengan keramik memberikan nilai estetika yang baik	Dipergunakannya trotoar dan badan jalan untuk berjualan kaki lima bahkan sampai menutupi akses untuk menuju lokasi
13.	Tempat parkir	- Semua perkantoran memiliki tempat parkir khusus - Badan jalan YOS Sudarso yang cukup lebar namun dengan aktifitas pergerakan yang dapat dialihkan sehingga dapat dijadikan tempat parkir dengan kapasitas yang besar	- Keberadaan parkir wisata Sunan Bonang yang cukup jauh - Perkir <i>on street</i> mengurangi kapasitas jalan dan memberikan kesan tidak teratur
14.	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan	Keberadaan masyarakat setempat yang di kawasan dapat meningkatkan kearifan lokal dalam pengembangan dan pemeliharaan kawasan	- Bangunan bersejarah bertipe kolonial dan Cina yang merupakan hunian milik perorangan sehingga memiliki kemungkinan untuk dipugar oleh pemiliknya - Masih terdapat coret-coretan pada beberapa fasilitas umum seperti tempat duduk-duduk di dalam alun-alun

4.3 Kualitas dan Kepentingan Kawasan Alun-alun Kota Tuban

Evaluasi kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Tuban dengan menggunakan analisis *Importance-Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian dengan membandingkan antara tingkat kepentingan dan tingkat pendapat/kepuasan masing-masing atribut dari penilaian masyarakat. Pembahasan ini dibagi berdasarkan penilaian dari masing-masing sampel yang terdiri dari masyarakat pengguna tetap dan masyarakat pengguna tidak tetap kawasan Alun-alun Kota Tuban. Selanjutnya akan dibandingkan hasil perhitungan IPA dari masing-masing sampel tersebut agar mendapatkan sudut pandang yang berbeda mengenai kepuasan masyarakat yang digambarkan oleh tingkat kesesuaian antara penilaian persepsi terhadap kualitas kawasan (*supplies*) dan penilaian tingkat kepentingan aspek-aspek yang diharapkan dalam memberikan citra kawasan (*demand*). Untuk atribut-atribut yang digunakan dalam penilaian kinerja pelestarian menggunakan metode IPA dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19 Atribut IPA dalam Penelitian

No.	Kriteria	Atribut IPA
1.	Penggunaan dan aktivitas (<i>uses and activity</i>)	1. Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan 2. Penggunaan bangunan dan lingkungan 3. Manajemen pengelolaan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)
2.	Kenyamanan dan Kesan (<i>comfort and image</i>)	4. Kondisi pohon/ tanaman peneduh /RTH 5. Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan 6. Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika 7. Ruang memberikan kesan pertama yang baik 8. Arsitektur bangunan 9. Ketersediaan peluang mengambil foto 10. Keterikatan ruang dengan sejarah lokal
3.	Akses dan keterkaitan (<i>access and linkages</i>)	11. Pencapaian menuju kawasan 12. Hubungan antara bangunan dengan lingkungan 13. Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan 14. Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai 15. Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir
4.	Keramahan (<i>sociability</i>)	16. Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan

4.3.1 Tingkat kesesuaian

Analisis ini membahas mengenai tingkat kesesuaian antara penilaian pendapat terhadap kualitas dan penilaian tingkat kepentingan untuk masing-masing atribut yang dinilai. Proses perhitungan yang dilakukan merupakan penilaian rata-rata tingkat persepsi terhadap variabel yang mempengaruhi kualitas kawasan dan penilaian rata-rata tingkat kepentingan citra kawasan. Apabila nilainya melebihi 100%, maka masyarakat atau responden dinilai sangat sesuai, sedangkan jika nilainya di bawah 100% menandakan bahwa terdapat satu atau beberapa atribut yang dianggap perlu ditingkatkan kualitasnya agar kepuasan masyarakat atau responden terpenuhi. Hasil perhitungan tingkat kesesuaian untuk masing-masing responden disajikan pada Tabel 4.20. Hasil perhitungan keseluruhan responden disajikan pada Tabel 4.21.

Tabel 4.20 Tingkat Kesesuaian Aspek *Plece* Masing-masing Responden

No	Atribut Penilaian	Pengguna Tetap					Pengguna Tidak Tetap				
		Tingkat Kualitas		Tingkat Kepentingan		Tingkat Kesesuaian	Tingkat Kualitas		Tingkat Kepentingan		Tingkat Kesesuaian
		X	$\bar{X}$	Y	$\bar{Y}$	(%)	X	$\bar{X}$	Y	$\bar{Y}$	(%)
1.	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	394	3,94	397	3,97	99,24	289	2,89	388	3,88	74,48
2.	Penggunaan bangunan dan lingkungan	410	4,10	409	4,09	100,24	380	3,80	383	3,83	99,22
3.	Manajemen pengelolaan kawasan	256	2,56	450	4,50	56,89	241	2,41	410	4,10	58,78
4.	Kondisi pohon/tanaman /RTH	370	3,70	443	4,43	83,52	305	3,05	454	4,54	67,18
5.	Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan	372	3,72	435	4,35	85,52	323	3,23	355	3,55	90,99
6.	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	270	2,70	431	4,31	62,65	369	3,69	389	3,89	94,86
7.	Ruang memberikan kesan pertama yang baik	392	3,92	403	4,03	97,27	308	3,08	411	4,11	74,94
8.	Arsitektur bangunan	339	3,39	423	4,23	80,14	366	3,66	380	3,80	96,32
9.	Ketersediaan peluang mengambil foto	347	3,47	295	2,95	117,63	272	2,72	380	3,80	71,58
10.	Keterikatan ruang dengan sejarah lokal	394	3,94	357	3,57	110,36	340	3,40	291	2,91	116,84
11.	Kemudahan pencapaian menuju kawasan	329	3,29	327	3,27	100,61	274	2,74	304	3,04	90,13
12.	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	275	2,75	340	3,40	80,88	373	3,73	261	2,61	142,91
13.	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	372	3,72	420	4,20	88,57	387	3,87	389	3,89	99,49
14.	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai	375	3,75	408	4,08	91,91	281	2,81	430	4,30	65,35
15.	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir	318	3,18	379	3,79	83,91	256	2,56	420	4,20	60,95
16.	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan	289	2,89	452	4,52	63,94	290	2,90	421	4,21	68,88
Jumlah		55,02		63,69		1403,29	50,54		60,66		1372,89
Rata-rata		$\bar{X} = 3,44$		$\bar{Y} = 3,98$		Tki = 87,71	$\bar{X} = 3,16$		$\bar{Y} = 3,79$		Tki = 85,81

Tabel 4.21 Tingkat Kesesuaian Aspek *Plece* Keseluruhan Responden

No	Atribut Penilaian	Pengguna Kawasan				
		Tingkat Kualitas		Tingkat Kepentingan		Tingkat Kesesuaian (%)
		X	$\bar{X}$	Y	$\bar{Y}$	
1.	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	682	3,41	785	3,93	86,88
2.	Penggunaan bangunan dan lingkungan	790	3,95	780	3,90	101,28
3.	Manajemen pengelolaan kawasan	507	2,54	860	4,30	58,95
4.	Kondisi pohon/tanaman /RTH	675	3,38	897	4,49	75,25
5.	Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan	695	3,48	790	3,95	87,97
6.	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	639	3,20	820	4,10	77,93
7.	Ruang memberikan kesan pertama yang baik	700	3,50	814	4,07	86,00
8.	Arsitektur bangunan	703	3,52	803	4,02	87,55
9.	Ketersediaan peluang mengambil foto	600	3,00	675	3,38	88,89
10.	Keterikatan ruang dengan sejarah lokal	700	3,50	648	3,24	108,02
11.	Kemudahan pencapaian menuju kawasan	613	3,07	631	3,16	97,15
12.	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	648	3,24	601	3,01	107,82
13.	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	759	3,80	809	4,05	93,82
14.	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai	656	3,28	838	4,19	78,28
15.	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir	574	2,87	799	4,00	71,84
16.	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan	579	2,90	873	4,37	66,32
Jumlah			55,02		62,12	1403,29
Rata-rata			$\bar{X} = 3,29$		$\bar{Y} = 3,88$	Tki = 85,87

Berdasarkan Tabel 4.20 Setelah dilakukan perhitungan terhadap tingkat kesesuaian kepuasan masyarakat terhadap kualitas kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan dari penilaian masing-masing responden, maka didapatkan rata-rata tingkat kesesuaian dari 16 atribut yang dinilai bagi pengguna tetap adalah 87,71%, sedangkan bagi pengguna tidak tetap adalah 85,81%. Berdasarkan perhitungan terhadap tingkat kesesuaian kepuasan masyarakat terhadap kualitas kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan dari penilaian keseluruhan responden secara langsung sesuai pada Tabel 4.21 adalah 85,87 %. Dengan demikian, menurut pendapat masyarakat baik pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap maupun jika dilakukan perhitungan secara langsung keseluruhan responden memiliki citra dan kualitas yang baik. Namun beberapa hal masih dianggap kurang berjalan dengan baik oleh masyarakat yang ada karena terdapat beberapa atribut yang dirasa kurang memuaskan.

Secara lebih detil terdapat beberapa atribut penilaian dari masing-masing responden yang dianggap telah memiliki kinerja yang sangat baik. Bagi pengguna tetap kawasan Alun-alun Kota Tuban atribut tersebut yaitu atribut penggunaan bangunan dan lingkungan, ketersediaan peluang mengambil foto, keterikatan ruang dengan sejarah lokal, dan kemudahan pencapaian menuju kawasan. Atribut yang dirasa sangat kurang berjalan dengan baik yaitu atribut manajemen pemeliharaan kawasan, pencahayaam malam sebagai fungsi estetika, dan kesadaran masyarakat untuk ikut memelihara ruang.

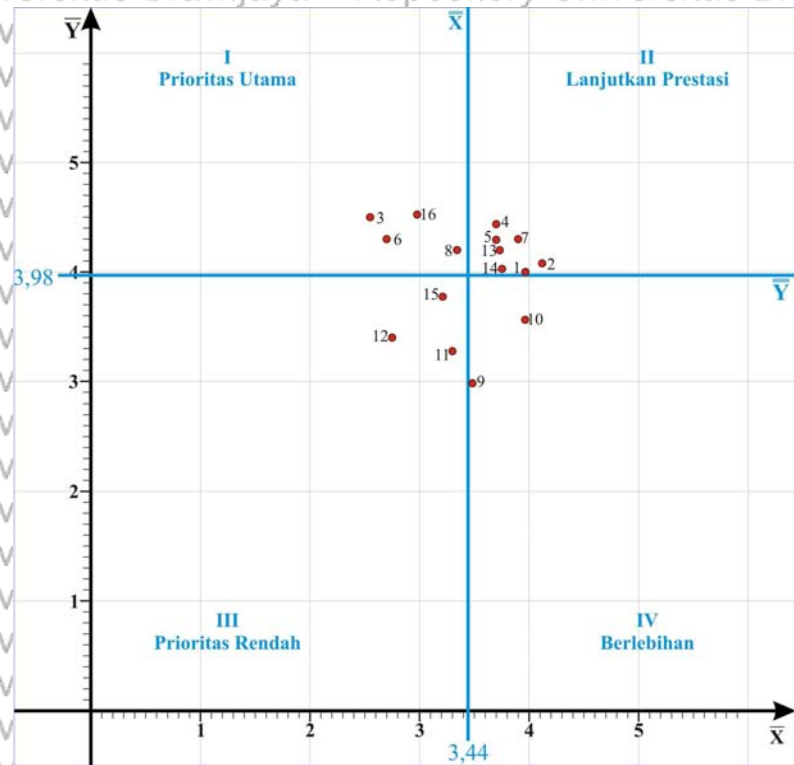
Untuk masyarakat pengguna tidak tetap atribut yang dinilai memuaskan yaitu atribut keterikatan ruang dengan sejarah lokal dan keterhubungan antara bangunan dan lingkungan, sedangkan atribut yang lain dinilai kurang memuaskan.

4.3.2 Diagram kartesius

Analisis ini dilakukan untuk menentukan posisi dari masing-masing atribut di dalam diagram *importance-performance* matriks, yang nantinya dapat diketahui strategi yang harus dilakukan untuk masing-masing atribut tersebut. Skor rata-rata tingkat kualitas selanjutnya menjadi sumbu horisontal, sedangkan skor rata-rata tingkat kepentingan menjadi sumbu vertikal, yang ditunjukkan oleh koordinat $(\bar{X}, \bar{Y})$. Sebelumnya, perlu dihitung batas objektif untuk masing-masing objektif menggunakan rumus yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil perhitungan batas objektif masing-masing atribut citra kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan penilaian dari responden dapat dilihat pada Tabel 4.22 dan matriks *importance performance analysis* dapat dilihat pada Gambar 4.46, Gambar 4.47, dan Gambar 4.48.

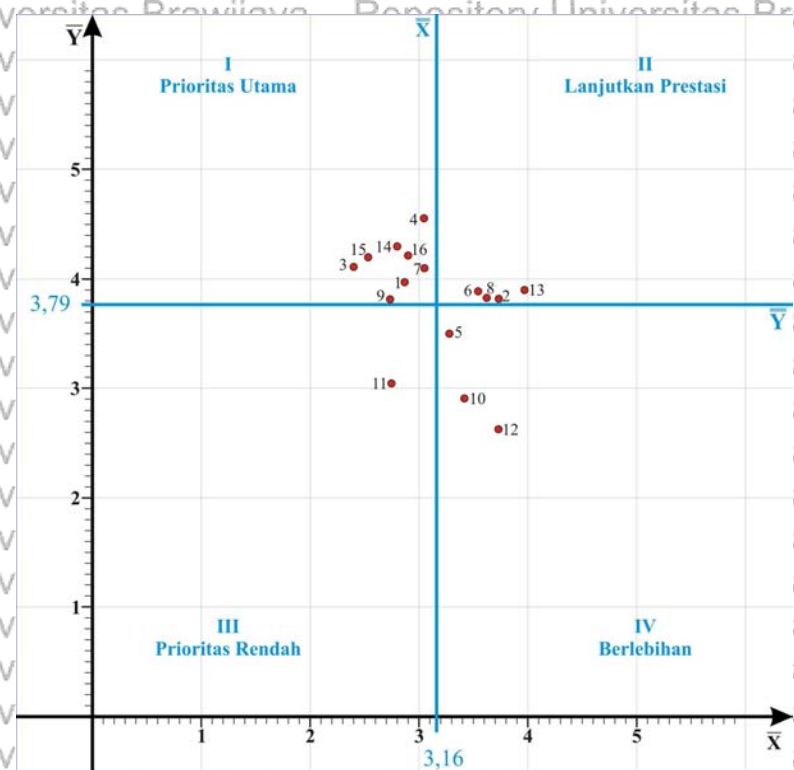
Tabel 4.22 Batas Objektif Tiap Atribut Plece

No. Atribut	Pengguna Tetap		Pengguna Tidak Tetap		Pengguna Keseluruhan	
	X	Y	X	Y	X	Y
1.	3,94	3,97	2,89	3,88	3,41	3,95
2.	4,10	4,09	3,80	3,83	2,54	3,38
3.	2,56	4,50	2,41	4,10	3,48	3,20
4.	3,70	4,43	3,05	4,54	3,50	3,52
5.	3,72	4,35	3,23	3,55	3,00	3,50
6.	2,70	4,31	3,69	3,89	3,07	3,24
7.	3,92	4,03	3,08	4,11	3,80	3,28
8.	3,39	4,23	3,66	3,80	2,87	2,90
9.	3,47	2,95	2,72	3,80	3,93	3,90
10.	3,94	3,57	3,40	2,91	4,30	4,49
11.	3,29	3,27	2,74	3,04	3,95	4,10
12.	2,75	3,40	3,73	2,61	4,07	4,02
13.	3,72	4,20	3,87	3,89	3,38	3,24
14.	3,75	4,08	2,81	4,30	3,16	3,01
15.	3,18	3,79	2,56	4,20	4,05	4,19
16.	2,89	4,52	2,90	4,21	4,00	4,37
Rata-rata	3,44	3,98	3,16	3,79	3,29	3,88



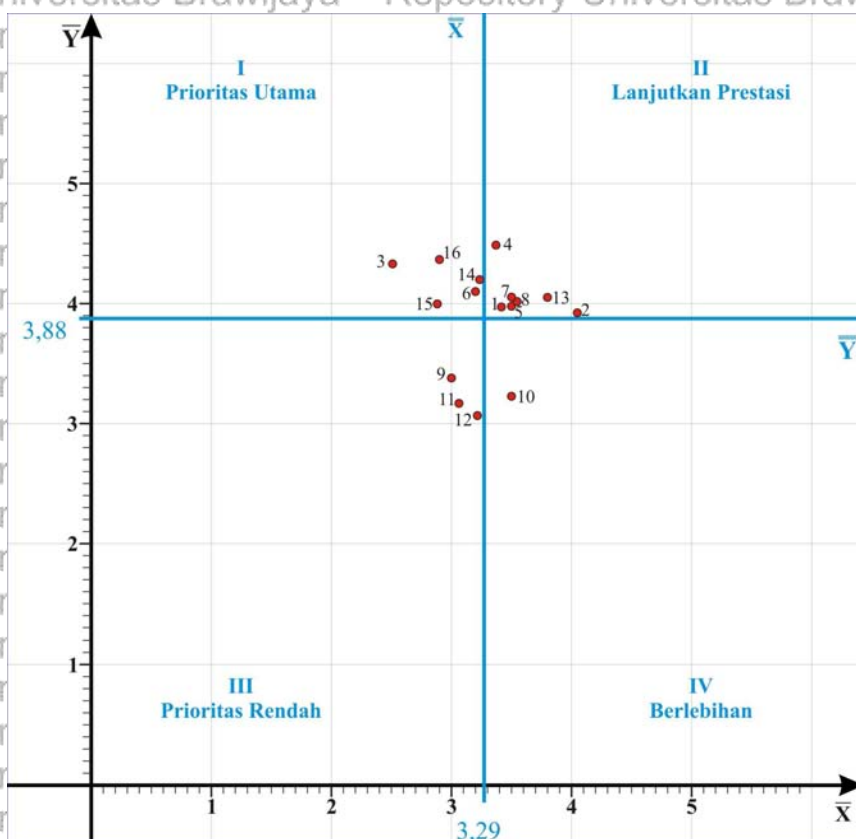
Keterangan : ● = posisi titik atribut (angka menunjukkan nomor atribut)

Gambar 4.46 Matriks *importance performance analysis* pengguna tetap kawasan Alun-alun Kota Tuban



Keterangan : ● = posisi titik atribut (angka menunjukkan nomor atribut)

Gambar 4.47 Matriks *importance performance analysis* pengguna tidak tetap kawasan Alun-alun Kota Tuban



Keterangan : ● = posisi titik atribut (angka menunjukkan nomor atribut)

Gambar 4.48 Matriks *importance performance analysis* pengguna kawasan Alun-alun Kota Tuban

Berdasarkan hasil perhitungan dan matriks *importance performance analysis* diatas, maka didapatkan hasil berupa atribut-atribut yang masuk dalam empat kuadran, yang dapat dilihat dalam Tabel 4.23.

Tabel 4.23 Pembagian Atribut dalam Empat Kuadran

Jenis		Atribut Fisik				
Kuadran	No.	Pengguna Tetap	No.	Pengguna Tidak Tetap	No.	Pengguna Keseluruhan
A (Prioritas utama)	3	Manajemen pengelolaan kawasan	1	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	3	Manajemen pengelolaan kawasan
	6	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	3	Manajemen pengelolaan kawasan	6	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika
	8	Arsitektur bangunan	4	Kondisi pohon / tanaman peneduh / RTH	14	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai
	16	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan	7	Ruang memberikan kesan pertama yang baik	15	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir
			9	Ketersediaan peluang mengambil foto	16	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan
			14	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai		
			15	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir		
			16	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan		



Lanjutan Tabel 4.23 Pembagian Atribut dalam Empat Kuadran

Jenis		Atribut Fisik				
Kuadran	No.	Pengguna Tetap	No.	Pengguna Tidak Tetap	No.	Pengguna Keseluruhan
B (Lanjutan prestasi)	1	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	2	Penggunaan bangunan dan lingkungan	1	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan
	2	Penggunaan bangunan dan lingkungan	6	Pencahayaam malam sebagai fungsi estetika	2	Penggunaan bangunan dan lingkungan
	4	Kondisi pohon / tanaman peneduh / RTH	8	Arsitektur bangunan berkarya seni dan menonjol	4	Kondisi pohon / tanaman peneduh / RTH
	5	Pencahayaam malam sebagai fungsi keamanan	13	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	5	Pencahayaam malam sebagai fungsi keamanan
	7	Ruang memberikan kesan pertama yang baik			7	Ruang memberikan kesan pertama yang baik
	13	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan			8	Arsitektur bangunan berkarya seni dan menonjol
	14	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai			13	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan
	15	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir				
	10	Keterikatan ruang dengan sejarah lokal	11	Kemudahan pencapaian menuju kawasan	9	Ketersediaan peluang mengambil foto
	11	Kemudahan pencapaian menuju kawasan			11	Kemudahan pencapaian menuju kawasan
	12	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan			12	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan
	9	Ketersediaan peluang mengambil foto	5	Pencahayaam malam sebagai fungsi keamanan	10	Keterikatan ruang dengan sejarah lokal
			10	Keterikatan ruang dengan sejarah lokal		
			12	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan		

Berdasarkan Tabel 4.23, prioritas utama perbaikan kualitas untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban yaitu yang terdapat pada kuadran A meliputi:

- Atribut 1 : Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan (bagi pengguna tetap);
- Atribut 3 : Manajemen pengelolaan kawasan (bagi keseluruhan responden);
- Atribut 4 : Keberadaan pohon / tanaman / RTH (bagi pengguna tidak tetap);
- Atribut 6 : Pencahayaam malam sebagai fungsi estetika (bagi pengguna tetap);
- Atribut 7 : Ruang memberikan kesan pertama yang baik (bagi pengguna tidak tetap);
- Atribut 8 : Arsitektur bangunan (bagi pengguna tetap);

- Atribut 9 : Ketersediaan peluang mengambil foto (bagi pengguna tidak tetap);
- Atribut 14 : Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai (bagi pengguna tidak tetap);
- Atribut 15 : Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir (bagi pengguna tidak tetap); dan
- Atribut 16 : Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan (bagi pengguna keseluruhan).

4.4 Upaya Peningkatan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban

4.4.1 Konsep meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban

Citra kawasan berhubungan dengan identitas dan karakter suatu kawasan tersebut. Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Dengan demikian, dalam tujuan meningkatkan citra suatu kawasan dapat dilakukan dengan pelestarian maupun peningkatan pemeliharaan terhadap karakter khas yang menjadi identitas bagi kawasan tersebut. Pelaksanaan konsep peningkatan kawasan bersejarah melalui penataan dalam bentuk konservasi perlu dilakukan penetapan tolak ukur sebagai dasar pertimbangan melakukan konservasi.

Berdasarkan analisis citra kawasan yang meliputi analisis pemetaan kognitif, pola hubungan spasial dan pemaknaan kawasan serta karakteristik kawasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Berdasarkan pemetaan kognitif:

Kawasan Alun-alun Kota Tuban dibentuk oleh keberadaan bangunan dan lingkungan yang mempunyai nilai yang dikaitkan dengan kriteria pengalihan identitas sebagai berikut:

➤ Nilai kesejarahan;

- 1). Kawasan alun-alun sebagai pusat sosial-politik-budaya (*civic center*);

Pada pusat pemerintahan Kabupaten Tuban yang terletak di sebelah selatan dan timur alun-alun terdapat beberapa pengaruh budaya yang terlihat pada struktur kotanya. Pengaruh kerajaan Hindu-Jawa tampak pada adanya dominasi poros utara-selatan, fungsi dan letak alun-alun, dan kantor kabupaten (keraton). Pengaruh perdagangan asia terlihat dari adanya kelenteng, pecinan dan kauman serta pengaruh masuknya Agama Islam



yaitu dengan adanya Masjid Agung Tuban dan Komplek Pemakaman Sunan Bonang. Selain itu juga terdapat beberapa gapura dan patung dengan latar belakang kuda hitam yang merupakan kuda kesayangan Bupati Tuban II Raden Haryo Ronggolawe.

2). Kawasan Pantai Eks Demaga Boom yang memiliki sejarah maritim Tuban; Pelabuhan Boom merupakan pelabuhan terbesar di Jawa pada abad ke-11. pelabuhan ini juga pernah dijadikan tempat pendaratan penting dalam sejarah yaitu tempat mendaratnya tentara ekspedisi Kubilai Khan, pendaratan tentara Jepang pada permulaan perang dunia kedua dan pendaratan tentara Belanda pada perang kemerdekaan pertama.

➤ Nilai arsitektur lokal/ tradisional;

Bentuk arsitektur beberapa bangunan dan lingkungan di kawasan Alun-alun Kota Tuban cukup unik, yaitu terjadi perpaduan antara beberapa kebudayaan atau akulturasi. Seperti kota-kota lain di Indonesia, kebudayaan asli Tuban dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha. Akulturasi di Tuban terjadi dengan kebudayaan Islam, kebudayaan China dan kebudayaan Belanda. Kebudayaan Jawa-Islam terlihat di Komplek Makam Sunan Bonang. Arsitektur China terlihat dari adanya bangunan berlanggam Cina tradisional yaitu beratap melengkung. Arsitektur Belanda terlihat dari adanya bangunan berarsitektur Belanda yaitu Museum Kambang Putih.

➤ Nilai Arkeologis;

Nilai arkeologis di kawasan Alun-alun Kota Tuban tampak dengan adanya peninggalan sejarah dan prasejarah berupa situs Komplek Makam Sunan Bonang dan benda pra-sejarah maupun benda sejarah yang berada di Museum Kambang Putih. Keberadaan situs tersebut tidak dapat dilihat dari luar seperti ornamen eksternal misalnya candi atau benteng sehingga keberadaannya tidak menonjol dalam hal perwujudan identitas kota.

➤ Nilai religiositas;

Keberadaan Masjid Agung Tuban yang mewah dan kehadiran Kelenteng Tjoe Ling Kiong menunjukkan nilai religiositas yang tinggi di kawasan Alun-alun Kota Tuban. Kehadiran dua bangunan ini juga menunjukkan masuknya jaringan perdagangan Asia pada masa lalu, yaitu jaringan perdagangan Arab dan China.



B. Berdasarkan pola hubungan spasial:

Hubungan antara objek/ elemen yang terdapat di kawasan Alun-alun Kota Tuban terkait dengan fungsi ruang elemen-elemen tersebut. Konfigurasi ruang dibentuk oleh visual ruang terbuka (*open space*) yaitu alun-alun yang dibentuk oleh taman dan lapangan terbuka sebagai ruang luar yang ditunjang oleh struktur jaringan jalan dan pedestrian yang memperkuat orientasi kawasan yang ditunjang keberadaan elemen-elemen fisik yang terdapat di sekelilingnya menjadikan alun-alun sebagai *focal point* bagi area di sekitarnya. Elemen yang paling tinggi dikunjungi masyarakat adalah Alun-alun Tuban, Masjid Agung Tuban, Makam Sunan Bonang, dan Pasar Atom.

C. Berdasarkan pemaknaan kawasan:

Masyarakat memaknai secara positif kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan secara fungsional dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya (terutama dengan keberadaan Pasar Atom dan Masjid Agung) serta untuk berekreasi (terutama dengan keberadaan alun-alun). Sedangkan secara emosional masyarakat menilai kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai identitas Kota Tuban dan menginginkan untuk tetap terjaga keberadaannya untuk masa mendatang (terutama dengan keberadaan Komplek Makam Sunan Bonang).

Berdasarkan hasil analisis citra dan karakteristik tersebut maka konsep dalam meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban yang paling tepat adalah melalui revitalisasi kawasan. Revitalisasi merupakan salah satu usaha yang dilakukan berkaitan dengan preservasi (pelestarian). Salah satu pengertian konservasi sendiri adalah pelestarian bangunan agar penggunaannya lebih efisien dan mengarahkan perkembangannya di masa depan. Revitalisasi kawasan Alun-alun Kota Tuban dilakukan melalui perbaikan dan pemeliharaan yang berkesinambungan terhadap sepuluh atribut prioritas utama (kuadran A) dalam diagram IPA.

Revitalisasi pada prinsipnya tidak sekedar menyangkut masalah konservasi bangunan dan ruang kawasan bersejarah saja, tetapi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam konteks kota yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan lebih lanjut kawasan yang berkembang sangat pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan awal penulisan penelitian yaitu berkaitan dengan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah, konsep pada penelitian yaitu revitalisasi untuk meningkatkan citra kawasan.



4.4.2 Strategi revitalisasi peningkatan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban

Sesuai dengan konsep penelitian ini yaitu untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan yang mempunyai nilai sejarah. Maka pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini yaitu terkait dengan strategi untuk peningkatan citra kawasan. Strategi yang dibuat didasarkan pada revitalisasi kawasan dengan prioritas pengembangan yaitu variabel hasil dari analisis IPA yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel/ atribut yang akan dianalisis selanjutnya hanya difokuskan terhadap atribut-atribut yang berada di dalam kuadran A (prioritas utama) karena atribut dianggap penting oleh masyarakat namun kenyataannya belum terlaksana sesuai dengan kepentingan yang diharapkan masyarakat, sehingga tingkat kepuasan yang diperoleh masih sangat rendah. Variabel yang masuk dalam kuadran ini perlu ditingkatkan melalui perbaikan dan pemeliharaan yang berkesinambungan.

Prioritas utama perbaikan kualitas untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk menampilkan kesan sejarah kawasan meliputi:

- Atribut 1 : Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan;
- Atribut 3 : Manajemen pengelolaan kawasan;
- Atribut 4 : Keberadaan pohon / tanaman / RTH;
- Atribut 6 : Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika;
- Atribut 7 : Ruang memberikan kesan pertama yang baik;
- Atribut 8 : Arsitektur bangunan;
- Atribut 9 : Ketersediaan peluang mengambil foto;
- Atribut 14 : Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai;
- Atribut 15 : Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir; dan
- Atribut 16 : Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan.

Penyusunan strategi revitalisasi kawasan untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan prioritas utama dalam atribut *place* yang terpilih. Dalam membuat strategi juga memperhatikan hasil analisis citra kawasan berdasarkan tiga komponen terkait pembentukan citra kawasan dan potensi serta masalah yang terdapat pada kawasan serta kebijaksanaan Pemerintah Kabupaten Tuban. Lebih jelas mengenai strategi revitalisasi untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban dapat dilihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4.24 Strategi Revitalisasi untuk Meningkatkan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban	Sintesa	Strategi Revitalisasi
1.	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	- Analisis: - Analisis IPA: Memiliki tingkat kepentingan yang tinggi (terutama bagi pengguna tidak tetap) namun dengan tingkat kualitasnya rendah (tingkat kesesuaian 74,48%) - Analisis Citra: Adanya pola hubungan spasial yang menunjukkan bahwa konfigurasi ruang dibentuk oleh visual ruang terbuka (<i>open space</i>) yaitu alun-alun sebagai ruang luar yang ditunjang oleh struktur jaringan jalan dan pedestrian dengan elemen di sekitarnya yang paling tinggi kegiatan/ aktifitas yang terjadi yaitu Komplek Makam Sunan Bonang, Masjid Agung, dan Pasar Atom - Analisis Karakteristik: Haul Sunan Bonang merupakan kegiatan tahunan dan menjadi menjadi identitas Tuban (elemen legabilitas); Kondisi yang kurang teratur dan kesan kumuh yang terjadi karena aktifitas yang terjadi di Pasar Atom dan PKL - Kebijakan pemerintah: - Relokasi PKL ke Jalan KH. Mustain	- Memanfaatkan keterkaitan ruang terbuka yaitu alun-alun dengan elemen yang mempunyai kegiatan tertinggi sebagai satu kesatuan kawasan wisata Alun-alun Kota Tuban - Penataan kegiatan perdagangan informal (pedagang kaki lima) - Peningkatan fungsi Pasar Atom - Mempertahankan kegiatan tahunan Haul Sunan Bonang - Keempat strategi sebagai dasar arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan
2.	Manajemen pengelolaan kawasan	- Analisis: - Analisis IPA: Menurut kedua kelompok responden, manajemen pengelolaan kawasan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi namun dengan kualitas yang sangat rendah (tingkat kesesuaian 56,89% dan 58,78%) - Analisis citra: Terdapat 9 Elemen pembentuk identitas, yaitu: Masjid Agung Tuban, Komplek Makam Sunan Bonang, Komplek Pendopo Kridho Manunggal Tuban, Alun-alun Tuban, Pantai Eks dermaga Boom, Komplek Kantor Pemerintahan Kabupaten Tuban, Museum Kambang Putih, Kelenteng Tjoe Ling Kiong, dan Patung Kuda Ronggolawe - Analisis Karakteristik: pemeliharaan dan pengelolaan 9 Elemen pembentuk identitas sudah cukup baik oleh instansi terkait kecuali Pantai Eks Dermaga Boom - Kebijakan pemerintah: - Pemerintah Kota Tuban mengambil alih kepemilikan Pantai Eks Dermaga Boom dari PT. Pelindo III Gresik	- Upaya melestarikan dan meningkatkan pemeliharaan terhadap kesembilan elemen pembentuk identitas - Dasar arahan pelestarian fisik - Penyediaan sarana informasi untuk penyampaian informasi sejarah terhadap obyek dan daya tarik wisata (kesembilan elemen pembentuk identitas) kepada wisatawan. - Dasar arahan peningkatan identitas - Upaya menata dan mengembangkan potensi rekreatif pada Pantai Boom setelah kepemilikannya diambil alih Pemerintah Tuban. - Dasar arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan

Lanjutan Tabel 4.23 Strategi Revitalisasi Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban	Sintesa	Strategi Revitalisasi
3.	Keberadaan pohon / tata hijau / RTH	- Analisis: - Analisis IPA: Memiliki tingkat kepentingan yang tinggi (bagi kedua kelompok responden), namun dengan kualitas yang rendah (bagi masyarakat pengguna tidak tetap dengan tingkat kesesuaian 67,18%) - Analisis citra: Keberadaan pohon memberikan kesan hijau bagi masyarakat sehingga mempengaruhi citra kawasan - Analisis karakteristik: Tanaman tradisional Jawa yang masih dipertahankan hanya pohon beringin dan sawo kecil, yang lain sudah diganti dengan tanaman baru; keberadaan pohon yang tidak sesuai menutupi keberadaan bangunan, mengakibatkan kerusakan dan mengurangi akses pada trotoar jalan	- Menampilkan/ mengembalikan arsitektur lansekap budaya Jawa yaitu dengan pohon/ tanaman tradisional - Upaya menciptakan dan mempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau dengan pengaturan lansekap yang tepat sehingga keberadaannya dapat meningkatkan identitas kawasan - Kedua strategi sebagai dasar arahan tata hijau
4.	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	- Analisis: - Analisis IPA: Pencahayaan malam pada kawasan dinilai masyarakat memiliki kualitas rendah namun masyarakat menganggap keberadaannya sangat penting (terutama bagi pengguna tetap dengan tingkat kesesuaian 62,65%) - Analisis karakteristik: Kurangnya <i>lighting</i> pada detail-detail bangunan dan elemen pembentuk <i>focal point</i> (seperti air mancur dan patung kuda Ranggalawe); Sangat kurangnya pencahayaan di Pantai Eks Dermaga Boom dan Komplek Makam Sunan Bonang	- Penataan lampu disesuaikan dengan bangunan untuk fungsi pencahayaan dan menampilkan detail bangunan di sekitarnya - Meningkatkan pencahayaan orientasi kawasan seperti <i>focal point</i> yaitu patung kuda Ranggalawe dan air mancur - Meningkatkan pencahayaan pada Pantai Eks Dermaga Boom dan Komplek Makam Sunan Bonang - Ketiga strategi sebagai dasar arahan pencahayaan malam
5.	Ruang memberikan kesan pertama yang baik	- Analisis: - Analisis IPA: Bagi masyarakat pengguna tidak tetap, kesan pertama pada kawasan memiliki tingkat kualitas yang perlu ditingkatkan (tingkat kesesuaian 74,94%) - Analisis citra: Secara fungsional (<i>place dependence</i>), keberadaan Pasar Atom dan Masjid Agung dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan religi sedangkan alun-alun mendukung kesan rekreatif pada kawasan; Komplek Makam Sunan Bonang memberikan identitas (<i>Place Identity</i>) Tuban sebagai kota penting dalam penyebaran Agama Islam - Analisis karakteristik: Imagabilitas dibentuk oleh elemen legabilitas, yaitu sebagai <i>landmark</i> adalah Masjid Agung Tuban, sedangkan <i>event</i>-nya adalah perayaan Haul Sunan Bonang; Keberadaan parkir <i>on street</i> dan PKL yang tidak teratur dapat menutupi keberadaan maupun akses menuju bangunan/ lingkungan pembentuk identitas; Keberadaan pagar keliling Alun-alun memberikan kesan tertutup (<i>closed space</i>)	- Mengembalikan filosofi alun-alun sebagai ruang publik (<i>public space</i>) - Pemeliharaan dan menampilkan elemen legabilitas agar tetap terjaga sebagai identitas kawasan - Kedua strategi sebagai dasar arahan peningkatan identitas - Perlu adanya penertiban bagi parkir <i>on street</i> dan PKL - Menjadikan Pasar Atom sebagai pasar wisata - Kedua strategi sebagai dasar arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan

Lanjutan Tabel 4.23 Strategi Revitalisasi Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban	Sintesa	Strategi Revitalisasi
6.	Arsitektur bangunan	- Analisis: - Analisis IPA: Arsitektur bangunan pada kawasan dinilai masyarakat memiliki kualitas rendah namun masyarakat menganggap keberadaannya penting (tingkat kesesuaian 80,14% menurut pengguna tetap) - Analisis Karakteristik: Terdapat penyatuan arsitektur asli Tuban/ arsitektur Jawa dengan arsitektur Islam (Komplek Makam Sunan Bonang dan Masjid Agung), China (Kelenteng Tjoe Ling Kiong) dan Belanda (Museum Kambang Putih)	- Menjaga kelestarian arsitektur bangunan (terutama bagi bangunan Pendopo, bangunan-bangunan di Komplek Makam Sunan Bonang, Kelenteng Tjoe Ling Kiong, dan Museum Kambang Putih) - Dasar arahan pelestarian fisik - Menciptakan wisata budaya pada bangunan-bangunan berarsitektur khas yang terdapat pada Komplek Makam Sunan Bonang, Masjid Agung, Kelenteng Tjoe Ling Kiong, dan Museum Kambang Putih - Dasar arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan
7.	Ketersediaan peluang mengambil foto	- Analisis: - Analisis IPA: Menurut masyarakat pengguna tetap, variabel ini cukup baik kualitasnya namun dengan tingkat kepentingan yang rendah (tingkat kesesuaian 117,63). Menurut masyarakat pengguna tidak tetap, variabel ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi (tingkat kesesuaian 71,58%) - Analisis Karakteristik: Tertutupnya beberapa bangunan dan elemen-elemen bersejarah oleh keberadaan PKL	- Menata ataupun merelokasi PKL yang menutupi keberadaan bangunan maupun lingkungan, sehingga visual bangunan dan lingkungan menjadi maksimal - Dasar arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan
8.	Keberadaan dan kemudahan tempat parkir	- Analisis: - Analisis IPA: Variabel tempat parkir dirasa penting keberadaannya dan perlu ditingkatkan kualitasnya, terutama menurut masyarakat pengguna tidak tetap - Analisis Citra: Pola hubungan spasial yang terbentuk menunjukkan elemen tertinggi yang paling tinggi dikunjungi adalah Alun-alun Tuban, Masjid Agung Tuban, Komplek Makam Sunan Bonang, dan Pasar Atom - Analisis karakteristik: Parkir <i>on street</i> mengurangi kapasitas jalan dan memberikan kesan tidak teratur	- Penyediaan tempat parkir untuk Alun-alun, Masjid Agung Tuban, dan Pasar Atom karena mempunyai aktifitas terbesar - Perlunya pengaturan kembali parkir <i>on street</i> (pada Jalan Sunan Bonang, Jalan Panglima Sudirman, dan Jalan Yos Sudarso) - Kedua strategi sebagai dasar arahan sirkulasi dan parkir
9.	Kesadaran orang untuk memelihara kawasan	- Analisis: - Analisis IPA: Masyarakat menilai rendah kesadarannya dalam pemeliharaan kawasan meskipun menyadari kepentingannya (tingkat kesesuaian 63, 94% menurut pengguna tetap dan 68,88% menurut pengguna tidak tetap) - Analisis Citra: Secara emosional masyarakat menilai kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai identitas Kota Tuban (<i>place Identity</i>) dan menginginkan untuk tetap terjaga keberadaannya untuk masa mendatang	- Masyarakat di sekitar kawasan diikutsertakan dalam proses pengembangan kawasan - Menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai intervensi publik dalam aktivitas pelestarian kawasan - Kedua strategi sebagai dasar arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan



Berdasarkan Tabel 4.21, Strategi revitalisasi untuk meningkatkan citra positif kawasan Alun-alun Kota Tuban antara lain:

1. Variabel Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan, dengan sasaran bagi masyarakat pengguna tetap:
 - Memanfaatkan keterkaitan ruang terbuka yaitu alun-alun dengan elemen yang mempunyai kegiatan tertinggi sebagai satu kesatuan kawasan wisata Alun-alun Kota Tuban
 - Penataan kegiatan perdagangan informal (pedagang kaki lima)
 - Peningkatan fungsi Pasar Atom
 - Mempertahankan kegiatan tahunan Haul Sunan Bonang
2. Variabel Manajemen pengelolaan kawasan:
 - Upaya melestarikan dan meningkatkan pemeliharaan terhadap kesembilan elemen pembentuk identitas
 - Penyediaan sarana informasi untuk penyampaian informasi sejarah terhadap obyek dan daya tarik wisata (kesembilan elemen pembentuk identitas) kepada wisatawan.
 - Upaya menata dan mengembangkan potensi rekreatif pada Pantai Boom setelah kepemilikannya diambil alih Pemerintah Tuban.
3. Variabel Keberadaan pohon/ tanaman/ RTH, dengan sasaran bagi masyarakat pengguna tidak tetap:
 - Menampilkan/ mengembalikan arsitektur lansekap budaya jawa yaitu dengan pohon/ tanaman tradisional
 - Upaya menciptakan dan mempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau dengan pengaturan lansekap yang tepat sehingga keberadaannya dapat meningkatkan identitas kawasan
4. Variabel Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika, dengan sasaran bagi masyarakat pengguna tetap:
 - Penataan lampu disesuaikan dengan bangunan untuk fungsi pencahayaan dan menampilkan detail bangunan di sekitarnya
 - Meningkatkan pencahayaan orientasi kawasan seperti *focal point* yaitu patung kuda Ronggolawe dan air mancur
 - Meningkatkan pencahayaan pada Pantai Eks Dermaga Boom dan Komplek Makam Sunan Bonang



5. Variabel Ruang memberikan kesan pertama yang baik, dengan sasaran bagi masyarakat penghuninya tidak tetap:

- Mengembalikan filosofi alun-alun sebagai ruang publik (*public space*)
- Pemeliharaan dan menampilkan elemen legabilitas agar tetap terjaga sebagai identitas kawasan
- Kedua strategi sebagai dasar arahan peningkatan identitas
- Perlu adanya penertiban bagi parkir *on street* dan PKL
- Menjadikan Pasar Atom sebagai pasar wisata

6. Variabel Arsitektur bangunan, dengan sasaran bagi masyarakat pengguna tetap:

- Menjaga kelestarian arsitektur bangunan (terutama bagi bangunan Pendopo, bangunan-bangunan di Komplek Makam Sunan Bonang, Kelenteng Tjoe Ling Kiong, dan Museum Kambang Putih)
- Menciptakan wisata budaya pada bangunan-bangunan bersarsitektur khas yang terdapat pada Komplek Makam Sunan Bonang, Masjid Agung, Kelenteng Tjoe Ling Kiong, dan Museum Kambang Putih

7. Variabel Ketersediaan peluang mengambil foto, dengan sasaran bagi masyarakat pengguna tetap:

- Menata ataupun merelokasi PKL yang menutupi keberadaan bangunan maupun lingkungan, sehingga visual bangunan dan lingkungan menjadi maksimal

8. Variabel tempat parkir, dengan sasaran bagi masyarakat pengguna tetap:

- Penyediaan tempat parkir untuk Alun-alun, Masjid Agung Tuban, dan Pasar Atom karena mempunyai aktifitas terbesar
- Perlunya pengaturan kembali parkir *on street* (pada Jalan Sunan Bonang, Jalan Panglima Sudirman, dan Jalan Yos Sudarso)

9. Variabel Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan:

- Masyarakat di sekitar kawasan diikutsertakan dalam proses pengembangan kawasan
- Menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai interfensi publik dalam aktivitas pelestarian kawasan



4.4.3 Arahan Peningkatan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban

Arahan pengembangan sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu revitalisasi untuk meningkatkan citra kawasan.

Penyusunan arahan merupakan penjabaran dan pendetilan strategi revitalisasi pada variabel terkait yang akan diterapkan di kawasan Alun-alun Kota Tuban.

A. Arahan pelestarian fisik kawasan

Revitalisasi merupakan suatu usaha untuk mengembalikan vitalitas suatu kawasan, revitalisasi juga berkaitan dengan upaya pelestarian suatu kawasan. Kawasan Alun-alun Kota Tuban terdapat potensi cagar budaya yang sangat besar sehingga perencanaan pembangunan di kawasan ini tetap memperhatikan kelestarian benda maupun lingkungan cagar budaya tersebut dengan pelestarian. Kegiatan pelestarian fisik yang dilaksanakan di kawasan bersejarah Alun-alun Kota Tuban diharapkan akan mendukung kegiatan wisata yang ada di kawasan tersebut.

Penetapan bangunan atau lingkungan yang nantinya menjadi dasar penentuan prioritas pelestarian ditentukan berdasarkan penilaian makna kultural. Berdasarkan Tabel 4.5 diambil kesimpulan prioritas bangunan/ lingkungan yang berpotensi untuk dilestarikan adalah:

1. Komplek Makam Sunan Bonang;
2. Kelenteng Tjoe Ling Kiong;
3. Alun-alun;
4. Komplek Pendopo Kridho Manunggal;
5. Komplek Kantor Bupati;
6. Masjid Agung Tuban;
7. Museum Kambang Putih;
8. Pantai Eks Dermaga Boom; dan
9. Patung Kuda Ranggalawe;

Arahan pelestarian fisik untuk masing-masing bangunan dan lingkungan menunjukkan tingkat prioritas dan bentuk intervensi fisik yang akan dilakukan. Arahan teknis penanganan bangunan berupa preservasi, konservasi, revitalisasi, rekonstruksi, dan adaptasi (Tabel 4.25 dan Gambar 4.49).



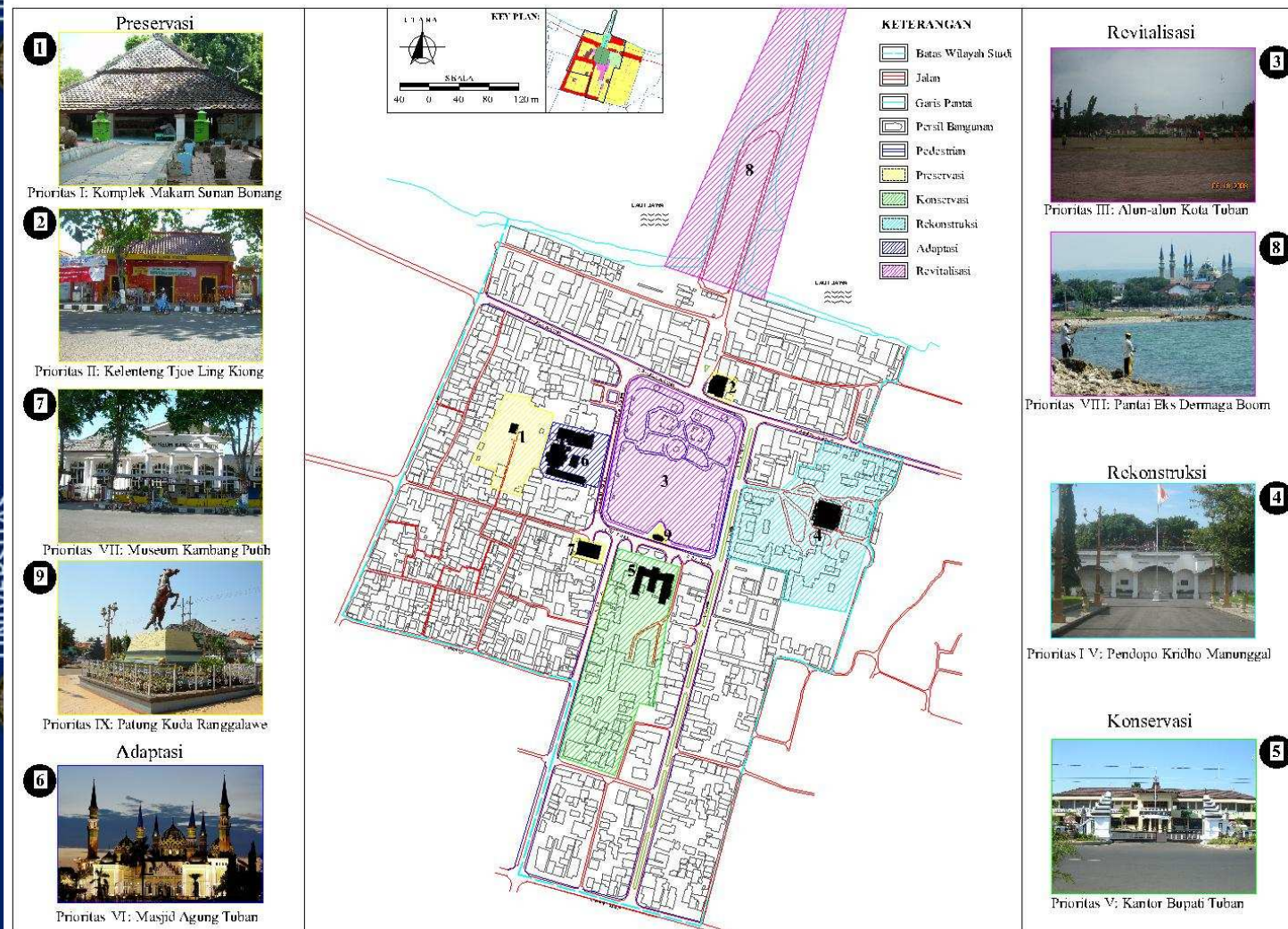
Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Fisik Bangunan/ Lingkungan pada Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Bangunan/ Lingkungan	Teknik Pelestarian	Uraian Kegiatan
1.	Komplek Makam Sunan Bonang	Preservasi	- Perubahan sangat kecil yaitu pada puncak / atap Gapura I dan II karena pernah mengalami kerusakan, sehingga hanya membutuhkan perawatan berkala agar terhindar dari kerusakan - Perawatan berkala selain pada bangunan juga dilakukan pada situs yang terdapat di komplek ini yaitu benda-benda kuno yang terdapat di bangunan pendopo dan nisan-nisan beserta hiasan-hiasannya - Atap sirap dari kulit jati pada bangunan cungkup rentan terjadi kerusakan sehingga perawatan yang lebih intensif harus dilakukan.
2.	Kelenteng Tjoe Ling Kiong	Preservasi	- Perubahan sangat kecil yaitu hanya pengecatan bangunan, sehingga hanya membutuhkan perawatan berkala agar terhindar dari kerusakan - Bangunan ini awalnya mempunyai halaman dan semacam teras di depannya namun karena pelebaran jalan menjadikan halaman dan teras tersebut dihilangkan sehingga bangunannya sendiri saat ini sangat dekat dengan jalan dan hanya dipisahkan oleh trotoar, upaya yang dapat dilakukan untuk melindunginya yaitu dengan pemberian pembatas alami berupa tanaman pembatas yang memanfaatkan sebagian trotoar jalan.
3.	Alun-alun	Revitalisasi	- Penataan kembali pemanfaatan lahan sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai sosial maupun nilai ekologisnya. Salah satunya dengan memanfaatkan tanaman pembatas pada pot-pot besar di sekeliling alun-alun. Tanaman ini berguna selain menghalangi pergerakan kendaraan agar tidak masuk alun-alun, juga dapat dimanfaatkan untuk tempat duduk pengunjung - Mempertahankan dan melakukan perawatan pada lapangan terbuka yang dimanfaatkan untuk tempat berkumpul warga dan tempat upacara - Melestarikan tanaman tradisional Jawa yang masih ada yaitu pohon beringin dan pohon sawo kecil serta mengganti tanaman yang kurang menggambarkan identitas Kota Tuban seperti Palem diganti dengan pohon siwalan yang merupakan tanaman Khas Tuban.
4.	Komplek Pendopo Kridho Manunggal	Rekonstruksi	Kerusakan parah pada seluruh bagian bangunan utama pendopo karena pernah dibakar, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal, menggunakan material yang sama dengan material yang asli dengan masa pendirian bangunan yaitu tahun 1814.
5.	Komplek Kantor Bupati	Konservasi	- Perlunya menjaga bentuk asli bangunan dan menyesuaikan bangunan baru dengan bangunan utama yaitu berarsitektur joglo - Perawatan dan pemberian tanaman pembatas untuk mencegah terjadinya kerusakan pada Candi Siwa Budha dengan angka tahun 1400 Saka (1478 masehi) yang terdapat di belakang (sebelah selatan) komplek ini.
6.	Masjid Agung Tuban	Adaptasi	- Upaya dalam mengubah bangunan agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern saat ini yaitu untuk meningkatkan kapasitas dilakukan dengan memperluas bangunan dan meningkatkan bangunan menjadi dua lantai - Penambahan fasilitas lain seperti perpustakaan dan taman beserta air mancur yang sudah dilakukan hendaknya tetap dijaga keberadaannya dan dioptimalkan fungsinya - Mempertahankan elemen yang tersisa dari perubahan (renovasi yang sangat besar yaitu <i>entrance</i> di depan masjid dan dua kubah yang terdapat di dalam masjid).



Lanjutan Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Fisik Bangunan/ Lingkungan pada Kawasan Alun-alun Kota Tuban

No.	Bangunan/ Lingkungan	Teknik Pelestarian	Uraian Kegiatan
7.	Museum Kambang Putih	Preservasi	- Perubahan sangat kecil, sehingga hanya membutuhkan perawatan berkala baik pada bangunan museum maupun benda peninggalan sejarah dan prasejarah yang menjadi koleksi museum ini agar terhindar dari kerusakan - Perawatan bangunan dapat dilakukan dengan pengecatan secara berkala dengan warna yang sama yaitu warna putih - Perlindungan pada koleksi museum dilakukan dengan pembersihan secara teratur dan membuat peraturan yang dapat membatasi perlakuan pengunjung terhadap koleksi museum.
8.	Pantai Eks Dermaga Boom	Revitalisasi	- Rehabilitasi kualitas lingkungan hidup dengan penanaman tanaman yang sesuai sehingga dapat memberikan fungsi ekologis (mengurangi abrasi laut) dan fungsi sosial (sebagai tempat rekreasi) - Peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dengan menyediakan fasilitas penunjang rekreatif seperti PKL, tempat duduk, toilet umum.
9.	Patung Kuda Ranggalawe	Preservasi	Perubahan tidak ada sehingga hanya diperlukan perawatan berkala dengan pemberian tanaman pembatas di sekeliling patung





B. Arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan kawasan

Upaya peningkatan kegiatan di Kawasan Alun-alun Kota Tuban dirumuskan sebagai arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan kawasan dilakukan dengan (Gambar 4.50):

1. Memprioritaskan elemen-elemen yang paling banyak dikunjungi yaitu Masjid Agung, Komplek Makam Sunan Bonang, dan Pasar Atom yang ditunjang oleh keberadaan ruang luar alun-alun sebagai *focal point* sebagai kesatuan obyek wisata di kawasan Alun-alun Kota Tuban. Selain elemen-elemen tersebut, terdapat Kelenteng Tjoe Ling Kiong dan Museum Kambang Putih yang juga berpotensi sebagai obyek wisata budaya yang terdapat di kawasan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung hal ini yaitu dengan peningkatan fasilitas penunjang wisata setiap elemen tersebut yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat mengenai keberadaan kesatuan obyek wisata yang terdapat di Kawasan Alun-alun Kota Tuban. Manajemen pengelolaan untuk meningkatkan wisata budaya ini dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Tuban bekerja sama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto wilayah kerja Jawa Timur dan Yayasan Mubarat Sunan Bonang untuk pengelolaan Komplek makam Sunan Bonang, serta bekerja sama dengan TITD (Tempat Ibadat Tri Dharma) sebagai pengelola Kelenteng Tjoe Ling Kiong. Sedangkan untuk pengelolaan Museum Kambang Putih dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum Kambang Putih di bawah koordinasi langsung Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Tuban.

2. Penjualan souvenir, makanan dan minuman

Pada kondisi eksisting terdapat kios penjualan souvenir, makanan, dan minuman oleh PKL. Namun yang menjadi masalah pada kondisi eksisting yaitu keberadaan PKL yang menempati tempat yang kurang tepat. Arahan PKL yang dapat dilaksanakan pada Kawasan Alun-alun Kota Tuban meliputi:

- Merelokasi PKL yang terdapat di depan Masjid Agung dan Museum Kambang Putih ke Jalan KH. Mustain (sesuai Review RUTRK Tuban 2006-2016). Kondisi sirkulasi dan lebar pada jalan ini memungkinkan untuk aktifitas PKL, dan kendaraan roda empat keatas dialihkan ke Jalan Veteran;
- Merelokasi PKL yang terdapat pada Jalan Yos Sudarso untuk menempati kawasan Pantai Boom setelah dilakukan revitalisasi pada kawasan ini



menjadi taman dan objek wisata alam dan wisata atraksi (sesuai kebijakan perencanaan Kota Tuban pada Review RUTRK Tuban 2006-2016); dan

- Penggunaan sarana yang seragam dan menarik sehingga keberadaan PKL dapat menghadirkan *sense of place*.

3. Meningkatkan fungsi pasar atom sebagai pasar wisata yang menjadi pusat kegiatan belanja wisatawan dengan menjaga kebersihan dan meningkatkan kualitas barang-barang yang dijual dan menyajikan barang-barang suvenir khas Kota Tuban.

Manajemen pengelola dan pengawasan PKL dan Pasar Atom di Kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah Sub Dinas Sarana Prasarana Kota Tuban di bawah koordinasi Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah Kabupaten Tuban.

4. Mempertahankan kegiatan tahunan Haul Sunan Bonang sebagai elemen legabilitas yang terdapat di kawasan Alun-alun Kota Tuban sehingga dengan tetap adanya kegiatan ini dapat meningkatkan citra positif dan identitas bagi Kota Tuban. Kegiatan mempertahankan kegiatan ini juga disertai dengan sosialisasi kepada masyarakat luar Kota Tuban. Manajemen pengelolaan untuk kegiatan Haul Sunan Bonang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Tuban bekerja sama dengan Yayasan Mubarat Sunan Bonang dan Takmir Masjid Agung Tuban.



C. Arahan memperkuat identitas kawasan

Citra kawasan terbentuk berdasarkan persepsi masyarakat dalam memahami identitas-identitas yang terdapat pada kawasan. Identitas adalah apa yang terdapat dalam kawasan, sedangkan citra adalah apa yang dipersepsikan masyarakat. Upaya peningkatan citra kawasan dapat dilakukan dengan upaya memperkuat identitas kawasan Alun-alun Kota Tuban yaitu sebagai berikut (Gambar 4.51):

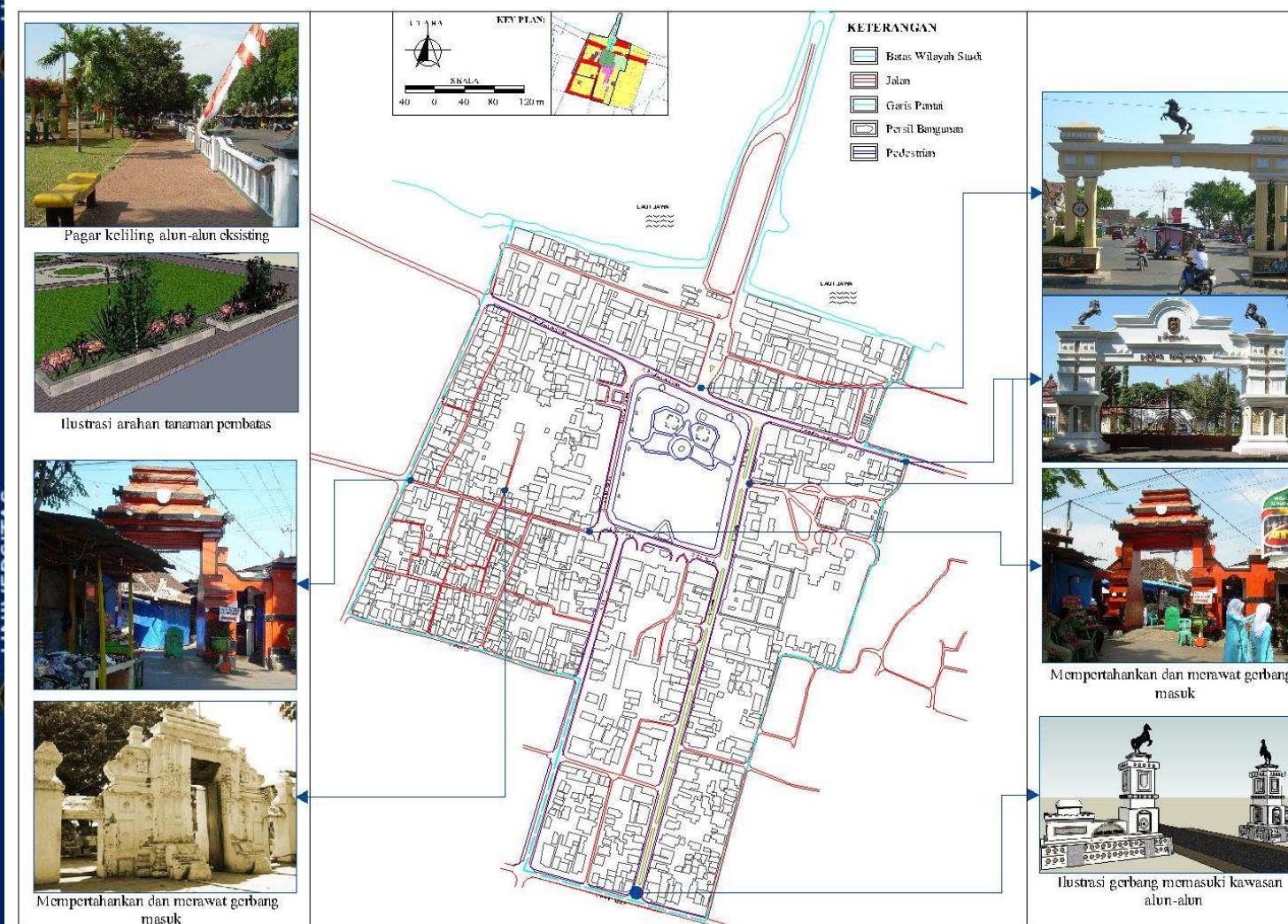
1. Menampilkan elemen-elemen pendukung identitas yang dapat secara bertahap memandu pengunjung untuk mencapai kawasan alun-alun, misalnya papan nama jalan dan penunjuk arah menuju kawasan alun-alun serta mempertahankan dan memelihara gapura-gapura masuk yang terdapat pada pintu masuk objek-objek bersejarah yang terdapat di Kawasan Alun-alun Kota Tuban, selain itu pada Jalan menuju kawasan yaitu pada pertigaan Jalan Basuki Rahmat – Jalan Veteran dibangun sebuah gerbang masuk khas Kota Tuban sehingga masyarakat akan lebih mudah mengenali kawasan Alun-alun Kota Tuban dan menunjukkan suasana kontras ketika berada di dalam kawasan. Sedangkan untuk identitas bangunan di dalam kawasan sendiri yaitu dengan mempertahankan fisik bangunan Masjid Agung Tuban yang merupakan elemen legabilitas di kawasan Alun-alun Kota Tuban.
2. Desain alun-alun dikembalikan ke filosofi semula sebagai tempat terbuka publik (*public space*):

Desain Alun-alun Kota Tuban saat ini sebenarnya sudah menunjukkan fungsinya sebagai ruang publik yaitu berupa lapangan yang dapat digunakan masyarakat umum untuk berkumpul ataupun digunakan untuk kegiatan tertentu seperti upacara dan luapan jamaah dari Masjid Agung, namun keberadaan pagar keliling justru mengurangi fungsi tersebut sehingga memberi kesan alun-alun sebagai ruang tertutup (*closed space*). Arahan yang dilakukan terkait hal ini adalah dengan menghilangkan pagar keliling tersebut sehingga dapat dilalui pejalan kaki dengan bebas dari segala arah. Sebagai gantinya untuk membatasi pergerakan kendaraan supaya tidak masuk ke dalam alun-alun dibuat tanaman pembatas yang ditanam di dalam pot-pot besar di sekeliling alun-alun. Pot-pot besar tersebut didesain agar juga dapat digunakan pengunjung untuk duduk.



3. Menambah keterangan sejarah setiap objek:

Informasi tentang objek bersejarah yang ada di dalam kawasan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mempelajari sejarah tentang Kota Tuban, selain itu informasi ini dapat dijadikan suatu media edukasi. Penempatan informasi tiap-tiap objek harus menarik dan ditempatkan pada tempat strategis yang dapat dengan mudah diakses pengunjung.



Gambar 4.51 Arahan memperkuat identitas kawasan Alun-alun Kota Tuban.

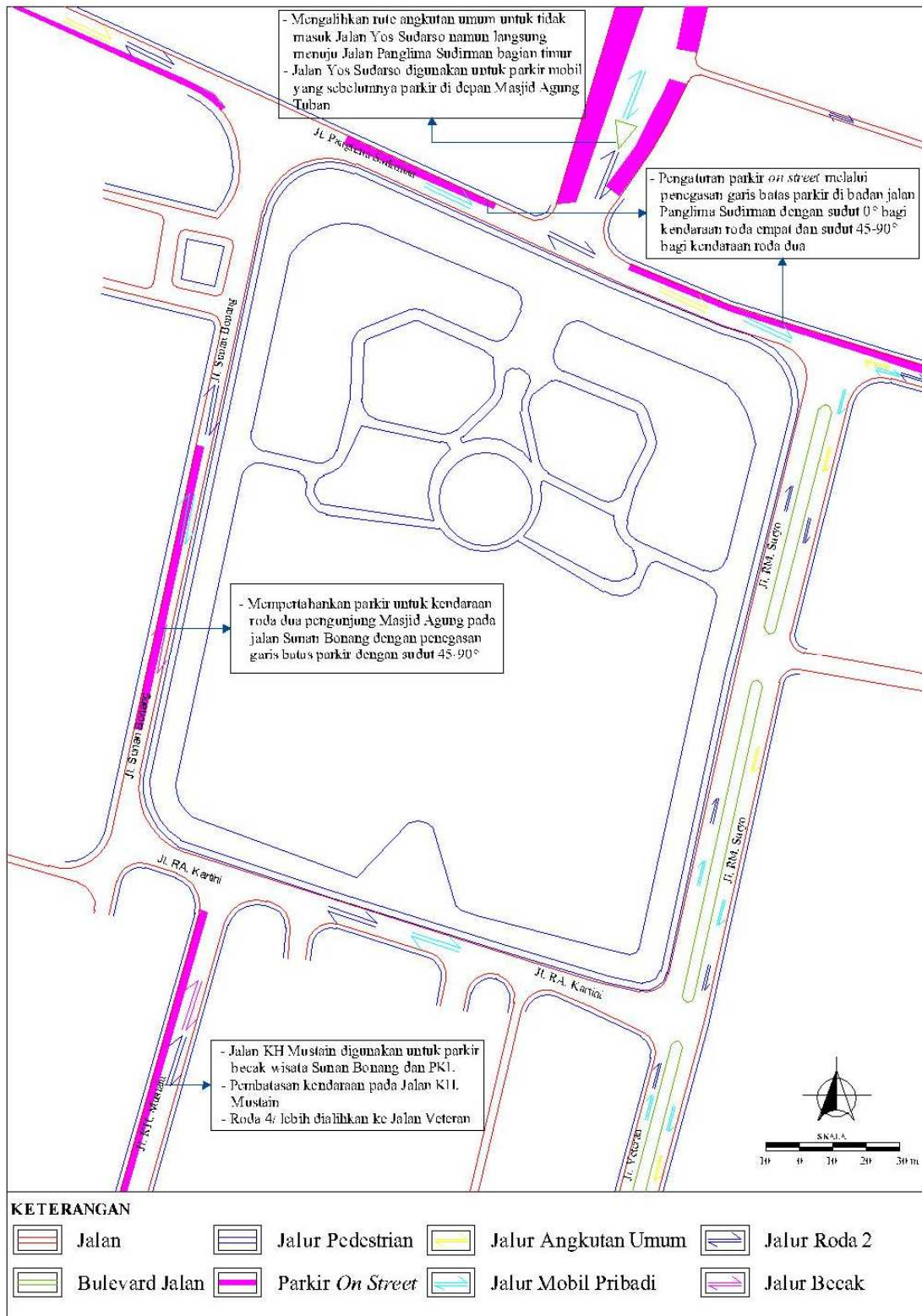


D. **Arahan sirkulasi dan parkir**

Untuk menunjang konsep revitalisasi kawasan dalam rangka meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban, maka arahan yang ditentukan untuk meningkatkan kinerja sirkulasi dan parkir antara lain (Gambar 4.52):

1. Pembatasan jenis kendaraan bermotor yang melewati beberapa ruas jalan di kawasan Alun-alun Kota Tuban. Ruas jalan yang perlu dibatasi yaitu ruas Jalan KH. Mustain dan Jalan Yos Sudarso:
 - a. Pembatasan jenis kendaraan pada Jalan KH. Mustain berkaitan pula dengan arahan relokasi PKL di jalan ini. Pada ruas jalan ini nantinya akan menjadi ruas jalan yang paling aktif dan ramai bukan karena sirkulasi kendaraan melainkan karena aktifitas yang terjadi didalamnya akan meliputi kegiatan perdagangan PKL dan parkir becak untuk wisata Sunan Bonang. Jalan KH. Mustain merupakan jalan penghubung dari parkir wisata Sunan Bonang yang tetap keberadaanya yaitu di Jalan AKBP Suroko. Dengan keberadaan aktifitas pada jalan ini nantinya sirkulasi kendaraan roda empat/ lebih dialihkan ke Jalan Veteran, sedangkan kendaraan yang boleh melewati jalan ini nantinya hanya kendaraan roda dua dan becak;
 - b. Eksisting Jalan Yos Sudarso pada saat ini digunakan untuk sirkulasi kendaraan umum, parkir pasar atom, dan PKL. Arahan yang dilakukan pada jalan ini yaitu dengan mengalihkan rute angkutan umum untuk tidak masuk pada jalan ini namun langsung menuju Jalan Panglima Sudirman bagian timur. Untuk PKL direlokasi ke Pantai Eks Dermaga Boom. Dengan pengalihan rute angkutan umum dan PKL ini nantinya jalan ini akan cukup selain untuk parkir Pasar Atom juga akan menampung pula parkir untuk mobil yang sebelumnya parkir di depan Masjid Agung Tuban.
2. Pengaturan kembali parkir *on street* melalui penegasan garis batas parkir di badan jalan Panglima Sudirman dengan sudut 0° bagi kendaraan roda empat dan sudut 45-90° bagi kendaraan roda dua.
3. Mempertahankan parkir untuk kendaraan roda dua pengunjung Masjid Agung pada jalan Sunan Bonang dengan alasan kedekatan dan kenyamanan. Pengaturan parkir ini melalui penegasan garis batas parkir dengan sudut 45-90°.

4. Mempertahankan Parkir Wisata Sunan Bonang yang terdapat di Jalan AKBP Suroko walaupun tempat parkir ini cukup jauh (sekitar 1 Km). Hal ini karena kebutuhan parkir untuk wisata Sunan Bonang yang sangat besar dan tidak mungkin pemenuhannya berada di kawasan Alun-alun Kota Tuban.



Gambar 4.52 Arahan sirkulasi dan parkir di kawasan Alun-alun Kota Tuban



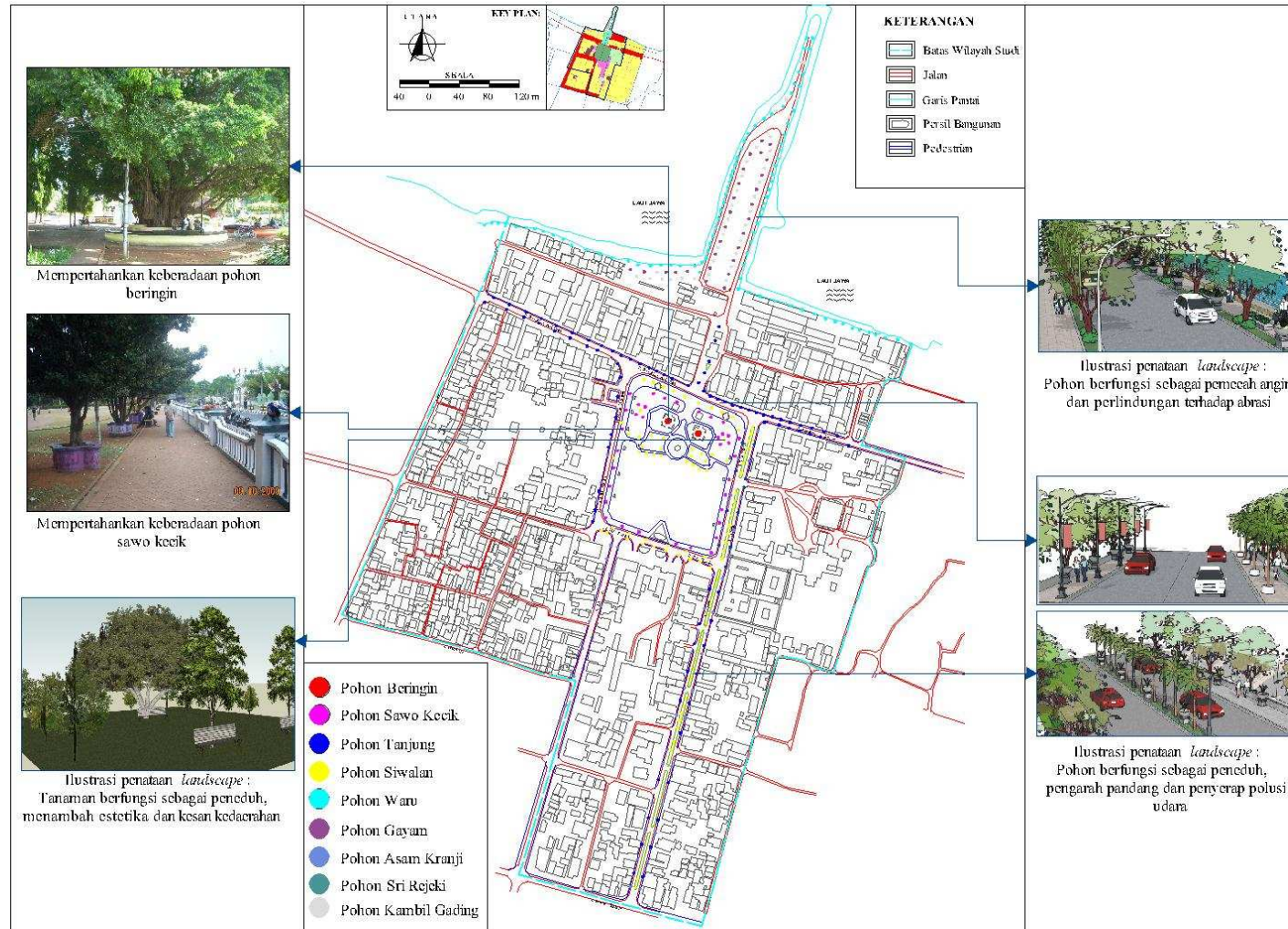
E. Arahan tata hijau

Arahan tata hijau merupakan penjabaran dari strategi revitalisasi peningkatan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban dengan sasaran utama bagi masyarakat pengguna tidak tetap dari variabel keberadaan pohon/ tanaman/ RTH. Tata hijau merupakan salah satu elemen penting penataan kawasan yang berfungsi sebagai penyeimbang dan memperindah tampilan serta visualisasi kawasan. Arahan tata hijau diharapkan dapat membentuk karakter dari setiap fungsi kegiatan yang terjadi dalam kawasan Alun-alun Kota Tuban dengan menampilkan kembali konsep dasar arsitektur lansekap budaya jawa yaitu dengan pohon/ tanaman tradisional yang disesuaikan dengan iklim Kota Tuban. Dengan demikian dalam perencanaannya nanti perlu memperhatikan kriteria berikut ini :

1. Taman di alun-alun tidak hanya bersifat fisik saja melainkan lebih bersifat simbolik dengan mengkaitkan dengan kehidupan manusia (budaya setempat), yaitu dengan pemilihan dan penataan tanamannya terutama yang berbentuk pohon besar sehingga nantinya dapat menunjukkan arti suatu tempat (*a sense of place*).
 2. Tata hijau harus mampu mendukung setiap fungsi kegiatan dengan tanaman yang lebih bervariasi agar lebih dapat memberikan nilai estetika dan pembentuk karakter lingkungan bagi Kota Tuban.
 3. Pemilihan tanaman jenis tanaman adalah pohon/ tanaman asli Jawa atau yang memiliki filosofi kehidupan masyarakat Tuban dan disesuaikan dengan kondisi iklim setempat.
- Berdasarkan kriteria di atas, jenis tanaman yang dipilih dan penataannya harus menunjang kesan kawasan sebagai kawasan bersejarah dan tanaman tersebut harus mempunyai fungsi sebagai peneduh, pengarah pandangan, estetis, dan penyangga. Arahan tata hijau di kawasan Alun-alun Kota Tuban dalam upaya revitalisasi kawasan disajikan pada Tabel 4.26 dan Gambar 4.53.


Tabel 4.26 Arahan Tata Hijau

Bentuk Tata Hijau	Fungsi Utama dan Ketentuan	Arahan Tata Hijau	Jenis dan Filosofi Tanaman
• Membulat pada Alun-alun	• Fungsi peneduh, menambah estetika dan kesan kedaerahan: ◦ Pemilihan jenis tanaman untuk ruang luar dengan lahan yang relatif terbatas, diharapkan dapat menggunakan tanaman khas lebih memperkuat karakteristik kedaerahan ◦ Percabangan 2 m diatas tanah ◦ Bentuk percabangan tidak merunduk ◦ Bermassa daun padat ◦ Jenis vegetasi variatif dengan menambah bunga-bunga untuk menambah nilai estetika pada taman.	• Beringin (<i>Ficus benjamina</i>) ◦ Filosofi: lambang makrokosmos dan mikrokosmos. Selain itu ada yang mengartikan lambang persatuan penguasa yang mengayomi rakyatnya • Sawo kecil (<i>Manilkara kauki</i>) ◦ Filosofi: bermakna “sarwo becik” (keadaan serba baik, penuh kebaikan) dengan tujuan memperoleh suasana rindang namun tetap terang • Siwalan (<i>Borassus flabellifer</i>) ◦ Filosofi: Daun siwalan (lontar) tak hanya bermakna pelontaran gagasan atau ide semata, namun dipahami sebagai daun yang konon berfungsi menjadi kertas tulis untuk menuangkan berbagai filosofi kehidupan manusia di masa lalu.	
• Memanjang pada Koridor jalan	• Fungsi pengarah pandangan dan penyerap polusi udara ◦ Bentuk vertikal dengan ketinggian diatas 1,5 m ◦ Ditanam secara berbaris ◦ Memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh udara ◦ Bermassa daun padat	• Tanjung (<i>mimusops elengi</i>) ◦ Filosofi: diibaratkan sebagai seorang yang mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan teliti dan teratur sehingga akan mencapai suatu kebaikan. • Asam kranji (<i>Dialium indum</i>) ◦ Filosofi: pohon ini walaupun dengan daunnya yang kecil tetapi dapat memberikan keteduhan karena lebatnya daun dan rantingnya yang banyak, mengibaratkan pentingnya persatuan untuk sebuah kebaikan. • Sri Rejeki (<i>Aglaonema costatum</i>) ◦ Filosofi: memiliki arti ‘agar kebahagiaan menyertai anda’	
• Memanjang pada Sempadan pantai	• Pemecah angin dan perlindungan abrasi ◦ Tanaman tinggi dan mempunyai perakaran kuat ◦ Bermassa daun padat ◦ Ditanam berbasis atau membentuk massa ◦ Jarak tanam rapat ≤ 5 m	• Gayam (<i>Inocarpus edulis</i>) ◦ Filosofi: bermakna “ayem” (damai, tenang, bahagia) maupun “gayuh” (cita-cita) dengan tujuan memberi efek rindang yang pekat • Kambil (kelapa) Gading (<i>Cocos nucifera</i>) ◦ Filosofi: semua orang agar memiliki sifat seperti kelapa yang setiap bagian dari pohonnya dapat bermanfaat bagi orang lain • Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>) ◦ Filosofi: Semua orang agar memiliki kemampuan bertahan tinggi, karena pohon waru toleran terhadap kondisi masin dan kering, juga terhadap kondisi tergenang. • Asam jawa (<i>Pithecelobium dulce</i>) ◦ Filosofi: pohon asem dengan daun yang masih muda bernama sinom melambangkan gadis yang masih “anom” (muda) selalu “nengsemaken” (menarik hati)	



Gambar 4.53 Arahan tata hijau kawasan Alun-alun Kota Tuban



F. Arahan pencahayaan malam

Pencahayaan kawasan di malam hari dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat dalam menghadirkan *sense of drama* serta menonjolkan bangunan-bangunan monumental dalam kawasan. Arahan pencahayaan malam sebagai fungsi estetika sangat penting untuk dilakukan sehingga pencahayaan dapat menunjang kegiatan revitalisasi yang ada di dalamnya sehingga nantinya akan meningkatkan citra kawasan, arahan yang dilakukan antara lain:

1. Pemberian lampu-lampu penerangan untuk fungsi estetika di kawasan alun-alun dengan tujuan untuk meningkatkan detil bangunan maupun lingkungan yang ada disekitarnya. *Lighting* pada bangunan di kawasan alun-alun, selain menambah keindahan kawasan dengan memperlihatkan detil bangunannya juga dapat meningkatkan keamanan dari tindak kriminalitas.
2. *Lighting* pada taman dapat meningkatkan keindahan *landscape* taman di malam hari. Komplek Makam Sunan Bonang dan Pantai Eks Dermaga Boom merupakan dua lingkungan di kawasan Alun-alun Kota Tuban yang sangat kurang pencahayaannya sehingga penambahan lampu penerangan sangat diperlukan di dua tempat tersebut. Untuk bangunan/ lingkungan lainnya sudah cukup memenuhi, namun yang masih harus dilakukan adalah penyesuaian penempatan dan sudut pencahayaan agar lebih optimal dalam menampilkan detil bangunannya.
3. Pemberian *lighting* dengan jenis lampu dan sudut pencahayaan yang tepat pada elemen penting seperti *focal point* yaitu pada air mancur dan monumen/patung Kuda Ronggolawe yang merupakan titik tangkap perhatian pada kawasan di malam hari. Jika di siang hari citra kawasan diidentifikasi dengan *focal points* tersebut, dengan pemberian *lighting* maka pada malam hari *focal points* tersebut juga menjadi identitas kawasan.

BAB IV.....	70
HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Tinjauan Kawasan Bersejarah Alun-alun Kota Tuban	70
4.1.1 Letak dan kedudukan kawasan	70
4.1.2 Tinjauan sejarah perkembangan Kota Tuban	75
4.1.3 Tinjauan sejarah perkembangan Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	82
4.1.4 Tinjauan kebijaksanaan kawasan.....	85
4.2 Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	92
4.2.1 Analisis citra kawasan berdasarkan pemetaan kognitif	92
4.2.2 Analisis citra kawasan berdasarkan pola hubungan spasial.....	111
4.2.3 Analisis citra kawasan berdasarkan <i>plece attachment</i> masyarakat.....	114
4.2.4 Analisis karakteristik kawasan berdasarkan aspek <i>Plece</i>	117
4.3 Kualitas dan Kepentingan Kawasan Alun-alun Kota Tuban	159
4.3.1 Tingkat kesesuaian.....	160
4.3.2 Diagram kartesius	163
4.4 Upaya Peningkatan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban	167
4.4.1 Konsep meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban ..	167
4.4.2 Strategi revitalisasi peningkatan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban ..	170
4.4.3 Arahan Peningkatan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban	176
Tabel 4.1 Struktur Kegiatan Bagian Wilayah Kota Tuban.....	89
Tabel 4.2 Elemen Pembentuk Identitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban	93
Tabel 4.3 Pemetaan Kognitif Kawasan Alun-alun Kota Tuban	94
Tabel 4.4 Penilaian Makna Kultural Bangunan Pembentuk Identitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban	108
Tabel 4.5 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural	111
Tabel 4.6 Penerapan Pernyataan <i>Plece Dependence</i> dalam Penelitian.....	114
Tabel 4.7 Tingkat Persetujuan <i>Plece Dependence</i> Pengguna Tetap.....	115
Tabel 4.8 Tingkat Persetujuan <i>Plece Dependence</i> Pengguna Tidak Tetap	115
Tabel 4.9 Penerapan Pernyataan <i>Plece Identity</i> dalam Penelitian	116
Tabel 4.10 Tingkat Persetujuan <i>Plece Identity</i> Pengguna Tetap	116
Tabel 4.11 Tingkat Persetujuan <i>Plece Identity</i> Pengguna Tidak Tetap	117

Tabel 4.12 Variabel Penilaian Analisis Karakteristik Kawasan Alun-alun Kota Tuban	117
Tabel 4.13 Fungsi Bangunan di Koridor Jalan Kawasan Alun-alun Kota Tuban	122
Tabel 4.14 Penggunaan Lahan di Kawasan Alun-alun Kota Tuban tahun 2008	123
Tabel 4.15 Manajemen Pemeliharaan dan Pengelolaan Bangunan dan Lingkungan Kawasan Alun-Alun Kota Tuban	135
Tabel 4.16 Elemen Kawasan Alun-alun Kota Tuban yang Memiliki Imagibilitas	143
Tabel 4.17 Sirkulasi Kendaraan, Kondisi dan Jenis Kendaraan yang Lewat Kawasan Alun-alun Kota Tuban	149
Tabel 4.18 Potensi dan Masalah Kawasan Alun-alun Kota Tuban	157
Tabel 4.19 Atribut IPA dalam Penelitian	159
Tabel 4.20 Tingkat Kesesuaian Aspek <i>Plece</i> Masing-masing Responden	161
Tabel 4.21 Tingkat Kesesuaian Aspek <i>Plece</i> Keseluruhan Responden	162
Tabel 4.22 Batas Objektif Tiap Atribut <i>Plece</i>	163
Tabel 4.23 Pembagian Atribut dalam Empat Kuadran	165
Tabel 4.24 Strategi Revitalisasi untuk Meningkatkan Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban	171
Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Fisik Bangunan/ Lingkungan pada Kawasan Alun-alun Kota Tuban	177
Tabel 4.26 Arahan Tata Hijau	190

	195
Gambar 4.1 Peta administrasi Kota Tuban	72
Gambar 4.2 Peta penggunaan lahan dan sarana Kelurahan Kutorejo dan Sendangharjo	73
Gambar 4.3 Peta area penelitian kawasan Alun-alun Kota Tuban	74
Gambar 4.4 Peta perjalanan Orang Tionghoa ke Asia Tenggara pada Jaman Majapahit	76
Gambar 4.5 Perlombaan di Alun-alun Tuban pada tahun 1599	77
Gambar 4.6 Peta perpindahan pusat pemerintahan Tuban	79
Gambar 4.7 Peta situasi Kota Tuban pada masa Kolonial Belanda	81
Gambar 4.8 Perpindahan Alun-alun Lama ke Alun-alun Baru Tuban	82
Gambar 4.9 Peta situasi pusat Kota Tuban pada masa Kolonial	84
Gambar 4.10 Peta pembagian Sub Satuan Wilayah Pembangunan Kabupaten Tuban	87
Gambar 4.11 Peta pembagian Wilayah Kota Tuban	90
Gambar 4.12 Diagram proses kognitif kawasan Alun-alun Kota Tuban	93
Gambar 4.13 Elemen pembentuk identitas di kawasan Alun-alun Kota Tuban ..	95
Gambar 4.14 Masjid Agung Tuban sebelum dan sesudah mengalami	96
Gambar 4.15 Elemen Masjid Agung Tuban yang masih dipertahankan	97
Gambar 4.16 Gapura di Komplek Makam Sunan Bonang	98
Gambar 4.17 Bangunan dan lingkungan di Komplek Makam Sunan Bonang ..	99
Gambar 4.18 Pendopo Kridho Manunggal Tuban	100
Gambar 4.19 Kondisi eksisting Alun-alun Tuban	101
Gambar 4.20 Sarana yang disediakan di Alun-alun Kota Tuban	102
Gambar 4.21 Elemen khas di Alun-alun Kota Tuban	102
Gambar 4.22 Kondisi Pantai Eks Dermaga Boom	103
Gambar 4.23 Pemanfaatan bangunan di Komplek Kantor Bupati Tuban	104
Gambar 4.24 Kondisi bangunan dan koleksi Museum Kambang Putih	105
Gambar 4.25 Kelenteng Tjoe Ling Kiong	106
Gambar 4.26 Pola hubungan spasial yang terbentuk pada kawasan Alun-alun Kota Tuban	113
Gambar 4.27 Kegiatan perayaan dan keramaian pada kawasan Alun-alun Kota Tuban	121
Gambar 4.28 Presentase penggunaan lahan kawasan Alun-alun Kota Tuban ..	123

	196
Gambar 4.29 Peta penggunaan lahan kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	124
Gambar 4.30 Peta lokasi bangunan di koridor jalan sekeliling Alun-alun KotaTuban	125
Gambar 4.31 Bangunan-bangunan pada koridor Jalan RA. Kartini	126
Gambar 4.32 Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Sunan Bonang	127
Gambar 4.33a Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Panglima Sudirman ..	128
Gambar 4.34 Bangunan-bangunan pada koridor Jalan R.M. Suryo	130
Gambar 4.35 Peta lokasi bangunan penting pengisi ruang kawasan Alun-alun Kota Tuban yang tidak tampak dari jalan sekeliling alun-alun	131
Gambar 4.36 Bangunan-bangunan penting pengisi ruang kawasan Alun-alun Kota Tuban yang tidak tampak dari jalan sekeliling alun-alun	132
Gambar 4.37 Peta eksisting PKL di kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	134
Gambar 4.38 Manajemen pengelolaan kawasan Alun-alun Kota Tuban	136
Gambar 4.39 Popohonan di kawasan Alun-alun Kota Tuban	139
Gambar 4.40 Peletakan lampu penerangan dan pencahayaan malam di kawasan	142
Gambar 4.41 Arsitektur bangunan di Kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	146
Gambar 4.42 Elemen Kawasan Alun-alun Kota Tuban yang memberi	147
Gambar 4.43 Peta sirkulasi kendaraan di kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	150
Gambar 4.44 Peta jalur pejalan kaki di kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	153
Gambar 4.45 Peta parkir <i>on street</i> di kawasan Alun-alun Kota Tuban	156
Gambar 4.46 Matriks <i>importance performance analysis</i> pengguna tetap	164
Gambar 4.47 Matriks <i>importance performance analysis</i> pengguna tidak tetap	164
Gambar 4.48 Matriks <i>importance performance analysis</i> pengguna kawasan ..	165
Gambar 4.49 Arahan pelestarian fisik kawasan Alun-alun Kota Tuban	179
Gambar 4.50 Arahan aktifitas kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	182
Gambar 4.51 Arahan memperkuat identitas kawasan Alun-alun Kota Tuban.	185
Gambar 4.52 Arahan sirkulasi dan parkir di kawasan Alun-alun Kota Tuban.	188
Gambar 4.53 Arahan tata hijau kawasan Alun-alun Kota Tuban.....	191

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini antara lain:

1. Kawasan Alun-alun Kota Tuban memiliki citra positif sebagai kawasan yang mempunyai nilai sejarah, yaitu sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan pemetaan kognitif masyarakat mengidentifikasi elemen-elemen bangunan dan lingkungan pembentuk identitas di kawasan Alun-alun Kota Tuban yaitu Masjid Agung Tuban, Komplek Makam Sunan Bonang, Komplek Pendopo Kridho Manunggal Tuban, Alun-alun Tuban, Pantai Eks dermaga Boom, Komplek Kantor Pemerintahan Kabupaten Tuban, Museum Kambang Putih, Kenteng Tjoe Ling Kiong, dan Patung Kuda Ronggolawe.
 - b. Konfigurasi ruang dibentuk oleh visual ruang terbuka (*open space*) yaitu alun-alun sebagai ruang luar yang ditunjang oleh struktur jaringan jalan dan pedestrian yang memperkuat orientasi kawasan. Ruang alun-alun yang dibentuk oleh taman dan lapangan terbuka dengan elemen-elemen fisik yang terdapat di sekelilingnya menjadikan alun-alun sebagai *focal point* bagi area di sekitarnya.
 - c. Masyarakat memaknai secara positif kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan secara fungsional dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Sedangkan secara emosional masyarakat menilai kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai identitas Kota Tuban dan menginginkan untuk tetap terjaga keberadaannya untuk masa mendatang.
2. Kawasan Alun-alun Kota Tuban memiliki kualitas dan kepentingan kawasan yang baik dan bernilai tinggi, baik bagi masyarakat pengguna tetap maupun masyarakat pengguna tidak tetap. Hal ini dapat diketahui dari tingkat kesesuaian dari 16 atribut yang dinilai sebesar 87,71% dan 85,81%. Namun beberapa hal masih dianggap kurang berjalan dengan baik oleh masyarakat yang ada karena terdapat beberapa atribut *place* yang dirasa kurang memuaskan meliputi:
 - a. Penggunaan dan aktivitas (*uses and activity*), meliputi: Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan; dan manajemen pengelolaan kawasan.
 - b. Kenyamanan dan Kesan (*comfort and image*), meliputi: Kondisi pohon/tanaman peneduh/ RTH; Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika; Ruang



memberikan kesan pertama yang baik; Arsitektur bangunan; dan Ketersediaan peluang mengambil foto.

c. Akses dan keterkaitan (*access and linkages*), meliputi: keberadaan dan kedekatan tempat parkir.

d. Keramahan (*sociability*), meliputi: Kesadaran masyarakat untuk ikut memelihara kawasan.

3. Upaya meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban:

Konsep dalam meningkatkan citra kawasan Alun-alun Tuban yang paling tepat adalah revitalisasi kawasan. Arahan merupakan penjabaran dan pendetilan strategi revitalisasi untuk meningkatkan citra kawasan Alun-alun Kota Tuban terhadap sepuluh atribut *place*, yang meliputi:

a. Arahan pelestarian fisik;

b. Arahan aktifitas dan manajemen pengelolaan kawasan;

c. Arahan memperkuat identitas kawasan;

d. Arahan sirkulasi dan parkir;

e. Arahan tata hijau; dan

f. Arahan pencahayaan malam.



5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan pada pihak pemerintah, pengembang, masyarakat, dan para akademisi terkait dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan persepsi masyarakat umum dalam penggalan citra, kualitas dan kepentingan kawasan. Penelitian sejenis disarankan menggunakan narasumber yang mempunyai latar belakang sesuai dengan bidang penelitian.
2. Pembahasan tidak menjelaskan secara lebih detil mengenai pelestarian sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pelestarian di kawasan Alun-alun Kota Tuban.
3. Pemerintah Kabupaten Tuban melakukan sosialisasi tentang pentingnya pemeliharaan kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai interfensi publik dalam aktivitas pelestarian kawasan.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan Pemerintahan Kabupaten Tuban dalam menyusun kebijakan khususnya untuk merevitalisasi (menghidupkan kembali aktivitas) kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan temuan evaluasi persepsi masyarakat (kualitas dan kepentingan) yang mempengaruhi citra kawasan.
5. Hasil rencana dan arahan yang ada diharapkan mampu dikelola dengan baik sehingga dapat mendukung program Pemerintah Kabupaten Tuban dalam mengembangkan potensi budaya (*cultural heritage*) dan pariwisata Kota Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, I. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta : Jendela.
- Aji, Yohanes Cahyanto. 2004. “*Studi Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Kuno-bersejarah di Kawasan Jembatan Merah Surabaya*”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Anggraini, Dian Okta. 2008. *Citra Kawasan Bersejarah Alun-Alun Tugu Kota Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Anggraini, Dian Okta, Antariksa & Hariyani, Septiana. 2008. *Citra Kawasan Bersejarah Alun-Alun Tugu Kota Malang*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 1, No. 1, Maret 2008: 39-48.
- Anonim. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 2003. *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*. Ciloto: Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Antariksa. 2004. *Pendekatan Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Penataan Kota*. Jurnal Plannit, Vol. 2, No. 2, Desember 2004: 98 – 112.
- Ari, Ismu R.D., Hariyani, Septiana & Meidiana, Christia. 2000. *Sistem Visual Kawasan Kota Lama di Malang (Tinjauan Kawasan Alun-alun Tugu dan Kawasan Jalan Ijen-Semeru)*. Jurnal Teknik, Vol. 7, No. 3, Desember 2000: 1 – 14.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmadi, P. 1986. *Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam, Kolonial dan Modern*. Seminar Arsitektur Tradisional. Surabaya, 1986.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Tuban. 2006. *Review Rencana Umum Tata Ruang Kota Tuban 2006-2016*. Tuban: Bappeda Kabupaten Tuban.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Catanese, Anthony J dan Snyder, James C. 1979. *Pengantar Perencanaan Kota* terjemahan Susongko. Jakarta: Erlangga.
- Catanese, Anthony J., James C. Snyder. 1989. *Perencanaan Kota*. Jakarta : Erlangga.
- Damayanti, Rully & Handinoto. 2005. *Kawasan “Pusat Kota” dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005: 34 – 42.
- Danisworo, M. 2008. *Inovasi Media Ruang Luar dalam Urban Desain*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/04/ipitek/289804.htm>. (diakses 19 Maret 2008).
- Fraenkel, Jack R. & Wallen, Norman E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Second Ed., New York: McGraw-Hill, Inc.



- Fuady, Mirza. 2000. *Strategi Peremajaan Kota Dalam Upaya Revitalisasi Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya*. Tesis Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Handinoto. 1992. *Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang*. Majalah Dimensi Vol.18/ARS September, 1992: hal 1-20.
- Hartono, Samuel & Handinoto. 2005. *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban*. Majalah Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, Desember, 2005: 131- 142.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ikaputra. 1999. *Menelusuri Dalem Pangeran Pada Kawasan Kraton Yogyakarta*. Makalah LNSPA IV. Yogyakarta, 23-24 April 1999.
- Iskandar, Isma. 2004. *Kajian Semiotika Citra 'Kewibawaan' Gedung Pengadilan, Studi Kasus: Gedung Pengadilan Tinggi Jawa Barat*. Jurnal ITENAS. Vol. 7, No 4, Desember 2003 – Februari 2004.
- Juliarto, Pudjo Kusworo. 2001. *Revitalisasi Pusaka (Warisan) Budaya Kawasan Bersejarah*. Jurnal Tesa Arsitektur. Vol. 4, No. 11, September–Desember 2001:18–24.
- Kong dan Yeoh. 2000. *The Meaning and Making of Place: Exploring History, Community and Identity*. <http://www.profile.nus.edu.sg/fass/geokongl/intro.pdf>. (diakses 19 Maret 2008).
- Low, Setha M. 1992. *Symbolic Ties that Bind: Place Attachment in the Plaza, Place Attachmen.*, hal. 165 – 186. Diedit oleh Irwin Altman dan Setha Low. New York: Plenum Press.
- Muharam, Aam. 2002. *Citra dan Identitas Kawasan: Konsep Desain Elemen Fisik Kawasan Pedestrian Dago*. Tesis Tidak Diterbitkan. Bandung: Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Nawawi, Hadari H. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta.
- Nurmala. 2003. *Panduan Pelestarian Bangunan Tua/Bersejarah di Kawasan Pecinan-Pasar Baru Bandung*. Tesis Tidak Diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Papageorgeou. 1971. *Continuity and Change*.
- Pemerintah Kabupaten Tuban. 2006. *Pemerintahan Kabupaten Tuban dalam Untaian Sejarah*. Surabaya: Java Pustaka.
- Pemerintah Kabupaten Tuban. 1987. *Hari Jadi Tuban*. Tanpa penerbit.
- PPS. 2008. *Place Diagrams Form*. [http://www.pps.org/PPS's Place Diagrams Project for Public Spaces \(PPS\).htm](http://www.pps.org/PPS's Place Diagrams Project for Public Spaces (PPS).htm). (diakses 22 April 2008).
- Purwanto, E. 2001. *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta mental pengamat)*. Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 29, No. 1, Juli 2001: 85 – 92.
- Santoso, Jo. 2008. *Arsitektur-kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis-Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- Sarwono, Sarlito W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

- Setiyawan, Dwi. 2008. *Wisata Tuban: Sendang Nggowah Sendangharjo Kini Tak Terawat*. <http://www.sudra-tuban.org>. (diakses 23 Juni 2008).
- Sigit, Soehargi. 1999. *Pengantar Metode Penelitian: Sosial – Bisnis – Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata.
- Soeparmo, R. 1983. *Tujuh Ratus Tahun Tuban*. tanpa penerbit.
- Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling untuk Survei & Eksperimen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, A.B. 2006. *Nama dan Identitas Merek*. <http://jakartaconsulting.com/art-01-16.htm>. (diakses 19 Maret 2008).
- Tjandrasasmita, U. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.
- Widayati, N. 2004. *Strategi Pelestarian dan Pengembangan Warisan Budaya (Sebuah Pandangan dari Sisi Arsitektur)*. Jurnal Kajian Teknologi. Vol. 6, Mei 2004: 49–57.
- Wiryomartono, P, & A. Bagoes. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Wulandari, Antariksa, Hariyani, S. 2004. *Studi Perkembangan Kawasan Alun-Alun Kota Semarang*, Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik (Engineering), Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya, Vol. 16 No. 1, April 2007: 1-12.
- Wulandari, Lisa Dwi. 2007. *Konsep Metafora-Ruang pada Ruang Terbuka Perkotaan, Studi Kasus: Alun-alun Kota Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Doktor Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KUISIONER

KUISIONER

Responden yang terhormat..

Selama beberapa menit mendatang, saya mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuisisioner ini. Anda adalah salah satu diantara 200 orang responden yang diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam memberikan persepsi mengenai **Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban**.

Hormat saya,
Arifin

Kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah kawasan yang merupakan struktur inti Kota Tuban.

Struktur inti kota tersebut terdiri atas :

- Alun-alun sebagai ruang luar utama kota.
- Kantor Kabupaten sebagai tempat kerja Bupati dan Kantor Asisten Residen.
- Masjid dan Kmpung Arab (Kauman) yang terletak disebelah Barat alun-alun.
- Bangunan Pemerintahan lainnya seperti penjara, kmplek pendopo dan kantor Pengadilan. Di abad ke 20 dengan berkembangnya prasarana modern, maka bangunan seperti kantor pos juga terletak di sekitar alun-alun.
- Bekas perumahan para pejabat kolonial juga terletak disekitar alun-alun. Kemudian ditambah dengan bangunan ibadah dari agama lain seperti gereja.
- Daerah Pecinan yang terletak sebelah Utara alun-alun yang ditandai dengan sebuah kelenteng dan pasar.

No :	Lokasi :
Hari/Tanggal :	Surveyor :

Biodata Responden	
Nama :	☐ Laki-laki ☐ Perempuan
Usia :	☐ Remaja (17-25 th) ☐ Dewasa (26-45 th) ☐ Orang tua (45 th ke atas)
Alamat / asal :	
Pekerjaan :	☐ PNS ☐ Pegawai swasta ☐ Buruh ☐ Wiraswasta ☐ Pelajar/mahasiswa ☐ lainnya
Berdomisili di Tuban Sejak :	☐ Baru saja ☐ +10 Tahun ☐ +20 Tahun ☐ +30 Tahun ☐ +40 Tahun ☐ +50 Tahun ☐ Tidak Tetap

A. Identitas dan Pola Hubungan Spasial

Berilah jawaban menurut pendapat/persepsi Anda terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Menurut Anda, apakah kawasan bersejarah Alun-alun Kota Tuban masih memiliki ciri khas?
 - Ya
 - Ciri khas pada kawasan bersejarah Alun-alun Kota Tuban tidak begitu jelas
 - Tidak ada ciri khas sama sekali
- Menurut Anda, bangunan / Lingkungan manakah yang memiliki karakter khas/paling menonjol?
Jawaban:.....
- Bangunan atau lingkungan mana saja yang anda kunjungi (paling sering) di kawasan Alun-alun Kota Tuban?
Jawaban:.....
- Bagaimana kondisi sirkulasi untuk menuju elemen-elemen tersebut?
Jawaban:.....
- Dari strategi-strategi pelestarian fisik berikut, manakah yang paling sesuai untuk bangunan dan lingkungan di kawasan bersejarah kawasan Alun-alun Kota Tuban? (jawaban boleh lebih dari 1)
 - Preservasi (melindungi/menjaga bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan serta mencegah proses kerusakan yang terjadi)
 - Restorasi (pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala)



- c. Rekonstruksi (mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli)
- d. Adaptasi (segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern)
- e. Revitalisasi (penataan kembali pemanfaatan lahan, dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya)

B. Pemaknaan kawasan

Pilih salah satu angka dari skala yang menunjukkan **persepsi/pendapat** Anda terhadap tiap pernyataan mengenai **keterikatan fungsional** kawasan Alun-alun Kota Tuban bagi Anda.

Berilah tanda ☐ pada angka yang dipilih.

No	Pernyataan	Persepsi				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
1	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan Alun-alun Kota Tuban.	1	2	3	4	5
2	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi kawasan Alun-alun Kota Tuban daripada yang saya dapatkan ketika mengunjungi tempat lain.	1	2	3	4	5
3	Melakukan hal yang saya lakukan di kawasan Alun-alun Kota Tuban lebih penting daripada melakukannya di tempat lain.	1	2	3	4	5
4	Saya tidak akan mengganti dengan tempat lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di kawasan Alun-alun Kota Tuban.	1	2	3	4	5
5	Kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.	1	2	3	4	5
6	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang.	1	2	3	4	5
7	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.	1	2	3	4	5
8	Kawasan Alun-alun Kota Tuban membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini.	1	2	3	4	5
9	Kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya.	1	2	3	4	5
10	Saya senang beraktivitas di Kawasan Alun-alun Kota Tuban daripada beraktivitas di tempat lain.	1	2	3	4	5

Pilih salah satu angka dari skala yang menunjukkan **persepsi/pendapat** Anda terhadap tiap pernyataan mengenai **keterikatan emosional** kawasan Alun-alun Kota Tuban bagi Anda.

Berilah tanda ☐ pada angka yang dipilih.



No	Pernyataan	Persepsi				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya merasa kawasan Alun-alun Kota Tuban adalah bagian dari diri saya.	1	2	3	4	5
2	Kawasan Alun-alun Kota Tuban sangat berarti bagi saya.	1	2	3	4	5
3	Saya merasa terikat dengan kawasan Alun-alun Kota Tuban.	1	2	3	4	5
4	Saya menggunakan kawasan Alun-alun Kota Tuban untuk menggambarkan Kota Tuban.	1	2	3	4	5
5	Kawasan Alun-alun Kota Tuban memiliki keistimewaan bagi Kota Tuban..	1	2	3	4	5
6	Kawasan Alun-alun Kota Tuban menceritakan banyak hal tentang Kota Tuban.	1	2	3	4	5
7	Kota Tuban diidentikkan dengan kawasan Alun-alun Kota Tuban.	1	2	3	4	5
8	Saya mengetahui sejarah kawasan Alun-alun Kota Tuban.	1	2	3	4	5
9	Cerita tentang sejarah tempat ini banyak berkembang di masyarakat Tuban	1	2	3	4	5
10	Saya ingin tempat ini tetap ada untuk anak cucu saya di masa mendatang.	1	2	3	4	5

C. Kualitas-kepentingan kawasan

Petunjuk Pengisian:

Berikan persepsi Anda tentang kualitas dan tingkat kepentingan atau harapan Anda terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban berdasarkan pernyataan yang ada. Untuk memudahkan Anda dalam menjawab, telah disediakan skala jawaban 1 sampai dengan 5. Tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga Anda bebas memberikan jawaban.

Kualitas terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban: menyatakan kualitas kawasan yang Anda rasakan terhadap kawasan Alun-alun Kota Tuban sehubungan dengan pernyataan yang ada. Anda dapat memberikan skala jawaban sebagai berikut:

Kualitas				
Sangat tidak puas (STP)	Tidak puas (TP)	Ragu-ragu (RR)	Puas (P)	Sangat puas (SP)
1	2	3	4	5

Kepentingan: menyatakan pendapat Anda tentang penting tidaknya setiap pernyataan yang akan mempengaruhi kualitas kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah. Anda dapat memberikan skala jawaban sebagai berikut:

Kepentingan				
Sangat tidak penting (STP)	Tidak penting (TP)	Ragu-ragu (RR)	Penting (P)	Sangat penting (SP)
1	2	3	4	5

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	Persepsi					Kepentingan				
		STP	TP	RR	P	SP	STP	TP	RR	P	SP
1	Kondisi Trotoar Jl. Veteran.	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5

Catatan: bila Anda merasa **puas** dengan Kondisi Trotoar Jl. Veteran, dan Anda menganggap keberadaannya **sangat penting** bagi citra kawasan Alun-alun Kota Tuban sebagai kawasan bersejarah. Berilah lingkaran ☒ pada angka yang dipilih.



No	Pernyataan	Persepsi (X)					Kepentingan (Y)				
		Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Ragu-ragu	Puas	Sangat Puas	Sangat Tidak Penting	Tidak Penting	Ragu-ragu	Penting	Sangat Penting
1	Kawasan dapat digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan perayaan dan keramaian	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
2	Peruntukkan atau penggunaan bangunan dan kawasan saat ini	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
3	Terdapat manajemen pengelolaan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
4	Kondisi pohon / tanaman peneduh	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
5	Pencahaya malam sebagai fungsi keamanan	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
6	Pencahaya malam sebagai fungsi estetika	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
7	Kawasan dapat memberikan kesan pertama yang baik	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
8	Arsitektur bangunan yang berkarya seni dan menonjol	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
9	Ketersediaan peluang mengambil gambar (foto)	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
10	Keterikatan kawasan dengan sejarah Tuban	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
11	Kemudahan pencapaian menuju kawasan	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
12	Terdapat hubungan baik antara bangunan dengan lingkungan	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
13	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
14	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
15	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
16	Orang memiliki kesadaran untuk ikut memelihara kawasan	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5



LAMPIRAN 2. REKAPITULASI DAN PERHITUNGAN KUISIONER

Tabel Rekapitulasi Data Interval Place Dependence Pengguna Tetap

Item No.	Sangat Setuju	X*5	Setuju	X*4	Ragu-ragu	X*3	Tidak Setuju	X*2	Sangat Tidak Setuju	X*1	Y (Jumlah Skor)	Tingkat persetujuan (Y:500*100%)
1.	5	25	71	284	17	51	7	14	0	0	374	74,8
2.	16	80	69	276	8	24	6	12	1	1	393	78,6
3.	5	25	49	196	20	60	17	34	9	9	324	64,8
4.	7	35	51	204	23	69	14	28	5	5	341	68,2
5.	6	30	19	76	55	165	14	28	6	6	305	61
6.	7	35	21	84	53	159	11	22	8	8	308	61,6
7.	2	10	20	80	61	183	10	20	7	7	300	60
8.	6	30	57	228	33	99	2	4	2	2	363	72,6
9.	8	40	60	240	19	57	10	20	3	3	360	72
10.	7	35	59	236	28	84	4	8	2	2	365	73

Tabel Rekapitulasi Data Interval Place Dependence Pengguna Tidak Tetap

Item No.	Sangat Setuju	X*5	Setuju	X*4	Ragu-ragu	X*3	Tidak Setuju	X*2	Sangat Tidak Setuju	X*1	Y (Jumlah Skor)	Tingkat persetujuan (Y:500*100%)
1.	5	25	18	72	64	192	8	16	5	5	310	62
2.	3	15	59	236	27	81	10	20	1	1	353	70,6
3.	5	25	20	80	44	132	19	38	12	12	287	57,4
4.	2	10	18	72	57	171	20	40	3	3	296	59,2
5.	3	15	15	60	68	204	9	18	5	5	302	60,4
6.	3	15	70	280	13	39	9	18	5	5	357	71,4
7.	0	0	10	40	75	225	11	22	4	4	291	58,2
8.	3	15	28	112	64	192	5	10	0	0	329	65,8
9.	1	5	78	312	11	33	7	14	3	3	367	73,4
10.	9	45	39	156	46	138	4	8	2	2	349	69,8



Tabel Rekapitulasi Data interval Place Identity Pengguna Tetap

Item No.	Sangat Setuju	X*5	Setuju	X*4	Ragu-ragu	X*3	Tidak Setuju	X*2	Sangat Tidak Setuju	X*1	Y (Jumlah Skor)	Tingkat persetujuan (Y:500*100%)
1.	10	50	51	204	29	87	10	20	0	0	361	72,2
2.	13	65	58	232	22	66	4	8	3	3	374	74,8
3.	10	50	49	196	39	117	2	4	0	0	367	73,4
4.	20	100	60	240	10	30	6	12	4	4	386	77,2
5.	66	330	22	88	12	36	0	0	0	0	454	90,8
6.	73	365	25	100	2	6	0	0	0	0	471	94,2
7.	68	340	18	72	4	12	5	10	5	5	439	87,8
8.	25	125	61	244	1	3	8	16	5	5	393	78,6
9.	5	25	65	260	15	45	10	20	5	5	355	71
10.	89	445	9	36	2	6	0	0	0	0	487	97,4

Tabel Rekapitulasi Data Interval Place Identity Pengguna Tidak Tetap

Item No.	Sangat Setuju	X*5	Setuju	X*4	Ragu-ragu	X*3	Tidak Setuju	X*2	Sangat Tidak Setuju	X*1	Y (Jumlah Skor)	Tingkat persetujuan (Y:500*100%)
1.	1	5	23	92	57	171	14	28	5	5	301	60,2
2.	0	0	33	132	52	156	9	18	6	6	312	62,4
3.	6	30	18	72	60	180	14	28	2	2	312	62,4
4.	15	75	72	288	9	27	2	4	2	2	396	79,2
5.	25	125	65	260	3	9	5	10	2	2	406	81,2
6.	28	140	61	244	4	12	7	14	0	0	410	82
7.	65	325	27	108	5	15	1	2	2	2	452	90,4
8.	25	125	53	212	6	18	8	16	8	8	379	75,8
9.	6	30	22	88	66	198	2	4	4	4	324	64,8
10.	79	395	17	68	4	12	0	0	0	0	475	95

Tabel Rekapitulasi Importance-Performance Analysis Pengguna Tetap

Atribut Ke		Kualitas (X)												Kepentingan (Y)													
	n	1	2	3	4	5	Σn	Σx	$\bar{X}$	1	2	3	4	5	Σn	Σy	$\bar{Y}$	Tki									
1	0	0	3	6	23	69	52	209	22	110	100	394	3,94	1	1	4	8	22	66	43	172	30	150	100	397	3,97	99,24
2	0	0	1	2	11	33	65	260	23	115	100	410	4,10	0	0	0	0	25	75	53	224	22	110	100	409	4,09	100,24
3	17	17	43	86	16	48	15	60	9	45	100	256	2,56	0	0	0	0	4	12	42	168	54	270	100	450	4,50	56,89
4	0	0	0	10	28	84	59	236	8	40	100	370	3,70	0	0	0	0	0	0	57	228	43	215	100	443	4,43	83,52
5	0	0	0	8	43	129	30	120	23	115	100	372	3,72	0	0	0	0	0	0	65	260	35	175	100	435	4,35	85,52
6	2	2	4	96	29	87	20	80	1	5	100	270	2,70	0	0	0	0	0	0	69	276	31	155	100	431	4,31	62,65
7	0	0	3	6	23	69	53	212	21	105	100	392	3,92	0	0	0	0	16	48	65	260	19	95	100	403	4,03	97,27
8	0	0	6	12	51	153	41	164	2	10	100	339	3,39	0	0	0	0	0	0	77	308	23	115	100	423	4,23	80,14
9	0	0	16	32	40	139	44	176	0	0	100	347	3,47	1	1	28	56	48	144	21	84	2	10	100	295	2,95	117,63
10	0	0	1	2	26	78	51	204	22	110	100	394	3,94	0	0	7	14	44	132	34	136	15	75	100	357	3,57	110,36
11	6	6	13	26	42	126	24	96	15	75	100	329	3,29	0	0	5	10	68	204	22	88	5	25	100	327	3,27	100,61
12	2	2	30	60	59	177	9	36	0	0	100	275	2,75	0	0	6	12	60	180	22	88	12	60	100	340	3,40	80,88
13	0	0	7	14	30	90	47	188	16	80	100	372	3,72	0	0	0	0	11	33	58	232	31	155	100	420	4,20	88,57
14	0	0	7	14	35	105	34	136	24	120	100	375	3,75	0	0	0	0	23	69	46	184	31	155	100	408	4,08	91,91
15	11	11	8	36	30	90	24	96	17	85	100	318	3,18	0	0	2	4	25	75	65	260	8	40	100	379	3,79	83,91
16	14	14	11	62	22	66	18	72	15	75	100	289	2,89	0	0	0	0	5	15	38	152	57	285	100	452	4,52	63,94
Jumlah												55,02													63,69	1403,29	
Rata-rata												$\bar{X} = 3,44$													$\bar{Y} = 3,98$	87,71	

Tabel Rekapitulasi Importance-Performance Analysis Pengguna Tidak Tetap

Atribut Ke	Kualitas (X)												Kepentingan (Y)												Tki		
	n	1	2	3	4	5	Sn	Sx	$\bar{X}$	n	1	2	3	4	5	Sn	Sy	$\bar{Y}$									
1	6	6	31	62	40	120	14	56	9	45	100	289	2,89	4	4	3	6	25	75	37	148	31	155	100	388	3,88	74,48
2	3	3	7	14	22	66	43	172	25	125	100	380	3,80	0	0	6	12	16	48	67	268	11	55	100	383	3,83	99,22
3	11	11	4	86	32	86	12	48	2	10	100	241	2,41	3	3	0	0	21	63	36	144	40	200	100	410	4,10	58,78
4	0	0	2	44	58	174	13	52	7	35	100	305	3,05	0	0	0	0	0	0	46	184	54	270	100	454	4,54	67,18
5	3	3	5	10	69	207	12	48	11	55	100	323	3,23	0	0	4	8	43	129	47	188	6	30	100	355	3,55	90,99
6	4	4	8	16	30	90	31	124	27	135	100	369	3,69	0	0	0	0	23	69	65	260	12	60	100	389	3,89	94,86
7	0	0	2	46	54	162	15	60	8	40	100	308	3,08	0	0	0	0	27	81	35	140	38	190	100	411	4,11	74,94
8	2	2	2	6	43	129	36	144	17	85	100	366	3,66	0	0	7	14	26	78	47	188	20	100	100	380	3,80	96,32
9	11	11	26	52	47	141	12	48	4	20	100	272	2,72	4	4	5	10	30	90	29	116	32	160	100	380	3,80	71,58
10	1	1	17	68	65	195	9	36	8	40	100	340	3,40	10	10	16	32	53	159	15	60	6	30	100	291	2,91	116,84
11	13	13	5	10	70	210	9	36	3	5	100	274	2,74	0	0	12	24	74	222	12	48	2	10	100	304	3,04	90,13
12	1	1	4	8	34	102	43	172	18	90	100	373	3,73	7	7	48	96	28	84	11	44	6	30	100	261	2,61	142,91
13	2	2	0	0	25	75	55	220	18	90	100	387	3,87	0	0	11	22	20	60	38	152	31	155	100	389	3,89	99,49
14	13	13	3	60	28	84	21	84	8	40	100	281	2,81	0	0	0	0	5	15	60	240	35	175	100	430	4,30	65,35
15	21	21	26	52	36	108	10	40	7	35	100	256	2,56	0	0	0	0	10	30	60	240	30	150	100	420	4,20	60,95
16	13	13	34	68	48	144	11	44	11	55	100	290	2,90	0	0	3	6	15	45	40	160	42	210	100	421	4,21	68,88
Jumlah												50,54													60,66	1372,89	
Rata-rata												$\bar{X}=3,16$													$\bar{Y}=3,79$	85,81	

Tabel Rekapitulasi Importance-Performance Analysis Pengguna Keseluruhan

Atribut Ke			Kualitas (X)											Kepentingan (Y)													
	n	1	n	2	n	3	n	4	n	5	Sn	Sx	$\bar{X}$	n	1	n	2	n	3	n	4	n	5	Sn	Sy	$\bar{Y}$	Tki
1	6	6	34	68	63	189	66	264	31	155	200	682	3,41	5	5	7	14	47	141	80	320	61	305	200	785	3,93	86,88
2	3	3	8	16	33	99	108	432	48	240	200	790	3,95	0	0	6	12	41	123	120	480	33	165	200	780	3,90	101,28
3	28	28	86	172	48	144	27	108	11	55	200	507	2,54	3	3	0	0	25	75	78	312	94	470	200	860	4,30	58,95
4	0	0	27	54	86	258	72	288	15	75	200	675	3,38	0	0	0	0	0	0	103	412	97	485	200	897	4,49	75,25
5	3	3	9	18	112	336	42	168	34	170	200	695	3,48	0	0	4	8	43	129	112	448	41	205	200	790	3,95	87,97
6	6	6	56	112	59	177	51	204	28	140	200	639	3,20	0	0	0	0	23	69	134	536	43	215	200	820	4,10	77,93
7	0	0	26	52	77	231	68	272	29	145	200	700	3,50	0	0	0	0	43	129	100	400	57	285	200	814	4,07	86,00
8	2	2	8	16	94	282	77	308	19	95	200	703	3,52	0	0	7	14	26	78	124	496	43	215	200	803	4,02	87,55
9	11	11	42	84	87	261	56	224	4	20	200	600	3,00	5	5	33	66	78	234	50	200	34	170	200	675	3,38	88,89
10	1	1	18	36	91	273	60	240	30	150	200	700	3,50	10	10	23	46	97	291	49	196	21	105	200	648	3,24	108,02
11	19	19	18	36	112	336	33	132	18	90	200	613	3,07	0	0	17	34	142	426	34	136	7	35	200	631	3,16	97,15
12	3	3	34	68	93	279	52	208	18	90	200	648	3,24	7	7	54	108	88	264	33	132	18	90	200	601	3,01	107,82
13	2	2	7	14	55	165	102	408	34	170	200	759	3,80	0	0	11	22	31	93	96	384	62	310	200	809	4,05	93,82
14	13	13	37	74	63	189	55	220	32	160	200	656	3,28	0	0	0	0	28	84	106	424	66	330	200	838	4,19	78,28
15	32	32	44	88	66	198	34	136	24	120	200	574	2,87	0	0	2	4	35	105	125	500	38	190	200	799	4,00	71,84
16	27	27	48	96	70	210	29	116	26	130	200	579	2,90	0	0	3	6	20	60	78	312	99	495	200	873	4,37	66,32
Jumlah														52,60												62,12	1373,95
Rata-rata														$\bar{X} = 3,29$												$\bar{Y} = 3,88$	85,87



LAMPIRAN 3. DATA BANGUNAN



Nama : Masjid Agung Tuban
Fungsi : Masjid
Tahun Berdiri : 1894 dan dipugar Tahun 2003
Gaya arsitektur : Timur Tengah



Nama : Pendopo Kridho Manunggal
Fungsi : Rumah Dinas Bupati
Tahun Berdiri : 1814
Gaya arsitektur : Jawa



Nama : Cungkup Sunan Bonang
Fungsi : Pelindung Makam
Tahun Berdiri : 1900-an
Gaya arsitektur : Jawa-Islam



Nama : Kantor Bappeda Kab. Tuban
Fungsi baru : Kantor
Tahun Berdiri : 1978
Gaya arsitektur : Kolonial-Modern



Nama : Kantor Bupati Tuban
Fungsi : Kantor
Tahun Berdiri : 1978
Gaya arsitektur : Kolonial-Modern



Nama : Kelenteng Tjoe Ling Kiong
Fungsi : Kelenteng
Tahun Berdiri : Jauh sebelum 1850
Gaya arsitektur : China



Nama : Museum Kambang Putih
Fungsi : Museum
Tahun Berdiri : 1986
Gaya arsitektur : Indisch Arsitektur



Nama : Aula Kantor Bupati Tuban
Fungsi : Kantor
Tahun Berdiri : 2000
Gaya arsitektur : *Indisch* Arsitektur



Nama : Kantor Pos Pusat Kab. Tuban
Fungsi : Kantor
Tahun Berdiri : 1950-an
Gaya arsitektur : Kolonial-Modern



Nama : Musholla Alfurqon
Fungsi : Musholla
Tahun Berdiri : 2000
Gaya arsitektur : Jawa



Nama : Kantor Kejaksaan Kab. Tuban
Fungsi : Kantor
Tahun Berdiri : 1950-an
Gaya arsitektur : Kolonial Modern



Nama	:	-
Fungsi	:	Rumah
Tahun Berdiri	:	1900an
Gaya arsitektur	:	<i>Indisch</i> Arsitektur



Nama : Hotel Slamet
Fungsi : Hotel
Tahun Berdiri : 1950-an
Gaya arsitektur : China



Nama : LP Kelas II-B Tuban
Fungsi : Sosial
Tahun Berdiri : 1950-an
Gaya arsitektur : Kolonial-Modern



Nama : SMPN 1 Tuban
Fungsi : Sekolah
Tahun Berdiri : 1952
Gaya arsitektur : Kolonial-Modern



Nama : Masjid Astana Sunan Bonang
Fungsi : Masjid
Tahun Berdiri : 1970-an
Gaya arsitektur : -



Nama : Koramil 0811/01
Fungsi : Kantor
Tahun Berdiri : 1950-an
Gaya arsitektur : Kolonial-Modern



Nama : Peristirahatan Pejiarah Sunan Bonang
Fungsi : Sosial
Tahun Berdiri : 1970-an
Gaya arsitektur : -

Nama : Pangkas Rambut Putra Mulia
Fungsi : Jasa
Tahun Berdiri : 1980-an
Gaya arsitektur : -

Nama : B&F Cell
Fungsi : Perdagangan
Tahun Berdiri : 1990-an
Gaya arsitektur : -



Nama : Foto Indah
Fungsi : Perdagangan Jasa
Tahun Berdiri : 1990-an
Gaya arsitektur : -



Nama : Potret Indah
Fungsi : Perdagangan jasa
Tahun Berdiri : 1990-an
Gaya arsitektur : -



Nama : TK Kartika
Fungsi : Sekolah
Tahun Berdiri : 1990-an
Gaya arsitektur : Indisch Arsitektur



Nama : Toko Soponyono Motor
Fungsi : Perdagangan
Tahun Berdiri : 1990-an
Gaya arsitektur : -